



UNIVERSITAS INDONESIA

HANTU MERAH
Melihat Konstruksi Budaya dan Telaah Fungsi Dalam Memaknai
Cerita Legenda Alam Gaib Kampus UI

SKRIPSI

M. ISKANDARSYAH

0706285612

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
PROGRAM SARJANA REGULER

DEPOK

JUNI 2012

i

Universitas Indonesia



UNIVERSITAS INDONESIA

HANTU MERAH

**Melihat Konstruksi Budaya dan Telaah Fungsi Dalam Memaknai
Cerita Legenda Alam Gaib Kampus UI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

M. ISKANDARSYAH

0706285612

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL

PROGRAM SARJANA REGULER

DEPOK

JUNI 2012

ii

Universitas Indonesia

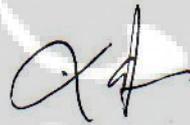
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : M. Iskandarsyah

NPM : 0706285612

Tanda Tangan :



Tanggal : 20 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : M. Iskandarsyah

NPM : 0706285612

Program Studi : Antropologi

Judul : Hantu Merah: Melihat Konstruksi Budaya dan Telaah Fungsi dalam Memaknai Cerita Legenda Alam Gaib Kampus UI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing

(Drs. Hilarius S. Taryanto)

Penguji

(Dr. Jajang Gunawijaya, MA)

Ketua Sidang

(Dr. J. Emmed M. Prioharyono, MA, M/Sc)

Sekretaris Sidang

(Drs. Ezra M. Choesin, MA)

Ditetapkan di : FISIP UI Depok

Tanggal : 20 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Berkat kemudahan dan petunjuk-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Salah satu motivasi pembuatan skripsi ini ialah ketakutan saya akan cerita-cerita hantu. Dibalik cerita-cerita hantu yang beredar ternyata menyimpan sejuta keunikan dan fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat

Saya berharap hasil studi ini dapat bermanfaat kepada pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut studi-studi mengenai folklor. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun saya terima dengan terbuka.

Depok, 20 Juni 2012

M. Iskandarsyah

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan curahan berkah dan segala nikmatnya kepada saya. Tak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada Mama dan Papa selaku orang tua yang selalu memberikan *support* dan dorongan kepada saya agar selalu sehat serta tidak patah semangat. Selain itu terimakasih kepada Bang Ryan dan kak Lulu yang selalu memberikan masukan-masukan terhadap skripsi saya. Kemudian terimakasih kepada Deis yang selalu memotivasi dan memberikan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Mas Yanto selaku pembimbing dan kepada seluruh teman-teman sejurusan di Antropologi serta kepada semua kerabat, keluarga, dan teman yang terus menerus memberikan arahan-arahan serta kritikan-kritikan terhadap perkembangan skripsi saya. Selain itu juga terimakasih kepada seluruh informan dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan secara satu persatu di sini. Akhir kata, terimakasih semuanya, ☺

M. Iskandarsyah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Iskandarsyah
NPM : 0706285612
Program Studi: Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“HANTU MERAH” (Melihat Konstruksi Budaya dan Telaah Fungsi dalam Memaknai Cerita Legenda Alam Gaib Kampus UI)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juni 2012

Yang Menyatakan



(M. Iskandarsyah)

ABSTRAK

Nama : M. Iskandarsyah
Program Studi : Antropologi
Judul : Hantu Merah: Melihat Konstruksi Budaya dan Telaah Fungsi dalam Memaknai Cerita Legenda Alam Gaib Kampus UI

Pembahasan dan penelitian mengenai kehidupan sosial dan sesuatu yang gaib serta berbagai dinamikanya sudah acapkali dilakukan oleh peneliti-peneliti sosial, terutama peneliti Sosiologi, Psikologi, maupun Antropologi, pangkal tolak diadakannya penelitian-penelitian tersebut adalah munculnya rasa keingin tahaan para peneliti dalam melihat gejala yang terjadi menyangkut fenomena sosial yang ada serta ragam faktor pendukung dibelakangnya.

Melalui penelitian ini penulis ingin menjawab pertanyaan dan rasa ingin tahu tersebut dengan melihat dinamika kehidupan warga Kampus Universitas Indonesia. Jawaban yang ditampilkan adalah merupakan gambaran tentang kerangka dan struktur pola pikir yang melibatkan pemahaman-pemahaman mengenai pengalaman tiap-tiap individu dalam memaknai cerita-cerita hantu yang beredar di lingkungan Kampus Universitas Indonesia. Hingga pada akhirnya membawa kepada sebuah kesimpulan yaitu sebuah proses konstruksi budaya yang di tanamkan oleh agen-agen sosial, hal ini membawa pengalaman seorang individu untuk kemudian dilanjutkan dalam bentuk tindakan-tindakan keseharian dan bereaksi terhadap apa yang akan dihadapinya. Adanya aksi dan reaksi menciptakan sebuah pengalaman tersendiri yang pada intinya membuat pengalaman pengetahuan yang didasari oleh pengetahuan-pengetahuan masa lalu diaplikasikan dalam bentuk tindakan-tindakan keseharian.

Kata Kunci:
Konstruksi, Pengalaman, Makna, Cerita

ABSTRACT

Name : M. Iskandarsyah
Study Program : Anthropology
Title : RED GHOST: Seeing Culture Construction and function
Review in the story of UI Campus Legend Natural
Invisibility

Discussion and research on social life and something magical and different dynamics are often conducted by social researchers, particularly researchers Sociology, Psychology, and Anthropology, the base of the departure holding these studies was the emergence of a sense of curiosity to see the researchers in the turmoil concerning social phenomena as well as various supporting factors behind it.

Through this study the authors wanted to answer the questions and curiosity by examining the dynamics of the life of the University of Indonesia. The answer shown is a picture of the framework and structure of the mindset that involves understanding-understanding of the experience of each individual over the meanings of ghost stories circulating in the University of Indonesia. And eventually brought to a conclusion that is a process of cultural construction in the plant by the social agents, it brings the experience of an individual to then continue in the form of daily actions and react to what to expect. The action and reaction creates an experience in itself and in essence, makes the experience of knowledge that is based on past knowledge is applied in everyday actions.

Keyword:

Construction, Experience, Meaning, Story

DAFTAR ISI

Halaman Judulii
Halaman Pernyataan Orisinalitasiii
Halaman Pengesahaniv
Kata Pengantarv
Ucapan Terimakasihvi
Halaman Pernyataan Publikasivii
Abstrakviii
Abstractix
Daftar Isix
Daftar Tabelxii
Daftar Lampiranxiii

BAB I : PENDAHULUAN

1. 1.	Latar Belakang Masalah1
1. 2.	Permasalahan5
1. 3.	Tujuan Penelitian6
1. 4.	Signifikansi Penelitian7
I. 4. 1.	Signifikansi Teoritis7
I. 4. 2.	Signifikansi Praktis8
1. 5.	Kerangka Konsep8
1. 5. 1.	Legenda Alam Gaib Sebagai Folklor9
1. 5. 2.	Pengalaman, Ekspresi, Makna dan Kebudayaan.....17
1. 5. 3.	<i>Dialogic Narration</i>19
1. 5. 4.	Konstruksi Budaya20
1. 5. 5.	Fungsi Folklor26
1. 5. 6.	Versi dan Motif Cerita28
1. 6.	Metode Penelitian32
1. 7.	Sistematika Penulisan34

BAB II : GAMBARAN UMUM DAN DESKRIPSI HANTU MERAH

2. 1.	Gambaran Umum35
2. 1. 1.	Sejarah Singkat Universitas Indonesia.....35
2. 1. 2.	Gambaran Umum UI37
2. 2.	Gambaran Hantu Merah dan <i>Life History</i> Informan39
2. 2. 1.	Informan Farhan39

II. 2. 2.	Informan Willa50
II. 2. 3.	Informan Chandra63
II. 2. 4.	Informan Ika74
II. 2. 5.	Informan Andre82
II. 2. 6.	Informan Eno89
II. 2. 7.	Informan Fajar95
II. 2. 8.	Informan Bambang102
II. 2. 9.	Informan Mulyadi104
II. 2. 10.	Informan Tachi109
II. 2. 11.	Informan Yono114
II. 2. 12.	Informan Miskun119

BAB III : HANTU MERAH SEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI BUDAYA

III. 1.	Hantu Merah Sebuah Proses Pemaknaan127
III. 2.	Menelaah Fungsi-Fungsi dari Cerita Hantu Merah136
III. 2. 1.	Sebagai Penebal Emosi Keagamaan137
III. 2. 2.	Sebagai Sistem Proyeksi Khayalan138
III. 2. 3.	Sebagai Alat pendidikan138
III. 2. 4.	Sebagai Penjelasan Gejala Alam140
III. 2. 5.	Sebagai Pengesah Pranata Suatu Kolektif	141
III. 3.	Motif dan Versi Cerita Hantu Merah141
III. 4.	Hantu Merah, Sebuah Konstruksi Budaya153

BAB IV : KESIMPULAN

IV. 1.	Kesimpulan157
--------	------------	----------

DAFTAR PUSTAKA161
-----------------------	----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: <i>Motif index</i>	30
Tabel 2: Deskripsi Hantu Merah Berdasarkan Pemaparan Informan	126
Tabel 3: <i>Motif Index</i> yang Terdapat Dalam Cerita Informan	143
Diagram 1: Melihat Konstruksi Budaya Melalui Cerita Hantu Merah	156



DAFTAR LAMPIRAN

Data Informan	a
Naskah Folklor : Penunggu Kelas	c
Naskah Folklor : Penampakan di Laboratorium MIPA	d
Naskah Folklor : Hantu Merah Bermain Kartu	e
Naskah Folklor : Hantu Tol Cipularang	f
Naskah Folklor : Penunggu Bikun	h
Naskah Folklor : Si Merah Pengganggu Orang Tidur	j
Naskah Folklor : Malam Jumat Kliwon	l
Naskah Folklor : Lady in Red di hutan Gerbatama	o
Naskah Folklor : Jin Baik	q
Naskah Folklor : Si Merah yang cantik	s
Foto 1: Suasana Pull Bikun UI Pada Malam Hari	u
Foto 2: Sisi Lain Pull Bikun	u
Foto 3: Sisi Kiri Menara Air UI	u
Foto 4: Menara Air UI dari Kejauhan.....	u
Foto 5 : Gedung Rektorat dari Kejauhan	u
Foto 6 : Danau UI dan Gedung Rektorat	v
Foto 7 : Pohon FIB	v
Foto 8 : Perpustakaan Pusat yang Lama	v
Foto 9 : Jembatan Teksas	v
Foto 10: Koridor FE	v
Foto 11: Pusgiwa UI	v

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Cerita hantu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari cerita-cerita rakyat (*folks tale*) dan budaya serta ritual di seluruh dunia. Sebuah survey mengatakan bahwa lebih dari sepertiga masyarakat Amerika percaya bahwa rumah-rumah mereka ada “penunggunya” dan 32% secara pribadi mengaku dengan yang namanya hantu¹. Indonesia sendiri merupakan negara berjumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia², yang jumlah penduduknya mencapai lebih dari 200 juta jiwa³, tak dapat dipungkiri cerita-cerita seram dan cerita-cerita hantu juga turut berkembang subur di tiap wilayah Indonesia.

Perkembangan cerita-cerita hantu di Indonesia didukung kuat oleh kondisi kebudayaan yang multikultur, selain itu industri perfileman Indonesia dewasa ini juga turut andil dalam perkembangan cerita-cerita hantu. Maraknya film-film hantu yang di produksi oleh sineas-sineas perfileman di Indonesia turut mengeksistensikan cerita-cerita hantu yang tadinya dianggap tabu menjadi hal yang lumrah oleh masyarakat.

Kepercayaan terhadap roh dan alam baka serta hantu akan selalu menarik untuk di perbincangkan, mengingat manusia akan selalu takut akan kematian dan sesuatu yang tidak dimengerti mengenai kehidupan setelah kematian. Ada beberapa contoh bagaimana untuk melihat bentuk-bentuk ketakutan manusia akan kematian ditengah kehidupan yang modern, seperti negara-negara Asia yang

¹ Survey yang dilakukan oleh Gallup Poll, dikutip dalam majalah Kampus edisi November 2011 halaman 33.

² Diakses pada situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> pada tanggal 2 maret 2012 pada pukul 21:59.

³ Menurut data dari badan pusat statistik, jumlah penduduk Indonesia per tanggal 2 maret 2012 adalah 237,641,326 jiwa, informasi ini diakses melalui situs resmi BPS di <http://www.bps.go.id> yang diakses pada tanggal 2 maret 2012 pada pukul 21:59.

modern dan masyarakatnya maju serta berpendidikan tinggi seperti di Singapura dan di Hongkong yang masih merayakan sebetulnya acara atau festival tentang hantu yang kemudian dikenal dengan *Hungry Ghost Festival*, atau di dunia barat yang lebih dikenal dengan *All Soul's Day* atau ada juga festival tentang hantu yang lebih familiar di telinga yaitu peringatan *Halloween* yang diperingati setiap tanggal 31 Oktober.

Latar belakang mengapa cerita-cerita hantu dapat bertahan terus sampai hari ini di masyarakat yang sudah modern dapat dijelaskan dengan berbagai teori. Misalnya disebabkan oleh cara berpikir yang salah, keinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya kepada yang gaib-gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (*survival*), perasaan ketidakpastian akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian; pemodernisasian tahayul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama (lihat Brundvand 1968: 191 dalam Danandjaja 1984: 169)

Kehidupan yang modern dan maju serta pendidikan yang tinggi tidak menyurutkan perkembangan cerita-cerita horror ataupun cerita seram mengenai hantu, bahkan kehidupan Kampus yang secara umum diketahui mengedepankan pemikiran yang logis dan eksperimen ilmiah juga tak luput dari perkembangan cerita-cerita hantu. Kisah-kisah dan cerita-cerita hantu yang berkembang di lingkungan Kampus ternyata tumbuh subur tanpa memandang apakah cerita tersebut logis ataupun tidak, bahkan terkadang asal usul cerita tersebut tidak lagi penting.

Cerita-cerita hantu yang beredar umumnya telah melegenda dari jaman dulu hingga sekarang sehingga dipercaya begitu saja oleh warga Kampus baik secara sadar maupun tidak, seperti di Kampus Universitas Indonesia (UI), perkembangan cerita-cerita hantu mulai dari Hantu Bikun, Hantu Tentara Jepang dan Tentara Belanda, Hantu Penunggu Menara Air, Hantu *Pull* Bikun, Hantu Rektorat, Hantu Asrama hingga *Hantu Merah*. Cerita-cerita mengenai hantu ini

beredar dari mulut ke mulut tanpa pernah tahu siapa yang sebenarnya pernah melihatnya secara konkrit.

Cerita-cerita hantu yang berkembang di Kampus UI merupakan suatu kebudayaan yang sama, yang dimiliki oleh masyarakat Kampus (UI) dan merupakan folklornya Kampus UI, tentu setiap tempat memiliki folklor tersendiri, sebelum lebih jauh ada baiknya kita ketahui terlebih dahulu mengenai folklor, folklor menurut James Danandjaja adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).” Kata *folklor* adalah penerjemahan kata dalam bahasa Inggris *folklore*. Adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* sifatnya kolektif (*collectivity*). Sedangkan Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok yang lainnya. Sementara *lore* adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan yang diakui dan dimiliki bersama oleh suatu kolektif tertentu.

Ada banyak cerita-cerita hantu yang telah melegenda yang berkembang di seputaran Kampus UI, salah satu di antaranya yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam adalah cerita-cerita hantu mengenai *Hantu Merah*. Cerita-cerita hantu mengenai *Hantu Merah* merupakan bagian dari cerita-cerita rakyat yang juga merupakan bagian dari folklor.

Salah satu bagian folklor adalah legenda, legenda adalah cerita rakyat pada masa lampau yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Bila ditilik lebih lanjut, perkembangan cerita *Hantu Merah* tidak hanya di seputaran Kampus UI saja, melainkan terdapat pula cerita yang mirip-mirip dengan *Hantu Merah* di tempat tempat lain selain di UI. Unsur-unsur cerita yang sama menekankan bahwa ada motif-motif universal yang sama, kenyataan inilah yang membawa kepada proses difusi budaya, dan ada identifikasi serta varian maupun versi cerita yang

berbeda walaupun cerita yang dimaksud adalah merujuk kepada legenda si *Hantu Merah* ini.

Akan tetapi, faktor-faktor apa sajakah yang sebenarnya menciptakan varian-varian maupun versi-versi cerita mengenai Hantu Merah? Mungkinkah adanya dorongan untuk mengidentifikasi Hantu Merah ini dengan suatu wujud dari unsur kebudayaan atau folklor dari tempat lain? Atau varian-varian dan versi-versi yang berbeda memang sengaja diciptakan untuk menambah kesan tertentu terhadap Hantu Merah ini? atau malah memang benar adanya cerita mengenai Hantu Merah ini bersumber dari pengalaman seseorang yang pernah melihat secara nyata eksistensinya secara langsung? Atau justru kondisi sosial dan kultural serta lingkungan Kampus UI yang memang mendukung berkembangnya cerita-cerita hantu? Atau cerita-cerita hantu ini hanyalah karangan-karangan belaka yang sengaja diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu bagi si pencerita? Atau justru cerita-cerita ini hanyalah cerita diatas cerita yang sudah tidak jelas lagi siapa penutur aslinya?

Memang dalam menghadapi pihak luar Kampus UI, warga Kampus UI akan mudah mengidentifikasi diri sebagai warga Kampus UI, namun bila berhadapan dengan sesama warga Kampus UI lainnya dapat diduga bahwa ada kecenderungan untuk mengidentifikasi konteks diri dengan mengacu kepada suku bangsanya atau kelompoknya sendiri, hal ini sesuai dengan apa yang telah diucapkan oleh suparlan dalam sebagai berikut.

“setiap orang Indonesia bukan saja seorang Indonesia, tetapi juga menjadi anggota suku bangsa tertentu. Identitas kesukubangsaan seseorang dan perolehan suatu kebudayaan tertentu adalah identitas dan kebudayaan seseorang yang paling mendasar, karena ia lahir dan dibesarkan didalamnya sebelum ia berhadapan dengan kebudayaan nasional” (Suparlan, 1979: 5).

Dengan kata lain, bila seseorang menceritakan sebuah cerita Hantu Merah, tidak dapat langsung dikatakan bahwa konteksnya adalah ia melakukan penceritaan tersebut atas dasar bangga dan mengidentifikasi diri dengan unsur tersebut, dan bahwa cerita mengenai Hantu Merah telah berfungsi memberi dan memperkuat identitas warga Kampus UI-nya, mungkin saja arti penceritaan mengenai Hantu Merah tersebut untuk memberi kesan bahwa UI adalah Kampus yang seram, atau bagi si pencerita berbeda artinya bagi warga Kampus UI atau orang lain karena masing-masing mengacu kepada gagasan yang berbeda, sesuai dengan konteks yang diinginkan.

I. 2. Permasalahan

Dari sedikit penggambaran mengenai cerita Hantu Merah, terlihat ada kecenderungan untuk perkembangan varian dan versi yang berbeda terhadap cerita-cerita mengenai Hantu Merah, ditambah lagi dengan perkembangan jaman dan teknologi yang mempercepat penyebaran cerita-cerita ini dari satu individu ke individu yang lainnya. Dampaknya adalah semakin banyak informasi dari luar maupun dari dalam individu untuk turut mempengaruhi perkembangan cerita-cerita mengenai Hantu Merah.

Cerita mengenai Hantu Merah telah menjadi fenomena tersendiri. Perkembangan cerita-cerita mengenai Hantu Merah yang telah terjadi secara turun temurun dari generasi ke generasi dan menghasilkan varian serta versi yang berbeda membawa penulis ingin melihat secara lebih mendalam fenomena ini, dengan memperhatikan kenyataan yang ada pada perkembangan cerita mengenai Hantu Merah di Kampus UI, maka hal yang ingin penulis lihat disini adalah: Bagaimana individu memaknai cerita hantu merah terkait dengan berdasarkan pengalaman pribadi sehingga memunculkan suatu fungsi dalam masyarakat dan konstruksi budaya melalui motif-motif cerita tersebut.

Dengan demikian, yang menjadi kajian adalah mengenai pengalaman dan makna individu dalam melihat cerita hantu merah di Kampus UI, kemudian dari

pemaknaan pengalaman tersebut terdapat fungsi-fungsi yang berlaku di dalam masyarakat, selanjutnya dari fungsi-fungsi ini secara sadar ataupun tidak disadari terjadi proses konstruksi budaya melalui motif-motif cerita di dalamnya yang pada akhirnya hal ini memungkinkan seseorang individu menunjukkan kepada orang lain suatu gambaran tertentu darinya (sebagai suatu sifat yang dianggap ada oleh individu bersangkutan dan bukan sebagai suatu hal yang obyektif yang dinilai oleh orang lain terkait dengan perkembangan cerita-cerita mengenai Hantu Merah).

Berangkat dari permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian mengenai cerita Hantu Merah di Kampus UI ini penulis jabarkan dalam 4 bentuk pernyataan, yaitu:

1. Memaparkan bagaimana istilah Hantu Merah dipahami dan dimaknai serta dikonstruksikan oleh warga UI
2. Mengkaji ekspresi-ekspresi dari warga UI untuk melihat bagaimana pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks pengeksistensian cerita Hantu Merah
3. Mengelompokkan dan Mengklasifikasi versi dan varian dari cerita Hantu Merah
4. Menjelaskan fungsi-fungsi dari perkembangan cerita Hantu Merah

I. 3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai Hantu Merah kepada masyarakat luas dan melihat cerita mengenai Hantu Merah ini sebagai bentuk folklor. Penjelasan tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa Hantu Merah merupakan satu kesatuan yang integral dengan masyarakat pendukungnya dan tidak bisa berdiri sendiri.

Hasil dari penelitian ini bisa dipergunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan seperti misalnya memberikan pemahaman kepada masyarakat luas dan warga UI bahwa cerita mengenai Hantu Merah merupakan peninggalan

berharga dengan nilai-nilai dan fungsi yang ada didalamnya berguna untuk masyarakat dan warga UI sebagai masyarakat pendukungnya.

I. 4. Signifikansi Penelitian

I. 4. 1. Signifikansi Teoritis

Dalam khasanah penelitian Antropologi di Indonesia, cerita mengenai hantu adalah subyek yang menarik untuk diteliti hal ini nampaknya terjadi akibat citra yang ditimbulkan oleh cerita-cerita tersebut yaitu menyeramkan dan merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, penelitian ilmu sosial yang pernah dilakukan terhadap cerita hantu salah satunya adalah karangan Hildred Geertz yang berjudul "*Keluarga Jawa*", dalam buku itu Geertz menjelaskan mengenai nilai-nilai kejawaan pada Keluarga Jawa, (Geertz, 1983: 150). Contoh lainnya adalah buku karangan Koentjaraningrat yang berjudul "*Kebudayaan Jawa*", dalam buku itu Koentjaraningrat menjelaskan mengenai klasifikasi hantu ataupun makhluk halus pada Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 338)

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bahwa cerita-cerita mengenai hantu khususnya mengenai hantu merah adalah sebuah bentuk folklor yang merupakan bagian dari Kampus UI. Dengan lebih memahami apa dan bagaimana cerita hantu di seputar UI, masyarakat dapat menilai bagaimana kebenaran cerita-cerita hantu yang beredar tersebut dengan lebih obyektif. Sementara bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan dalam rangka akademis dan data acuan ilmiah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab keprihatinan Danandjaja terhadap perkembangan dan pengumpulan serta pengarsipan bentuk-bentuk folklor yang ada, khususnya folklor di Indonesia. Pada beberapa tahun akhir-akhir ini oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan melalui proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) dari Dirjen Kebudayaan telah digiatkan penelitian-penelitian folklor daerah untuk diterbitkan

menjadi buku bacaan. Sayangnya, sampai kini dari pihak Dirjen Kebudayaan P&K belum dimulai dengan proyek pengarsipan bentuk-bentuk folklor yang dikumpulkan. (Danandjaja, 1984: 17). Dengan diadakannya penelitian ini secara tidak langsung akan turut membantu perkembangan ilmu folklor di Indonesia

1. 4. 2. Signifikansi Praktis

Signifikansi praktis penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang cerita-cerita hantu, khususnya mengenai Hantu Merah di seputar Kampus UI. Fokus kajian adalah mengenai aspek konstruksi budaya dalam proses penceritaan dan pengeksistensi cerita. Hal ini penting bagi warga UI sendiri dan juga peneliti lainnya, tak hanya itu penelitian ini juga berguna untuk masyarakat luas sebagai bahan acuan ataupun bahan bacaan untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai Kampus UI.

Secara keseluruhan penelitian ini adalah penelitian folklor, yang artinya adalah mengungkapkan secara sadar ataupun tidak sadar bagaimana suatu folk itu berpikir, selain itu dengan adanya penelitian ini juga akan mengabadikan apa-apa yang diraksakan penting oleh suatu folk pendukungnya dalam satuan masa atau waktu.

1. 5. Kerangka Konsep

Penelitian mengenai cerita Hantu Merah memerlukan pemahaman yang mendalam, baik itu mengenai si penutur cerita maupun cerita itu sendiri. Penting untuk melihat bagaimana si penutur cerita memaknai cerita Hantu Merah terkait dengan pengalaman-pengalaman yang dialaminya terdahulu, sehingga pemaknaan terhadap cerita Hantu Merah akan dimaknai sangat kontekstual yang pada akhirnya membawa kepada kesimpulan mengenai adanya konstruksi budaya.

Konsep yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah konsep mengenai kebudayaan, mengenai pengalaman dan makna, mengenai pemikiran batas akal, dan yang terakhir adalah mengenai folklor. Kesemua konsep tersebut saling terkait satu sama lainnya sehingga memudahkan untuk melihat bagaimana seorang individu memaknai pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuannya di masa lalu untuk dapat diaplikasikan dalam kondisi kekinian, dalam hal ini adalah mengenai cerita legenda cerita Hantu Merah. Hasil dari pengaplikasian tersebut akan membentuk sebuah pola-pola kehidupan yang diakui bersama oleh masyarakat yang kemudian disebut sebagai folklor. Pada bagian ini folklor memiliki alur berpikir yang unik yang kemudian bisa dimaknai secara kreatif sehingga terkadang berada diluar nalar manusia sehingga membutuhkan konsep teori batas akal untuk menjelaskannya.

Sebuah cerita legenda tidak saja terdiri dari struktur pengaruh budaya, namun juga aspek sosial budaya dan aspek humanistik yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kesemua itu diekspresikan oleh tiap individu dalam bentuk dialog-dialog dan narasi-narasi yang diceritakan kembali untuk tujuan eksistensi dari cerita tersebut. Dengan demikian melalui sebuah legenda kita dapat mengetahui perwujudan fungsional, latar belakang budaya serta eksistensi sebuah kebudayaan.

I. 5. 1. Legenda Alam Gaib Sebagai Folklor

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah folklor kedalam dunia ilmu pengetahuan adalah William Jhon Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (*antiquarian*)⁴ Inggris. Istilah itu diperkenalkan pertama kali pada waktu ia menerbitkan sebuah artikelnya dalam bentuk surat terbuka dalam majalah *Athenaeum* No.982, tanggal 22 Agustus 1846, dengan mempergunakan nama samara Ambros Merton. Dalam surat terbuka tersebut, Thoms mengakui bahwa

⁴ Sebenarnya yang dipelajari seorang *antiquarian* adalah folklor juga. Rupanya sebelum adanya istilah *folklore*, para ahlinya disebut *antiquarian*

dialah yang telah menciptakan istilah *folklore* untuk sopan santun Inggris, takhyul, balada, dan sebagainya dari masa lampau yang sebelumnya disebut dengan istilah *antiquaties*, *popular antiquaties* atau *popular literature* (Dundes, 1965: 4 dalam Danandjaja, 1984: 6).

Dalam Danandjaja (1984), Folklor menurut Jan Harold Brunvand (1968: 5) adalah "*folklore may be defined as those materials in culture that circulate traditionally among member of any group in different version, wheter in oral or by means of customary example*". "folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)" (Danandjaja, 1984: 2).

Folklor sendiri terdiri dari dua pengertian, yaitu *folk* dan *lore*. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya (Dundes, 1965: 2). Lain lagi halnya dengan *lore*, *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984: 2)

Folklor terbagi kedalam tiga genre yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan terbagi kedalam beberapa bentuk, diantaranya adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak rakyat, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi kedalam tiga kelompok besar yaitu mite (*myth*), Legenda (*legend*), dongeng (*folktales*).

Mite menurut Bascom adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, sedangkan Legenda

adalah prosa rakyat yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadi legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom, 1965b: 3-20 dalam Danandjaja, 1984: 50).

Jika suatu cerita sekaligus memiliki ciri-ciri mite dan legenda, maka harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih dominan, jika ciri mite lebih dominan maka cerita tersebut digolongkan kedalam mite, namun apabila yang lebih dominan adalah ciri legendanya, maka cerita tersebut dapat digolongkan kedalam legenda.

Mengenai penggolongan legenda, Jon Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu : (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) legenda perseorangan (*personal legend*), dan (4) legenda setempat (*local legend*). Dalam tulisan ini, Hantu Merah adalah termasuk kedalam sub legenda, khususnya legen alam gaib, sehingga Hantu Merah bisa dikatakan sebagai sebuah folklor.

Selain itu, juga harus memperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita . karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditemukan kategori suatu cerita. Jadi untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk mite, legenda ataupun dongeng, perlu juga untuk mengetahui folk pemilik atau pendukung cerita itu.

Masyarakat Kampus UI disini adalah sebagai *folk*-nya, sebab mereka memiliki ciri-ciri pengenalan yang membedakan dengan masyarakat lain seperti telah melalui proses tes seleksi dan inisiasi (orientasi Kampus), dan sebagainya untuk menjadi masyarakat Kampus UI. Sedangkan Hantu Merah adalah sebagian

kebudayaan dari sekelompok masyarakat Kampus UI tersebut atau *lore*-nya. Maksud dari Hantu Merah sebagai *lore* adalah legenda tersebut merupakan salah satu unsur dari sebagian kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kampus UI dan merupakan satu jenis legenda dari banyak jenis legenda lainnya. Selain itu Hantu Merah ini diyakini telah ada sedari jaman dulu kala atau ketika awal-awal Kampus UI didirikan dan diwariskan secara turun temurun dalam jangka waktu yang relatif lama. Pewarisannya dilakukan secara lisan dan disertai alat pembantu pengingat, salah satunya media Kampus yang digunakan sebagai sumber informasi kehidupan Kampus.

Ciri-ciri folklor menurut Dananjaja (1984: 3-8) terkait dengan perkembangan cerita-cerita mengenai Hantu Merah adalah:

Pertama, penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut. Berdasarkan sejarahnya sejak pertama kali UI dibangun, Hantu Merah telah menjadi buah bibir dan berkembang serta diwariskan sampai saat ini melalui lisan. Pewarisan dilakukan langsung secara lisan maupun media tulisan melalui majalah-majalah yang diterbitkan oleh mahasiswa dan Kampus

Kedua, folklor bersifat tradisonal, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama (paling sedikit dua generasi). Hantu Merah telah ada lebih dari 2 generasi, generasi disini adalah angkatan satu ke angkatan berikutnya dan berkembang hingga kini.

Ketiga, folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh karena cara penyebarannya dari mulut kemulut (lisan), walaupun tidak tertutup kemungkinan penyebarannya melalui cetakan dan rekaman (*mnemonic device*), sehingga oleh proses lupa diri manusia folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, Persebaran yang terjadi kesemua wilayah Kampus UI menyebabkan bentuk Hantu Merah ini memiliki banyak varian dan versi. Secara

umum varian dan versi ini terlihat ketika cerita yang satu berbeda dengan cerita lainnya, namun pada dasarnya merujuk kepada satu hal benang merah yang sama yaitu Hantu Merah.

Keempat, folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. Hal ini jelas karena awal dikenalnya cerita Hantu Merah ini telah lama sekali sehingga siapa yang menemukan dan menjadikannya sebagai kebudayaan masyarakat Kampus UI sudah tidak bisa diketahui lagi.

Kelima, folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Hantu Merah selalu menggunakan perwujudan penunggu tempat-tempat tertentu dan mengajak untuk berkenalan terhadap orang-orang baru serta wanita merah sebagai tokoh utamanya.

Keenam, folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Hantu Merah mempunyai kegunaan sebagai nasehat, dan pesan kebaikan serta menghormati orang lain. Protes sosial sebagai proyeksi keinginan terpendam dan fungsi utama sebagai bagian dari sebuah lingkaran hidup (*life cycle*).

Ketujuh, folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. Ada beberapa pemikiran dan kejadian mengenai Hantu Merah yang sulit diterima oleh akal sehat karena terkait dengan kekuatan supranatural dan terkadang masyarakat menerima begitu saja karena telah tertanam secara alam bawah sadar (*unconsciousness*).

Kedelapan, folklor milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hantu Merah jelas dimiliki oleh kolektif tertentu dan yang menjadi kolektif tersebut adalah masyarakat Kampus UI.

Kesembilan, folklor pada umumnya bersifat polos dan lugus, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Dalam Hantu Merah ada satu banyak kasus dimana seorang informan yang menyatakan ketakutannya dalam melihat

penampakan Hantu Merah ini dan sangat tidak ingin melihat Hantu Merah seumur hidupnya, sehingga memang tepat bila dikatakan bahwa folklor merupakan proyeksi emosi seseorang yang paling jujur manifestasinya.

Dari kesembilan ciri-ciri folklor diatas dapat dibedakan perbedaan antar folklor dan kebudayaan sehingga folklor maupun kebudayaan walaupun saling bersinggungan namun memiliki bahasan sendiri-sendiri baik itu folklor maupun kebudayaan.

Selain kesembilan ciri-ciri folklore diatas, penting juga untuk melihat versi dan varian suatu folklor, dalam hal ini adalah versi dan varian dari cerita Hantu Merah. Versi adalah setiap ucapan pengulangan dari suatu bentuk folklor, sedangkan varian adalah suatu versi yang mempunyai perbedaan pokok deghab versi-versi folklor lainnya. Sebagai contoh, dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” adalah versi dongeng “Cinderella” dari Eropa, sedangkan dongeng “Ande-Ande Lumut” dari Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah varian dari “Cinderella” (Danandjaja, 1984: 51). Contoh lainnya adalah mengenai legenda “Robin Hood” yang merupakan versi legenda perorangan dari Eropa, sedangkan Legenda “si Pitung” dari Betawi adalah varian dari “Robin Hood”. Satu lagi contoh untuk memperjelas perbedaan antara versi dan varian adalah dongeng varian dongeng “si kancil”, cerita “si Kancil mencuri mentimun” dan “si Kancil menipu buaya” adalah versi dari cerita “si kancil”.

Versi dan varian dalam cerita prosa rakyat penting untuk dipahami, hal ini berguna untuk melihat motif-motif cerita yang berada di dalamnya, dengan mengetahui motif-motif tersebut diharapkan dapat menunjukkan unsur-unsur cerita yang universal, penelitian terhadap hal ini telah dilakukan oleh Stith Thomson pada tahun 1966 dengan menerbitkan 6 jilid karangan yang berjudul *Motif-Index of Folk Literature*. Di dalam buku tersebut dapat diketahui apakah cerita prosa rakyat yang sedang kita pelajari itu unik atau hanya merupakan salah satu versi atau varian dari cerita rakyat yang ada di dunia. Motif-motif yang terdapat didalam cerita dapat digunakan untuk perbandingan dan penganalisaan unsur-unsur yang terdapat didalam setiap cerita prosa rakyat.

Adanya persamaan cerita prosa rakyat di berbagai tempat dapat diterangkan dengan dua kemungkinan, yakni monogenesis dan poliginesis. Kemungkinan pertama adalah monogenesis yaitu suatu penemuan diikuti proses difusi atau penyebaran. Kemungkinan kedua adalah poliginesis yang disebabkan oleh penemuan-penemuan yang sendiri atau sejajar dari motif-motif cerita yang sama, ditempat-tempat yang berlainan maupun bersamaan.

Cerita rakyat dapat mirip satu sama lainnya karena adanya kesadaran bersama yang terpendam (*collective unconsciousness*), hal ini dikemukakan oleh Carl Jung (dalam Danandjaja, 1984; 59). Kesadaran bersama yang terpendam itu adalah terdapat pada setiap umat manusia yang diwarisi secara biologis⁵.

Hantu Merah itu sendiri diproduksi dan diyakini sebagai cerita yang benar-benar ada dan berkembang di lingkungan Kampus Universitas Indoensia, dan telah melagenda di kalangan Kampus, sehingga cerita-cerita mengenai Hantu Merah merupakan sebuah kajian folklor, karena arti folklor itu sendiri merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu penguat. (Brunvand, 1968; 5)

Pentingnya makna sebuah obyek terhadap seorang individu terangkum dalam gagasan Blumer mengenai interaksi simbolik, gagasan Blumer tersebut menekankan pemaknaan sebuah obyek oleh seorang individu mewujudkan tingkah laku yang sesuai dengan makna tersebut. Pemaknaan obyek tidak hanya terbatas pada individu lain (obyek sosial), melainkan juga terhadap obyek fisik dan abstrak.

⁵ *Unconsciousness* adalah keseluruhan pikiran, dorongan hati (*impulse*), keinginan (*desire*), perasaan dan sebagainya, yang tidak disadari oleh seorang individu, namun sangat mempengaruhi tingkah lakunya (Webster New World dictionary, 1959: 1584). *Collective unconsciousness* atau disebut juga *racial unconsciousness* adalah bagian kesadaran terpendam dari pribadi-pribadi, yang diwariskan secara biologis dan yang dimiliki bersama oleh umat manusia (English and English, 1959: 570).

Secara singkat, segala yang dapat diacu oleh manusia adalah obyek (Blumer, 1972: 74). Hal ini dikemukakan disini karena dalam melihat alasan mengapa seseorang individu menceritakan mengenai Hantu Merah haruslah dilihat makna Hantu Merah (obyek) tersebut bagi dirinya. Hantu Merah itu sendiri terdiri dari beberapa versi cerita yang juga membentuk sebuah konsepsi dan gagasan-gagasan abstrak diluar akal manusia, yaitu kejadian gaib yang sulit dijelaskan akal sehat, dalam hal ini lebih tepat disebutkan pemahaman individu terhadap gagasan-gagasan tersebut atau terhadap kejadian-kejadian tersebut.

Proses Pemahaman ini tidak lepas begitu saja, melainkan terkait dengan pengalaman-pengalaman individu pada masa terdahulu, sehingga walaupun mengacu kepada satu obyek yang sama namun sebuah obyek bisa dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu. Berhubung kejadian gaib mengenai penampakan Hantu Merah adalah merupakan berasal dari pengalaman pribadi seseorang, maka sebuah legenda alam gaib oleh ahli folklor Swedia terkenal Wilhelm von Sydow diberi nama khusus, yakni *memorat* (Brunvand, 1968: 89).

Walaupun merupakan Pengalaman pribadi seseorang, namun isi "pengalaman" itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya. Untuk dapat memahami pengalaman tersebut diperlukan pikiran disatu pihak dan pengetahuan di pihak yang lain. Pada cerita mengenai Hantu Merah di Kampus UI para informan selalu mengaitkan cerita-cerita Hantu Merah itu terhadap sosok yang dulunya merupakan mahasiswa ataupun warga UI (kolektif) yang meninggal secara tidak wajar. Namun mengenai kebenaran ataupun tidaknya Hantu Merah ini bukanlah hal yang esensial.

Singkat kata, dapatlah dikatakan bahwa Hantu Merah merupakan bentuk dari *memorat*, *memorat* itu sendiri adalah mengenai legenda alam gaib, yang merupakan pengalaman dari seseorang individu, yang erat berhubungan dengan suatu kepercayaan. Apa yang diceritakan oleh informan merupakan penceritaan kembali pengalaman ataupun cerita-cerita pengalaman seorang individu pada masa terdahulu

1. 5. 2. Pengalaman, Ekspresi, Makna dan Kebudayaan

Edward M. Bruner dalam buku *The Anthropology of Experience* mengatakan “*the anthropology of experience deals with how individuals actually experience their culture, that is how event are received by consciousness*” (Bruner, 1986:4).

Pengalaman adalah istilah yang diterjemahkan dari terminologi berbahasa Inggris, yaitu *experience*. Pengalaman menurut Bruner bukan hanya berupa rasa, data atau ingatan, tetapi juga berupa perasaan dan harapan. Pengalaman menjadi acuan bagi manusia untuk memahami dunianya, atau seperti kata Dilthey yang dikutip Bruner “*kenyataan hanya akan ada bagi kita apabila ada fakta-fakta dalam kesadaran kita yang diberikan oleh pengalaman*” (Bruner 1986: 4).

Dalam pengalaman individu terkandung kemampuan mental dalam menghadapi realitas, pengalaman itu berarti pengalaman hidup (*life experience*) (Dilthey, 1976: 23) . Seorang juru masak hanya akan mengerti perlunya ia memasak, apabila dia memiliki pengalaman memasak di dalam dapur sebelumnya, tanpa pengalaman itu, maka kegiatan memasak hanya akan berupa serangkaian tindakan memotong-motong sayuran, memasukkannya kedalam panci dan memanaskannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka pengalaman memasak di dapur, tidak semata-mata rangkain tindakan itu-itu saja, tetapi juga emosi, perasaan dan harapan-harapan tentang itu. Contohnya adalah, seorang juru masak bida berkata seperti berikut: kegiatan memasak itu sungguh menyenangkan karena saya menjadi lebih peduli dengan kandungan gizi masakan yang saya masak.

Menurut Dilthey, pengalaman hanya dapat dipahami dengan menginterpretasi ekspresi pemilik pengalaman itu (1976: 23). Pernyataan si juru masak tentang memasak makanan dalam contoh diatas, sebenarnya bukan pengalaman, tetapi ekspresinya mengenai kegiatan memasak yang didasari oleh pengalaman. Orang lain tidak dapat memahami pengalaman juru masak ini

tentang memasak apabila si Juru masak tersebut tidak tidak mengekspresikannya. Ekspresi dapat berupa karya seni, ritual, ungkapan, cerita dan lainnya.

Bruner mengatakan, ada hubungan dialektik antara pengalaman dan ekspresi (Bruner, 1986: 6). Pengalaman akan membentuk ekspresi, contohnya seperti juru masak yang melakukan kegiatan memasak menggunakan pengalamannya tentang kegiatan masak-memasak dirumah ataupun bisa juga pengalaman ketika melihat orang lain memasak ataupun pengalaman ketika diajar memasak oleh ibunya sewaktu ia masih kecil.

Pengalaman-pengalaman tersebut digunakan sebagai acuan untuk bertindak. Sebaliknya ekspresi membentuk pengalaman, contohnya seorang juru masak akan menggunakan ekspresinya dalam merangkai dan mengkreasikan jenis-jenis makanan tertentu pada saat itu untuk menambah dan memperkaya pengalamannya tentang proses memasak.

Pengalaman yang digambarkan pada contoh di atas adalah pengalaman individu. Dalam konteks kehidupan suatu masyarakat, ada juga ekspresi-ekspresi yang dimiliki bersama oleh masyarakat tersebut. Ekspresi-ekspresi yang dimiliki masyarakat ini menurut Bruner adalah “...*encapsulations of experience of others*” (Bruner, 1986: 5). Oleh karena itu kebudayaan adalah suatu yang bersifat dinamis, karena pada dasarnya merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman individu yang bersifat dialogis.

Ekspresi yang berhubungan dengan pengalaman, oleh Dilthey merupakan suatu kajian yang khusus, karena merupakan ekspresi dari kehidupan (*life expression*) yang banyak dihubungkan dengan tindakan manusia. Ciri yang menonjol dari ekspresi ini adalah sifat yang emosional dan sangat psikologis karena sebuah ekspresi tidak dapat terlepas dari konteks yang mengikatnya. Pemahaman menjadi sangat terbatas dan sulit karena interpretasi dapat berubah-ubah tergantung suasana, konteks dan bahkan pengalaman.

Dalam penelitian ini, bentuk ekspresi yang akan dikaji adalah, ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan cerita-cerita yang digunakan oleh informan sebagai

warga UI dalam merepresentasikan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, dan harapan-harapan mereka dalam konteks Hantu Merah.

1.5.3. *Dialogic Narration*

Narasi atau cerita adalah suatu bentuk ekspresi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, antara ekspresi dengan pengalaman selalu ada dialog. Dalam kajian mengenai narasi sebagai salah satu bentuk ekspresi dikenal istilah *dialogic narration*.

Menurut Edward M. Bruner ada beberapa alasan cerita harus dilihat dalam bentuk dialogis, alasan pertama karena cerita tidak bisa dilihat sendiri, sebagai sebuah entitas monolog yang statis. Cerita justru harus dilihat dalam kerangka yang dialogis dan interkatif. Semua cerita dituturkan dalam suara-suara dan tidak hanya berupa fungsi sintagmatis. Alasan kedua adalah cerita dituturkan dalam sebuah gaya penyampaian yang dinamis yang menyuarakan kondisi sosial dan ideology yang diwakilinya. Alasan ketiga cerita bersifat *polyphonic*. Artinya sebuah cerita tidak hanya dituturkan sendiri, tetapi didalamnya ada narasi tentang kegiatan yang terjadi, ada dialog antara karakter dalam cerita yang dituturkan kembali, komentar-komentar dari penutur cerita, pernyataan yang bersifat evaluative dari penutur, intepretasi dari penutur dan persetujuan pendengar (Bruner, 1984: 57)

Dalam penelitiannya mengenai cerita kepahlawanan Israel tentang pengepungan, perlawanan, dan kekalahan yang terjadi di benteng Masada, Bruner yang sangat terinspirasi oleh pendapat Bakhtin mengatakan sebagai berikut:

“occasionally, a story becomes so prominent in the consciousness of an entire society that its recurrent telling not only define and empower storyteller but also help to constitute and reshape the society” (Bruner, 1984: 56).

Disini Bruner melihat, cerita tidak hanya memiliki suatu hubungan dialogis dengan penuturnya, namun terkadang suatu cerita begitu kuatnya tertanam dalam kesadaran masyarakat dimana cerita itu berkembang sehingga

memiliki kekuatan untuk membentuk bahkan mengubah masyarakat pemiliknya. Dalam cerita kepahlawanan di Benteng Masada, dikisahkan kepahlawanan sekelompok orang Yahudi yang memberontak terhadap Kolonial Romawi. Di benteng ini terdapat 960 Pejuang Yahudi bertahan dari pengepungan 5000 Tentara Romawi selama tiga tahun. Ketika pertahanan mereka akhirnya berhasil ditembus oleh Legiun X Romawi, seluruh pejuang Yahudi yang bertahan di Masada melakukan bunuh diri massal. Cerita ini dianggap sangat penting bagi masyarakat Yahudi Israel, karena merepresentasikan sifat keberanian demi memperjuangkan kebebasan. Begitu kuatnya cerita ini sehingga dua fakta penting mengenai cerita ini terabaikan. Pertama adalah fakta bahwa para pejuang tersebut melakukan bunuh diri, sebuah tindakan yang oleh agama Yahudi dilarang dan tidak bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan yang berani. Kedua adalah fakta historis bahwa sebenarnya ada pejuang Yahudi yang tidak ikut melakukan bunuh diri dan justru bersembunyi dan akhirnya berhasil melarikan diri dari benteng Masada. Cerita kepahlawanan benteng Masada tidak akan pernah terungkap apabila pejuang Yahudi ini tidak melakukan tindakan “pengecut” ini (Bruner, 1984: 61-65).

Cerita, ungkapan maupun istilah-istilah yang digunakan dalam masyarakat memang tidak selalu hanya merupakan ekspresi dari pengalaman. Dalam konteks tertentu cerita bisa menjadi sangat berperan dalam membentuk masyarakat dan mengubah masyarakat. Namun seperti yang tergambar di atas, cerita selalu memiliki hubungan yang sifatnya dialogis antara penutur, pendengar dan cerita itu sendiri, sehingga sebuah cerita akan selalu dapat dimaknai secara dinamis.

1. 5. 4. Konstruksi Budaya.

Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang Arsitektur atau Teknik Sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai bangunan atau satuan infrastruktur pada sebuah area atau

pada beberapa area. Cerita hantu khususnya Hantu Merah sebagai sebuah folklor merupakan konstruksi kebudayaan.

Manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan, yaitu lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolik. Yang dimaksud dengan lingkungan material bukanlah ekosistem, tempat ketiga lingkungan itu berkait, tetapi lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan, sawah, peralatan-peralatan. Lingkungan sosial ialah organisasi sosial, stratifikasi, sosialisasi, gaya hidup, dan sebagainya. Lingkungan simbolik ialah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti kata, bahasa, seni, upacara, tingkah laku, dan sebagainya. Ketiga lingkungan buatan itu juga saling berkait, sehingga kita dapat melihat misalnya, antara kultur dan struktur merupakan sebuah kesatuan.

Mobilitas telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia perbedaan tempat dalam masyarakat menciptakan definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan tetapi juga dirinya sendiri. Sejalan dengan mobilitas manusia yang semakin padat yang dinilai Appadurai sebagai fenomena yang mencolok sejak abad 20, batas-batas wilayah kebudayaan tidak lagi penting karena suatu kelompok tidak selalu terikat pada batas wilayah sendiri, ia telah menjadi bagian dari batas wilayah kebudayaan yang berbeda dan cenderung berubah-ubah saat orang berpindah tempat lain. Secara umum mobilitas berbagai kelompok masyarakat mengandung pengertian bahwa lingkungan sosial budaya setiap orang berubah-ubah tergantung pada perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang.

Mobilitas mendorong proses rekonstruksi identitas sekelompok orang. Ada dua proses yang dapat terjadi. Pertama, terjadi adaptasi kultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan. Kebudayaan lokal menjadi kekuatan baru dalam memperkenalkan nilai-nilai kepada pendatang, meskipun tidak sepenuhnya memiliki daya paksa. Kedua, terjadi proses pembentukan identitas individual yang dapat mengacu pada nilai-nilai kebudayaan asalnya. Bahkan seseorang dapat ikut memproduksi kebudayaan asalnya ditempat yang baru. Kebudayaan

berfungsi sebagai *imagined values* menurut Anderson yang berfungsi dalam pikiran setiap orang menjadi pendukung dan mempertahankan kebudayaan itu meskipun seseorang berada diluar lingkungan kebudayaannya.

Teori konfigurasi budaya merupakan landasan penting dalam menjelaskan perubahan-perubahan adaptasi suatu etnis (Appadurai,1994; Strathern,1995). Dalam hubungannya dengan proses migrasi ; teori ini melihat bahwa ada tiga proses sosial yang dapat terjadi. Pertama,terjadi pengelompokan baru dengan orang yang berbeda. Pengelompokan ini merupakan proses penting dalam hubungannya dengan proses adaptasi mendatang, yang ini berarti pembentukan hubungan sosial baru. Kedua,terjadi redefinisi sejarah kehidupan seseorang karena ada fase kehidupan baru yang terbentuk,fase ini dapat memiliki arti yang berbeda bagi seseorang karena setting sosial yang berbeda dengan setting dimana mereka menjadi bagian sebelumnya. Ketiga,terjadi proses pemberian makna baru bagi diri seseorang ,yang menyebabkan ia mendefinisikan kembali identitas kultural dirinya dan asal usulnya. Reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang,yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya.

Secara umum memang tampak bahwa pilihan-pilihan dilakukan sesuai dengan kelas dimana integrasi kedalam suatu tatanan umum, Nilai simbolis dalam adaptasi tampak diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok yang berbeda. Proses adaptasi juga bersifat fungsional karena melayani atau disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Dalam masyarakat semacam ini lebih berfungsi sebagai pembatas dan penegas batas-batas kelompok. Sedangkan dalam lingkungan sosial menegaskan kolektifitas,kalaupun dalam bentuk identitas komunal dengan gaya hidup yang berbeda. Orientasi nilai kelompok yang sudah mula terbentuk telah berperan dalam mengendalikan ekspresi dan praktik setiap kelompok etnis.

Dalam proses adaptasi, referensi tradisional tampak melemah hal ini disebabkan oleh kebudayaan yang terikat pada lokalitas yang spesifik dan kendali kelas yang tegas. Dalam setting sosial baru, seperti kota-kota baru, simbol-simbol

lebih merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan-kepentingan yang lain, yang kemudian menciptakan *culture* tersendiri yang tidak terintegrasi kedalam system kebudayaan diluarnya. Namun demikian, globalisasi harus juga dilihat sebagai tekanan terhadap kehidupan sosial secara umum karena hal itu merupakan faktor mendasar dalam masyarakat.

Kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial tetapi sebagai barang atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok.

Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. Pertama, pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu.

Pengetahuan terhadap cerita hantu bisa dikatakan sebagai proses dominasi dan subordinasi budaya, seseorang bisa mengetahui penggambaran mengenai hantu berdasarkan cerita-cerita orang lain kepadanya yang membentuk pemahaman dalam alam bawah sadar (*unconsciousness*).

Pengetahuan mengenai cerita hantu yang diperoleh dari daerah asal akan beradaptasi dengan cerita hantu yang berasal dari luar daerah asal, disini terjadi proses pembentukan cerita hantu yang mengacu pada cerita-cerita hantu pada daerah asalnya, bahkan tidak jarang individu memproduksi cerita hantu berdasarkan pengetahuan daerah asalnya di tempat yang baru. Acuan daerah asal sebagai pembentuk cerita menimbulkan terbukanya peluang menciptakan versi-versi cerita yang berbeda.

Ketika sebuah pengalaman dimaknai sesuai dengan pengetahuan terdahulu maka ada kemungkinan pengalaman yang sama bisa berbeda maknanya bagi tiap individu, hal ini mengindikasikan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu terkait erat dengan bagaimana ia memaknai sesuatu hal, terutama hal yang sulit untuk dijelaskan oleh akal sehat seperti penampakan Hantu Merah misalnya, namun hal ini telah diyakini begitu saja karena sulitnya menjelaskan fenomena ini secara akal sehat. Perkembangan kearah ini sebelumnya telah dijelaskan oleh seorang ilmuwan besar dari Inggris, James G. Frazer. Menurut Frazer, manusia biasa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu, contohnya saja adalah cita-cita manusia untuk bisa terbang seperti burung telah dijawab dengan adanya penemuan pesawat terbang dan cita-cita manusia untuk sampai dibulan telah terjawab dengan ditemukannya teknologi pesawat appolo yang membawa manusia ke bulan.

Dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit karena tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu, berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka. Maka mereka memecahkannya melalui sihir (*magic*) atau ilmu gaib. Menurut James G. Frazer, sihir adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui berbagai kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada dibelakangnya.

Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal kehidupannya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan sihir itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-mahluk halus yang lebih berkuasa dari pada manusia. Maka mereka mulai mendiami alam itu. Dengan demikian, hubungan baik antara manusia dan makhluk-mahluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia menyebabkan

manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih kuat dari dirinya (Frazer dalam Koentjaraningrat, 1980: 53-54).

Dari sinilah mulai timbul religi. Menurut Frazer, ada perbedaan antara sihir dan religi. Sihir adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di alam.

Lain lagi dengan teori yang dikemukakan oleh E.B. Tylor, menurutnya pada tingkat tertua dalam evolusi religi, manusia percaya bahwa makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk-makhluk halus yang tinggal dekat dengan tempat tinggal manusia itu, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia, mendapatkan tempat yang sangat penting dalam hidup manusia, sehingga menjadi obyek perghormatan dan penyembahannya, yang disertai berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban. Religi serupa itulah yang kemudian oleh Tylor disebut sebagai *Animism*.

Pada mulanya animism yang merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia. Manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa dibelakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir dan terjun ke laut, gunung-gunung yang meletus, gempa bumi, angin topan, gerak matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, pokoknya seluruh gerak alam, disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang menempati alam (Koentjaraningrat, 1980a: 49-50).

Permasalahan mengenai agama (*religion*) adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa-dewi yang dianggap menguasai alam. Ketika cerita mengenai Hantu Merah berkembang di lingkungan Kampus UI maka secara sadar ataupun

tidak sadar, ada unsur kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa-dewi tersebut yang dianggap menguasai alam.

Sebuah konstruksi budaya yang terjadi secara sadar ataupun tidak, berlangsung antar generasi yang kemudian menjadi turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Konstruksi budaya yang terus menerus menghasilkan sebuah produk budaya yang kemudian diakui bersama yang kemudian dikenal dengan istilah folklor. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan bersosialisasi antar satu individu dan individu yang lainnya, hal-hal dan pemikiran-pemikiran serta pengalaman-pengalaman yang berkenaan dengan kemampuan luar batas akal manusia tersebut kemudian di bagikan kepada individu-individu lain baik itu melalui mulut ke mulut, media ataupun sarana komunikasi lainnya, sehingga terjadilah sebuah konstruksi budaya antar individu tersebut.

I. 5. 5. Fungsi Folklore

Latar belakang mengapa suatu kepercayaan terhadap alam gaib dapat terus bertahan sampai hari ini di dalam masyarakat yang sudah modern dapat dijelaskan dengan berbagai teori, misalnya disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koisidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya kepada yang gaib-gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (*survival*), perasaan ketidakpastian akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian; pemordenisasian kepercayaan terhadap alam gaib, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama (Brundvand, 1968: 191 dalam Danandjaja, 1984: 167).

Berhubung legenda alam gaib adalah salah satu bentuk folklor, maka untuk lebih memahami sebuah legenda alam gaib ada baiknya mengetahui fungsi-fungsi yang terdapat didalam folklor. Fungsi-fungsi itu menurut William R. Bascom adalah (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat

pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dijaga dan dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Bascom, 1965, 3-20 dalam Danandjaja, 1984: 19).

Selain 4 fungsi diatas, ada juga fungsi sebagai protes sosial dan fungsi folklor sebagai penyalur pendapat rakyat, (Danandjaja, 1984: 19), Kemudian dalam bukunya yang berjudul *Folklor Indonesia*, Danandjaja mengemukakan fungsi yang lainnya yaitu sebagai alat komunikasi terutama dalam hal pengendalian masyarakat, selain itu juga ada fungsi sebagai alat untuk memperoleh gengsi dalam masyarakat (Danandjaja, 1984: 32-33).

Alan Dundes dalam buku karangannya yang berjudul "*The form of folklore*" juga menambahkan 5 fungsi folklor, kelima fungsi folklore itu yaitu: (1) sebagai alat penguji kepandaian seseorang, (2) untuk meramal, (3) sebagai bagian dari acara perkawinan, (4) untuk mengisi waktu pada saat bergadang (5) untuk dapat melebihi orang lain. (Dundes, 1968: 8 dalam Danandjaja, 1984: 45)

Khusus untuk melihat kepercayaan rakyat, keempat fungsi itu saling terkait satu sama lainnya. Fungsi yang pertama adalah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalinya, atau manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam, atau manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya, atau manusia mendapat suatu firman dari Tuhan, atau semua sebab tersebut diatas (Koentjaraningrat, 1967: 218 dalam Danandjaja, 1984: 170).

Fungsi yang kedua adalah sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib.

Fungsi yang ketiga adalah sebagai alat pendidikan anak atau remaja, sebagai contohnya adalah untuk tidak membuang-buang sisa nasi dipiring maka anak-anak akan diperingati oleh orang tua mereka dengan kepercayaan rakyat, peringatan tersebut biasanya berbunyi “kalau nasinya tidak dihabiskan maka nanti nasinya akan menangis sebab dimakan oleh setan”.

Fungsi yang keempat adalah sebagai “penjelasan” yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya. Fungsi yang terakhir adalah untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

1. 5. 6. Versi dan Motif Cerita

Untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk mite, legenda ataupun dongeng maka harus juga mengetahui folk pemilik atau pendukung cerita tersebut. Suatu cerita terdapat unsur-unsur cerita didalamnya, unsur-unsur ini menunjukkan adanya beberapa versi dan varian yang berbeda. Untuk mengetahui versi dan varian cerita diperlukan penggalian motif-motif cerita yang tersembunyi dibalik cerita-cerita tersebut. motif-motif ini telah diteliti dan dikumpulkan oleh Stith Thomson dalam buku karangannya yang berjudul “*motif index of folk literature*”. Dalam buku tersebut, Thomson meneliti mengenai motif cerita yang berlaku universal di seluruh dunia, karangan tersebut dirangkum dalam 6 jilid buku. Melalui buku tersebut dapat diketahui apakah suatu cerita rakyat itu memiliki keunikan tersendiri atau hanya merupakan salah satu versi atau varian yang telah ada dari cerita rakyat di dunia.

Yang dimaksud dengan istilah versi adalah setiap ucapan ulangan dari suatu bentuk folklor. Sedangkan varian adalah suatu versi yang mempunyai perbedaan pokok dengan versi-versi folklor lainnya. Khusus untuk istilah motif dalam folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narrative element*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu sendiri yang menonjol dan tidak biasa sifatnya.

Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir dan si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga atau tujuh). Ribuan unsur semacam itu telah disusun dalam buku indeks motif Thomson secara sistematis dilengkapi referensi daftar kepustakaan, dan keterangan tempat unsure-unsur cerita itu terdapat di dunia ini. Walaupun indeks motif Thomson ini terutama dimaksudkan untuk penelitian dongeng, namun dapat juga dipergunakan bagi penelitian perbandingan dan penganalisaan mite, legenda, serta folklor lisan lainnya.

Terkait dengan penelitian ini, dari sekian banyak motif yang ada dari pemaparan informan, penulis mencoba memilah dan merangkum dalam satu tabel, berikut ini adalah tabel yang akan menjelaskan motif dan versi cerita dari pemaparan keseluruhan informan.

Tabel Motif Index

D. 931. 0. 1.	Stone produce by magic	E. 402. 1. 1. 1.	Ghost call
D. 931.	Magic of rock	E. 402. 1. 1. 2.	Ghost moans
D. 1266. 2.	Magic picture	E. 402. 1. 1. 3.	Ghost cries and screams
E. 235. 1	Ghost return to demand proper burial	E. 402. 1. 2.	Foot steps of invisible ghost heard
E. 235. 2. 2.	Ghost return because corpse was not properly burned	E. 402. 1. 5.	Invisible ghost makes rapping or knocking
E. 265. 1.	Meeting ghost causes sickness	E. 402. 1. 7.	Ghost slams door
E. 265. 2.	Meeting ghost causes person go to mad	E. 421. 3. 3.	Ghost with glowing face
E. 272. 2.	Ghost ride behind rider on horse	E. 421. 4.	Ghost as shadow
E. 272. 3.	Ghost frightens people off bridge into stream	E. 421. 5.	Ghost seen by two or more person
E. 272. 4.	Ghost chases pedestrian on road	E. 422. 2. 1.	Revenant red
E. 275.	Ghost haunt place of great accident or misfortune	E. 422. 4. 3.	Ghost in white
E. 276.	Ghost haunt tree	E. 422. 4. 4.	Revenant in female dress
E. 279. 1.	The ghost haunts outside at night in human shape	E. 422. 4. 6.	Revenant in red cap
E. 279.	Ghost disturbs sleeping person	E. 425. 1. 1.	Revenant as lady in white
E. 280.	Ghost haunt building	E. 425. 1.	Revenant as woman
E. 293. 2.	Ghost scares card player	E. 425. 2. 1.	Revenant as old man
E. 299. 1.	Ghost causes machinery to run unwanted	E. 425. 3.	Revenant as child
E. 300.	Friendly Return from the dead	E. 443. 2. 2.	Ghost laid by formulistic prayer
E. 332. 1.	Ghost appears at road and stream	E. 443. 2. 3.	Ghost laid by confessor to priest
E. 332. 2.	Person meets ghost on road	E. 443. 2. 4. 1.	Ghost laid by group of ministers
E. 332. 3. 1.	Ghost ride on horseback with rider	E. 443. 2. 4.	Ghost laid by priest
E. 332. 3. 3.	Ghost ask for ride in automobile	E. 443. 2.	Ghost laid by prayer
E. 334. 2.	Ghost haunt burial spot	E. 492.	Mass (church service) of the dead
E. 334. 2. 1.	Ghost of murdered person haunt burial spot	E. 530. 1.	Ghost like lights
E. 338.	Non malevolent ghost haunts building	E. 545.	The dead speak
E. 401.	Ghostly ghostlike noised heard (song, animal, cries, footsteps)	E. 547.	The dead wail
		E. 599. 13.	Dead person bathe
		E. 701. 3.	Soul of tree
		E. 711. 10.	Soul in sword
		E. 711. 7.	Soul in stone
		E. 743. 1.	Soul as smoke
		E. 743. 2.	Soul as reflection or image
		E. 750. 0. 1.	Soul cannot enter heaven till body is buried

Tabel 1, *Motif Index* yang akan digunakan dalam menganalisa pemaparan informan Disadur dari buku karangan Stith Thomson yang berjudul "*motif index of folk literature*" vol. 2.

Berangkat dari motif-motif yang telah dijelaskan oleh Thomson tersebut diatas, penulis telah menelusuri motif-motif yang akan digunakan untuk melihat

cerita ataupun narasi yang disampaikan oleh para informan, motif-motif tersebut tersebar di dalam jilid 2 karangan Thomson, khususnya pada bagian motif indeks “D” dan motif indeks “E”. pada bagian “D” dan bagian “E” khusus membahas mengenai motif-motif cerita alam gaib, supranatural dan cerita-cerita hantu.

Selain motif indeks, terdapat pula tipe indeks, namun tipe indeks janganlah dikacaukan dengan motif indeks. Ada beberapa perbedaan pokok antara tipe indeks dan motif indeks, (1) jika tipe indeks mengklasifikasikan suatu kesatuan cerita (plot), maka motif indeks mengklasifikasikan unsur-unsur kesatuan cerita, (2) jika tipe indeks adalah ciptaan Anti Aarne dan Stith Thomson, maka motif indeks adalah ciptaan Stith Thomson seorang diri, (3) jika tipe indeks terdiri dari satu jilid (588 halaman) maka motif indeks terdiri dari 6 jilid (masing-masing lebih dari 400 halaman), (4) jika tipe indeks khusus mengklasifikasikan dongeng indo eropa, maka motif indeks mengklasifikasikan seluruh cerita rakyat (mite, legenda, dongeng dan lain-lain) dari seluruh dunia, (5) perbedaan hakiki dari kedua indeks ini adalah: jika yang dikatalogkan dalam tipe indeks adalah plot-plot dongeng (cerita rakyat lainnya) yang mempunyai hubungan historis, maka unsure-unsur plot dari cerita rakyat dalam motif indeks belum tentu mempunyai hubungan historis. (Danandjaja, 1984: 85-86)

Dengan prekataan lain, jika persamaan plot-plot cerita rakyat dalam tipe indeks disebabkan pola monogenesis (difusi atau penyebaran) maka persamaan unsur-unsur plot cerita dalam motif indeks juga dapat disebabkan poligenesis atau penemuan sejajar (*parallel invention*).

Pada dasarnya, adanya persamaan motif-motif yang ada di seluruh dunia itu dapat diterangkan dengan dua kemungkinan, yakni: monogenesis dan poligenesis. Monogenesis adalah suatu penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran, sedangkan polygenesis adalah suatu penemuan yang berdiri sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif cerita yang sama, ditempat-tempat yang berlainan dan dalam masa yang berlainan maupun bersamaan.

I. 6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat interpretif (Cresswell, 1994: 147). Maksudnya adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa cerita, ekspresi, pikiran dan pengalaman dari informan yang nantinya akan diinterpretasi oleh peneliti. Hal ini menyebabkan data yang dikumpulkan bersifat subyektif, karena merupakan hasil pikiran individual dari informan. Kesahihan data dari penelitian kualitatif, sangat tergantung dari tingkat kepercayaan dan kedekatan (*rapport*) yang dapat dijalin antara informan dan peneliti dan juga keterkaitannya dengan konteks penelitian itu sendiri. Selain itu pendekatan untuk bisa menyelami dan memahami informan (*immerse*) yang penulis lakukan juga sangat mempengaruhi kesahihan penelitian ini

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan juga melalui studi pustaka terhadap bahan-bahan tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan berupa istilah dan cerita mengenai pengalaman-pengalaman informan dalam menceritakan mengenai cerita-cerita hantu di Kampus UI, terutama cerita mengenai Hantu Merah. Data ini dikumpulkan dengan pendekatan riwayat hidup (*life history*). Dalam menyajikan data mengenai riwayat hidup, tulisan ini akan menggunakan metode yang bersifat dialogis, seperti yang digunakan oleh Vincent Crapanzano dalam tulisannya mengenai masyarakat Maroko⁶.

Yang dimaksud dengan penyajian data secara dialogis adalah dengan menuliskan narasi-narasi yang digunakan oleh subyek penelitian seperti apa adanya dalam suatu dialog dengan peneliti. Di dalam bukunya, Crapanzano menjelaskan tujuannya menggunakan metode ini adalah untuk mencoba

⁶ Tulisan Crapanzano yang menjadi acuan dalam melihat penyajian data secara dialogis adalah "*Tuhami: Portrait of a Moroccan*", menceritakan mengenai bagaimana seorang Tuhami menjadi satu-satunya subyek penelitian dalam tulisan tersebut.

menghapuskan jarak yang terjadi antara seorang peneliti dengan informannya ketika berusaha menginterpretasi data-data yang ditemukannya (Crapanzano, 1980: xiii). Dalam penelitian ini tujuan lain dari penggunaan metode dialogis adalah untuk menyajikan data kepada pembaca secara seutuh-utuhnya, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang masalah penelitian melalui narasi, ungkapan dan istilah yang digunakan dalam masyarakat.

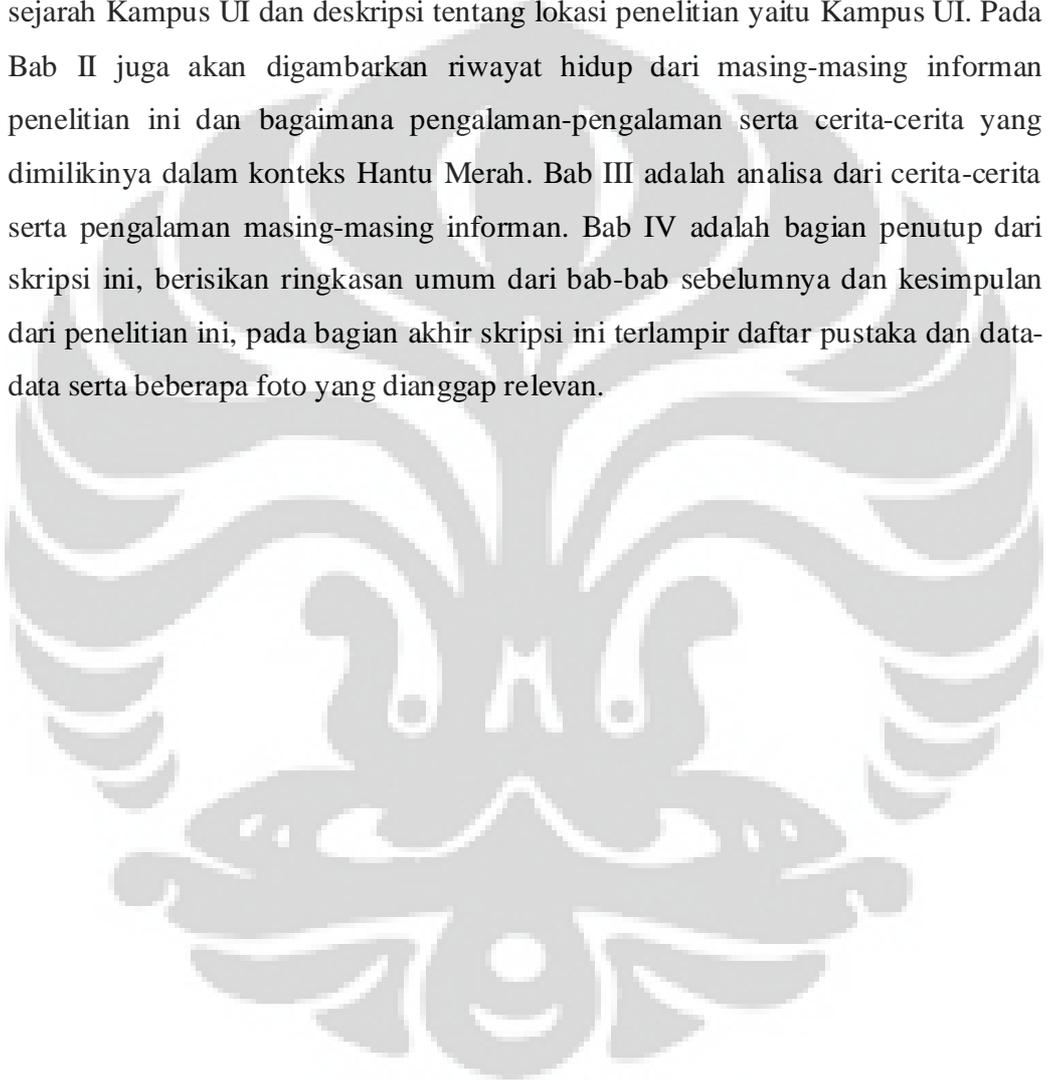
Setiap penelitian memiliki faktor kesulitannya masing-masing, tergantung pada konteks dan lokasi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini kesulitan utama bersumber dari sifat dasar hantu yang diketahui tidak kasat mata sehingga menyulitkan penulis untuk memberikan gambaran mengenai hantu tersebut. Kesulitan yang kedua adalah sulitnya menemukan informan kunci yang benar-benar sesuai dengan harapan penulis, sehingga membuat waktu penelitian menjadi menjadi molor dari waktu yang dijadwalkan. Ketiga adalah sulitnya menemui informan yang pernah melihat dan mengalami interaksi dengan Hantu Merah. Yang ke empat adalah sulitnya menemukan literatur-literatur yang mendukung, seperti buku *Motif Index* karangan Stith Thompson.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, peneliti mencoba menggunakan teknik penelitian kualitatif *snow ball* dalam pemilihan informan, dengan memanfaatkan jaringan pertemanan, baik yang dimiliki peneliti maupun yang dimiliki oleh informan. Peneliti tidak membutuhkan waktu lama untuk membangun *rapport*, karena pada umumnya informan cenderung ingin menceritakan segala pengetahuannya mengenai hantu, pengalaman-pengalaman aneh dan seram, tempat-tempat seram, dan kisah-kisah seram yang beredar di Kampus UI khususnya mengenai Hantu Merah.

Dalam proses menganalisa cerita-cerita yang dipaparkan oleh informan, penulis juga mencari tata kelakuan pendukungnya, karena suatu cerita prosa rakyat tidak dapat terlepas dari konteks kebudayaan serta pendapat pendukungnya, yakni antara lain pendapat mengenai baik ataupun buruknya cerita tersebut (*oral literary criticism*)

I. 7. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini dibagi menjadi 4 bagian, dimulai dengan Bab I, yang berisi latar belakang dan permasalahan penelitian skripsi ini, konsep-konsep yang digunakan dan metode penelitian yang digunakan juga dijelaskan dalam bab ini. selanjutnya pada Bab II dijabarkan gambaran umum dan konteks penelitian, yaitu sejarah Kampus UI dan deskripsi tentang lokasi penelitian yaitu Kampus UI. Pada Bab II juga akan digambarkan riwayat hidup dari masing-masing informan penelitian ini dan bagaimana pengalaman-pengalaman serta cerita-cerita yang dimilikinya dalam konteks Hantu Merah. Bab III adalah analisa dari cerita-cerita serta pengalaman masing-masing informan. Bab IV adalah bagian penutup dari skripsi ini, berisikan ringkasan umum dari bab-bab sebelumnya dan kesimpulan dari penelitian ini, pada bagian akhir skripsi ini terlampir daftar pustaka dan data-data serta beberapa foto yang dianggap relevan.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAN DESKRIPSI HANTU MERAH

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang kondisi sosial budaya dan gambaran umum Kampus UI, penjelasan akan dijelaskan secara general dan umum, serta semuanya tercakup dalam deskripsi-dekripsi singkat.

II. 1. Gambaran Umum

II. 1. 1. Sejarah Singkat Universitas Indonesia⁷

Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1849 membangun sebuah universitas yang kemudian diberi nama *Dokter-Djawa School (School of Medicine for Javanese)* pada Januari 1851, sekolah tinggi ini mengkhususkan diri pada ilmu kedokteran.

Setelah sempat mengalami perubahan nama di akhir abad 19, tepatnya di tahun 1898, nama *Dokter-Djawa School* berubah menjadi *School tot Opleiding van Indische Artsen (School of Medicine for Indigenous Doctors)* atau STOVIA. Selama 75 tahun STOVIA berfungsi sebagai tempat pendidikan terbaik untuk calon dokter di Indonesia sebelum ditutup pada 1927.

Namun demikian, sebuah Sekolah Kedokteran kemudian dibangun bersama dengan empat sekolah tinggi lain di beberapa kota di Jawa. Sekolah tinggi tersebut adalah *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (Fakultas Teknik) yang berdiri di Bandung pada 1920, *Recht Hoogeschool* (Fakultas Hukum) di Batavia pada 1924, *Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte* (Fakultas Sastra dan Kemanusiaan) di Batavia pada 1940, dan setahun kemudian dibangunlah *Faculteit van Landbouwwetenschap* (Fakultas Pertanian) di Bogor. Lima sekolah tinggi tersebut merupakan pilar dalam menciptakan the *Nood-universiteit* (Universitas Darurat), yang dibangun pada tahun 1946.

⁷ Dikutip dari situs resmi UI <http://www.ui.ac.id/id/profile/page/sejarah>, diakses pada 25 desember 2011 pukul 22.00

Nood-universiteit berganti nama menjadi *Universiteit van Indonesië* pada tahun 1947 dan berpusat di Jakarta. Beberapa professor nasionalis, salah satunya adalah Prof. Mr. Djokosoetono, melanjutkan fungsinya sebagai pengajar untuk *Universiteit van Indonesië* di Yogyakarta, yang saat itu menjadi Ibukota Negara Indonesia. Ibukota Indonesia kemudian kembali ke Jakarta pada 1949 setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia. *Universiteit van Indonesië* Yogyakarta juga kembali pindah ke Jakarta.

Universiteit van Indonesië kemudian disatukan menjadi “*Universiteit Indonesia*” pada 1950. Universitas ini mempunyai Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum, Fakultas Sastra dan Filsafat di Jakarta, Fakultas Teknik terletak di Bandung, Fakultas Pertanian di Bogor, Fakultas Kedokteran Gigi di Surabaya, serta Fakultas Ekonomi ada di Makasar.

Fakultas-fakultas yang berada di luar Jakarta kemudian berkembang menjadi universitas-universitas terpisah di antara tahun 1954-1963. Universitas Indonesia di Jakarta mempunyai Kampus di Salemba dan terdiri dari beberapa Fakultas seperti: Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Kedokteran Gigi (FKG), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Sastra, Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ekonomi (FE), dan Fakultas Teknik (FT).

Pada perkembangan selanjutnya berdirilah Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kesehatan Masyarakat, Ilmu Komputer dan kemudian Fakultas ilmu Keperawatan.

Sebelum Kampus Universitas Indonesia di Depok dibangun pada 1987, Universitas Indonesia memiliki tiga lokasi Kampus yaitu di Salemba, Pegangsaan Timur dan Rawamangun. Setelah Kampus baru didirikan di lahan seluas 320 hektare di Depok, Kampus Rawamangun dipindah sementara Kampus Salemba masih dipertahankan untuk Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi dan Program Pascasarjana.

Tidak lama setelah tahun 2000, Universitas Indonesia menjadi satu dari beberapa universitas yang mempunyai status Badan Hukum Milik Negara

(BHMN) di Indonesia. Perubahan status ini membawa perubahan yang signifikan untuk Universitas Indonesia yaitu otonomi yang lebih besar dalam pengembangan akademis dan pengelolaan keuangan sehingga Universitas Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi Universitas berkelas dunia.

II. 1. 2. Gambaran Umum Universitas Indonesia⁸

Universitas Indonesia adalah Universitas tertua di Indonesia, tersebar di dua tempat yaitu Kampus UI Depok dan Kampus UI Salemba. Kampus UI Depok bukanlah tergolong bangunan tua karena menurut sejarahnya Kampus UI Depok mulai dibangun pada tahun 1980an dan digunakan sebagai Kampus pada akhir-akhir 1980an. Sebelum menjadi Kampus, lahan Kampus UI Depok merupakan perkebunan dan sawah, pemukiman penduduk asli, dan beberapa kuburan tua. Kondisinya yang ditumbuhi pepohonan rindang membuat perasaan asri, namun dengan rindangnya pepohonan di Kampus ini lingkungan di sekitarnya sedikit lembab dan membuat perasaan angker.

Berbeda dengan Kampus UI Depok, Kampus UI Salemba sudah terlebih dahulu dibangun, pada awalnya Kampus UI Salemba adalah sekolah kedokteran sekaligus rumah sakit pada zaman perang revolusi melawan belanda, tepatnya di tahun 1919. Waktu itu yang dibangun pertama kali adalah rumah sakit *Centrale Burgerlijke Ziekenhuis*, atau yang sekarang disebut dengan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Rumah sakit ini dibangun sebagai tempat praktek para dokter baru lulusan sekolah STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*), cikal bakal Universitas Indonesia.

Banyak tentara belanda dan tentara Indonesia sampai dengan tentara jepang yang dirawat dan diobati bahkan ada juga yang sampai meninggal dunia di Rumah sakit ini. Tidak hanya pada masa perang, bahkan pada pasca revolusi pun

⁸ Disadur dengan beberapa perubahan dan penambahan dari artikel berjudul “*The Ghost Science: menguak misteri-misteri seputar hantu*” yang ditulis oleh Hermanto Lim dan Pontti Pandean dalam majalah *CAMPUS* edisi November 2011

RSCM yang berdampingan dengan Kampus UI Salemba ini menjadi tempat bagi mayat-mayat korban berbagai peristiwa, mulai dari korban masa G 30 S/PKI dan peristiwa Malaria tahun 1972 yang bermula dari sekitar Kampus salemba UI.

Universitas Indonesia sebagai Kampus tertua di Indonesia berawal dari perkumpulan Dokter Belanda yang telah ada sejak tahun 1850an. Pada awal penjajahan Jepang, Fakultas Kedokteran ini sempat dilarang beroperasi dan dijadikan tempat merawat tentara Jepang yang terluka, dibawah pengawasan Dokter Militer Jepang bernama Prof. Ogira Eiseibucho.

Ketika belanda kembali menguasai Batavia tahun 1947, para dokter militer beserta tataranya mengawasi praktek belajar mengajar di Kampus ini, dan bahkan mengubah namanya menjadi *Genesskundige Fakuliteit, Nood Universiteit van Indonesie* atau Fakultas Kedokteran Indonesia. Untuk pertama kalinya pemerintahan Belanda menyematkan nama Indonesia pada sebuah institusi. Ini menandakan bahwa Belanda mulai mengakui eksistensi sebuah Negara bernama Indonesia.

Melihat sejarah panjang dan intrik-intrik serta kondisi lingkungan didalamnya dapat dibayangkan Kampus UI baik yang di Salemba maupun Kampus yang di Depok bisa dikatakan angker, banyak cerita-cerita seram bermunculan, cerita-cerita hantu ini umumnya telah melagenda di Kampus UI seiring berjalannya waktu dan proses pembangunan di Kampus UI, seperti misalnya cerita mengenai hantu suster Belanda yang bernama *Anna*⁹, ada pula kisah hantu tanpa kaki dan kepala yang menjadi korban perang. Ada juga cerita mengenai hantu Jepang bernama *Ijoniwo* yaitu hantu yang diyakini sebagai korban perang dan meninggal tragis karena keracunan. Ada juga cerita tentang bikun hantu yang semua penumpangnya berwajah datar, dan ada satu cerita hantu yang paling melegenda di Kampus UI yaitu cerita mengenai Hantu Merah,

Selain bangunan yang lama, Kondisi Kampus UI yang asri dan lembab serta adanya cerita-cerita mengenai kehadiran kuburan-kuburan tua di dalam

⁹ Campus life, edisi November 2011

rindangnya hutan Kampus UI beserta pohon-pohonnya yang berukuran besar, memang menjadi pengaruh tersendiri yang sangat mendukung terhadap perkembangan cerita-cerita hantu.

Lihat saja kondisi *pull* bikun dan menara air di Kampus UI Depok, sejarah mengatakan bahwa dulunya *pull* bikun adalah lokasi kuburan warga, yang kemudian dialihfungsikan menjadi *pull* bikun. Kondisi *pull* Bikun yang diapit oleh hutan UI yang lebat, situasi yang hampir gelap gulita pada saat menjelang malam, dan kurangnya sarana lampu dan penerangan disana, ditambah lagi banyaknya rongsokan mobil-mobil bekas yang dibiarkan berkarat disana menambah kesan seram tempat ini. Walaupun ada satpam dan beberapa orang petugas jaga yang berjaga di malam hari, hal ini tidak membuat cerita-cerita mengenai hantu semakin berkurang, justru smakin berkembang pesat sehingga tak jarang membuat takut orang-orang yang mendengar cerita-cerita tersebut.

II. 2. Gambaran Hantu Merah dan *Life History* Informan

II. 2. 1. Informan Farhan

Pria bernama lengkap Maulana Farhan ini adalah seorang sarjana lulusan teknik perkapalan UI, ia lahir pada 6 januari 1989, saat ini ia masih berstatus sebagai mahasiswa Teknik Mesin Konversi Energi Program Pascasarjana Teknik UI. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Sejak SMP sudah aktif mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi, ia menjabat sebagai ketua Umum OSIS SMP Madrasah pembangunan, ketika SMA ia juga memiliki tanggung jawab besar karena menjabat sebagai ketua komisi B pada Organisasi MPK di SMA 47 di Tanah Kusir.

Keaktifannya di organisasi tidak diteruskannya ketika ia memasuki perkuliahan, ketika ia menempuh kesarjanaannya pada Teknik Perkapalan UI, ia lebih fokus untuk belajar dan mengikuti perkuliahan serta memilih untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keorganisasian Kampus, alasannya adalah untuk lebih fokus mengejar karir, dan terbukti ketika ia lulus sebagai sarjana Teknik

Kapal UI, ditahun yang sama itu pula ia langsung memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studinya pada program Pascasarjana Teknik Mesin UI.

“gue itu jurusan teknik mesin, sekarang lagi semester dua kuliah pasca sarjana, iya S2, tadinya gue S1nya perkapalan, trus S2nya teknik mesin. Ya karena memang kebetulan lagi ada penawaran program, sebenarnya teknik perkapalan itu adalah program yang dipayungi oleh teknik mesin. Departemen teknik mesin, kebetulan teknik mesin ngadain program percepatan yaudah deh. Itu dari departemen teknik mesin itu sendiri. Gue juga sebenarnya bukan tipikal orang yang harus duduk, belajar, gitu-gitu,”

“Gue tipikal orang yang mobile gitu. Jadi aktifitas gue gak cuman satu gitu, kemana-mana gitu, SD-SMP-SMA aktif di organisasi gitu, gue gak bisa yang langsung pulang gitu, sekolah pulang sekolah pulang gitu gue gak bisa. Nah sekolah itu adalah saatnya gue meng-eksplora semua yang bisa gue dapet gitu, gitu kan bagian dari pendidikan nonformal yang kita dapetin, nah gue dapetin pendidikan nonformal itu dengan cara ikut di organisasi ama si ekstrakurikuler. Nah gitu sebagai nilai tambah, tapi semnjak kuliah ini gue termasuk yang gak, gue mengubah paradigma gue gitu, jadi ketika lo dapet nilai bagus, besar, yaudah itu akan memuluskan karir lo dan selanjutnya, tapi pada praktiknya kan apa yang gue alami gak melulu nilai itu menjadi tolak ukur lo bisa bergabung di perusahaan yang lo mau. Gue cuman kuliah aja, selain itu bukan ngasdos¹⁰ juga sih, cuman bantu-bantu dosen aja jadi kayak ada yang minta disimulasiin yaudah jadi kayak bantu-bantu aja lah. Paling gitu.”

“SMP-SMA gue aktif banget di organisasi, SMP gue OSIS, kalau di SMA gue di MPKnya. Kalau ekskulnya itu gue dari SMP-SMA itu KIR. Di OSIS itu gue sebagai Ketua Umum, kalau di MPK gue sebagai Ketua Komisi B, Komisi B itu yang ngatur mengenai peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah gitu, tapi sebenarnya gak terlalu seperti itu kerja gue, lebih ke sebuah organisasi yang kerjanya di balik layar yang kerjanya menyokong OSIS sebenarnya MPK gue, jadi kerjaan real nya itu gak ada sebenarnya.”

“SMA gue di tanah kusir, 47. SMP di Madrasah Pembangunan. Itu bukan asrama, cuman sekolah biasa, jadi Madrasah Pembangunan itu ya adalah sekolah yang diciptakan atau dia berdiri karena UIN sebenarnya, kalau lo tau LabSchool itu punya UNJ, nah MP punya UIN. Ceritanya gitu korelasinya gitu kurang lebih. Makanya jadi sekolah yang agama-agama gitu kalau dulu kan namanya IAIN gitu kan negri,”

¹⁰ Ngasdos adalah sebutan bagi seorang mahasiswa yang bekerja menjadi asisten Dosen

Ketika masa SMP, informan Farhan menempuh pendidikan berbasis agama islam di Madrasah Pembangunan, ketika ia melanjutkan studinya pada jenjang SMA ia memilih program IPA, hal ini terkait dengan cita-citanya yang ingin menjadi seorang dokter, namun tidak tercapai karena ia tidak lolos tes seleksi sebagai mahasiswa kedokteran, sehingga akhirnya ia menempuh pendidikan keserjanaannya pada Teknik Perkapalan UI. Dalam keluarganya, informan Farhan adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, ia bertempat tinggal di Pamulang.

“cita-cita gue tu pengen jadi dokter sih sebenarnya. Hahaha.. gue selalu menyebut diri gue adalah mahasiswa kedokteran perkapalan, atau mahasiswa kedokteran teknik mesin. Hahaha... abis gimana ya, jauh banget dari kapal ke dokter. Gue itu dulu IPA, gue anak ke tiga dari tiga bersaudara. Semua domisili di Pamulang, satu di dekat rumah gue, satu di Cibubur., gue sama kakak gue yang paling besar tinggal di Pamulang, cuman ya beda rumah, kakak gue yang cewe di Cibubur, udah nikah, tinggal gue doang,” (Farhan)

Informan Farhan mengaku dirinya adalah individu yang bandel namun tetap menghormati orang tua sebagai pembimbing dan orang yang menjaganya sedari kecil. Informan Farhan mengaku sebagai individu yang gemar menolong sesama dan berjiwa sosial tinggi.

“Gue itu lahir di Jakarta. gue tu orangnya bandel, yah biasa lah kasus anak-anak lah, kalau gak kepepet ya gak pernah bolos juga. Kepepet tu kadang-kadang gue sakit. Yah anak baik lah. Kalau kuliah mah yah agak berubah nih, kadang-kadang bolos. Hahaha.. titip absen, sebenarnya yang paling gue takutin itu adalah ya ni terlepas dari Allah swt ya, yang paling gue takutin ini adalah orang tua, makanya jadi anak penurut.”

“Gue paling takut kalau orang tua udah ngomong “jangan” yaudah gue ikutin gak berani juga, makanya almost perfect akan membimbing lo kejalan yang bener gitu. Kepercayaan gue ya seperti itu ga tau kalau orang lain gimana. Yah menghormati kali ya bukan takut juga, artinya gue gak mungkin melanggar juga kan. Tergantung lo mendeskripsikannya, oh ada

yang bilang ini ni takut ni. Atau dia takut ni ama cewenya gitu kan itu kan respect kan namanya.”

“Kalau temen-temen gue, opini tu ada dua positif ama negative kan, kalau yang negaif gue gak pernah denger, berarti dia mengkalim gue sebagai musuh kan, artinya gue gak dekat ama dia. Gue tipikal orang yang care, orang yang mau menolong, orang yang ga pelit ya gitulah, yak arena kebaikan itu akan dibalas dengan kebaikan, gue sih mikirnya gitu, bukan artinya gue ga mau nolongin orang gitu, ya gue nolong , tapi someday gue gak tau gue pasti sulit, gak tau pasti ada aja nanti pertolongan itu, selagi gue bisa nolong ya gue nolong gitu, itu dia makanya semua temen gue yang tiba-tiba minta tolong gitu, yaudah artinya ya gue gak nyusahin juga, selagi gue bisa nolong ya gue tolong, tapi kalau gue gabisa ya gue bilang gabisa.”

“Nyokap gue sih sekarang udah fleksibel, dulu tu bokap gue tu tipikal orang yang keras, mungkin karena bokap gue ya termasuk bukan orang yang beruntung gitu, semua orang tua pasti ingin anaknya jadi lebih baik dari dia gitu kan, so ketika gue aktif organisasi tu gue yang balik tu bener-bener malam sekitar jam 6 pagi berangkat kadang jam 7 gue baru nyampe rumah, kadang gue sampe di pukul sih gak ya, kayak diomelin gitu, megang tangan kali ya genggam tangan kuat, mungkin nunjukin kalau dia gak suka kali ya, tapi kalau mukul sih gak,. Cuman mau nunjukin saya marah sama kamu, yaudah dari situ itu yang mencetak diri gue gitu-gitu.”

“Mungkin itu yang bikin gue pulang malam, mungkin napsu trus belajarnya jadi kurang, nah itulah yang akhirnya jadi gue mikirnya kalau gue bisa ngasi yang terbaik pasti orang tua gue pasti seneng. Gue jadi gak dimarahin, yaudah daripada gue dimarahin, mendingan gue belajar aja. yaudah gitu-gitu aja, jadi nurut jadinya.”

“Sebenarnya gue sih gak betah juga belajar terus-terusan, yah gak rangking 1 tapi ya rangkin 4 5 6. Gitu-gitu. Sebenarnya gak buruk-buruk amat. Nah kemaren temen gue cerita, pas ada pemakaman temen gue ini cerita, dia bilang, gue nyesel gak ikut organisasi kayak lo dulu, itu tu yang jadi soft skill yang gue ngerasa sih ketika gue ikut organisasi itu nilai gue justru jadi jauh lebih baik dibandingkan ketika lo studi oriented,”

“logikanya kan ketika lo gak ada kegiatan lain, lo akan lebih fokus untuk belajar gitu kan, berkebalikan dengan dia, kalau gue sih ngerasa yaudah gue bisa-bisa aja gitu ngerjain gak keganggu dengan hal yang gitu-gitu. nyokap bokap sama kerasnya,, cuman kalau nyokap gue tu agak lebih cerewet aja.. mereka sama ke semua anak-anak. Akhirnya gak mau bikin

mereka jadi gimana-gimana yaudah nurut aja. bokap nyokap itu pakem dikeluarga gue itu, seorang pria kalau mau pacaran ya dia harus udah kerja, udah lulus, udah punya penghasilan. Jadi backstreet, bilangnya temen, hahaha.. sekarang lagi sepi ni kebetulan. Hahaha.. Putusnya baru sebulan,” (Farhan)

Alasan pemilihan program studi teknik diakui oleh Informan Farhan karena kekagumannya pada Tokoh Nasional Habibie¹¹. Selain itu ia juga berangan-angan bisa menjadi seperti sosok habibi namun dalam bidang kelautan.

“Kenapa gue milih teknik kapal juga gue bingung ya, karena gue tu termasuk orang yang mengagumi sosok habibi gitu ya, habibi kan sosok yang master dibidang aeronautic penerbangan, habibi udah jago di udara, kayaknya Indonesia perlu juga seorang habibi yang jago di air dah, hahaha.. gue sih mikirnya gitu mencoba menjadi habibi. Jadi gitu deh. Skripsi gue tentang form faktor. Untuk menghitung hambatan sebuah kapal, itu tu ada konstanta, jadi konstanta itu yang gue cari,”(Farhan)

Informan Farhan senang melihat tayangan televisi yang berkenaan dengan hal-hal mistis, seperti misalnya tayangan dunia lain, mitos, dan lain sebagainya. Tayangan-tayangan tersebut selain memberikan informasi, juga menjadi hiburan tersendiri baginya,

“Menariknya tayangan dunia lain di trans 7 itu ya gue suka aja ngeliat makhluk dari dimensi yang berbeda dan masuk ketubuh orang trus dia cuap-cuap bercerita gitu, yah gue suka aja dengan yang kayak gitu-gitu kan. Eh trus dia yang ketawa kayak kikikikik gitu kan, dia emang kayak gitu jadi makhluk itu bener-bener aneh, bisa berubah 180 derajat, masuk ketawa-ketawa, trus tiba-tiba marah-marah menunjukkan kalau dia ni “wey gue ni paling kuat ni diantara lo manusia” seru aja kayak hiburan tersendiri,”

¹¹ Mantan presiden Republik Indonesia yang ke-3, ia adalah seorang ahli di bidang Aeronautic Penerbangan.

“Gue gak mengartikan ini sebagai oh gue penasaran nih, yah gak juga, gue Cuma pengen ngeliat apa sih cerita dibalik itu ya itu bener atau gak at least gue dapat hiburan yaudah gue cuman nganggap itu tu cuman sebagai hiburan aja gitu. Jadi dia masuk-masuk kedalam tubuh manusia itu untuk menggali sesuatu yang dianggap orang sebagai tempat yang dilarang gitu, jadi dia penasaran ni kayak Cipularang ini, kenapa sih orang-orang di Cipularang ini kok tiba-tiba pada mati gitu kan. Ehmmm angka kecelakaan itu tu besar, jadi mereka tu hantu-hantu itu dipanggil, si orang mitos ini dateng kesana trus jalan ama kyainya pake ritual-ritual, bukan ritual juga sih, gue sebagai orang awam ngeliatnya sebagai doa-doa gitu. Gue juga gak tau doa apa yang dipanjatkan, trus doanya dibaca, tiba-tiba masuk kedalam tubuh orang, si hantu yang dipanggil tadi, hantu darimana aja sih, bisa aja hantu semut gitu kan yang masuk kedalam tubuh lo, gak tau itu hantu dari mana, level of trustnya tu yah gak bisa juga diyakini, karena kan bisa aja dari entah mana-mana. Gak jelas juga artinya lo sosok baju itu lo yang suka nongkrong di pinggir jalan itu, otomatis lo yang bisa kita culik kan untuk dimintain informasi, tapi kan hantu itu dari fisiknya beda, pakaian nya beda. Ya kita kan gak tau, bisa jadi hantu yang dari mana, dari kebon mana makanya level kepercayaannya itu yah gak akurat gitu, tapi akhirnya justru malah memunculkan opini, oh ternyata dia tu seperti ini gitu, jadi dia tu maunya kalau misalnya kita lewat yah harus diklakson atau setidakny sebuah nilai positifnya kita baca doa, ujung-ujungnya jadi kesitu kita ngaitinnya akhirnya, gitu deh. Jadi tu hantu darimana aja, mungkin gitu deh.” (Farhan)

Informan Farhan adalah seorang muslim, ia mendapat didikan agama yang taat dari kedua orang tuanya dan keluarganya, terutama mengenai hal yang gaib dan mistis.

“Kalau di keluarga gue sih, biasanya kalau makanan gak abis dibilangnya tu nasinya nanti nangis karena dimakan setan. Keponakan gue juga pokoknya yang namanya udah mau magrib gitu pasti disuru pulang. Cuman gue gak tau maksudnya gimana.”

“Kalau informasi yang gue dapat itu jam 6 sore adalah sebuah portal bagaimana kehidupan itu berganti dari kehidupan manusia, sekarang jatahnya ni kehidupan makhluk halus, gitu. Itu mungkin makanya yang ditakutkan oleh orang tua, yang mungkin dulu pernah ada pengalaman seperti itu gitu, anak kecil ini kan sensitive, labil, dari rohaninya labil,

makanya ada muncul pemahaman kalau misalnya magrib anak-anak musti pulang..”

“mengenai apakah itu benar atau gak abis itu jadwalnya makhluk halus berkeliaran itu tu tergantung bagaimana orang menafsirkannya, siang berganti ke malam. Ya mustinya manusia akan istirahat juga kalau udah malam kan, trus siapa lagi yang ngisi dunia ini dengan aktifitas malamnya, yah logikanya kayak gitu. Kalaupun waktu itu kalau gue pengen maen lagi abis magrib ya gue ke mesjid, alasannya solat, abis magrib gue bilang aja sekalian nungguin isya, yaudah nah tu dia abis itu sekalian aja gue main, yah paling disekitar mesjid aja mainnya. Hahaha..Tapi itu cuman seminggu kali ya, kalau tiap hari ntar ketauan deh.” (Farhan)

Berikut adalah pengalaman dan pengetahuan informan Farhan mengenai cerita hantu yang berkembang di lingkungan Kampus UI, pengetahuan-pengetahuan akan cerita hantu tersebut didapatnya dari lingkungan sosial serta media dan internet.

“Selain hantu merah ya dilantai tiga ini ada sebuah mesin yang tiba-tiba idup, gak ngerti, jadi sebenarnya gini lho, ceritanya hantu itu adalah ketika lo berada di sebuah lintasan yang kita lewatin itu hantu tu gak ada disitu, tapi ketika kita berada di sebuah ruangan dan daerah itu bukan menjadi daerah umum orang lewat, itu jadi tempat mobilitas makhluk astral tersebut. Gue itu tau dari temen gue yang taunya juga dari orang lain. jadi kayak ada mesin yang tiba-tiba langsung running gitu, itu kejadiannya diatas jam 12 persisnya. Orang itu lagi ngambil data, biasa skripsian,”

“Terlepas dari pengalaman gue pribadi sih, jadi itu temen nya kakak gue yang bisa ngeliat. Ya itu dimenara air itu. Nah itu tu dia kakak gue dicibubur, dan gue juga gak kenal dengan temennya kakak gue itu. Yah katanya sih gitu dia punya sixth sense. Gue juga gak terlalu tau. pokoknya yang dimenara air yang dideket rektorat itu yang ada mobil pemadam kebakarannya itu lho. Gue sendiri tau dari kaskus, gak tau juga sih.”

Informan Farhan memaknai hantu tersebut sebagai sesuatu yang memang benar keberadaannya walaupun ia sendiri belum pernah melihat secara kasar mata, ia memiliki keinginan yang kuat untuk membuktikan keberadaan hantu.

“yah cerita tentang mistik-mistik gitu deh di UI. Gue sendiri belum pernah ngeliat, kalau seandainya gue ngeliat, gue tu sbenernya penasaran banget pengen ngeliat juga, kalau memang ternyata menyeramkan ya kabur gitu, tapi ya bukan berarti gue ngeliat langsung kabur gitu, tapi gue liat dulu yang lama trus make sure dulu ini hantu apa bukan, kalau bener ya baru kabur, tapi kalau memang bukan hantu yaudah gak gimana-gimana juga.”
(Farhan)

Menurut informan Farhan, kemampuan melihat hal-hal mistis bisa dipelajari, ada amalan-amalan yang harus dilaksanakan seperti menghafal sebagian dari kitab suci dan lain sebagainya, selain itu, mempelajari hal-hal mistis tersebut juga memiliki level-level tertentu.

“gue sama kakak gue yang paling besar tinggal di Pamulang, cuman ya beda rumah, kakak gue yang cewe di cibubur, udah nikah, tinggal gue doang, kalau dikeluarga gue ga ada yang bisa ngeliat juga sih, tapi kalau gitu-gitu sih sebenarnya bisa di pelajari, jadi nyokap gue ikut pengajian, guru ngajinya tu cerita kalau orang yang suka baca surat jinn, lama-lama bisa ngeliat yang namanya makhluk halus, kayak si gurunya gitu, yah berarti kalau dikatakan bakan ya enggak tapi kalau dikatakan itu usaha gitu-gitu untuk ngeliat mungkin ada, yah salah satunya dengan baca surat jinn itu, jadi bisa dipelajarin.”

“Waktu itu gue keluarga gue ikut-ikut pengajian kayak gitu katanya bisa ngerasain itu, gue sih belum sampai ke level itu, jadi agak merinding hiiiiiii.... Bisa dibilang ya gitu, kalau misalnya ngamalin bacaan-bacaan ini gitu, yah bisa. Itu juga katanya, kalau gue belum sampai ke level itu. Sebenarnya semua orang bisa ngeliat, kalau misalnya udah mengacu ke amalan surat jinn itu yaudah akhirnya bisa ngeliat gitu.” (Farhan)

Menurut informan Farhan, di keluarganya ia mendapatkan pengetahuan mengenai hantu kuntilanak, dan itu dijadikan pedoman bagi informan farhan, gambaran yang didapatkan adalah bahwa hantu kuntilanak menghantui pohon-pohon besar seperti pohon nangka dan pohon yang lainnya. Hal ini membuat

informan farhan terkadang merasa ketakutan apabila melewati pohon-pohon yang berukuran besar

‘Kalau gue sih gak pernah juga sih ngalamin yang kayak-kayak gitu, di deket rumah gue itu juga gak ada, adanya rumah kosong, tapi itu juga udah terisi, pohon nangka juga gak. Jadi tu orang tua gue tu cerita kalau hantu kuntilanak itu suka nongkrong di pohon nangka itu nah dari situ gue akhirnya yah namanya pakem kan, wah pohon nangka itu serem berarti kan. Lagian dari situ aja, akhirnya pohon nangka itu tebang, udah gak ada lagi pohon nangka. Sekitar 10an meter dari rumah lah ya, agak jauh juga. Jadi kalau lewat situ ya agak serem aja karena cerita itu, tapi sekarang udah gak ada. kenapa ditebang yah karena di daerah situ dibangun tempat duduk gitu karena itu ekat dengan TK juga, mungkin ngerinya karena itu pohon gede trus ngeri takut tiupan angin kencang trus kena anak TK daripada ngantem TK mending tebang, daripada ngantem rumah dekat situ mending tebang, mungkin pemikirannya gitu kenapa akhirnya di tebang.’

Menurut informan Farhan, Hantu Merah merupakan sosok hantu berwujud manusia yang berwarna merah. Hantu tersebut berwarna merah karena terkena pantulan sinar dari lampu yang menyorotnya.

“Hantu Merah, sebenarnya gue gak terlalu tau ya, tapi yang gue tau itu ya dia punya mobilitas itu di sekitar UI wood yang gue denger-denger, dia menampakkan diri sebagai sosok yang berwarna merah, menurut orang-orang yang ngeliat, sosoknya berwujud manusia, kelaminnya kurang tau, merahnya itu karena gue gak pernah liat langsung dan cuman berdasarkan informasi sekedarnya mungkin gak bisa dipercaya seratus persen, nah disitu kan di UI wood itu kan teksturnya dibelakangnya itu kan bata merah, sedangkan disorot sama lampu merah,”

“jadi mungkin aja sih kalau emang dia hantu wujudnya bening, cuman karena dia nangkep pantulan dari bata merah disertai sorotan lampu merah itu yaudah jadi gitu jadinya warna merah, pola pikirnya sih gitu, bisa jadi itu orang, bisa jadi itu yang terburuk adalah kalau pun di berwujud seorang hantu, bening yang kayak casper gitu yaudah berarti dia merah karena pantulan dari bata merah ama lampu merah itu yang menutupi dari UI wood itu.” (Farhan)

Menurut informan Farhan, Hantu Merah merupakan wujud eksistensi diri dari si makhluk tersebut, wujud eksistensi tersebut adalah usil, selain itu, Hantu Merah juga memiliki lintasan tersendiri yang apabila manusia masuk kedalam lintasan tersebut maka, mau tidak mau ia akan berhadapan dengan si makhluk tersebut tersebut

“ceritanya hantu itu adalah ketika lo berada di sebuah lintasan yang kita lewatin itu hantu tu gak ada disitu, tapi ketika kita berada di sebuah ruangan dan daerah itu bukan menjadi daerah umum orang lewat, itu jadi tempat mobilitas makhluk astral tersebut. jadi ya seperti yang gue ceritakan hantu itu kan memang ada disekitar kita gitu, bahkan ada didalam tubuh kita, di sekeitar kita, yah memang ada gitu. Cuman perbedan dimensi gitu yang menyebabkan kita gak bisa ngeliat dia gitu. Ketika dia memunculkan diri ya bisa dibilang iseng, ya mungkin bisa jadi”(Farhan)

Informan Farhan mengartikan bahwa Hantu Merah berbentuk seperti yang digambarkan oleh orang-orang berkaitan dengan buah pikiran manusia, karena menurut informan Farhan sesuatu yang buruk itu berasal dari pikiran jelek manusia

“gue tu tipikal orang yang naluri takut gitu ya gue takut aja, tapi disatu sisi gue penasaran ama yang gitu-gitu. Jadi dibilang takut-takut banget ya nggak, dibilang penasaran-penasaran banget juga gak ya jadi mixing aja, kalau ternyata ngeliat dan menyeramkan ya kabur, hahaha.. tapi yang dari gue alami itu ya belum pernah juga sih, jadi itu gue anggep biasa-biasa aja gitu. Jangan lo ambil pusing lah, justru kalau lo ambil pusing malah jadi boomerang juga buat lo. Yang ada ntar dia malah muncul gitu lho. Sebenarnya gue sebagai orang yang beriman ya gue percaya gitu ama hantu, karena udah digariskan gitu kita hidup gak cuman manusia tapi juga ada jin gitu, jin juga ada jin baik dan jin jahat, ada jin muslim ada jin non muslim, nah jin non muslim itu yang terkadang suka gangguin kita dengan perwujudan-perwujudan yang aneh gitu.”

“Kalau gue pribadi sih rasa takut karena ngeliat sesosok itu adalah buah dari pemikiran lo aja gitu, kecil sebenarnya di untuk menimbulkan menampakkannya gitu, gue rasa sih seperti itu, karena sebenarnya hantu itu ya setan itu ada sesuatu didalam diri kita yang ngebisikin hati

kita gitu, tapi kalau misalnya dia menampakkan diri, gue rasa itu sih hantu kelas prajurit lah, karena yah ga ada yang bisa ngeliat juga gitu, temen gue bisa ngeliat nah, temen gue yang ini malah ga bisa ngeliat, jadi ga ada yang bisa dijadiin kya gitu kalau itu tu hantu, karena itu berdasarkan opini sendiri bukan berdasarkan kesepakatan bersama itu tu hantu gitu, yah itu kalau gue sih nangkapnya seperti itu dalam mendeskripsikan hantu.”

“Menurut gue hantu itu adalah hasil dari apa yang kita bayangkan, misalnya wujudnya pocong¹² ya jadi pocong lah dia, kalau pikiran kita kuntilanak ya kuntilanak jadinya. Jadi yang berhasil gue kumpulin dari cerita-cerita temen dari media-media, tv, ama yang lain-lain, jadi hantu itu sederhananya adalah sosok yang menyeramkan, itu aja sih yang mungkin lebih tepatnya.”

“Terlepas dari wujudnya apa, nyentuh tanah atau gak kah, yah gue juga belum pernah ngeliat, cuman dari situ gue rangkum hantu adalah sosok yang menyeramkan yang membuat kita takut. Jadi tu cuman pikiran kita doang, gue sih mikirnya seperti itu. Mungkin bagi orang yang pernah ngeliat itu ya menurut dia itu real gitu karena dia didukung oleh lingkungan yang memungkinkan dia bisa berimajinasi seperti itu gue gak mengatakan dia bener atau salah tapi ketika misal lo kesana dan lo gak ketemu berarti bukan gue yang salah, berarti kebetulan aja dia lagi kepikiran karena takut sehigga dia muncul gitu, jadi ya seperti yang gue cerita kan hantu itu kan memang ada disekitar kita gitu, bahkan ada didalam tubuh kita, di sekitar kita, yah memang ada gitu. Cuman perbedan dimensi gitu yang menyebabkan kita gak bisa ngeliat dia gitu. Ketika dia memunculkan diri ya bisa dibidang iseng, ya mungkin bisa jadi”
(Farhan)

Menurut versi informan Farhan, Hantu Merah itu pada dasarnya tidak berwarna, bening dan beredar serta menampakkan dan menampilkan diri disekitar hutan UI

“bisa jadi itu orang, bisa jadi itu yang terburuk adalah kalaupun di berwujud seorang hantu, bening yang kayak casper gitu yaudah berarti dia merah karena pantulan dari bata merah ama lampu merah itu yang menutupi dati UI wood itu.”

“Gue rasa sih kalau melihat dari lintasannya dia, opini gue sih mengatakan kalau dia adalah hantu yang udah lama tinggal disini, jadi dia bukan hantu

¹² Pocong adalah sebutan untuk mayat yang dibalut oleh kain kafan (KBBI)

“yang tiba-tiba salah satu mahasiswa meninggal terus berkeliaran disitu atau hantu yang emm mungkin pindah domisili misalnya dulu dilenteng agung atau pindah karena dulunya diusir gitu kan, tapi gue rasa sih kalau ngeliat dari alam yang mendukung sekitarnya dia emang orang lama yang ada disitu kalau pun misalnya dia hantu gitu ya, logika gue sih gitu.”

“Karena disitu hutan, disitu banyak air, disitu bukan daerah yang biasa kita lewatin yaudah, munculnya tu kalau menurut gue ya disekitar tulisan UI itu tadi yang di UI wood. Karena disitu yang paling memungkinkan dia bisa berwujud merah gitu kan, karena lampu-lampu-lampu karena bata-bata merah.” (Farhan)

Sumber pengetahuan Informan Farhan mengenai Hantu Merah adalah dari lingkungan pertemanannya dan beberapa tulisan yang terdapat di internet.

“Yang gue tau itu ya dari kaskus ama beberapa blog orang, yah cerita tentang mistik-mistik gitu deh di UI. Gue sendiri belum pernah ngeliat, kalau seandainya gue ngeliat, gue tu sbenernya penasaran banget pengen ngeliat juga, kalau memang ternyata menyereamkan ya kabur gitu, tipi ya bukan berarti gue ngeliat langsung kabur gitu, tapi gue liat dulu yang lama trus make sure dulu ini hantu apa bukan, kalau bener ya baru kabur, tapi kalau memang bukan hantu yaudah gak gimana-gimana juga.” (Farhan)

II. 2. 2. Informan Willa

Informan Willa adalah seorang wanita yang lahir pada tanggal 21 januari 1988, ia bernama lengkap Yusnita Hawilaruth dan sekarang ia adalah mahasiswa ekstensi akuntansi Fakultas Ekonomi UI. Pada awalnya ia kuliah program D3 akuntansi di Universitas Padjajaran Bandung. Informan Willa berdomisili di Bandung, Saat ini kesibukannya adalah menyelesaikan skripsinya, kekhawatirannya mengenai uang kuliah per semester yang mahal dan skripsi yang tak kunjung selesai membuatnya sering stress. Tidak hanya skripsi, ia juga mengkhawatirkan beban orang tuanya yang membiayainya kuliah selama ini, sehingga ia memutuskan untuk bekerja sambil kuliah.

“Gue sebenarnya termasuk yang desperado karena semester depan itu, karena menurut gue uang semesteran itu mahal ya sekitar 8 juta per semesternya. Dan itu gede banget, jadi gue yang kayak ga enak di umur gue yang segini gue yang masih kayak yang minta-minta aja sama mama apa sama orang tua, gue ga nyoba cari kerja karena gue ya gak bisa aja kayak keteteran sendiri, dan gue jujur kultur UI dan UNPAD itu sangat berbeda ya, apalagi dulu gue UNPADnya D3 jadi relative kayak lebih santai-santai gitu, jadi pas gue masuk sini gue bener-bener apa ya kayak yang gini sendiri gitu, kayak yang kebingungan sendiri, gila disini orang ngebut-ngebut banget gitu kan dan nilai semester satu gue ancur nilai gue. Sangat hancur, hahahaha... jadi ya gue ngerasa kayak ga siap aja sih kalau sambil kerja. Ada sih keinginan kayak gitu kan. Mosok umur segini gak produktif banget gitu. Cuman kayaknya gue gak sanggup sih. Sambil kerja. Nah sejujurnya gue ini orang yang sedang desperado juga sih dengan skripsi-skripsi ini, karena gue kan pengen lulus, kita sama kan Juni kan ya batasnya dan gue belum masukin proposal sama sekali bayangin dong. Ga tauuuu kayaknya gue lebih mengharapkin cepet lulussss...”

“Dulu waktu SP¹³ gue kayak sempet narikin, ngatrol gitu kan maksudnya biar bisa beres dua tahun, gitu dan ternyata ini di tahun kedua gue, gue sanksi agak-agak sanksi gitu, gue bisa beres gak ya...? Apa karena memang kita yang salah. Gitu kan. Terus kalau nanya ketemen-temen, lo yang udah sampe mana gitu kan, bab 3 bab 4. Wah gue kayak stress gitu kan ya,, oh my god apa memang dia yang begitu kerasnya berusaha atau guenya doang yang begini gitu. Cuman apa ya kayak gue baca buku si Paul ini kayak yang nilai-nilai, yang jadi ya bener juga. Jadi disitu tu ada cerita tentang eh... tentang ritme dan jalan gitu kan.”

“Jadi intinya tu kayak punya ritmenya masing-masing-jadinya lo gak bisa nyama-nyamain diri lo dengan orang lain, karena ketika lo mencoba menyamakan itu eh apa menyama-nyamakan ritme lo dengan orang lain belum tentu itu cocok buat lo. Itu tu kita akan kehilangan makna sebenarnya, jadi kita lebih kayak manusia mekanis yang terdorong untuk mengejar entahlah, dalem. Dalem banget. Jadi gue tu suka karena dia tu kayak orang yang inspiring gue sih si Paulo ini. cuman gue mikir lagi ya, tersu sekarang gue santai-santai gini. Apa gue terlalu santai atau gimana ya, kalau gue baca si paul ini kayak penghiburan ya.”

“Oke elo memang punya ritme lo sendiri dan cara lo menghargai diri lo dengan menghargai ritme lo sendiri gitu kan. Gue sih yang . oke oke tapi gue ya mikir lagi tapi gue kok yang yak ok santai banget ya, hehe,, entah ini ritme gue yang terlalu santai atau memang ritme gue yang terlenu dengan merasa ada pembenaran, jadi yang ngerasa kayak yaudahlah, jadi yaudahlah kayak apa ya dilemma giu deh gue, heheh.. kayak gitu.” (Willa)

¹³ SP = Semester Pendek

Informan Willa beridentitas sebagai suku bangsa Batak namun ia berdomisili di Bandung, sehingga ia terkadang bingung dengan identitasnya antara Batak atau Sunda. Ia adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara, dan kesemuanya adalah perempuan. Orang tua informan Willa keduanya adalah pekerja, ibunya sebagai PNS¹⁴ yang bertugas di salah satu puskesmas di Bandung, dan ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta.

“Gue sih lebih sering memperkenalkan diri sebagai Batak-Boru-Sunda. Kita semua berempat cewe. Jadi kebayanglah dirumah kayak apa. Jadi pas semua masih dirumah, masih banyak maunya itu kayak yang perawat gitu, rame banget, bokap sendirian deh, sendirian dia, jadi dia orang lapangan juga sih, jadi kayak yang jarang-jarang dirumah juga dia. Jadi yasudahlah, sehari-hari memang cewe-cewe aja dirumah. Gitu. Nyokap gue kerja, PNS, kalau bokap geologis, swasta sih. Kerja swasta.”

“Nyokap gue PNS di dinas kesehatan gigi si mamah kerjanya di puskesmas, dan puskesmasnya di dekat rumah. Jadi ya tinggal jalan aja, cuman jalan tiap hari sangkin dekatnya itu. Jadi kalau tiap ada rotasi gitu, aduh... semoga mama gak kena, semoga mama gak kena. Dan apa ya terbukti dari dulu dia kerja sampe sekarang belum ini, belum rotasi-rotasi, umurnya sekarang udah 55 kalau gak salah ya, sebentar lagi itu udah pension kan. Yah bokap 60, tapi masih kerja, nah itu juga lah yang membuat gue, aduhhh.. pasti dia kan nyari uang juga kan buat uang kuliah anak-anaknya gitu. Jadi apa ya gue kayak mikirnya gue tu harusnya udah yang kayak gak ngeberatin mereka lagi gitu, itu juga yang kayak ngebuat gue pengen cepet lulus. Gitu.” (Willa)

Informan Willa sejak lahir sudah berada di Bandung dan sangat jarang pulang ke kampung halamannya di Medan, Ia hanya dua kali pulang kampung ke medan selama hidupnya, menurutnya suatu saat nanti ia akan pulang ke kampung halamannya ketika melangsungkan pernikahan.

“Gue dari lahir di Bandung, gue tuh sangat jarang pulang kampung. Jadi gue tu paling pernah pulang kampung baru dua kali seumur hidup gue baru 2 kali. Dan itu pun gak tiap tahun Cuma baru 2 kali doang, itulah

¹⁴ PNS adalah singkatan untuk Pegawai Negeri Sipil

kenapa gue bilang gue itu orang batak boru sunda,. Nanti gue kalau nikah pake entahlah pake adat apa, tergantung cowonya juga kali ya. gue nyari cowo yang penting seiman, walaupun.... Hahaha,..” (Willa)

Informan Willa bersekolah di SMP 2 Bandung dan SMA 22 Bandung, pada saat SMA ia memilih jurusan IPA. Ketika ia mengikuti tes seleksi untuk masuk perguruan tinggi negeri, ia lulus tes pada IPB dan UNPAD, namun dengan segala pertimbangan ia lebih memilih UNPAD untuk program D3 akuntansinya. Setelah lulus D3, ia melanjutkan program kesarjanaannya di UI

“Gue dulu pas SMA itu IPA, kenapa gue milih akuntansi. karena awalnya itu gue diterima di UNPAD itu akuntansi. Gitu kan D3 sih emang, gue tu dulu SPMB lulus IPB, kalau dulu gue milihnya IPB dulu nanti baru penjurusan tuh ditahun kedua. Jadi gue belum ini, jadi dulu pas SPMB itu keterimanya di IPB. Terus ketrima juga UNPAD itu akuntansi, udah gitu setelah menimbang-nimbang yaudah deh akuntansi aja walaupun D3, kan. Nanti bisa dilanjut lagi jadi sarjananya, dan gak taunya pas gue udah lulus D3 itu, ekstensi UNPAD itu tutup. Iyeee banget lah ya, haduhh ini gue dimana lagi musti kuliah. Dan waktu itu yang masih buka itu di UI ama UNDIP, dan masuk UI itu katanya susah kan ya, apalagi buat orang luar, orang diluar UI gitu kan. Terus gue yang udah coba-coba gitu kali ya, kalau misalnya gak UNDIP mungkin gue coba, dan gak taunya duluan UNDIP tesnya dan duluan UNDIP pengumumannya dan ternyata gue lulus, yah UNDIP udah lolos lah ya waktu itu, banter-banter gue punya UNDIP gitu, gak taunya pas pengumuman UI gue diterima, gue yang kayak waaahhh... gitu kan, jelaslah pilih UI. Gue SMA di bandung, SMA di SMA 22, SMP di SMP 2, SD gue dulu di swasta.” (Willa)

Menurut Informan Willa, dirinya adalah seorang yang yang senang bergaul, namun tidak terlalu suka berorganisasi. Pada awal masa perkuliahannya, informan Willa aktif berorganisasi intra Kampus, keaktifannya di Kampus dibuktikan dengan memimpin sebuah event tahunan yang diselenggarakan oleh HIMAKU (Himpunan Mahasiswa Akuntansi Unpad)

“Gue gak terlalu ikut organisasi, gue tu seneng bergaul, suka loncat sana-loncat siini, gue juga gak suka terlalu terhubung dengan satu orang yang sama, dunia terlalu luas untuk terikat dengan satu orang. Yah kayak kutu loncat juga ya, dulu waktu D3 gue jadi tim hore di HIMAKU, himpunan mahasiswa akuntansi. Gue juga pernah jadi PO apple, accunting principle education, jadi kayak semacam les-lesan gitu kan buat anak-anak yang pas smanya itu IPA jadi buat ngasi dasar-dasar aja sih, gue tu cuman yang kayak memanage orang tu disitu gue belajar. Jadi kayak gimana memanage orang, tenaga-tenaga pengajar itu kan. Yah cukup sukseslah, cuman ada juga yang berpikir gue tu orang yang jadi takut ama gue.”

“Gue suka marah juga kalau gak bener, gue bisa santai tapi utnuk hal-hal tertentu gue yang kayak pengen totalitas dan gue kayak susah menerima orang yang berbuat gak sesuai dengan seharusnya dan gue bisa ribut dan cerewet sendiri dan gue bisa galak, dan kalau orang yang gue omelin itu pasti mikir deh. gue tu kadang suka orang tu mikir gue tu kayak orang yang lembek-lembek gitu, padahal gue tu sebenarnya kalau mengharuskan kondisinya marah ya gue harus marah, cuman ya gak mau terus-terusan aja, dan gue gak yang berutal juga, kalau gue cukup pelan, dan cukup bisa menepati diri, dan orang yang gak biasa ngeliat gue marah jadi ngeliat gue tu jadi takut gitu kan, dan image gue tu jadi, ahhh galak orang-orang tu jadi takut ama gue.” (Willa)

Kesemua adik dan kakak dari informan Willa adalah perempuan, ia anak ke 3 dari 4 bersaudara, dan ia merupakan anak kembar. Proses penamaan yang diberikan oleh orang tua informan terhadap anak-anaknya selalu didasarkan atas rujukan Al-Kitab.

“Nyokap bokap gue bisa punya anak 4 itu sebenarnya yak arena pengen nyari laki-laki sebenarnya. Tapi jangan dong ya udah cukup segini aja, eh bentar deh, nyokap gue itu baru 50an deh ya, bokap gue ya 60an gitu deh. Apalagi tu kalau orang Batak tu pengen banget punya anak laki-laki kan untuk nerusin marganya gitu, tapi ternyata gak dapat juga laki-lakinya.”

“Trus yang pas adek gue ituu ya udah disiapkan nama untuk anak laki laki, tau gak namanya apa, Yeremia, dan Yeremia itu kalau di Alkitab tokoh laki-laki, ternyata pas keluar-keluar anaknya cewek, jadi namanya Yuramia, terus kayak kakak gue juga kan settingannya laki-laki untuk anak pertama kan, udah disiapkan nama ama Opung gue namanya Yohannes, gak taunya yang keluar cewe, yaudah namanya jadi Yohanne. S. hahaha S nya itu septiarini, karena lahirnya September ya. Si kembarn gue itu tomboy, dia namnay Yolanda, kalau gue kan Yusnita. Seru sih

punya kembaran, tapi gak serunya itu adaah lo pasti mau gak mau diperbandingkan semuanya baik secara akadmis maupun yah semua.” (Willa)

Informan Willa tidak termasuk kelompok yang terlalu beruntung dalam hal ekonomi, hal ini terlihat dari perjuangannya ketika semasa sekolah. Ia kerap berhemat agar uang saku yang diterimanya bisa memenuhi kebutuhannya.

“Jajan gue tu sangat minimalis. Goceng, emang sih diantarin, yaudah pas istirahat tu gue yang icip-icip punya temen gue demi penghematan, tapi gue icip-icip tu tiap hari, hahaha,. Dan demi penghematan gue pulang sekolah tu jalan kaki, untungnya ada temen nya jadi gak GJ banget deh kalau jalan sendirian. Belajar hidup susah juga ya. Hidup kan gitu, kadang diatas, kadang dibawah ya muter-muter itu aja.” (Willa)

Informan Willa pernah mengalami kejadian lucu, ia mendefinisikannya sebagai sesuatu yang lucu karena pada saat kejadian tersebut ia berpikir bahwa sedang diganggu oleh hantu, padahal nyatanya pada saat tersebut hanyalah fenomena alam biasa. Kejadian yang dimaksud adalah tempat tidurnya yang bergoyang sendiri yang sebelumnya diasumsikan bahwa ia sedang diganggu oleh makhluk jahat, di kemudian hari ia mendapatkan informasi bahwa telah terjadi gempa di saat yang sama ketika tempat tidurnya tersebut bergoyang sendiri.

“Pas kemarin itu kan ada gempa tu yang terakhir tu yang di tanggerang kan ya kalau gak salah, dan itu kerasa dong yak e kita, beberapa minggu yang lalu kalau gue gak salah, jadi pas gue lagi tidur gitu kan udah malam ya , sekitar jam 2an 3an gitu. Trus jadi tu malam kayak ngerasa goyang-goyang gitu, kan gue mikirnya, nih apaan goyang –goyang, jadi tu springbed gitu kan jadi kayak yang kerasa gitu getaran-getarannya gitu. Ini apaan ini kok getar-getar gini tiba-tiba. Ini kayak yang gue pusing atau apalah gitu bisa getar-getar, trus emang goyang-goyang gitu, dan gue ingatlah kata-kata temen gue yang emang ada tu something yang suka goyangin kasur. Trus apa sih, gue aneh aja mikirnya.”

“Gue kan jadi keinget gitu dengan omongannya temen gue itu kan, apakah ini saatnya gue di isengin? Terus dan kebetulan kamar sebelah lagi gak ada kan masak pindah kesini sih, itu Cuma pikiran gue doang saat itu ya, ah yaudahlah terserah what ever gitu kan, gue mau tidur dan bodoh amat lah. Trus yaudah akhirnya tidur dan goyangan itu udah ilang, dan pas besoknya, kalau misalnya gitu ka nada orang yang gak bisa tidurn tu jadi makasain ngapain gitu kan melakukan hal-hal lain, kalau gue tu yaudah maunya tidur, terserahlah mau goyang mau apa gitu yaudah gue tidur aja.”

“Pas besoknya gue cerita ama temen, eh gak cerita, besoknya tu temen gue ngomong gini “will semalam ngerasaain gempaa ga?” “gempaa?” “iya gempaa di tanggerang” “sekitar jam 2-3 an bukan” “iya sekitar jam segitu”, trus gue yang ahhhhh pantes lah kasur gue goyang-goyang, gue udah mikir-mikir yang kearah sana, eh ada kejadiann logisnya, gue tu jadi yang kayak semuanya tu pasti ada penjelasan logisnya. Gak mesti dikaitka dengan gaib-gaib itu.”

Informan Willa mendapatkan gambaran hantu dari teman-temannya, berikut adalah ketika informan Willa menceritakan bagaimana ia medapatkan gambaran mengenai hantu

“Jadi itu ada yang merah dan bawang putih ya kalau gak salah. Kayak bawang merah-bawang putih gitu. Eh gue juga Cuma sekedar dengar sekilas-sekilas aja sih, jadi yang pertama gue denger itu dari temen gue tentang si putih ini. katanya pas dia parkir di FE, dia itu kan pake supir. Uda gitu supirnya gitu, udah malam kan. dia kalau kuliah ekstensi itu malam-malam dong, jammm... pokoknya kita keluar tu sekitar jam 10, udah gitu supirnya tu nungguin di mobilnya.”

“Biasanya kan dia ngumpul sama supir-supir lainnya kan. Cuman ini saat malam itu tu dia si temen-temen yang lainnya tu udah pada pulang kan, kebetulan kan temen gue ini agak lebih lama keluaranya, jadi si supirnya tu udah gak ada temen yaudah nungguin didalam mobil, udah gitu. Tiba-tiba kayak gini, kayak ngeliat ada cewek cantik, cantik banget. Uдах gitu emmmm langsung buka pintu dan duduk di sebelah kiri. Jadi kan si supirnya kan yang kanan kan. Dia di kiri. Uдах gitu. Di tu bilang “pak tolong anterin saya dong” “kemana” katanya tu gitu, dan si supirnya tu kayak gak bisa ngapa-ngapain gitu yaudah ikut-ikut aja gitu, udah gitu apa tu namanya “anterin saya dong”, trus dia “kemana” “saya gak tau kemana” “temenin saya puter-puter”. Uдах gittu jalan lah ya. Muter-muter gitu. Uдах gitu. Eh gw gak ngerti lah ya gimana terus katanya sih ke tangki air ya. Ke tangki gitu deh gak tau gw dimana tu tempatnya.”

“Udah gitu kesitu, udah gitu eeemmmh... Dia tu kayak bilang “disitu-disitu”, si cewek ini tu gitu, udah gitu. Tapi kita biasa panggil si supirnya ini si om kan ya. Si om tu ngeliatnya kayak bambu-bambu gitu, pohon-pohon bambu gitu. Di daerah situ deh, gue juga gak ngerti. udah gitu gue ni agak-agak lupa-lupa inget ya, dan pokoknya tu ujung-ujungnya, jadi kan si temen gue ini kan pas dia keluar kan nyari supirnya kan dan si supirnya tu gak ada. dia udah bingung mau nyari kemana. udah gitu eh apa tu namanya di sms gitu gak bisa, udah gitu dicoba bulak-balik akhirnya bisa ditelepon. Udah gitu dia bilang. Si om ini kan manggil temen gue tu kan adek ya. “dek, kesini dong dek” “om dimana” “om gak tau dimana, kesini aja” katanya gitu “om gak tau dimana, om lemes banget” katanya gitu, oke dia bingung kan udah gitu dia mikir oke mungkin di kutek kan. yaudah jadi dia tu kekutek kebetulan ada temen juga yang bawa mobil, udah gitu dia ngeliat mobilnya kan warna merah gitu. Udah liat mobil. “oya ya ya tu mobil gue” yaudah aja berenti di kutek, gak taunya pas mau dideketin “ini tu bukan mobil gue” bukan yang ini mobilnya. Yaudah terus kayak bingung gitu kan “aduh kemana-kemana” yaudah terus ditelepon-telepon aja, “om dimana, om dimana” trus “om gak tau dimana” katanya gitu. Udah gitu eh apa sih namanya, kan bingung gitu ya, kebetulan temen gue ini ada temennya lagi satu lagi jadi mereka berdua. Naik ojek kan mereka nyari, muterin dari arah kutek itu jalannya kearah itu mana sih, kearah stadion-stadion gitu, udah gitu katanya didekat itu deketttt... apasih gang senggol, nah di dekat gang senggol itulah ada mobil-mobil dia posisi parkirnya tu udah gak apa, gak bener parkir gitu kayak yang mati, apa sih kayak yang berhenti tiba-tiba aja gitu.”

“Oke udah gitu kan si temen gue langsung “anjrittt itu kan mobil gue, tu mobil gue” trus dia yang langsung “om-om om kenapa” gitu kan, mikirnya tu kan kayak yang dirampok, cuman pas dia nemuin itu posisinya pindah jadi ke kiri. Terus si temen gue kan bingung, “om kenapa om, ada yang hilang gak”, pikirnya kayak dirampok gitu kan. Trus “gak tau dek” udah gitu udah aja dan di gang senggol itu kan adanya ada orang-orang juga ya, jadi pas si mobilnya berenti gitu, siii kan nyorot ke orang-orang itu, trus si orang-orang itu kayak yang keganggu ama lampunya trus nyamperin “pak boleh dimatiin gak lampunya” “lo matiin aja sendiri” dia ngomong kayak gitu. Udah gitu udah aja ya, gue gak ngerti itu tu posisinya dimatiin apa gak. Udah gitu pas temen gue ketemu dia ada di supir apa ada di bangku yang sebelah kiri.”

“Udah gitu mereka langsung balik dan temen gue ini untungnya bisa bawa mobil kan, jadi dia bawa mobil sendiri, terus yaudah si om nya dibiarin disebelah aja gitu. Trus dia bilang “dek dingin dek” ya gitu-gitu trus temen gue udah yang apa sih namanya emmmh... “aduh gue udah gak tau lagi tu mau komentar apa yang gue tu kayak gak ngerti juga mesti gimana”. Udah gitu si om tu kayak yang komentar “dek cium bau melati gak, cium wangi-wangi gak” trus “gue tu udah gitu-gitu tu gak kecium

sama sekali”. Jadi katanya, kata dia sih itu adalah si putih. Dan itu pertama gue tau ada si putih, dan gue juga gak tau itu tu sebenarnya apa. Oke. Udah gitu dan kebetulan malam itu pas gue keKampus juga emang agak aneh si Kampusnya itu, itu tu kayak yang lampunya tu mati semua.”

Informan Willa mengalami keraguan antara percaya tidak dan percaya mengenai hantu, disatu sisi ia tidak mempercayai keberadaan hantu, namun disisi lain informasi yang didapatkan mengenai hantu tersebut berasal dari teman dan guru dari lingkungan sekolahnya sehingga ia bingung antara percaya dan tidak percaya. Informan Willa mengaku bukanlah sosok yang penakut, namun terkadang ia ketakutan ketika membayangkan sosok hantu yang menyeramkan.

“Emhhh... gimana ya tapi karena gue gak percaya ya, ya gak percaya aja sih dengan yang kayak gitu-gitu. Gue sebelumnya belum pernah, dan gue gak percaya gitu, jadi gue ngerasa ya mungkin gak digangguin, tapi kalau sampai gue digangguin gue pasti bakal cerita ama lo dan pasti gue minta tanggung jawab.”

“Sebenarnya gue bukan orang yang penakut, dan sangat jarang gue takut kemana-mana gitu. Terus apa lagi ya, kan ada ya orang-orang yang katanya bisa ngeliat gitu, gitu aj gue gak percaya, apa bener gitu ya. Bahkan gue dulu tu gue punya bos, gue tu sempat kerja ni pas lulus D3, dia katanya bisa ngeliat-liat gitu bahkan katanya gue ada yang ngejagain, bahkan ada yang ngikutin gue. Cuman gue kayak yang apa sih, si bapak kayak yang sok tau aja. yah gitu. Ya gak percaya ketika ada orang-orang yang bisa ngeliat itu ke gue, gue yang kayak gak ah. Selama gue gak liat sendiri yah gue gak percaya, tapi gue gak berharap untuk ngeliat sih.”

“Menurut gue itu tu setan, jadi gue percaya itu ada, tapi yang kayak membatasi itu ada tapi itu gak akan kejadian ama gue, gitu. Jadi yang kaya mereka tu memang ada yah cuman tidak bersentuhan dengan gue gitu, atau yang gue bakalan ngeliat juga gitu, jadi kayaknya yang gak bakal. Karena gue gak bakal ngeliat juga. Gak pernah ngeliat juga dan gak pernah ngalamin juga. tapi semakin gue dewasa kayak gini gue semakin gak percaya sama kayak yang itu-itu, trus yang nonton film-film yang ini juga gue berani-berani aja. karena gue juga gak suka juga nonoton horror gitu.”

“Film horror terakhir yang gue tonton itu the haunted of changi. Apa deh, lupa gue judulnya. Film Thailand kalau gak salah, serem rada ngebosnin juga, kayak yang hantunya tu keliatan jelas dan Cuma bulak-balik aja. dan gue juga nonton itu gak yang bener-bener nonton juga, kayaknya gak tapi kayak yang efek pintu terbuka yah gitu-gitu. Apa paranormal activity ya,

lupa euy, jadi ceritanya tu yang adek kakak gitu trus yang adnya tu lumpuh yang sering digangguin gitu deh. Trus kayaknya entahlah digangguin gitu kayak yang bikin video-video gitu dikamarnya, itu sih yang terakhir gue tonton tentang hantu-hantu gitu, dan udah nonton gitu gak jadi bikin gue jadi takut. Menurut gue mereka dapat gambaran hantu itu dari imajinasi kali ya.”

“kayaknya orang-orang yang percaya hal-hal seperti itu kayaknya orang yang gak terdidik gitu, kalau menurut gue ya. Kayak yang dari ekonomi, ya pendidikan karena faktor ekonomi juga gak sih, ya emang runurt gitu kalau emang yang suka gitu-gitu ya dari segi pendidikan emang rendah gitu kan. Kalau menurut gue ya, gue tu suka mikirnya tu orang alay gitu ya pikiran simple gw ya, langsung menjudge orang kayak gitu adalah alay dan tidak terdidik gitu.” (Willa)

Menurut informan Willa, agama telah mengajarkan bahwa kehidupan di dunia itu tidak hanya ada kehidupan manusia saja, namun juga ada keberadaan makhluk selain manusia. Informasi ini diperolehnya ketika ia mendapatkan didikan agama islam di sekolahnya.

“Gue yakin kalau itu gak bakalan kejadian ama gue., tapi karena gue denger itu dari temen gue, trus gue yang kayak apa ya menyadari si merah ini. kalau dulu kan gue ga ada kepirian yang kayak apa-apa kan, ah yang biasa aja, ini angker apa sih ga tau gitu kan, tapi katika temen gue cerita gitu gue jadi mikir yang ternyata bener ada ya, tapi gue mikir gak akan kejadian am ague. Jadi gue itu termasuk percaya apa gak ya.”

“Gak percaya sepenuhnya gue. Percaya-percaya enggak. Kalau menurut agama ada yang namanya pasanganan-pasangan, tapi gue juga gak merasa kalau gue itu murtad, justru gue mereasanya gue itu percaya trus karena gue percaya dan gue jadi takut, itu yang murtad menurut gue.”

“Menurut agama ada, tapi gue gak percaya, gue tu kan kristen kan ya, kalau di agama gue itu gak terlalu diiniin sih tentang hal-hal seperti itu gitu lho. Tapi kalau dulu kan gue disekolah negeri gitu ya, kalau ada pelajaran agama islam gue yang kayak suka-suka aja ikutan dengerin, trus apa nama nya, disitu sih emang yang gurunya kayak yang jelas-jelas bilang iya makhluk gaib di sekitar kita tu memang ada, bahwa makhluk di dunia ini itu berpasang-pasangan, katanya ada makhluk yang nyata kayak kita gitu, trus ada juga yang katanya ada makhluk yang kayak roh-roh halus gitu disekitar kita. itu yang gue dapetin dari pelajaran agama islam di sekolah gue kan, tapi apa yang kayak gue sekolah minggu atau gereja, itu suka yang kayak gak dibicarakan gitu.”

“Menurut gue itu tu setan, jadi gue percaya itu ada, tapi yang kayak membatasi itu ada tapi itu gak akan kejadian ama gue, gitu. Jadi yang kayak mereka tu memang ada yah cuman tidak bersentuhan dengan gue gitu, atau yang gue bakalan ngeliat juga gitu, jadi kayaknya yang gak bakal. Karena gue gak bakal ngeliat juga. Gak pernah ngeliat juga dan gak pernah ngalamin juga.” (Willa)

Berbeda dengan informan Farhan, informan Willa mengatakan bahwa sosok Hantu Merah itu adalah sosok hantu berwujud wanita cantik yang berwarna merah dan memiliki aroma wewangian yang khas.

“jadi si om temen gue apa kayak ngeliat merah-merah gitu, gue gak ngerti, lupa-lupa inget, si om nya aja apa si temen gue ini ngeliat pokoknya kata dia ngeliat si merah itu pas di UI wood, lewat didepan mobilnya udah gitu yaudah Cuma ngeliat lewat doang udah gitu udah pas mau masuk ke tol. Eh pokoknya mulai dari situ deh, mulai dari situ lampu mobilnya tu langsung mati, padahal tadinya gak ada apa-apa, tapi pas ngeliat itu lewat, mobilnya langsung mati, Bukan mati mesin ya, mati lampunya doang. Iya, ini yang si merah. Trus udah aja baru nyala lagi pas udah di jalan tol jadi katanya sih dia itu dia anggep itu karena si merah, katanya sih gitu. Dan katanya tempat si merah itu sering ada disitu katanya.....Trus yang kayak si Om bilang ini kan, si cewe yang diliat itu kan katanya tu cantik banget trus yang wangi banget,”(Willa)

Menurut informan Willa, kemunculan Hantu Merah merupakan sebuah bentuk eksistensi diri si Hantu Merah, ia ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa “dirinya” ada di tempat tersebut

“ya kita kan ga idup sendiri kan. Ya kalau menurut gue tu dia itu kan munculnya yang kayak yang pengen nunjukin gitu, ya ini ada gue ni. (Willa)

Apa yang dikatakan Informan Farhan juga hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Informan Willa, menurut informan Willa, gambaran Hantu Merah

yang berkembang di Kampus merupakan imajinasi seseorang. Ia percaya bahwa hantu hanya mendatangi orang-orang yang imannya tidak kuat.

“Menurut gue mereka dapat gambaran hantu itu dari imajinasi kali ya. Trus yang kayak si Om bilang ini kan, si cewe yang diliat itu kan katanya tu cantik banget trus yang wangi banget,, trus katanya yang justru tu ya sebenarnya kebalikannya kalau yang dilihat tu cantik banget ya itu sebenarnya ancur banget. Trus yang wangi itu sbenarnya tu udah busuk gitu, trus gue yang gak bisa ngomong gitu ya.”

“Ya ketika si om ini kan sebagai orang biasa yang ngeliat ini sebagai sosok yang cantik banget darimana dia bisa mengatakan bahwa itu adalah jelek banget, darimana tau gitu itu jelek atau bagus, bener atau salah gitu kan, kali aja emang pas dia mungkin dia bisa mengatakan sosoknya jelek banget misalnya tu dia liat itu jelek atau gak ya mana kita tau kebenarannya, karena kita belum pernah liat juga gi tukan. Jadi misalnya dia bilang gitu gue yang bertanya-tanya dalam hati, jadi gue bawa ke logika gitu lho, darimana lo tau kalau misalnya cantik banget itu aslinya jelek banget.”

“Darimana lo tau kalau asli tu yang itu sebenarnya berkebalikan sama yang si om ini gitu, jadi gue yang jadi kayak skeptic sih sama hal-hal sperti itu. Ya emang setan sih yang dilihat sama si om itu, yah gue yakin cuman gak sama gue gitu. Itu untuk orang-orang yang apa kalau gue bilang sih imannya gak kuat kali ya.” (Willa)

“Menurut gue itu tu setan, jadi gue percaya itu ada, tapi yang kayak membatasi itu ada tapi itu gak akan kejadian ama gue, gitu. Jadi yang kayak mereka tu memang ada yah cuman tidak bersentuhan dengan gue gitu, atau yang gue bakalan ngeliat juga gitu, jadi kayaknya yang gak bakal. Karena gue gak bakal ngeliat juga. Gak pernah ngeliat juga dan gak pernah ngalamin juga. Mimpi sih pernah, jadi yang kayak abis nonton sadako, kayak abis nonton film-film horror gitu jadi dibawa-bawa kemana-mana jadi takut sendiri. Atau misalnya kayak kebwa mimpi gitu kan, Cuman gue mikirnya itu adalah buatan manusia gitu kan jadi yang kayak masuk kepikiran dan dibawa ama gue adalah yah itu yang dibuat oleh manusia itu. Kalau untuk melihat yang bener-bener gitu sih gue gak pernah dan gue mengharapkan tidak akan.”

“Sebenarnya gue bukan orang yang penakut, dan sangat jarang gue takut kemana-mana gitu. Terus apa lagi ya, kan ada ya orang-orang yang katanya bisa ngeliat gitu, gitu aja gue gak percaya, apa bener gitu ya. Bahkan gue dulu tu gue punya bos, gue tu sempat kerja ni pas lulus D3, dia katanya bisa ngeliat-liat gitu bahkan katanya gue ada yang ngejagain, bahkan ada yang ngikutin gue. Cuman gue kayak yang apa sih, si bapak

kayak yang sok tau aja. yah gitu. Ya gak percaya ketika ada orang-orang yang bisa ngeliat itu ke gue, gue yang kayak gak ah. Selama gue gak liat sendiri yah gue gak percaya, tapi gue gak berharap untuk ngeliat sih.” (Willa)

Menurut versi Informan Willa, ada dua hantu yang beredar di Kampus UI, yang satu berwarna putih dan yang satu lagi berwarna merah, ia mengandaikan kedua hantu tersebut ibarat pengandaian cerita “bawang putih dan bawang merah”. Hantu yang merah adalah Hantu Merah, Hantu Merah itu hanyalah berupa bayangan berwarna merah, dan beredar serta menampakkan diri di sekitar hutan UI

“pas semester berapa ya, semester kemarin deh, semester tiga, tapi gw lupa tepatnya bulan apa. Udah gitu jadi pas itu gue tu sama temen kan naik mobil pas dia mau parkir kebagian tempatnya tu di ujung-ujung dekat tong sampah yang di FE itu, yang bak sampah itu, yang deket danau FE depan itu kan ada bak sampah kan.”

“Kita tu dapat parkirnya tu di sebelah situ, udah gitu gue tu “nit, kok gelap banget, ngerasa gak sih disini tu gelap banget” gitu kan, “iya kenapa ya” trus yang pas kita ini, kebetulan ada satpam gitu kan, trus kita iseng nanya-nanya gitu “pak kok gelap sih pak” trus emhhh “iya nih, apa tadi ni putus” ada aliran apa gitu, cuman yang mati tu depannya doang kalau di kelas sih gak. Di kelas biasa aja, di BKKBN biasa aja. udah tu cuman gitu doang.”

“Udah gitu pas besoknya gue baru denger cerita si temen gue ini yang tentang si putih-putih ini, udah gitu dari situ gue, oia dari situ dia cerita lagi, nah gue juga dulu pernah wil di ganggu ama yang putih, trus ada lagi yang merah, yang merah itu katanya lebih apa sih lebih jahat gitu kalau gue gak salah, trus kata dia gitu, trus apaan coba, gue itu kan kayak yang skeptic gitu kan, apa lagi, apa sih ada si merah si putih, gue kira bawang merah bawang putih gitu ya karena gue sendiri bukan orang yang terlalu percaya hal-hal kayak gitu sih, ya gitu ya bener seriusan, cuman waktu itu uuntungnya si putih ini eh si merah ini emhhh gak terlalu macem-macem jadi cuman pas mau balik malam-malam itu kan lewat apasih namanya mau ke gerbatama itu lho.”

“Nah pas disitu tu si om ini tu, jadi ini orang yang sama kan ya ceritanya, jadi si om temen gue apa kayak ngeliat merah-merah gitu, gue gak ngerti, lupa-lupa inget, si om nya aja apa si temen gue ini ngeliat pokoknya kata

dia ngeliat si merah itu pas di UI wood ,lewat didepan mobilnya udah gitu yaudah Cuma ngeliat lewat doang udah gitu udah pas mau masuk ke tol. Eh pokoknya mulai dari situ deh, mulai dari situ lampu mobilnya tu langsung mati, padahal tadinya gak ada apa-apa, tapi pas ngeliat ituu lewat, mobilnya langsung mati. Bukan mati mesin ya, mati lampunya doang. Iya, ini yang si merah. Trus udah aja baru nyala lagi pas udah di jalan tol jadi katanya sih dia itu dia anggep itu karena si merah, katanya sih gitu. Dan katanya tempat si merah itu sering ada disitu katanya. Katanya ya.”(Willa)

Sumber pengetahuan Informan Willa mengenai Hantu Merah adalah dari lingkungan sosial dan pertemanan, selain itu juga pendidikan agama di sekolahnya juga turut andil dalam memberikan informan Willa penggambaran terhadap Hantu Merah ini.

“Dikeluarga tu gue juga yang kayak diajarin yah untuk tidak mempercayai hal-hal seperti itu dan gue mulai notif itu ada ya sejak gue masuk ke lingkungan lainnya kan, yah kayak pas gue belajar agama islam gitu kan. Disebut ada yang kayak gitu emang ada makhluk gaib disekitar kita. jadi disitu sih gue yang kayak ohhh ya bererti ada kali ya, cuman gue aja yang dibesarkan di keluarga yang tidak menganut apa percaya mengenai hal-hal seperti itu gitu dan itulah yang terbawa sama gue sampe sekarang. Kenapa bisa sama gue gak kejadian yah karena gue mengimani sih, jadi gak bakalan kejadian sama gue.” (Willa)

II. 2. 3. Informan Chandra

Pria bernama lengkap Chandra Pamungkas ini dilahirkan pada Desember 1991, ia mengakui identitasnya sebagai warga Cirebon – Jawa Barat, karena ayah dan ibunya juga warga Cirebon. Ia adalah mahasiswa Program Sarjana Teknik Mesin UI. Menurut informan Chandra, ia memiliki garis keturunan keraton dari garis keturunan Ayahnya.

“Saya tu aslinya asli Cirebon, tapi kalau bapak tu ada turunan dari keraton itu kan ada garis-garis silsilah turunan keraton-keraton gitu. Jadi masih ada campur darah ibunya, tapi kayak karena kita udah manusia modern lah ya, udah gak ngikutin garis antara garis keturunan keraton-keraton jadi kita ya minggir, tapi kalau ditelusuri ya ada, makanya kita kayak ngeliat

orang-orang tu kayak wah, kayak kurang nyaman nih gitu lho. Bokap nyokap tu orang Cirebon, Cirebon tu kan Kesultanan Gunung Jati¹⁵ kan. Tapi bukan turunan Gunung Jati persis jadi gunung jati tu kayak punya kerabat keraton gitu kan, yah kerabat-kerabat gitu kan, itu kata, bukan kata bapak saya sih, itu tu kata adik papa saya, katanya sih saya masih punya darah keturunan, tapi orang tua saya gak kenalan saya ke keturunan-keturunan dulu karena dianggap modern lah,” (Chandra)

Informan Chandra merasa dirinya adalah manusia yang modern dan tidak terpengaruh oleh silsilah dan keturunan dari keraton Jawa yang diajarkan oleh saudara dari pihak ayahnya. Informan Chandra berdomisili di Cirebon sedari lahir hingga menamatkan sekolah jenjang SMA.

“Kalau di Cirebon tu kan kemana-mana Cirebon, sampe yang paitnya tu kan islam fanatic tukang ngebom itu juga di Cirebon, di Cirebon tu kan banyak pesantren kan, makanya disebut kota wali, kota wali, dia wali tertua di Jawa. Jadi Cirebon itu kan terkenal dengan Gunung Jati, kalau mau ziarah tu ya Ke Gunung Jati, kita juga kayak ada Sunan Fatahilah ya kita percaya gak percaya, kita percaya karena kita turunan dari orang Cirebon itu, otomatis kan jauh turunan seratus atau seribu, tapi kan ada silsilah-silsilahnya, saya gak menyamakan bahwa saya keturunan berapa atau gimana, walaupun mau ditelusuri saya masih ada tapi saya bukannya gak percaya, saya gak menelusuri secara itu ya gini, karena saya manusia modern gitu kan ya, bukan berarti saya bukan manusia modern kan ya. Tapi kayak mungkin bapak saya gak pernah ngajarin untuk hal-hal kayak gitu mungkin udah agak jauh, gitu sih. Baru bisa dibilang udah putus lah ya. Saya gak pernah mau nelusuri, saya gak gitu apa ya, gak sampai gitu lah ya, ya kita udah kayak gini ya disukuri aja, jadi jangan mengambil hak orang gitu. Atau nanti takutnya malah ngaku-ngaku nanti malah gini kan bikin problem lagi, sekarang yang ada ya kita sukuri aja, gitu sih. Lahir, SD, SMP, dan SMA di Cirebon, SMA di SMA 2 Cirebon,” (Chandra)

¹⁵ Di Cirebon terdapat Makam Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang meninggal pada tahun 1570. Di kompleks makam tersebut juga ada makam istrinya yang berasal dari Cina, Nyle Ong Tien. Menurut legendanya, wanita ini adalah putrid raj Cina. Dari hasil perkawinan mereka telah dilahirkan seorang putra, yang bernama Fahullah Khan atau terkenal juga dengan nama Falatehan. Putra mereka ini yang kemudian menjadi penyebar agama Islam (Danandjaja, 1999: 50)

Informan Chandra adalah anak yang pintar, hal ini terbukti dari keberhasilannya memenangkan olimpiade matematika setingkat kabupaten/kota Cirebon.

“Saya IPA murni, ya karena matematika aja sih, saya seneng matematika, pas SMA itu kan saya ikutan olimpiade gitu kan, ikut juara satu se-Kabupaten, waktu itu kita lombanya se-Kabupaten untuk mengetahui murid teladan doang sih, jadi gak lanjut ke Provinsi, tapi dapet beasiswa gitu lah, pas masuk SMA kan karena pas SMP-nya kan saya SMP paling jelek di Kabupaten kan, saya SMP 3 Palemanan yang paling gak terkenal di Kabupaten, sampe yang pas saya ikutan lomba pun, saya dibilang “wah SMP 1 Palemanan ya?” “bukan pak, SMP 3.” Emang SMP 3 ikutan lomba ini bisa menang?” “ya bisa aja pak”, ya dicoret sama dia SMP 3, bayangin coba, SMP saya kan selama berdiri gak pernah ikutan lomba, pernah ikutan tapi gak pernah menang, jangankan final juara, masuk semi, apa ya lolos pertama aja gak pernah gitu. Yah gak dianggap. Jadi waktu masuk SMA itu lulus juara umum juga kan pas SMA, saya kan juara satu pas SMP se-Kecamatan gitu. Masuk SMA favorit se-Jawa Barat, kan SMA 2 itu internasional kan, ya itu pertama kali SMP 3 yang nyetak siswa yang masuk SMA favorit di Jawa Barat itu, jadi kayak pioneer gitu bahasa kasarnya. Kan dia bilang “kamu mau gak bersaing di kota” ya saya seneng banget lah, modal bismillahhirahmannirahim ya dewi fortuna selalu menyertai dan orang tua selalu mensupport,” (Chandra)

Informan Chandra sangat ingin menyenangkan kedua orang tuanya, hal ini terkait dengan statusnya sebagai bungsu dari 12 bersaudara, ia ingin menjadi anak yang mandiri dan mejadi bermakna tidak hanya bagi dirinya pribadi namun juga orang tuanya.

“Kan pikiran saya tu begini, saya pengen banget bangga orang tua untuk bikin dalam arti bukan materi, ya karena kalau materi dia udah punya gitu, saya pengen tu bikin mereka tersenyum, kalau senyum orang tua tu biasanya mahal banget, karena dengan saya ikutan lomba atau segala macem itu orang tua tu senyum gitu lah, walaupun orang tua gak pernah suruh saya belajar, kan anaknya tu kan banyak ya ada 12, saya anak terakhir, nama Chandra Pamungkas, lahir Desember, bulan terakhir, anak terakhir juga tumpuan terakhir. Makanya nama tu bener-bener bermakna, udah gitu oran tua kan pasca ikut-ikut gitu kan ya seneng lah, keterima di

SMA favorit, alhamdulillah bersaing di Jawa Barat, ada orang Medan kan sma itu benar-benar favorit gitu ya, masuknya juga susah terus, ada orang Aceh ada, ada orang Medan, jadi ada orang-orang luar yang memang pilih SMA favorit tu ya SMA 2. Saya masuk disitu alhamdulillah masuk 3 besar. PP dari rumah itu 25 kilo dari rumah, saya naik angkot, ya benar-benar perjuangan banget lah, baru dapat ranking satu pas kelas 3.”

“Saya gak ikut jalur undangan untuk masuk UI karena disitu kan emang-orang-orang the best juga kan di situ, saya waktu itu urutan ke 30 gitu lah, jadi masih banyak orang yang lebih pintar dari saya, walaupun kita di langit ke-delapan pun masih ada langit yang ke-duapuluh jadi kita gak usah yang sombong lah karena prinsipnya kita kan passion kamu dimana ya disitulah kita, ya akhirnya saya buktikan bisa masuk UI ini. jadi kayak bukan hoki semata tapi perjuangan dari SMP. SMP gak dikenal, SD pun gak dikenal gitu kan, SD saya di kampung, jadi SD-nya tu yang udah reot. Ada SD Tegal Karang, jadi tu SD yang belum adalah yang nyetak sampe di UI ini belum ada. tapi gak ironis juga,” (Chandra)

Informan Chandra terlahir di keluarga besar, ia adalah anak ke-12 dari 12 bersaudara, kesemua kakak-kakaknya dianggapnya sudah berhasil menjadi “orang”, ia juga berharap bisa mengikuti langkah kakak-kakaknya tersebut.

“Cita-cita terbesar ya berguna buat orang lain, terutama karena keluarga saya orang besar, jadi kayak saya minimal menunjukkan ke kakak-kakak saya kalau kalian punya adik gak sia-sia, rata-rata kakak-kaka saya udah berhasil lah, ada yang di Aceh, Akedemi Militer 2 polisi 2, almarhum 1 sih, meninggal kecelakaan, terus yang biasa kakak saya tidur bareng di kosan ini ni, yang cowo, mukanya mirip sama saya, dia importir mobil Amerika kan, dan saya juga mau diajak kerja sama dia kan, yaudah saya lulus aja dulu, nanti ikut sama kakak saya, yaudah dibooking lah, terus yang satu lagi di BANK 2, BANK di daerah, kan bapak di BANK juga kan, manajer BANK, tapi udah pansiun udah 67, udah sepuh jadi tu saya anak terakhir yang yaudah gak usah ngapain juga, deket aja ama ibu, kan nikah umur 15-17 gitu lah, bapak pegawai negeri, anaknya banyak, jadi yah ajar banyak anak, tapi ya sekarang kita benar-benar bersyukur sih ya kayak keluarga besar, kalau lebaran rame banget, cucu aja ponakan udah 18 apa ya, 3 lagi belum nikah,” (Chandra)

Karier dan percintaan harus seimbang menurut informan Chandra, ia mengatakan bahwa ia tidak mencari pendamping hidup dari kecantikan parasnya namun ia lebih mencari sosok pendamping yang mau berusaha bersama-sama dan susah bersama-sama.

“Saya terus terang waktu pacaran ama anak yang kedokteran ini bukan cari kecantikan kemolekan yang buat saya ini, ya gak. Yang saya cari adalah dia siap mau sengsara sama saya, mau berpetualang, cuman satu, dia tu setia dan menjaga kehormatan keluarga, kalau kita pake yang cewe seksi gitu yang kayak anak Ekonomi yang terbuka gitu kan kita kan takutnya kita jauh ni, tapi dia disini kesetiaan belum tentu, menjaga kehormatan keluarga belum tentu. Terus yang kedua, dia tu mau menerima kita apa adanya juga belum tentu, terus dia juga bisa menutup aurat isnya Allah dia bisa menjaga keluarga dan kehormatannya.”

“Orang tua dua-duanya udah kenal, tapi prinsip saya kalau mencari wanita tu gini, saya waktu masuk UI kan, ini gapapa ya saya sharing aja, waktu OKK kan ada pak Dibyong tu. Yang gendut itu, kalau misalnya kalau nyanyi ya gitu, di tu bilang kalau kita tu gak usah nyari wanita lain deh, di UI tu banyak, udah cantik, pintar dan juga dia punya masa depan, jadi kayak kita gak perlu cari yang lain, kita lulus trus prinsip saya malah berubah saya harus punya calon pendamping ketika dia lulus, dia udah ada di depan saya dan ketika saya kerja dia menantikan saya dirumah gitu, jadi kayak bener-bener walaupun saya kerja ya saya professional, jadi gak cari wanita, jadi makanya saya juga berpikir kalau orang kesehatan, jadi ketika saya gak enak badan ada yang mijitin gitu ya ada yang ngobatin gitu, jadi yang saya pikirin tu apa yang kayak saya lakukan harus tau didepan, kita kan gak boleh ini ya, mimpi boleh tinggi, tapi kan parameternya harus ada kan, saya pengen punya, saya diusia 10 tahun lagi saya punya perusahaan sendiri, umur 30 saya harus punya perusahaan sendiri,” (Chandra)

Informan Chandra mengibaratkan prinsip hidupnya seperti sebuah bangunan yang terdiri dari pondasi, dinding, dan atap, kesemua itu bersatu menjadi satu paduan yang membentuk harmoni kesuksesan.

“Saya gak gila jabatan, yang saya gilai itu ilmu pak, saya mau nyari berbagai ilmu, karena bagi saya prinsip saya cuman satu, seperti bangunan, berawal dari titik kumpulan titik jadi garis kemudian menjadi

bidang, kimpulan bidang menjadi bangunan kemudian menjadi pondasi itulah yang menjadi raihan kesuksesan gitu. Jadi contohnya gini pak, bukannya kita tu rakus, tapi ketika kita menjadi UI kan, want a be a leader gitu ya kan, akan menjadi seorang pemimpin, pastinya kan dia kan membawa sebuah manajemen yang baik gitu kan ya karyawannya, kalau tahu misalnya ilmu mengenai pajak, saya kan ikutnya brevet ni, kalau kita buta dalam pajak kita orang teknik kita bakal dibodohi sama orang pajak pak, tapi kalau kita tahu ilmunya, mana SPTnya ini, ya ini ni fiktif ni ya gitu-gitu lah, kita tau apa yang anak buah dan rekan kita kerjakan gitu.” (Chandra)

Menurut informan Chandra, Kampus merupakan langkah kita untuk menuju dunia nyata, dan untuk itu diperlukan jaringan pertemanan seluas-luasnya, hal ini membuat informan Chandra membuka jaringan pertemanan di luar Kampus.

“Saya tu gak gila IPK juga yang harus kumlaut gitu, tapi ya tiga udah cukup, yang penting tu jaringan. Kemarin aja ada yang nawarin saya kerja, disitu saya berarti udah punya nilai gitu kan. Kemarin juga ke Bangka Belitung juga ada yang nawarin, yah bukannya saya sombong karena saya memang cari pengalaman kemana mana gitu lho jadinya ya alhamdulillah kalau bisa berguna buat orang banyak. Hidup itu seru penuh petualangan, hidup tu gak hanya diKampus yang keren tu, tapi diluar Kampus. BEM pernah, ya cukup udah lah, karena ketika kita lulus tu yang membantu bukan didalam Kampus, karena Kampus Cuma ngasi fasilitas ketika kita kuliah, tapi diluar Kampus lah, the real nya kan di situ.” (Chandra)

Didikan dan keterbatasan ekonomi kedua orang tuanya cukup membuat informan Chandra terus berpikir dan berjuang serta berhemat untuk bisa bertahan dalam kerasnya dunia.

“Ada yang nawarin kan saya juga nyari-nyari di internet kan kayak yang part time gitu, saya kan pengen lulus tapi punya tabungan dua juta tiga juta tapi uang hasil tabungan saya sendiri gitu kan. Targetnya 10 juta punya tabungan ketika saya s1, artinya bukan berarti saya tu matok yang kok kecil banget, tapi yang dari mulai kita merangkak dari yang kecil-kecil

trus jadi besar gitu lho. Yah gitu sih, saya gak pernah minta uang berapa juta gak pernah, walaupun secara logisnya orang tua saya minta Honda Jazz juga dikasi tapi saya bukan orang yang nakal ataupun “pa minta ini, minta ini” gitu kan, hape kayak gini aja beli sendiri gitu ho, ya saya nabung, karena dari kecil memang udah prihatin kan, uang jajan Cuma 500 rupiah, disengaja sama bapak saya, bapak saya didikannya beda. “Saya gak mau ngasi kamu remot control”.”

“Saya dari kecil gak pernah punya mobil-mobilan selain beli sendiri, karena anaknya banyak biar gak saling iri gitu kan. Saya seneng banget didikan orang tua saya, ni ada mobil ni, waktu SD, harganya Rp.7000, nabung ada Rp.3000,, wah gimana caranya kan yaudah minggu depan, akhirnya bilang sama mimi untuk minjem uang, trus minjam akhirnya trus abis itu seminggu saya jangan dikasi uang jajan gitu kan, ditanyain buat apa, buat beli mobilan, yaudah beli sendiri, trus beli main sendiri, ngeeenngggg... uang sendiri, seneng gitu, uang sunat, dapet Rp.500 ribu gak dipake sepeser pun, karena apa, saya sampe SMA bawa bekal. Nasi kuning sendiri.”

“Saya diejekin sama temen-temen, bilangnya kalau tadi pagi belum sempat sarapan, padahal pagi tadi udah sarapan juga, trus bawa aqua juga biar lebih hemat. Kenapa karena saya bawa motor, bulak balik Rp.6000 an lah untuk bensin, Cirebon kota kan lumayan jauh tuh. Sedangkan uang saku cuman Rp.10.000, gimana caranya supaya Rp.4000 ini gak sampe abis, artinya disitu kayak ,kita bawa minum sendiri, bawa bekal dari rumah,” (Chandra)

Dalam keluarga informan Chandra, dikenal yang namanya benda pusaka, yang pada waktu-waktu tertentu ada ritual khusus untuk mensucikan dan mesakralkan benda-benda pusaka tersebut.

“Jadi kayak kita ada mauled nabi kan ada nyuci-nyuci pusaka gitu atau ada kan ya adat-adat nyuci keris gitu-gitu, yah percaya gak percaya itu kan penyebaran islam pertama kali kan metodenya metode kayak misalkan dia tu yah cantik lah kalo bahasa Cirebonnya tu, yah mungkin sama kayak di Aceh gitu kan, yah patimura¹⁶ punya senjata ininya lah gitu kan, jadi kayak panjang jimat kalau istilah kita gitu, panjang jimat itu lebih tepatnya kaya kita mau ada sesaji ni, kita berkunjung ke kan di situ tu ada leluhur buyut-buyut gitu kan, jadi dia tu meninggal abis tu ada tahlil juga ada panjang jimat, ada arwah juga. Jadi tu ada kuda-kuda jaman kerajaan dulu-dulu kan, apa tu namanya kuda barong, Cirebon itu sebenarnya kan kota

¹⁶ Mungkin yang dimaksud oleh informan Chandra adalah pahlawan yang berasal dari Aceh, Pattimura bukanlah tokoh pahlawan dari Aceh

wali kan ya, jadi percaya gak percaya kalau alam diluar manusia tu ada, tapi untuk ngalamin ya belum pernah, dan jangan sampe.”

Informan Chandra mendapatkan pengetahuan mengenai hantu dari lingkungan pertemanannya dan gambaran hantu tersebut sangat mempengaruhi hidupnya

“Terus ada lagi cerita, kan kita kan sering ngobrol sama orang-orang yang, terutama kayak anak fakultas lain, nah disitu tu katanya ada, ini juga baru denger, gak tau bener atau gaknya ya, dia tu maba angkatan 2009, dia tu nyetop bikun ternyata dia dibawa sama pocong. Digendong trus tukang ojek lari ngejar dia, “mba-mba turun-turun itu tu pocong-pocong”, dia tu dibikun sendirian dia, Cuma dia doang, jadi dikejar sama tukang ojek sampe jatuh yaudah gak taunya dia digendong pocong.”

“Saya sih taunya dari temen, dia juga dapaet cerita dari temennya, jadi waktu itu kan saya ikut K2N, nah temen-temen disitu pada cerita-cerita, ngobrol-ngobrol ya begitu deh. Jadi itu kayak ngerasa disitu tu banyak banget misteri lah, apa lagi itu tu di tempat penampungan air gitu lho.”

“Tau kan di rektorat itu kan ada tempat penampungan air gitu kan, nah kalau lewat situ kan pasti ngerasain apa ya hawanya tu dingin ya gitu, disitu banyak cerita-cerita, karena pembuangannya tu disitu, ya makhluk diluar manusia banyak dibuang disitu katanya. Tu juga denger dari ibu kos, jadi ibu kos tu pernah bilang, jadi tu waktu pembangunan balairung banyak banget orang meninggal, tapi itu tu kan kuasa ilahi ya, tapi tu banyak banget orang meninggal lebih dari berapa ribu apa berapa gitu jadi banyak yang jatuh pas bangun balairung gitu, jadi yang bener-bener yang yah kita yakin gak yakin itu ada, kalau hantu merah detailnya sendiri sih gak tau, tapi kalau lewat situ ya merinding-merinding ada.”

Pemaknaan informan Chandra terhadap hantu adalah antara percaya dan tidak percaya, namun lebih kepada porsi untuk percaya.

“Jadi percaya gak percaya kalau alam diluar manusia tu ada, tapi untuk ngalamin ya belum pernah, dan jangan sampe. Sering ada yang ngeliatin sih ada, tu karena naik motor kan sendiri, pulang jam 1 ketanjung priok itu

kan jam 1 stengah dua malam, waktu taun kemarin bulan sebelas, jadi kalau hal yang kayak gitu-gitu tu yah ada yang ngeliatin tau merinding sih merinding, cuman yang mau nengok lagi kan takutnya kan dia nampakin kan serem aja, abis tu bisa berabe yaudah bismilah aja ya Allah , ngaji-ngaji, baca-baca solawat nabi apalah, saya juga punya guru spiritual juga kan di Cirebon kan ya.”

Hampir sama dengan informan Farhan, Menurut informan Chandra juga diperlukan amalan-amalan khusus untuk bisa bersinggungan dengan dunia mistis.

“saya juga punya guru spiritual juga kan di Cirebon kan ya. Jadi guru spiritual tu yang bimbing saya buat ngaji, bimbing saya buat kalau kamu pengen amalan yang bener ya baca kayak gini jadi ya saya punya guru gitu lho, guru spiritual. Ya kayak pokoknya gini tu kayak banyakin amalan-amalan, jadi kayak kita tu membentengi diri, tapi dia tu ngajarin kalau “saya gak bakalan bisa ngasi kamu ilmu kebatinan, ilmu supaya aura kita keluar, tapi apa ya,” jadi tu musti kita sendiri yang ngolah, kayak misalnya kita baca amalannya tu misalnya tarolah baca Al Fatihah sepuluh kali tu kan menurut kata dia kayak gini, tapi buat kitanya sendiri otomatis ya buat kita sendiri. Mereka yang kayak “cung, bismilah” trus tiba-tiba ilmunya jadi banyak, ya gak kayak gitu. Jadi kayak badan kita sendiri yang ngolah, misalnya kita STMJ solat terus maksiat jalan ya ilang gitu. Jadi ya gitu kalau mau ya jangan maksiat sama amalannya dijalanin.” (Chandra)

“Dulu di sekolah itu diajarin kalau magrib gak boleh keluar, terus kalau bahasa dari bali itu kan ada tu manusia yang empat hurup L-E-A-K, itu betul kan L-E-A-K, itu jadi kayak kita itu magrib gak boleh keluar, trus pas azan jangan bepergian dulu, karena kita yang pertama harus ngehormatin, trus jangan berangkat di hari jumat sabtu, sama hari selasa. Apapun mau keluar kota, boleh tapi banyakin doa. Tapi sabtunya sore, kalau menjelang malam minggu ya gak masalah.”

“Gitu kan katanya, temen saya kan gak cuman siswa, ada juga yang bapak-bapak, banyak juga yang punya guru spiritual juga, jadi dia tu ya gak usah diceritain juga kan ya, ini gak di media massa kan sampe kayak gimana kan ya. Yaudah. Dia itu punya six sense juga, dia guru sma saya, dia juga punya apa ya, kan manusia kan punya ini juga, punya kita kan ada dua ni, tau kan, jadi tu apa ya namanya bukan jiwa raga juga, emmmm... kodam, kalau kita kan ada yang buntutin kita gitu. Kan kita punya dua ni

manusia kan, ketika merah, lahir pasti ada ari-ari kan. Nah itu tu dipendem kan, nah itu temen kita tu, jadi itu namanya kodam, karena kan ketika kita lahir itu ari-ari kita itu ya tali pusar itu dipendem kan ada, nah tali pusar kita dipotong tu pas lahir nah itu tu dipendem kan, nah itu langsung dibagi dua tu, itu tu sahabat kita, nah disebutnya kodam bahasa kasarnya sejenis temen kita tapi tak tampak gitu ya. Kalau misal kita mimpi tu kan ya kan di alam bawah sadar itu temen kita kan kodam tu.”

“Kita juga agama nya masih dasar banget, yah gak ngerti juga lah ya. Iya sih tapi saya percaya, nah di beliau itu kita diajarkan tetep kembali lagi pada doa, misalkan dalam arti apa ya, kayak kita kemana-mana tu “innallaha” apa tu, sesungguhnya segala sesuatu perbuatan harus didasari dengan niat, maksudnya mau apa gitu harus minta perlindungan, sama lah ya saya juga buka tipe orang alim banget, ya STMJ tadi, Solat Terus Maksiat Jalan.”

“Tapi ya ketika kita lagi, walaupun kita melakukan sesuatu yang misalnya terlarang misalnya kita pacaran pegang tangan, terus ya tapi kembali lagi ketika kita gitu gitu. Maksudnya kan misalnya bukan muhrim ya kita gak munafik kan namanya juga cowok kan. Terus ya dia bilang ya ketika kita bertemu dengan orang ya ada bacaan-bacaannya. Kayak, “inna a mana” gitu, artinya “saya datang kesini tu karena ada amanah”, ketika kita bertemu dengan orang , kan pasti ada etika-etika tertentu kan, entah ketemu sama orang trus samulekom, atau apalah atau misalnya kita ketemu dengan, masuk kedaerah lain , “assalamualaika ya baladi”, “artinya, selamat datang di alam yang lain” walaupun, ketika kita dihutan atau apa “assalmualaika ya baladi”, “balad” tu kan “tempat” kan, misalnya di hutan mana, jadi itu tu kan bahasa arab kan “assalamualaika ya baladi”. Jadi ilmu-ilmu yang kayak gini tu yang saya dapat dari pengalaman saya dengan guru spiritual gitu.”(Chandra)

Informan Chandra tidak tahu bagaimana detail sosok si Hantu Merah ini, ia hanya menggambarkan sebagai sosok merah dibawah pohon.

“Yang saya tau tentang Hantu Merah tu kan yang pas di belokan gerbatama itu ya, kalau kita gak baca-baca sesuatu tu disitu kan kita muslim kan ya, jadi kalau kita gak baca-baca dia tu kayak nampakin gitu membuat kita seolah berhalusinasi seakan-akan kita bisa nabrak bisa apa gitu, dia sih nampakinnya di pohon pohon gitu wujudnya merah, tapi kenapa bisa kayak gitu ya gak tau, saya kan sering pulang malem, tapi

sering ada yang ngeliat dibelakang saya, tapi saya gak pernah tau.”
(Chandra)

Menurut informan Chandra, Hantu Merah itu juga ingin memperlihatkan eksistensinya kepada manusia.

“saya sendiri sih percaya sama yang gitu—gitu. Tapi kalau ngalamin ya jangan sampe ya, kalau merinding trus lewat tiap malam pasti ngerasa gitu. Tapi ya baca-baca aja ya baca fatehah kek ya baca ayat kursi. Dia tu nunjukin, kasi liat gitu kalau dia ada, dia itu ya saya gak tau juga ya, saya ya merinding kalau lewat tempat-tempat gitu. (Chandra)

Menurut Informan Chandra, bentuk dari Hantu Merah lebih kepada bagaimana kita menyikapinya, tergantung kepada kekuatan iman seseorang. Semakin kuat iman seseorang maka akan semakin sulit ia diganggu oleh hantu.

“Jadi sebelum manusia itu kan ada makhluk yang tiga kata itu J-I-N itu kan, nah itu dia tu. “Saya akan menggoda iman kalian, tapi saya gak akan menggoda ketika iman kalian baik” yah nabi adam aja makan buah kuldi kalau bukan karena J-I-N itu kan, jadi kayak oh bener ya, itu yang akhirnya saya apapun misalnya naik kendaraan gitu, ya bismilahirahmannirahhim, tujuan saya baik gitu, yaudah gitu aja. sebenarnya kalau kita ngomongin gini tu tabu sih sebenarnya, dia denger ni, bahkan dia lebih peka, tapi ini sebagai informasi, tapi kita gak mengganggu kehidupan mereka, yah ibaratnya kita sama-sama tau, gitu ya kita gak mengusik kehidupan mereka, cuman ya kita percaya mereka ada gitu lho.”

“Paling ya temen-temennya tau ni kita lagi ngomongin mereka tapi si merahnya sendiri mungkin nanti bisa tau dari temen-temennya kalau kita lagi bicarain dia karena ya dia gak disini juga kan dia di jembatan itu. Jadi serem euy, untung malam minggu ini ya hahaha.. yah tergantung iman kita juga. Kembali lagi kalau iman kita kuat ya bismillah, kalau dibilang takut sih ya iman sama takut itu kan udah naluri manusia kan, kalau emang kita beriman ya takut kita ilang, tapi kalau emang iman kita lagi kendor ya jadi bisa ngeliat takut juga sih.” (Chandra)

Menurut versi informan Chandra, Hantu Merah adalah sosok hantu yang berwarna merah, ia sering menunjukkan dan menampilkan diri di sekitar kawasan Gerbatama Kampus UI, seringkali informan Chandra merasa diikuti dari belakang oleh si Hantu Merah ketika melewati kawasan Gerbatama pada malam hari. Sumber pengetahuan Informan Chandra mengenai Hantu Merah adalah dari lingkungan sosialnya seperti teman Kampus, teman kosan dan ibu kos.

“Saya kan suka pulang malam jam sebelasan gitu dari salemba kan, ada yang ngeliat gitu, tapi saya gak tau kalau dia dibelakang, saya juga kan kadang-kadang ke salemba sampe malam, pacar saya itu kan kedokteran salemba itu kan, saya pulang jam sebelas itu lewat sini, lewat gerbatama, masuk ke sini gitu lho, itu kan serem tu, tapi saya bismillah aja, soalnya kan itu angker gitu lho, jam sebelas malam, saya ngerasa ada yang ngeliatin aja gitu dibelakang. Saya diem aja gitu, merinding sih merinding gitu tapi yaudah bismillah aja lah, banyak ya disitu, ya ngerasa karena kan hampir tiap malam juga kan saya kesalemba, gitu. Terus ada lagi cerita, kan kita kan sering ngobrol sama orang-orang yang, terutama kayak anak fakultas lain.” (Chandra)

II. 2. 4. Informan Ika

Informan Ika bernama lengkap Ika Hertin Atmaja, ia adalah mahasiswa ekstensi K3 FKM UI, tadinya ia merupakan mahasiswa D3 kimia terapan di fakultas MIPA UI, ia lahir pada tanggal 22 februari 1989.

“Gue itu orangnya perasa, sensitive, suka nyanyi, trus kalau misalnya ada problem atau masalah, gue lebih ke religious, sekarang ni gue lagi puasa, walaupun gue buka-bukaan, insya Allah gue religious orangnya, hahaha.. maksudnya belum bisa menutup aurat. Tapi ya emang sih kemana orang kan bukan gue yang menilai. Sejauh ini gue untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, ya gitu. Trus gue kuliahnya di K3,” (Ika)

Informan Ika memutuskan untuk melanjutkan jenjang kesariaannya di K3 FKM UI karena mengikuti kata hatinya, dan setelah ia mengikuti proses belajar di mengajar di program K3 ini ia merasa bahwa pilihannya adalah merupakan pilihan yang tepat.

“Menurut batin gue kan gue dulu di Kimia Terapan, nah temen-temen gue lanjut di kimia gitu kan, nah entah karena ada suatu hal, mungkin gue lebih condong ke K3, dan gue lebih banyak dapat pengalaman yang gue lebih tau tentang perusahaan itu bergerak dibidang apa, dan gue juga lebih enjoy aja di K3 jadi kalau kata gue ya gak salah untuk milih K3, gue ngambil D3 kimia terapan karena gue kejebur, gue gak ada urusan, ya gue percaya semua tu udah digariskan oleh Tuhan jadi gak ada yang namanya kebetulan, jadi walaupun gue bilang gue kejebur, tapi ada hikmah ternyata dalam gue kuliah kimia, gue banyak perubahan mengalami metamorphosis kehidupan, gue belajar kehidupan banyak disitu, dari kuliah kimia dan sampe sekarang, dan gue tahu kenapa walaupun gue salah jurusan tapi gue kuliah kehidupan disana sebenarnya. Gitu deh.” (Ika)

Informan Ika adalah orang yang gampang jatuh cinta, menurutnya ia bisa menemukan cinta dimanapun ia berada.

“Menemukan cinta kalau gue sih dimanapun gue berada ya gue bisa jatuh cinta, gue orang yang gampang jatuh cinta. Kalau yang sekarang hampir 4 bulan. Hehehe..” (Ika)

Semasa sekolah, informan Ika aktif di kepengurusan organisasi sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler seni Vokal Group dan seni lenong, selain itu ekstrakurikuler olahraga juga diikutinya, salah satunya adalah olahraga Basket.

“Trus waktu di sekolah gue aktif di organisasi PSVG, vocal group gitu, paduan suara vocal group, paskibra pernah, basket, yang vocal group itu gue SMA. Trus kalau yang paskibra SMP, basket pas SMA setengah, trus jadi ini kesenian betawi apa tu namanya lenong ya, yang ada gambus atau sebagainya nah itu gue disitu, pas kuliah cuman kuliah doang, sama

Pacaran Cuma buat pendukung doang. Hahaha.. pelengkap deh pelengkap, gitu deh.” (Ika)

Kampung halaman informan Ika adalah Yogyakarta, menurutnya suasana kampungnya itu adalah suasana pedesaan, pedalaman dan kurang penerangan apabila malam hari.

“Kampung gue di Jogja, jadi kampung gue itu di pedalaman banget, jadi tu deket sawah ama kuburan, nah udah pas itu, gue kaemarin pas puasa, gue ke kampung kan, gue pas di kampung gue sih emang gak ada apa-apa tapi ya emang sih suasananya mencekam aja. gue di kampung gue, suasananya desa bukan perkotaan, bener-bener kampung, pedalaman plosok gitu, penerangan cuman dikit.” (Ika)

Mario Teguh adalah salah seorang motivator Indonesia, Sosok Mario Teguh tersebut adalah sosok yang di idolakan oleh informan Ika. Menurutnya, segala perkataan Mario Teguh apabila diterapkan dalam kehidupan nyata maka akan benar-benar terjadi, terutama dalam hal percintaan.

“Dan gue sangat mengagumi Mario teguh, wahh... gimana gitu, gue jadi termotivasi, gara-gara gue ikut perkataan dia gue jadi cepet dapat cowo syah, soalnya kalau misalnya kita pengen dapat pasangan hidup yang baik, ya pantaskan dulu diri kita dihadapan Tuhan. Solatnya juga jangan bolong-bolong, harus rajin, suka bantu orang, yakin aja kalau diketemuain kita sama jodoh kita, dan gue terapin bener syah. Ya gitu. Intinya jangan memantaskan diri didepan orang tapi memantaskan diri di hadapan Tuhan karena nanti Tuhan yang akan mencarikan untuk kita yang sepadan nilainya. Prinsip gue kalau Dalam hal cowo sih, bukan gue yang mencari dirimu tapi gue mensolehkan diri gue. Gitu deh.” (Ika)

Informan Ika pernah mencoba mencari peruntungannya dengan cara magang kerja di Perpustakaan Pusat UI, ia bekerja menjadi pengatur dan

penyusun buku-buku yang berantakan, tugasnya adalah mengatur dan menyusun buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut.

“Gue tu dulu pernah kerja di perpus pusat, apa itu namanya, pokoknya yang ngerapiin buku-buku gitu, cuman sebentar sih, karena gue ngerasa fisik gue dikuras banget, yah gajinya gak seberapa tapi capenya banget-banget, sejam cuman Rp.6000, yaudah, gak lama gue keluar.”(Ika)

Berikut adalah pengetahuan Ika terhadap hantu yang ada di UI yang diperolehnya dari pembicaraan dengan kakak seniornya semasa ia masih kuliah D3 di MIPA UI

“Trus penampakan yang selain hantu merah itu di Lab Afiliasi itu kan pernah ada yang mau penelitian tentang orang pembunuhan itu nah diambil deh tu sampel jantung, apa organ tubuhnya dia, itu kan pemeriksaan organ tubuhnya biar ketahuan mengandung bahan kimia apa gitu kan, jadi dia tu bisa meninggal gitu kan. Abis itu pas udah mau diperiksa kan dikirim sampelnya itu abis magrib katanya, jadinya kan sampelnya ini kan harus diendepin dulu kan harus diendepin semalam, karena pekerja yang disitu udah selesai masa jam kerjanya, yaudah pas gitu, ada satu petugas yang mau nutup lab itu, tapi pas dia keluar, bunyilah tu telepon di lab itu, pas diliat gitu kan teleponnya kayak ada namanya siapa yang nelpon gitu, nah pas diliat eh kenapa nomor teleponnya si lab yang itu, pas dia mau ngangkat teleponnya malahan nomor teleponnya si lab itu, gimana ya, jelasin nya, aduhhh... jadi gini ada orang yang nelepon dari lab itu, padahal kan gak ada siapa-siapa juga. Padahal ya pas diliat gak ada siapa-siapa, itu kejadian karena pas ada sampel si korban yang itu. Gue juga denger dari temen gue, gue gak tau darimananya, dari orang yang meninggal kan pengen diliat tu, si dia ini meninggalnya karena zat kimia apa, nah pas mau diperikasa, jadi kejangalannya tu pas malam itu. Udah lama sekitar hampir 4 tahun lalu, waktu gue masih D3, ini gue taunya dari temen, kakak kelas lah ya yang kerja di lab Afiliasi. Si penjaganya ini bilang sama kakak kelas gue ini, trus si kakak kelas ini yang cerita ke anak-anak semua.”

“Hantu yang gue tau di UI cuman itu tu, bikun ya, bikun tu katanya ada mahasiswa yang pulang malem-malem gitu kan, gue gak tau persisnya dimana kalau gak salah teknik deh, dia ngekosnya itu mau ke asrama UI kalau gak salah, nah pas mau pulang malam-malam, itu bikun gak ada, pas

dia nunggu di halte eh gak lama muncullah si bikun, waktu jamannya di bikun ga ada ac, yang masih jadul itu, karena udah malem, kepepet kan dia mau pulang, naik bikun deh, mungkin buat dia biasa aja, karena bikunnya sepi, tapi yaudahlah sepi juga. Namanya juga udah malam gak ada kendaraan, eh pas dia sampe asrama UI ada tukang ojek yang ngomong gini. “neng tadi kesini naik apaan neng,” “naik bikun bang” “mana ada bikun, tadi neng kesini tu lari kali” “ah gak ah, orang bikunnya kosong gitu, saya tadi naik bikun, tapi kosong” “apa, orang neng tu lari ngos-ngosan, makanya saya nanya ama neng gitu” gitu deh jadinya si narasumber itu bilang “iya gue semalam tu naik bikun, tapi bikunnya tu gak ada, cuman gue doang yang naik”. Gitu deh, itu tu gue juga tau dari anak mipa, dari temennya temen gue. Bukan gue yang ngalamin, ini ni kejadian terbaru di FKM, namanya novi, dia ini kerja di lab K3, nah pas di lab k3 itu udah mau magrib gitu deh, nah dia kan kerja sendiri di lab lanta 3. Departemen k3, pas dia mau pulang, katanya dari belakang kayak ada yang nimpuk ada batu kecil gitu kan, sekali gitu. Tuk gitu kan. Trus pas udah gitu ah biar aja biasa aja kan ya, eh pas yang kedua ditimpuk lagi tapi ada batunya didepan, sedangkan dibelakang itu kosong ga kebuka, kan ruangnya AC. Jadi siapa yang nimpuk kan, ini tu baru-baru kemaren, seminggu lalu deh ya, nah dia tu pernah di Lab Afiliasi,”

Informan Ika sendiri pernah mengalami pengalaman yang menyeramkan dirumahnya, kejadiannya pada malam hari saat ia hendak menunaikan ibadah malam, berikut petikan penuturannya.

“Kalau nyokap bokap, tu kan suka cerita-cerita mitos tentang ada si manis lho di jembatan itu, dan jembatan itu tu deket ama rumah gue, dan cerita itu tu sih katanya ada sosok penampakan cewe pake baju putih trus pake bunga melati di kupingnya gitu suka nunjukin kalau malem-malem gitu, itu sih disebutnya simanis jembatan ancol, si manis.”

“Sebenarnya sih banyak cerita hantu kayak gitu. Ya kayak gitu mau gue certain ni? Kalau sekarang suh udah gak ada, udah yang dulu-dulu, ya misalkan gini dulu gue dirumah itu, gue kan mau solat tahjud kan. Gue wudhu dong, kan kamar mandi gue ada yang dilantai 3 juga, nah pas gitu gue wudhu, namanya anak SMP kan sok-soan solat tahjud, trus kayak ada yang manggil “ikaaa” gitu deh, suaranya serem, suara cowo. Trus pas gue nengok ada gak ya yang manggil trus gue lari ngibrit ke atas. Tapi tetep jadi solat. Ya gitu.”

Informan Ika secara jujur mengakui bahwa dirinya takut terhadap hantu, karena dalam benaknya, sosok hantu adalah sosok yang menyeramkan.

“Takut sih gue, karena gue sih ngebayanginnya gue kan sering ngeliat manusia, ternyata gue bisa dikasi liat sosok lain selain manusia yang katanya serem itu, itu pasti kan manusiawi takut, tapi ya takutnya takut, hehehe.. gue jujur takut, kalau merasakan pernah, tapi kalau ngeliat ya jangan, ni dia ngeliat gue aja gapapa, tapi jangan nunjukin ke gue ya. Hehehe..”

“Gue jalan di tempat ini kok hawanya beda gitu, kayaknya ada yang ngeliatin gitu, kalau misalkan di rumah gue, dirumah gue itu ada ruang tamu kan, jadi ceritanya diruang tamu itu ada wujud makhluk gitu, kata orang yang bisa ngeliat, dan gue pun sebelum dia bilang gitu emang ngerasa beda, kayak sering ada yang ngeliatin, tapi yasudah dia punya kehidupan lain dan gue juga punya kehidupan sendiri, yaudah, asal jangan ganggu gue aja.”

“Dulu gue pernah belajar ilmu, pengen dibuka mata hati, apa mata keranjang ya.. hahaha.. pernah dibuka mata batinnya gitu, sama ada temen gue yang pinter, yang bisa ngeliat-liat gitu, jadi waktu itu kan gue SMP, jadi takut, gue belum kuat, belum apa, jadi gue gak bisa ngeliat secara langsung gitu, tapi sih sejujurnya dulu gue itu pengen ngeliatnya itu gimana sih, tapi kalau sekarang mending jangan deh, kesibukan gue masih banyak untuk ngeliat hal-hal yang kayak gitu kan. Hehehe..” (Ika)

Informan Ika juga mengaitkan keberadaan Hantu Merah dengan agama. Informan Ika mengatakan bahwa Hantu Merah itu adalah jin dan jin tersebut merupakan sesuatu ciptaan Tuhan.

“Kalau gue sendiri sih percaya ama hantu, Tuhan menciptakan manusia juga menciptakan jin, mungkin hantu itu makhluk astral ya, yang kalau gue lihat dari dunia lain, pembentukannya tu kayak ada sebuah energi, jadi semakin banyak energinya itu dia bisa membentuk orang ya gitu-gitu deh, tapi kalau menurut agama gue, memang Tuhan itu menciptakan jin dan manusia dan gue sih percaya sama makhluk namanya jin karena itu makhluk gaib yang harus kita percayai. Gitu deh.”

“Gue percaya ni dia sekarang lagi ngeliat kita, Bukannya ngeliat, tapi dia punya kehidupan masing-masing coba kalau seandainya kan ada manusia yang diberi kelebihan untuk ngeliat makhluk selain manusia gitu kan mungkin kalau menurut dia mungkin dia sama kayak kehidupan kita yang kayak dia suka lalu-lalang pergi sana-sini dia juga berkembang biak, gitu, tapi jin itu setau gue gak bisa mati selalu bertambah, makanya lebih banyak setan dibanding manusia, makanya manusia bisa tergoda ama

setan-setan, eh ini beneran lho. Entah hantu entah jin kan itu perwujudan dari jin, gitu. Kalau setan bahasa lebih di hiperbola aja kalau kata gue, jadi mereka tu satu, mau setan, mau hantu, semuanya sama, makhluk jin.” (Ika)

Bagi informan Ika, Hantu Merah merupakan sosok hantu wanita berbaju merah dan berambut panjang yang senang menjahili orang-orang di lab Kimia Fisik Departemen Kimia Fakultas MIPA.

“Hantu Merah itu hantu yang pake wig merah hehehe.. bcanda, jadi gini, kan dulu gue itu di kimia, di Lab Kimia itu ada namanya Lab Kimia Fisik, nah disitu itu katanya, kan di lab itu ada penjaganya gitu, nah si penjaganya itu kalau habis menjelang magrib abis mahasiswanya selesai praktikum, karena dia kan suka ngebersihin lab-lab gitu, nah kadang si Hantu Merah ini suka isenglah, suka munculin diri gitu, sosoknya cewe, rambutnya panjang, bajunya merah kalau kata dia, tapi mukanya gak keliatan, jalan dari belakang lab sampe depan, di MIPA Lab Kimia Fisik.” (Ika)

Berbeda dengan informan yang lainnya, menurut informan Ika keberadaan Hantu Merah memang benar adanya, dan ia memiliki kehidupan sendiri, namun masih di tempat yang sama dengan manusia. Menurut informan Ika, kemunculan Hantu Merah lebih kepada perasaan terganggu si makhluk tersebut atas tindakan manusia, sehingga ia memunculkan dan menampakkan dirinya kepada manusia.

“Dimanapun sebenarnya bakal ada yang namanya hantu pasti kan, tapi ya tergantung hantu itu baik atau gak iseng atau bagaimana, itu tergantung kitanya. Jadi gini, kan kita punya dunia manusia sama dunia mereka, kalau menurut mereka kita mengusik keberadaan mereka ya mungkin kita bisa aja diganggu sama dia, tapi kalau kita jalannya biasa, gak ganggu dunianya dia ya selama itu tujuannya baik kalau kata gue sih ya semuanya kan berjalan seperti biasa aja. yah mungkin dia punya alasan sendiri kali ya kenapa dia mewujudkan kayak gitu sama kita. mungkin kitanya mengganggu kehidupannya dia, ya entahlah.” (Ika)

Menurut informan Ika, bentuk Hantu Merah yang ditampilkan itu adalah bentuk sederhana, karena wujud aslinya lebih kompleks dari apa yang diperlihatkan.

“Sebenarnya kalau gambaran hantu kalau kita lihat gitu-gitu.mungkin orang kebanyakan ngeliatnya begitu ya mungkin bener, tapi kalau kata kakak gue yang bisa ngeliat itu, jadi tu jauh lebih serem dari apa yang diimajinasikan orang, gitu sih katanya, yang kayak hantu kepalanya anjing tapi badanya manusia, nah tu ada tu yang gitu-gitu. Yang ada trus yang bentuk kakek-kakek yang punya cincin, trus ada yang uler-uler, nah kalau kata sodara gue memang ada tu yang begitu, bukan hantu yang apa kayak suster ngesot, gitu-gitu sih, kalau kata kakak gue itu sih jauh lebih sederhana, karena aslinya jauh lebih serem.”

“Dia itu kan pak lek gue, tapi dia itu gue ibaratin emang dia kakak gue sendiri, dekat, dia udah nikah, tapi gue selalu cerita tentang mimpi gue, tentang kejadian gue ke dia biar tau maksudnya apa. Ini bener ya ada kayak gini, gue tu emang tempat sharing gue tentang hal-hal kayak gitu sama pak lek gue ini, sodara dari bokap. Dia itu adeknya bokap, bisa dibilang paman lah ya.”

“Pengalaman jangan lah ya, cuman merasakan aja. orang kan kalau bohong atau gak ya keliatan gitu kan, ngapain juga ngerekayasa untuk tujuan nakutin orang, toh kalau misalnya dia juga takut buat apa dia digembor-gemborin ke orang gitu, kalau kata gue merekayasa kayak gitu sih, gak deh, emang dalam Al Quran kan ada, Allah itu menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada ku, emang ada jin yang bentuknya kayak gitu, yang bentuknya tu menyerupai hantu, setan memang ada seperti itu, tujuannya tu bukan buat menggoda manusia, tapi menggoda , tapi tujuannya untuk menyembah kepada dia gitu, mungkin tujuannya karena ada jin jin yang sifatnya menggoda manusia gitu, jadi dia menyerupai bentuk apa-bentuk apa sehingga ya gitulah penampakan gini gini ya segala macam.” (Ika)

Menurut versi informan Ika, Hantu Merah adalah sosok hantu yang sering muncul menjelang magrib dan malam hari di laboratorium MIPA. Sosoknya perempuan berambut panjang yang memakai baju berwarna merah. Sumber pengetahuan informan Ika mengenai Hantu Merah adalah dari kakak senior di Kampusnya, cerita Hantu Merah ini disampaikan oleh kakak seniornya saat awal-awal masa perkuliahan.

Gue juga denger dari temen gue, gue gak tau darimana, dari orang yang meninggal kan pengen diliat tu, si dia ini meninggalnya karena zat kimia apa, nah pas mau diperikasa, jadi kejanggalannya tu pas malam itu. Udah lama sekitar hampir 4 tahun lalu, waktu gue masih D3, ini gue taunya dari temen, kakak kelas lah ya yang kerja di lab Afiliasi. Si penjaganya ini bilang sama kakak kelas gue ini, trus si kakak kelas ini yang cerita ke anak-anak semua. (Ika)

II. 2. 5. Informan Andre

Informan Andre adalah Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris non regular angkatan 2010 yang saat ini aktif menjadi personal trainer di salah satu tempat fitness yang berlokasi di Fakultas Teknik UI. Ia tadinya merupakan mahasiswa D3 Sastra Inggris, karena gagal mengikuti tes masuk SPMB¹⁷ pada tahun 2007. Informan Andre adalah anak pertama dari dua bersaudara, adiknya saat ini menempuh pendidikan kesarjanaannya di Kampus Trisakti Jakarta.

Informan Andre pada awalnya menempuh pendidikan taman kanak-kanak di daerah Rawamangun, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasarnya di Bekasi, Sekolah Menengah Pertama ia tempuh di bilangan Rawamangun dan pendidikan SMA ditempuh di wilayah Pulomas. Pada saat SMA, Informan Andre aktif di organisasi kesiswaan seperti OSIS dan Organisasi Katolik, lain lagi ketika di masa SMP ia ikut kegiatan ekstrakurikuler olahraga basket. Andre aktif juga di Komunitas Mahasiswa Katolik (KMK) pada saat menjalani kuliah D3nya di Fakultas Ilmu Budaya UI.

“Gue anak pertama dari 2 bersaudara. Gue itu SD di Bekasi kalau TK di Rawamangun jadi dulu kan ngontrak rumah trus pindah, di Pulomas. Mau masuk SD gue pindah ke Bekasi. SMP di Rawamangun SMA juga di Pulomas gak jauhjauh dari situ SMA 21, SMP dulu di Fransiskus, gue dulu IPS, dulu gue SPMB, tapi gak dapet, akhirnya ngambil D3 inggris. Gue itu lulus 2007. Tadi rencananya udah mau kerja, eh malah dapet di UI.”

¹⁷ SPMB = Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru

Informan Andre cukup aktif mengikuti kegiatan keorganisasian sekolah dan Kampus, semasa SMP ia aktif di ekstrakurikuler Basket, di masa SMA ia aktif di organisasi kerohanian, begitu juga semasa kuliah ia juga aktif di organisasi kerohanian katolik.

“Kalau SMP gue ikut basket, SMA organisasi katolik aja, cuman jadi pengurus aja, sekarang juga organisasi katolik KMK, sempat jadi pengurus cuman sekarang udah gak karena udah abis masa jabatan. OSIS cuma ikut-ikut aja.”

Keluarga informan Andre selain mengikuti ajaran Katolik, juga mengikuti ajaran kejawen, hal ini terlihat dari pengakuan informan Andre sendiri mengenai benda-benda pusaka yang dimiliki oleh saudara-saudaranya.

“Kalau keluarga gue kakanya bokap gue sih nyimpen kayak tombak gitu yang tiap malam jumat apa dimandiin gitu, gak tau exactly nya perkembangannya tu gimana, Cuma sekedar tau aja,”

Kakek dari informan Andre yang usianya sudah tua diyakini memiliki kesensitifan terhadap hal-hal gaib, sehingga ia mudah untuk melihat penampakan-penampakan hantu.

“Trus sama yang sering ngeliat itu kakek gue sih, jadi waktu itu pernah, gue kan pulang kampung ke ini kan ke Jogja, itu semua nya keluarga lagi pada pulang gitu. Lagi pada diluar lah, lagi ngumpul-ngumpul gitu, trus tiba-tiba kakek gue ngeliat kayak ada orang gitu kayak di sebelah rumah itu kan jalan ya, nah kakek gue ngeliat ada orang gitu disitu jadi kayak ngeliatin gitu karena heran kali ya banyak orang yang sodara-sodara gue datang juga waktu itu. Mungkin makhluk itu tidak biasa ngeliat orang-orang yang dateng pada saat itu yang itu kan keluarga gue, keluarga besar lah istilahnya, pernah diceritain juga kalau kakek gue ngeliat pocong, jadi waktu itu ada banjir kan dikampung gue, jadi waktu hujan gede biasanya kampong gue banjir, trus dia lagi naik sepeda, tiba-tiba dia ngeliat pocong,

trus sepedanya ditinggal langsung lari, yaudah sendalnya ketinggalan, yaudah gitu.”

Ada suasana mistis di Kampung halaman Informan Andre yang berada di Yogyakarta, hal ini diakui langsung oleh informan Andre, selain itu juga banyak penampakan makhluk halus yang berupa anak kecil di lingkungan rumah informan Andre.

“Kalau dikampung di Jogja emang mistis sih, karena rumah kakek gue itu deket banget dengan kuburan gitu, dan om gue juga pernah ngeliat yang gitu-gitu, jadi waktu itu kan dia masih muda jadi sering keliling-keliling kampung gitu kan, apa ya namanya siskamling gitu, trus dia ngeliat yang kayak setan gitu ya, apa ya bentuknya cewek apa anak kecil trus abis itu dia akhirnya kabur kan dia gak berani liat lagi, kalau dikeluarga gue kebanyakan kayak tuyul¹⁸ gitu, kayak anak kecil, kalau yang bener-bener bisa ngeliat ya kakek gue itu mungkin karena udah tua juga jadi sensitive lah ya sama hal-hal kayak gitu, di Jogja Bantul, oia dia makin sering ngeliat setelah gempa Jogja itu. Kan banyak yang meninggal gitu kan yang langsung ketimpa bangunan gitu. Ya gitulah Jogja mistis tapi enak gak pengen pulang kalau udah disana.”

Menurut Informan Andre, ada makhluk penunggu dirumahnya yang bertugas menjaga keamanan rumah, makhluk itu adalah makhluk halus yang sudah lama dan menetap dirumah informan Andre.

¹⁸ Tuyul adalah salah satu makhluk gaib, merupakan hantu yang berupa anak kecil, telanjang bulat dan berkuncung dikepalanya. Kerjanya adalah mencuri uang bagi orang yang memeliharanya. Menurut kepercayaan orang Jawa Timur, hantu yang berkelakuan seperti anak kecil bandel ini dapat diperoleh orang dengan jalan bertapa dan bersemedi di tempat-tempat anker seperti candi-candi Hindu dan Budha yang banyak terdapat di JawaTengah (Borobudur, Penataran, Bongkeng, dan lain-lain) dan makam suci Sunan Giri dari Gresik. Pemelihara tuyul sebenarnya telah menjual rohnya kepada makhluk gaib penguasa tempat-tempat anker itu, sehingga sewaktu mau meninggal harus mengalami siksaan hebat seperti sukar menghembuskan nafasnya yang terakhir. (Danandjaja, 1984: 161).

“kalau untuk dirumah gue, pernah sih rumah gue dibersihkan sekali, nah jadi sekarang tu setelah dibersihkan jadi tinggal 2, mereka tu yang benar-bener penjaga rumah yang istilahnya gak ganggu banget. Tadinya banyak, mereka datangnya dari luar gak tau, nah setelah dibersihkan dikasi kayak penanda gitu lho kayak spiral gitu, buat ngejaga yang dari luar tu gak masuk, cuman penjaga asli ayng ini, gitu. Kayak besi kawat spiral, itu temennya temen tante gue. Itu terus di, tapi dia gak keliatan kayak paranormal yang gitu-gitu banget, biasa aja gitu orangnya kayak kita kita gini lah.”

Informan Andre mengetahui cerita-cerita hantu yang beredar di lingkungan Kampus UI, salah satunya adalah

“Memang kan ada dosen yang ngajar di kelas jawa, dia kan punya pengetahuan tentang klenik jawa gitu, ya jadinya sensitive kan, dia juga punya suatu kelebihan, indera keenam kali ya. Jadi waktu itu tu, si dosen lagi ngajar kelas jawa, tiba-tiba dia kepengen ngedengerin pelafalan anak-anak berbahsa jawa, abis itu, dia kok nyium kok ada bau-bau manten, bau-bau bunga yang biasa dipake manten gitu kan, trus abis itu anak-anak pada heboh kan, nah trus di gedung 6 itu emang serem kan, gue sama temen gue kan lagi heboh nenek gayung tu. Abis itu ya becanda aja kan, terus temen gue bilang tu kalau setelah jam 5 keatas gedung 6 tu kalau dosennya absen pasti lebih satu, jadi 21.”

Informan Andre juga memiliki pengalaman melihat penampakan hantu, penampakan yang dilihatnya adalah bayangan yang lewat di depan jendela kamarnya

“Terus apa ya kalau dirumah sih ngeliat sih pernah waktu jam 3 pagi itu ngeliat kayak bayangan putih gitu, se....t gitu kan, terus gue lupa deh ceritanya, yang pasti gue gak bisa tidur, pas ngeliat itu, itu gue alamin sendiri, gue gak bisa tidur kan, posisi kamar dalam keadaan lampunya nyala, jadi kamar gue kayak ada jendela kecil gitu, nah dia tiba-tiba lewat, set gitu. Terus abis itu gue kan keluar, yaudah gak ada apa-apa gitu, nah pas mau tidur lagi gue ngeliat lagi, set gitu, udah. Di luar kamar, tapi posisinya masih di dalam rumah, yaudah abis gitu gue pindah tidur kekamar nyokap gue, yaudah gak berani tidur, gue bilang ama nyokap kalau ada yang gangguin. Heheh.. yaudah tu baru sekali-sekalinya tu gue apa ya benar-bener ngeri tu ngeliat itu, sekitar 2010 gitu, paling kalau

dirumah itu ya denger suara orang turun tangga, padahal gak ada siapa-siapa Gue lagi mencoba untuk tidur, nah karena ngeliat itu gue makin gak bisa tidur, kepikiran terus gitu. Jadi kayak mau nyoba merem gitu,”

“Tante gue sih pernah ngeliat yang dirumah gitu, wujudnya kayak nyokap gue, dibawah tu kan kayak lantai 1 itu ada ruang tamu, tante gue abis dari kamar mandi naik kan ke lantai 2, dikira nyokap gue lagi duduk di lantai 1, eh ternyata pas di lantai 2 ada nyokap gue, yaudah itu gak tau deh siapa yang dibawah. Dari situlah, gak ganggu atau gimana, yah gak sampe kesurupan gitu lah, kalau yang bener-bener bisa ngeliat ya kakek gue itu mungkin karena udah tua juga jadi sensitive lah ya sama hal-hal kayak gitu,” (Andre)

Menurut informan Andre, Hantu Merah merupakan ciptaan tuhan, hal ini tercantum pada Al-kitab yang diyakini oleh informan Andre sebagai penganut agama katolik.

“Kenapa dia muncul itu ya karena dia itu ya kita itu kan hidup gak sendiri, ada makhluk yang lain gitu kadang kalau dipikir logis gak akan nemu gitu kan, kadang illogical juga kalau yang gitu kan. Tapi ya percaya atau gak kan, emang gitu adanya. Mereka muncul buat memperlihatkan eksistensinya gitu, jadi kayak pengen, lo tu hidup gak sendiri gitu, cuman lo idup ada makhluk lain selain manusia yang diciptakan Tuhan juga.”

“Tapi gak tau deh mengenai kan ada yang jahat-ada yang baik gitu kan, tapi gue masih belum tau, kalau generalisasi nya setan itu kan, setan atau hantu pasti negative. Gak tau kan kalau yang bener-bener baik atau gimana ya gue gak tau, kadang percaya kadang gak sih, ya kalau lagi liat ya oh ada ya percaya gitu, tapi kalau setelah gue membuktikan kata-kata orang gitu, dan setelah gue buktikan sendiri oh ternyata gak ada gitu ya, jadinya gue gak percaya.”

Menurut informan Andre, Hantu Merah merupakan ciptaan Tuhan, hal ini tercantum pada Al-Kitab yang diyakini oleh informan Andre sebagai penganut agama Katolik.

“Tapi kalau di Al Kitab sendiri kan ada, terus kalau di Al Kitab kan itu kan istilahnya kalau setan itu berusaha menggoda manusia, tapi gimana kembalinya manusia itu sendiri, apakah beriman atau mau mengikuti ajaran tuhan supaya apa ya hidupnya baik gitu kan, karena setan kan kebanyakan menggoda manusia, tujuan diciptakan setan itu kan untuk memperkuat imanNya, “dia percaya gak ama Gue” dengan adanya setan ini, gitu. Kalau gue lebih kebanyakan porsi gak percaya. Karena ya murtad sih sebenarnya kalau gue gak percaya gitu. Kembali lagi kepada orang, ya gitu sih, ke gereja itu gue tiap minggu. Gue biasa di Pulo Gebang tapi ya dimana aja bisa yang penting Gereja Katolik.” (Andre)

Berbeda dengan informan sebelumnya yang mengatakan bahwa Hantu Merah sosok wanita cantik, informan Andre mengaku Hantu Merah yang diketahuinya adalah sosok hantu yang wujudnya identik menyerupai bentuk temannya, namun berwarna merah.

“Kalau tentang Hantu Merah, itu gue cuman pernah dengar, tapi gak pernah liat, yang gue tau itu ada di gedung 4, gedung 4 itu justru lebih serem menurut gue daripada gedung 6, karena di gedung 4 itu beberapa kali temen gue ngeliat gitu, bener-bener ngeliat, kalau gue itu ngeliatnya ya wujudnya temen gue, dia jadi temen gue gitu, jadi gue ama temen gue mau keluar, trus lewatin pintu ayng ada kacanya kan ada refleksi dari kaca kan otomatis, gue ngeliat ada temen gue, tapi pas gue liat lagi eh kok gak ada, nah itu sih pengalaman gue. Jadi kayak refleksi gitu tapi gak ada, warnanya kayak merah gitu. Sebenarnya wujudnya beda, kelaminnya juga ada cewe ada cowo. Ya mirip-mirip dengan manusia. Kalau si Hantu Merah itu ya dia merah bajunya, mukanya gue gak tau gak pernah ngeliat.” (Andre)

Hampir sama dengan informan Willa dan informan Chandra, menurut informan Andre kemunculan Hantu Merah merupakan wujud eksistensi si Hantu Merah tersebut untuk menunjukkan keberadaanya kepada manusia. Bentuk dan rupa si Hantu Merah merupakan pengejawantahan dari suatu budaya menurut informan Andre.

“ya kalau ada orang yang ngeliat itu ya bener, mereka sadar, kayak lewat aja tiba-tiba ada, kalau temen-temen gue ya cerita itu ya bener gitu. Sebenarnya bentuknya tu beda-beda karena kebudayaan juga, karena pengaruh budaya juga. Sebenarnya wujudnya beda, kelaminnya juga ada cewe ada cowo. Ya mirip-mirip dengan manusia. Kalau si Hantu Merah itu ya dia merah bajunya, mukanya gue gak tau gak pernah ngeliat.” (Andre)

Menurut informan Andre, Hantu Merah sering menampilkan diri di dalam ruang kelas, aktivitasnya adalah mengikuti kegiatan belajar bersama dengan murid-murid pada saat kelas sedang berlangsung, duduk di bangku yang paling belakang. Selain ikut belajar di kelas, Hantu Merah juga terkadang muncul sebagai bayangan atau refleksi di kaca.

“Pos-pos yang serem itu ya di depan gedung 5 itu ka nada goa arkeologi gitu. Katanya serem, ada juga yang bilang, ada situs arkeologi yang dibuat sama anak arkeologi, nah dia itu emang sengaja kan buat penelitian, gue denger ceritanya juga kalau disitu adalah pusat dimana semua aktifitas mistik itu disitu berpusat, oia gedung 5 juga serem, kadang ada penampakan atau suara gitu. Kalau yang merah itu sebenarnya cuman refleksi doang sih, gue pribadi belum pernah ngeliat, di gedung 6 itu gue pernah ngalamin waktu gue D3, trus dia bilang kok ada yang ngikut belajar, gitu. Ada yang duduk dibelakang, mungkin itu Hantu Merah. Malah sekarang aktifitas di gedung 4.” (Andre)

Sumber pengetahuan informan Andre mengenai Hantu Merah adalah dari cerita-cerita penturan dari teman-temannya. Asal usul Hantu Merah menurut Informan Andre adalah seorang wanita yang diperkosa dan dibunuh di dekat Fakultas FIB

“Ya mirip-mirip dengan manusia. Kalau si Hantu Merah itu ya dia merah bajunya, mukanya gue gak tau gak pernah ngeliat. Kalau gak salah dia itu dibunuh trus diperkosa di dekat sini, dulu kan mesjid sini kan kayak apa ya banyak aktifitas,”

II. 2. 6. Informan Eno

Informan Eno adalah seorang petugas kantin FIB UI, kesehariannya adalah berjualan kebab, keahliannya memasak didapatkan dari pacarnya yang merupakan mahasiswa lulusan UNJ jurusan tata boga. Modal awalnya adalah 10 juta yang didapat dari hasil menggadai sepeda motor pacarnya tersebut.

Informan Eno hanya berpendidikan sampai setingkat Sekolah Dasar, kemudian setelah Lulus SD, ia merantau ke Jakarta, ia berasal dari keluarga yang Broken Home, sedari kecil ia jauh dari orang tuanya, kedua orang tuanya bercerai sejak ia masih kecil, ia tidak mengerti pada saat itu, ayng ia tahu adalah ia ditinggal bersama kakeknya, sedangkan ayahnya memilih untuk menikah lagi dan ibunya entah kemana. Dunia hitam seperti judi dan bilyar ia ditekuni, minuman keras dan alkohol menjadi kesehariannya. Terkadang perkelahian dan baku hantam harus dijalaninya untuk bisa bertahan dan menghidupi diri di jalanan Jakarta.

Informan Eno memiliki hobi panjat gunung dan hiking, ia senang menelusuri gunung-gunung yang ada di Indonesia, khususnya pulau jawa, mulai dari Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Merapi, Gunung Salak dan gunung-gunung lainnya.

Pada akhirnya ayahnya kembali kepadanya, Ayahnya juga berjualan di kantin FIB UI, jualan yang didagangkan adalah aneka minuman, permen, makanan ringan dan rokok. Sedangkan informan Eno berdagang makanan Kebab. Ia menjalin asmara dengan kekasihnya yang lulusan UNJ tersebut sampai saat ini sudah bertahan selama 6 tahun, ia belum mau ke jenjang pernikahan karena kondisi dan status sosialnya masih rendah, ia merasa minder dengan kehidupan pacarnya tersebut, sehingga membuatnya terkadang malu dengan kehidupan yang dijalaninya dan kehidupan masa lalunya.

Informan Eno bernama lengkap Sutrisno, ia lahir di purwokerto pada tanggal 21 Desember 1982, ia memiliki pandangan bahwa hidup adalah perjuangan, selama apa yang diperjuangkan itu baik maka teruskan saja.

Sebelum berjualan Kebab, ia ikut membantu-bantu ayahnya berjualan di kantin FIB, ia mengantarkan pesanan makanan dan minuman kepada pelanggan, saat itu ia tidak dibayar dan juga tidak digaji, hanya mendapatkan jatah makan dan tempat tinggal. Kondisi tersebut mendorongnya untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin dan hingga akhirnya ia berhasil memiliki usaha sendiri yaitu usaha kebab. Kesulitan ekonomi tidak menjadikannya menyerah, justru itu menjadi kekuatan baginya untuk bangkit dan terbukti hingga saat ini ia berhasil menggaji satu orang karyawan untuk membantunya berjualan kebab di kantin FIB UI.

Pada awalnya, modal awal untuk membuka usaha kebabnya sebesar 10 juta rupiah, modal untuk membuka usaha kebab tersebut adalah berasal dari uang hasil menggadaikan sepeda motor kekasihnya yang kuliah di UNJ tersebut, hingga saat ini ia mengaku masih memiliki hutang untuk menebus kembali sepeda motor yang telah ia gadaikan tersebut.

Pengetahuan Informan Eno terhadap cerita hantu di Kampus UI diperoleh dari pengakuan teman-temannya yang pernah melihat secara langsung, tak hanya itu, ia juga memperoleh pengetahuan mengenai hantu merah dari cerita-cerita mahasiswa FIB UI.

“Gue juga bingung sebenarnya dia tu ada dimana-mananya gue gak tau, tapi yang gue tau di FIB ini yang paling orang tau banget tu ya di gedung 5 sama di payung-payung sini suka nongol dia, contoh kecil nya waktu taun 2003 apa taun 2004 gitu y ague lupa, jadi ada satu kelas itu ada kan ada 21 orang tu, nah pas diabsen ternyata Cuma 20, nah itu kan kurang satu tu, itu biasanya nanya satu lagi kemana gitu, nah anak-anak kan bingung kan, apa dia sakit gak masuk, trus dosennya bilang kalau pas dia ngitung itu ya 21. Itu lagi kuliah cina kalau gak salah, abis kelas itu mereka langsung pada ribut kan di kantin kan, mereka ribut di kantin

cerita, wah gila gitu. Gue kan kalau misalkan abis kuliah gitu suka cerita gitu kan, kalau kita temen ya kita jadi tau kan.”

“Satu lagi, gue gak tau jurusan apa, jadi dia tu lagi kuliah diberhentiin sama dosen, di gedung 5 lantai 2, yang pasti pinggir lah ya, gue gak tau kenapa jadi pas kuliah itu ngeliat ada orang yang jalan di luar jendela, padahal tu lantai 2, nah itu kuliah langsung berhenti. Kuliah dia malam jam 7, kalau yang tadi siang. Gue juga sebenarnya bingung, itu tu sebenarnya bener gak sih ada, gitu.

Pengalaman informan Eno terhadap hantu dialaminya dirumahnya sendiri, ia mendengar suara cecak yang tidak seperti biasanya, kemudian dikuatkan oleh perkataan temannya yang mengatakan bahwa ada hantu sejenis kuntilanak di rumahnya.

“Tapi kalau suara kuntilanak gue pernah denger, belakang gue tu memang serem, banyak suara gitu kan, nah pernah ni ada temen gue yang nginep trus dia kan tidur di kamar gue, yaudah, gue udah tidur tu, emang sih suara cecak banyak banget, trus gak lama dia malah teriak teriak kalau bahasa indonesianya tu “atas atas” nah itu diatas banyak banget terbang-terbang gitu, ya gue gak ngeliat karena langsung aja gue merem gak ngeliat ke atas-atas sampe pagi.” (Eno)

Menurut informan Eno, Hantu Merah adalah perwujudan setan yang dipercaya tadinya merupakan arwah gentayangan.

“Jadi dia tu diciptain dari api, nah kalau kita tu dari tanah, manusia tu kalau meninggal memang harus dikuburin, nah di ini mungkin Cuma dilempar atau di buang gitu aja jasadnya. Ya kita gak tau arwahnya masih disini atau udah kemana. setan tu kan memang diciptain untuk menggoda manusia.” (Eno)

Hampir sama dengan informan Ika dan Informan Willa sebelumnya, sosok Hantu Merah bagi informan Eno adalah sosok hantu yang berwujud wanita memakai baju merah, dan kemunculannya pada malam hari.

“Waktu gue masih jaman-jaman gue nongkrong di Kansas waktu itu ya, ini yang gue tau ya, gue kan suka main kartu ni di kantin itu jam 12 malam, biasanya teng jam 12 malam, pada bunyi ni suara anjing, menara air tu, iya kedengaran, jadi ada temen gue yang memang bisa ngeliat, gue gak tau sekarang dia ada dimana, dia emang bisa ngeliat di pohon rambutan sini ni, dibalik bangunan ini kan ada pohon tu, nah ada payung kan tu, nah disitu tu emang jalurnya dia. Itu tu lebih parah lagi tu ceritanya, nah yang gue certain waktu itu sama lo yang gue main kartu itu jam setengah tiga pagi, ada cewe ni lewat sana. Gue emang gak ngeliat sih, soalnya posisinya tu dia dibelakang gue, trus gue tanya ama temen-temen gue, “cewe ya” “iya, pake baju merah” yaudah gue bilang aja “yaudah biarin aja”. itu tu rame ada kali 6 orang, main kartu semua ampe pagi. Trus pada ngajakin pulang, yaudah gapapa. Gue lebih ke satpam deh, kalau menurut gue ya, yah dia kan jaga malam tu. Setengah tiga pagi ya waktu itu cuman tinggal gue berenam itu doang, gue juga waktu main kartu juga sering banget kartu gue ilang, dicari-cari ke kolong gak ada, tapi nanti pas main lagi tu kartu muncul lagi. Balik lagi dia, kaget gue, yang paling gue merinding itu, waktu gue main kartu di meja, nah cuman di meja gue doang tu kayak ada abu naik, kayak orang abis nyapu gitu kan abunya naik, nah dimeja lainnya gak ada, kalau kata temen gue sih itu biasa lagi iseng dia.” (Eno)

Menurut Informan Eno, kemunculan Hantu Merah lebih kepada bentuk gangguan yang pada intinya ingin menunjukkan keberadaannya.

“Setan tu kan memang diciptain untuk menggoda manusia, ketika dia ngasi liat ke kita tu sebenertnya dia ngasi sinyal ke kita kalau dia tu ada walaupun gue gak nyata, gue ada ya untuk menggoda, setan itu kalau misalnya minta tolong segala macam itu godaan ya, dia sengaja di ciptain buat ngegodain manusia, contoh kecil misalnya selama ini gue idup di dunia hitam, gue main judi, mabuk segala macam, nah gue sadar kan, tapi disitu secara gak langsung gue digoda, “ah lo ke mushola ngapain sih, biasa juga kesana”, ketika semalam gue ribut ya itu juga godaan setan, itu tu setan yang nyata ya manusia, setan yang gak nyata ya setan yang tadi, itu tu walaupun bisa diliat, bisa di denger suaranya ya tapi gak bisa tiap

saat juga kan, beda kalau lo mau liat gue ya gue ada disini, nah kalau memang dia nunjukin dirinya tu artinya dia pengen nunjukin kalau dia itu ada karena di dunia ini bukan cuman manusia, ada juga setan, tergantung lo mau menyikapinya seperti apa, lo percaya itu atau gak, gue sendiri yakin itu ada, ya gue percaya lah, manusia itu kan diciptakan dengan berbagai rasa kan, berani, takut, yah macam-macam lah ya, ketika dia menampakkan dirinya di depan kita, sebenarnya cuman gini “ini lho gue ada” udah gitu doang. Itu menurut gue sebagai pembuktian yaudah gitu. Jadi supaya kita-kita ni gak gangguin tempat dia tinggal gitu kan, misalnya di pohon ni, nah dia nunjukin disitu karena ya dia pengen nunjukin ini rumah gue, jangan ganggu. Prinsip hidup gue tu kita harus seimbang gitu ya, lo punya tenaga lo punya fisik lo punya mental, lo punya semuanya deh, gini aja contoh kecilnya, lo naik gunung, lo fisiknya kuat rajin fitness, tapi kalau lo gak punya mental ya sama aja. gue usahain gue gak akan ganggu orang, tapi ketika gue merasa terganggu ya gue akan bilang, mungkin sama juga dengan kita, dia juga sama.” (Eno)

Informan Eno melihat Hantu Merah itu sebagai sosok yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

“Intinya dia emang ada, dia lewat-lewat aja gitu kan dia punya lintasan sendiri, dia juga punya rumah, cuman kalau kita gangguin itu ya dia bakal marah. Ibaratnya ni gue dateng ke rumah lo trus gue ribut di rumah lo ya lo pasti marah lah. Sebenarnya dia kan setan kan ya ya tujuannya gangguin manusia kalau memang kita gangguin ya dia gangguin balik, kalau bentuknya beda-beda itu ya karena dia memang banyak, gak Cuma satu juga kan. Jadi ya beda-beda” (Eno)

Menurut informan Eno, Hantu Merah sering menampilkan diri di lingkungan Kampus terutama di Fakultas FIB, mulai dari ikut belajar di kelas, mengganggu orang yang sedang bermain kartu di Kantin Sastra sampai usil kepada mahasiswa yang nongkrong sampai tengah malam di Kantin Sastra.

“Karena gue tu sebenarnya kagak pernah tau asal usulnya gitu, siapa dimana, apa, matinya karena apa gitu kan, jadi gue gak tau, tapi, yang gue tau dia ada, nah, di setiap fakultas itu ceritanya ada, gue juga bingung sebenarnya dia tu ada dimana-mananya gue gak tau, tapi yang gue tau di

FIB ini yang paling orang tau banget tu ya di gedung 5 sama di payung-payung sini suka nongol dia, contoh kecil nya waktu taun 2003 apa taun 2004 gitu y ague lupa, jadi ada satu kelas itu ada ka nada 21 orang tu, nah pas diabsen ternyata Cuma 20, nah itu kan kurang satu tu, itu biasanya nanya satu lagi kemana gitu, nah anak-anak kan bingung kan, apa dia sakit gak masuk, trus dosennya bilang kalau pas dia ngitung itu ya 21. Itu lagi kuliah cina kalau gak salah, abis kelas itu mereka langsung pada rebut kan di kantin kan, mereka rebut dikantin cerita, wah gila gitu. Gue kan kalau misalkan abis kuliah gitu suka cerita gitukan, kalau kita temen ya kita jadi tau kan.”

“Nah yang gue certain waktu itu sama lo yang gue main kartu itu jam setengah tiga pagi, ada cewe ni lewat sana. Gue emang gak ngeliat sih, soalnya posisinya tu dia dibelakang gue, trus gue tanya ama temen-temen gue, “cewe ya” “iya, pake baju merah” yaudah gue bilang aja “yaudah biarin aja”. itu tu rame ada kali 6 orang, main kartu semua ampe pagi. Trus pada ngajakin pulang, yaudah gapapa. Gue lebih ke satpam deh, kalau menurut gue ya, ya dia kan jaga malam tu. Setengah tiga pagi ya waktu itu cuman tinggal gue berenam itu doang, gue juga waktu main kartu juga sering banget kartu gue ilang, dicari-cari kekolong gak ada, tapi nanti pas main lagi tu kartu muncul lagi. Balik lagi dia, kaget gue, yang paling gue merinding itu, waktu gue main kartu di meja, nah cuman di meja gue doang tu kayak ada abu naik, kayak orang abis nyapu gitu kan abunya naik, nah dimeja lainnya gak ada, kalau kata temen gue sih itu biasa lagi iseng dia.” (Eno)

Menurut informan Eno, sejarah Hantu Merah adalah merupakan korban pembunuhan yang jasadnya dibuang begitu saja dan dilempar di sekitar UI

“Jadi dia tu diciptain dari api, nah kalau kita tu dari tanah, manusia tu kalau meninggal memang harus dikuburin, nah di ini mungkin Cuma dilempar atau di buang gitu aja jasadnya. Ya kita gak tau arwahnya masih disini atau udah kemana.” (Eno)

Sumber pengetahuan informan Eno mengenai Hantu Merah adalah dari lingkungan sosial dan hubungan pertemanannya di Kampus, walaupun ia adalah seorang pedagang di kantin FIB, ia kerap berkumpul dengan para mahasiswa.

“Karena gue tu sebenarnya kagak pernah tau asal usulnya gitu, siapa dimana, apa, matinya karena apa gitu kan, jadi gue gak tau, tapi, yang gue

tau dia ada, nah, di setiap fakultas itu ceritanya ada, gue juga bingung sebenarnya dia tu ada dimana-mananya gue gak tau, tapi yang gue tau di FIB ini yang paling orang tau banget tu ya di gedung 5 sama di payung-payung sini suka nongol dia, contoh kecil nya waktu taun 2003 apa taun 2004 gitu y ague lupa, jadi ada satu kelas itu ada ka nada 21 orang tu, nah pas diabsen ternyata Cuma 20, nah itu kan kurang satu tu, itu biasanya nanya satu lagi kemana gitu, nah anak-anak kan bingung kan, apa dia sakit gak masuk, trus dosennya bilang kalau pas dia ngitung itu ya 21. Itu lagi kuliah cina kalau gak salah, abis kelas itu mereka langsung pada rebut kan di kantin kan, mereka rebut dikantin cerita, wah gila gitu. Gue kan kalau misalkan abis kuliah gitu suka cerita gitukan, kalau kita temen ya kita jadi tau kan.” (Eno)

II. 2. 7. Informan Fajar

Informan Fajar adalah seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya bernama lengkap Fajar Triperdana, ia menempuh Jurusan Sastra Jepang angkatan 2009. Kesibukannya sehari-hari adalah aktif di organisasi dan kegiatan intra Kampus, diantaranya adalah: UKM¹⁹ Dansa, UKM Paragita, UKM Teater dan juga aktif di kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jepang. Saat ini ia aktif mempelajari berbagai bahasa, yaitu Bahasa Spanyol, Bahasa Italia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang tentunya. Ketertarikannya akan Benua Eropa membuatnya mempelajari aneka bahasa. Impian terbesarnya adalah untuk meneruskan studi Magister Humanioranya di Belanda melalui jalur beasiswa.

Informan Fajar merupakan orang yang cukup dikenal oleh teman-temannya dan ia adalah orang yang asik serta energik dalam bergaul, ia orangnya mau diajak kemana saja, asalkan tidak merugikan dirinya, hal ini berkenaan langsung dengan banyaknya link-link pertemanan Fajar ditambah lagi keaktifannya di organisasi, sehingga fajar memiliki banyak teman dari aneka latar belakang.

“Gue itu SD Bina Insani Bogor, SMP di negri satu bogor, SMA 5 Bogor, bagian IPS, gue tinggal di Jakarta dulu pas Umur 5 ade gue asma gak kuat

¹⁹ UKM adalah singkatan dari Unit Kegiatan Mahasiswa. Suatu bentuk kegiatan keorganisasian mahasiswa di Kampus UI.

sama udara Jakarta yaudah gue pindah ke Bogor. Gue aktif banyak banget kegiatan, mulai dari SD ya. Kelas 1 nya gue ikut klub lukis, kelas 2 gue ikut pencak silat, kelas tiga gue trpilih jadi dokter cilik, kelas 4 juga dokter cilik sama paduan suara, kelas lima paduan suara kelas 6 paduan suara sama dokter cilik juga sama yang terakhir klub inggris. Gue itu lahirnya normal, bukan sesar.”

Saat ini informan Fajar bertempat tinggal di Bogor, namun ia tercatat sebagai penduduk Jakarta karena Ia ber-KTP di Jakarta, tepatnya di Jakarta Timur.

“Kalau dilihat dari nyokap Padang, kalau dari bokap Jawa, kalau diliat dari tempat lahir gue Jakarta, kalau dari tempat tinggal gue orang Bogor. Ya tergantung lo melihatnya dari sisi apa.”

Informan Fajar adalah anak pertama di keluarganya, sehingga ia memiliki adik yang masih kecil-kecil. Sehari-hari fajar menggunakan moda transportasi kereta jurusan Bogor-Depok untuk menghubungkan antara rumah dan Kampus. Ia lebih memilih menggunakan kereta ekonomi terkait dengan uang sakunya yang terbilang kecil, yaitu Rp.200.000 perminggu. Kesehariannya yang dipenuhi oleh tugas kuliah dan kesibukan mengurus keorganisasian kerap kali membuatnya kelelahan, hal ini sering membuatnya jatuh sakit.

Kehidupan di lingkungan rumahnya cukup bersahabat, tetangga-tetangganya cukup ramah. namun berhubung saat ini ia sibuk kuliah dan teman-temannya juga sudah punya kesibukan sendiri sehingga ia saat ini mulai jarang bergaul dengan teman-teman di lingkungan rumahnya

“Lingkungan dirumah itu, gue di Kompleks Taman Yasmin, tetangga gak deket gak jauh juga,cuman temen-temen udah pada ga ada karena udah

pada punya urusan sendiri-sendiri. Tetangga gue radar amah, tapi gosipnya kenceng, hahaha..”

Ketika merasa kelelahan atau dalam kondisi fisik yang drop, Informan Fajar kerap kali bisa melihat adanya penampakan, baik itu dirumah, maupun dimana saja ia berada, namun ketika kondisi fisiknya dalam keadaan fit, kemampuannya melihat penampakan-penampakan tersebut seolah lenyap begitu saja.

“biasanya kalau gw lagi sakit atau drop deh ya, gue bisa ngeliat, pernah juga waktu dirumah sakit, gue ngeliat Cuma bayangan doang sih, dirumah juga gitu, dimana aja deh, tapi kalau lagi fit kayak gini ni ya gak keliatan apa-apa, malahan gue ga bisa liat apa-apaan.”

Informan Fajar menjelaskan kalau dirinya bisa melihat penampakan-penampakan hantu sedari kecil, namun ia baru menyadarinya ketika berumur 10 tahunan saat ia duduk dibangku kelas 4 Sekolah Dasar (SD), pada awalnya ia bingung dan menanyakan perihal kebingungannya tersebut pada orang tuanya, dan orang tuanya menanggapi dengan dingin dan biasa saja karena menurut fajar orang tuanya juga bisa melihat penampakan seperti dirinya.

“kisaran SD kelas 4an, waktu itu umur gue 10 tahunan kali ya, dirumah itu kondisinya rame banget, trus gue bilang aja ke nyokap ‘ni siapa sih orang-orang kok pada rame banget’ trus nyokap malah dingin banget tanggapannya, eh ternyata nyokap gue juga bisa ngeliat, yaudah dari situ gue mulai ngeh kalau ada penampakan yang orang lain ga bisa liat tapi bisa gue liat. nyokap Cuma bilang kalau itu tu bukan orang ya itu tu namanya hantu, kalau bahasa yang biasa kita pake itu hantu atau arwah. Mereka gak ganggu kok, pokoknya kata nyokap gue itu ada yang ngelindungin”

Selain orang tuanya, nenek nya juga bisa melihat penampakan, menurut cerita yang didengar Informan Fajar dari keluarganya, sejak dahulu hingga sekarang nenek informan Fajar memiliki kekuatan gaib yang mampu mengontrol alam sekelilingnya hanya dengan menggunakan bacaan-bacaan Al-Quran, kekuatan tersebut dipelajari dari orang pintar, salah satu yang bisa dikontrolnya adalah mengenai keamanan rumah. Namun karena faktor usia, sang nenek sudah tidak lagi menunjukkan kekuatan gaib tersebut.

“eyang de itu dulunya punya ilmu gitu, kalau sekarang mah udah tua, nah dulunya tu dia Cuma baca-baca quran eh kan rumahnya itu ga ada pagar sama sekali ya, nah karena eyang sering baca-baca quran gitu pernah ada kejadian ada orang yang mau maling eh malah ga jadi, taunya itu pas besoknya, si maling ketangkep ada di deket rumah lagi ketiduran, pas diinterogasi ama warga akhirnya ngaku kalau awalnya tu dia mau niat jahat, tapi ga tau kenapa pas uda masuk pekarangan rumah eyang tu dia malah ketiduran.”

Menurut informan Fajar, ia memiliki garis keturunan dengan keluarga Pakubuwono, ia merupakan keturunan ke-7 atau ke-8. Ia sendiri tidak tahu pasti mengenai silsilah dan pohon keluarganya yang masih bertalian dengan keluarga pakubuwono. Ia mengetahui silsilah keluarga ini dari obrolan-obrolan ringan dalam keluarganya.

“Kakek nenek itu, eyang putri gue dari pihak bokap baruu meninggal, eyang kangkung meninggal tahun 2004 dimakamin di Taman Makam Pahlawan Kalibata, kakek dari pihak nyokap gue udah meninggal sejak gue umur 1 tahun, trus kalau nenek yang dari pihak nyokap masih ada, dan sekarang dia sama tante gue di Australi. Keluarga gue ada yang nyimpen keris, jadi gue itu ada keturunan dari garis nenek, eyang kakung gue itu keturunan, namanya Pangeran Midzil, entah saudara siapa Hamengkubuwono 1, dan dibawah-bawahnya Pangeran Midzil itu ada eyang gue yang langsung ke gue, yang nikah sama Pakubuwono ke 3 apa yang ke 4. Ga jelas banyak, nah itu kalau dari pihak nenek, ya gue tau itu dari pertemuan keluarga dan masih ada silsilahnya tercatat., kalau mau ditelusuri itu gue, keturunan ke 7 atau ke 8 dari Pangeran Midzil itu. Entah adenya entah apanya HB 1 deh, artinya kalau ada keturunan gini

sebenarnya gue ada gelar raden mas, cuman gak dipake, yah gak penting juga sih pake gelar gituan, nyokap gue, kakak tiri gue dua cewek semua. Adek gue cowo.”

Tanggapan Informan Fajar terhadap cerita hantu adalah sebagai antara percaya dan tidak percaya, ia mempercayai karena ia mengaku pernah melihat sendiri, yang ia tidak percaya adalah apabila ada cerita-cerita yang menurutnya sudah tidak lagi sesuai dengan faktanya, atau cerita-cerita yang sudah ditambah-tambahkan.

“gue percaya gak percaya, ya gue percaya karena gue pernah liat sendiri, yang gue gak percaya itu kalau ceritanya udah aneh-aneh, udah lebay ga jelas juntrungannya. Aneh aja” (Fajar)

Informan Fajar juga megamini bahwa selain manusia, Hantu Merah juga merupakan salah satu ciptaan Tuhan

“Yah... gimana ya, dia kan memang ada, jadi memang diciptain kan. Selain manusia juga ada makhluk lain, nah dia itu salah satunya.” (Fajar)

Berbeda dengan penuturan informan lainnya, informan Fajar mengatakan bahwa sepengetahuannya Hantu Merah itu berwujud nenek-nenek yang berbadan bungkuk, dan yang pasti ia berwarna merah, namun terkadang di lain waktu, menurut informan Fajar si Hantu Merah memiliki berbagai bentuk, bisa juga menyerupai para petugas Kampus atau bentuk yang lain lagi.

“jadi waktu gue masih maba²⁰, nah kejadiannya tu di gedung 6, waktu itu ada pelatihan maba gitu, nah jadi tu kan anak-anak jurusan gue disuruh

²⁰ MABA = Mahasiswa baru

lari kelilingin gedung 6, yah biasa lah gue masih maba ya nurut aja sama senior gue. Kejadiannya tu malam. Ya gue gak ada perasaan apa-apa, tapi ga tau kenapa ya teman gue cerita, kalau tadi tu dia ngeliat ada mas-mas OB yang berdiri diam gitu, cuman bajunya merah. gue lupa di bagian gedung mananya, trus itu mas-masnya uda berapa kali keliling masih ada, tapi pas diliat lagi udah ilang, padahal gedung 6 itu kan pintunya kalau dibuka atau ditutup pasti bunyinya heboh banget, kriiikkk kriiikkk gitu engselnya, jadi pasti ketauan kalau ada orang yang masuk ataupun orang yang keluar, nah ini gak ada suara pintu, dan si mas-masnya itu hilang gak ada di tempat.”

“Kondisinya ya malam gak ada siapa-siapa selain maba yang disuruh lari keliling gedung. Oia.. dulu juga pernah waktu gue naik bikun yang gak AC itu yang poltek ya atau yang pendek itu lah ya, jadi tu dia ngelewatin menara air, waktu itu gue mau ke MIPA, nah dari bikun gue ngeliat nenek-nenek merah gitu, badannya bungkuk pake tongkat, dan tiba-tiba hilang aja tu nenek-neneknya, ya gue kan abis ada acara hima²¹ tuh, pokoknya capek banget lah, eeeh gue malah ngeliat begituan. bentuknya banyak yah, dia itu mahasiswi sini kali ya, yang gue denger-denger sih dia itu meninggal bunuh diri di hutan, mungkin juga lagi galau gitu, nah gentayangan deh tu di UI. “tampilannya tu cewe, ya namanya juga mahasiswi, tapi mukanya rusak parah, nah yang bikin merahnya itu ya darah-darah di badannya itu karena bunuh diri. Biasanya sih orang-rang nyebutnya Lady in Red”(Fajar)

Menurut informan Fajar, kemunculan Hantu Merah adalah bentuk eksistensi diri dari si Hantu Merah tersebut, hal ini sama halnya seperti yang telah diungkapkan oleh informan Willa, Informan Chandra dan Informan Andre sebelumnya.

“Ya dia memang ada, kalau ga ada ngapain juga dibicarakan, ya pasti adalah, Cuma kebetulan aja kita ngeliat ya dia kan punya urusan sendiri. Kayak yang ngasi tau ke kita “ni ada gue ni disini” kalau menurut gue sih gitu aja, ya terus dia ilang aja karena masih banyak urusan juga.” (Fajar)

²¹ HiMA adalah kependekannya dari istilah Himpunan Mahasiswa, yaitu sebuah organisasi kemahasiswaan intra Kampus.

Informan Fajar mendeskripsikan bahwa Hantu Merah merupakan bentuk pikiran yang pada akhirnya membentuk wujud si hantu tersebut.

“itu tu sesuai dengan apa yang kita pikirin, ya kalau kita pikirin pocong ya bentuknya jadi pocong, ya kalau kita mikimya merah ya merah, pokoknya apa yang kita takutin deh, dia itu memang ada kok, tapi bentuknya ya gitu tergantung apa yang kita pikirin. Trus juga kalau lagi drop kadang suka bisa ngeliat, ya namanya juga kondisinya gak fit, ya gampanglah di liatin ama yang begituan” (Fajar)

Penampilan Hantu Merah yang menyerupai wanita juga diaminkan oleh informan Fajar, Hantu Merah memiliki raut wajah yang rusak dan menyeramkan, ia mengatakan kalau warna merah tersebut berasal dari lumuran darah pada sekujur tubuhnya akibat bunuh diri, sehingga disebut Hantu Merah.

“tampilannya tu cewe, ya namanya juga mahasiswi, tapi mukanya rusak parah, nah yang bikin merahnya itu ya darah-darah di badannya itu karena bunuh diri. Biasanya sih orang-rang nyebutnya Lady in Red, kalau menurut cerita yang gue denger sih, dulunya UI ini hutan belantara ya, pokoknya orang-orang pada bilang kalau disini ni tempat jin buang anak, itu sangkin hutannya ni. Banyak juga cerita yang beredar kalau banyak pembunuhan disini, mungkin dia juga dibunuh disini, ya lo tau kan jaman-jamannya soeharto banyak orang hilang, ya itu rumornya dibunuhnya disini. Mungkin karena itu juga tu UI jadi angker, yah lagian dulu juga kan UI hutan kan ya, ya serem lah pastinya” (Fajar)

Sumber pengetahuan informan Fajar mengenai Hantu Merah adalah melalui temannya dan media Kampus yang dibagikan secara gratis oleh para senior di Kampusnya.

“pas awal masuk tu kita banyak dibagi-bagiin majalah, selebaran, brosur, sama kakak kakak senior, nah salah satunya ada yang tentang cerita tempat-tempat seram di UI, termasuk cerita Hantu Merah ini” (Fajar)

II. 2. 8. Informan Bambang

Bambang adalah seorang petugas jaga Kampus atau lebih dikenal dengan sebutan satpam Kampus, ia telah bertugas sebagai satpam sejak tahun 1987, berpindah-pindah dari Kampus UI di salemba ke Kampus UI di Depok membuatnya cukup mengetahui seluk beluk kedua Kampus ini.

“tergantung tugas aja, kadang di salemba kadang juga disini (Depok), saya itu mulai kerja sejak tahun 1987, UI Depok masih baru masih banyak pohonnya waktu itu, masih hutan.”

Selain bertugas sebagai satpam, Bambang juga berprofesi sebagai tukang ojek, hal ini dilakukannya demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, namun profesi ojek yang dijalankannya dilakukan diluar jam kerjanya sebagai petugas satpam. Istri informan Bambang juga seorang pekerja di lingkungan Kampus UI, istrinya bekerja di kantin FIK,

“saya juga ngojek, Cuma ga tiap hari juga, nyambi aja biar dapur bisa ngebul terus, biasanya kalau ada waktu kosong, tapi ya gak ganggu waktu kerja juga”. “ibu itu juga kerja disini, dia jaga kantin, yah jualan kecil-kecilan di FIK”

Pengalaman Informan Bambang terhadap hantu yang ada di UI adalah ketika ia sedang menjadi tukang ojek, menurut keterangannya, ia mendapatkan penumpang hantu merah, sosok penumpang tersebut menyerupai mahasiswi seperti biasanya, memakai baju kaos berwarna merah, dan di awal perjalanan ketika hendak melewati menara air, sang penumpang hilang begitu saja.

“waktu saya ngojek dulu pernah juga saya boncengin cewe, dia itu naik dari menara air, pas saya tanya dia mau kemana, di bilang mau ke kelapa dua, yaudah akhirnya saya ojekin aja. yah mau hampir magrib waktu itu, terus pas dijalan udah nyampe lampu merah situ saya tanya mau belok kemana lagi, saya liat ke spion dianya udah gak ada. saya sih bingung.

Tapi ya sudahlah. Mungkin karena banyak pikiran juga waktu itu. Akhirnya saya balik lagi ke UI buat ngojek. Wujudnya itu cewe biasa, yah kayak mahasiswi biasa aja, gak ada yang gimana-gimana juga. Bajunya kaos merah.”

Tanggapan Informan Bambang terhadap cerita Hantu Merah yang berkembang di Kampus UI adalah menghormatinya, karena menurut informan Bambang, Hantu Merah merupakan “tuan rumah” penghuni Kampus UI, dan informan Bambang adalah “tamu”, jadi menurut informan Bambang, “tamu” harus menghormati “tuan rumah”

“yah pas saya tau ada penghuninya saya hormatin aja, yaudah kalau mau shift malam saya suka bilang “permisi-permisi” pas ngecek pintu-pintu, yah biar gak digangguin aja, namanya juga kita kan bukan orang sini, nah dia tu orang sini, tinggalnya disini, ya kita hormatin aja. saya juga mendingan gak usah ketemu lah, mendingan yang lurus-lurus aja. yah alhamdulillahnya ga digangguin, mungkin waktu yang itu tu saya cuma diajak kenalan aja mungkin” (Bambang)

Berbeda dengan Informan Fajar, informan Bambang melihat Hantu Merah lebih kepada sesuatu yang abstrak dan harus di yakini keberadaannya.

“Abstrak, agak susah jelasinnya, dia memang orang sini, ya kita harus hormati, istilahnya kan kita tamu, dia tuan rumahnya. Sama seperti kita, dia diciptakan sama Allah, ya kalau mereka mau ngapain ya saya juga bingung, sama seperti kita jugalah.” (Bambang)

Kejadian yang sama dengan informan Andre juga dialami oleh informan Bambang, informan Andre mengalami di FIB, sedangkan informan Bambang mengalaminya di gedung Rektorat.

“waktu itu saya tugas di Rektorat, kebetulan waktu itu air panas habis, yasudah saya keluar pos untuk ambil air panas. Di pos ga ada orang karena lagi pada keliling. Nah, pas saya bawa ceret air panas kedalam pos, ada yang ngetok-ngetok kaca pos, pas saya liat ya itu temen saya yang tadi keliling. Yaudah, saya diamin aja, nyeduh kopi, pas saya liat lagi udah gak ada. memang sih, malam itu kalau saya liat-liat kalender tu pas banget jumat kliwon. Saya inget banget kalau malam itu jumat kliwon. Kalo kata temen saya itu Cuma diajak kenalan aja. Saya sendiri ga ada perasaan gimana-gimana, Cuma memang agak aneh aja karena teman saya itu pake baju merah” (Bambang)

Menurut Informan Bambang, Hantu Merah merupakan penghuni Kampus UI sehingga kemunculannya lebih kepada keinginan menunjukkan eksistensinya sebagai. Informan Bambang mengistilalkannya sebagai hubungan antara “tuan rumah” dan “tamun”. Menurut informan Bambang, sosok Hantu Merah lebih kepada bagaimana seseorang menyikapi hal tersebut, dan juga pengaruh dari lingkungan sosial, Ia mencontohkannya dari pengalaman ketika ia melihat refleksi bayangan temannya yang kemudian diyakini sebagai bayangan Hantu Merah.

“pas lagi ga ada kerjaan, lagi santai, yah, anak-anak aja tu pada nyeritain, kalau disini sini tu ada hantunya, saya kalau ga diceritain gitu juga mana tau, waktu awal-awal saya kerja disini juga diceritain sama temen yang lebih dulu kerja disini yah bisa dibilang senior saya lah ya. sampe akhirnya ya ngeliat bayangan temen saya itu.” (Bambang)

Cerita Hantu Merah versi Informan Bambang adalah penampakan Hantu Merah yang berwujud biasa saja seperti mahasiswi selayaknya, dan memakai kaos berwarna merah. Sumber pengetahuan informan Bambang mengenai Hantu Merah adalah dari lingkungan sosial dan lingkungan pertemanannya sesama satpam Kampus dan karyawan UI.

“pas lagi ga ada kerjaan, lagi santai, yah, anak-anak aja tu pada nyeritain, kalau disini sini tu ada hantunya, saya kalau ga diceritain gitu juga mana tau, waktu awal-awal saya kerja disini juga diceritain sama temen yang

lebih dulu kerja disini yah bisa dibilang senior saya lah ya. sampe akhirnya ya ngeliat bayangan temen saya itu” (Bambang)

II. 2. 9. Informan Mulyadi

Mulyadi adalah seorang petugas keamanan Kampus FISIP, ia berjaga berganti shift dengan teman-temannya sesama satpam, shifnya adalah 12 jam perhari biasanya pergantian shift adalah tiap pukul 6 sore dan pukul 6 subuh, namun terkadang juga bisa kapan saja waktunya, tergantung kesepakatan antar sesama satpam untuk berganti shift.

Mulyadi biasa dipanggil dengan sebutan Pak Mul, ia biasanya berjaga di pos, terkadang berjaga di pelataran parkir motor, tergantung tugas jaga dan tugas yang diberikan oleh komandan, ia hanya menjalankan tugas saja.

“ya kadang jaga disini (parkiran) kadang jaga di pos depan, bisa dimana aja, tergantung arahan komandan aja, ya kita mah tinggal ngejalanin tugas aja”

Pengalaman Informan Mulyadi terhadap hantu di Kampus UI adalah dimasa awal ia bekerja sebagai penjaga Kampus, ia mendapati jendela yang bergoyang dengan sendirinya di salah satu sudut Kampus.

“dulu awal awal saya bekerja disini, saya dapat shif malam, sekitar tahun 1998 1999 deh ya, saya juga lupa tu kapan waktu pastinya, waktu itu saya belum kerja di FISIP, dulu kan saya kerja di FISIP mulai tahun 2000an, jadinya sebelumnya itu saya kerja di Pasca dulu tu, baru setelah itu gedung pasca itu diambil alih sama FISIP, saya dipindahtugasin ke FISIP, yaudah, saya mulai lagi tu dari nol, saya tu yang paling muda ni disini, maksudnya masa kerjanya gitu deh, nah waktu itu kejadiannya gini, saya jaga itu dapat tugas jaga di gedung pasca tu yang dibelakang gedung M, dulu itu gedung M belum ada, dan gedung pasca itu tadinya milik Kampus Fakultas Ekonomi, tapi sekarang uda jadi FISIP juga (gedung pasca tersebut), jadi tu ya, pas jaga malam gitu saya kan ngantuk banget tu, tidurlah saya, dan

kebetulan hari itu saya jaga berdua dengan siapa gitu namanya saya lupa soalnya uda lama banget kejadiannya, nah itu tu pas saya tidur, temen saya itu ngebangunin dan mukanya panic gitu, saya setengah sadar langsung bangun, trus dia Cuma nunjuk-nunjuk aja kelantai atas, memang sih waktu itu ada suara gaduh berisik gitu dilantai atas lantai 2 gedung komunikasi, itu ya jelas banget suaranya, pokoknya berisik banget deh. yaudah, kita berdua akhirnya samperin deh tu lantai atas, sayanya udah ketakutan itu kan ya, trus pelan-pelan ke sana, saya Cuma bawa balok aja buat jaga-jaga. Pas udah nyampe di lantai 2 itu suara masih berisik banget, tapi ya pas masuk keruangannya udah gak berisik lagi.”

“gak ada siapa-siapa gitu, jadi tu ya suaranya itu gaduh banget, pokonya berisik deh, udah kayak suara jendela yang sengaja digoyang-goyangin gitu deh, pikiran saya waktu itu ya angin, tapi ya kalau angin ga mungkin juga, soalnya ga wajar juga mosok Cuma satu jendela aja yang di tiup angin. Jadi tu jendela kayak dimainin gitu, tau deh ama siapa tu, dibilang maling juga bukan dibilang hantu juga gak tau deh, eh saya jadi seram gini ni kalau inget-inget cerita ini (sambil menunjukkan bulu kuduk dilengannya yang tiba-tiba berdiri). lagian siapa juga yang mau iseng tengah malam goyan-goyangin jendela, gak ada kerjaan banget, nah pas dilihat ke sana ya gak ada siapa-siapa, oh ya, nama teman saya itu pamo, sekarang dia udah dipindah tugasin kemana gitu saya ga tau, serem sekaligus lucu juga kalau diinget-inget.”

“Abis itu saya cek aja semua jendela-jendela ama pintu, semuanya kunci, aman ga mungkin ada orang masuk kecuali dari luar. Nah, abis itu saya balik lagi tu kesarang (pos), nah itu tu ya, ga bisa tidur tu saya. Ketakutan banget, mana saya Cuma sendirian lagi... hiiii... sempat iseng (takut) juga sih, soalnya dulunya kan belum serame kayak gini (sekarang). Waktu itu saya sempat ngucap-ngucap juga tuh, ga tau deh apaan yang saya baca pokoknya semuanya tu ayat-ayat kursi segala saya baca.”

Tanggapan Informan Mulyadi terhadap cerita hantu adalah antara percaya dan tidak percaya, tergantung bagaimana cerita itu didengarnya, karena menurutnya cerita-cerita yang berkembang di Kampus UI jumlahnya sangat banyak, dan tak jarang ada kemungkinan cerita-cerita tersebut merupakan bualan belaka, pada intinya ia adalah orang yang takut terhadap hantu dan berharap agar tidak berjumpa dengan hantu di kemudian hari.

“Selain kejadian itu (jendela bergoyang), saya Cuma sekedar ngeliat bayangan-bayangan aja sih, ya kayak cahaya-cahaya gitu, tapi saya sangsi (ragu) juga, soalnya kan ya orang biasanya ya gitu, negiliat bayangan apa gitu dikiranya hantu padahal ya misalnya Cuma bayangan pohon. Pernah juga ngeliat bayangan yang nembus tembok gitu, hiii serem kalau ingat-ingat itu. Ni liat ni (memperlihatkan legannya) merinding kan saya jadinya. Jadi tu bayangan tiba-tiba aja datang trus masuk ke tembok gitu, nembus aja gitu kedalam tembok, padahal ga ada cahaya apa-apa, biasanya kan kalau ada bayangan gitu pasti ada cahaya lampu motor atau cahaya lampu mobil gitu, nah ni kagak ada siapa-siapa deh, ya kayak di film-film aja, ya kagak ada orang”.

“kalau kebetulan dapet shift malam, saya tu biasanya paling jarang tidur ada temennya, ya palingan sendirian. Kalau udah iseng aja ya bawaannya ga bisa tidur, udah pasti dah tuh gak bisa tidur. Jadinya tu selain waspada dengan maling saya juga waspada ama hantu, ya jadi dua deh tu.. hehehe..” Kalau mau jujur mah, saya tu takut banget, ni sekarang ni karena ente nanya-nanya tentang hantu tau deh ni ntar malem bisa tidur apa kagak. Hehehe... pasti deh tu kebayang-bayang ntar, ente mah skrisinya yang bener aja kek, mosok hantu dijadiin skripsi, hehehe... pokoknya takut banget deh tu sama yang namanya hantu, ihhh.. jangan deh. Kalau udah denger cerita hantu gitu ya saya mendingan ngehindarin aja deh, ngapain juga nyari-nyari masalah, ntar kalau dia keluar (penampakan) gimana coba, yaudah mendingan kagak usah dideketin deh yang begituan (hantu).”

“pernah juga tu saya kebagian jaga di gedung G, ya kalau udah iseng (takut) ya gimana ya, bawaannya gitu deh.. kagak bisa tidur tu semaleman tu waktu jaga, ngantuk-ngantuk tetep aja kagak bisa tidur. Saya pindah-pindah aja tu, baru deh isengnya (takutnya) ilang. Saya biasaya kalau tidur tuh kagak pernah berdua, keseringan sendirian, kadang-kadang di gedung B, kalau gak ya di gedung F, gedung A, saung parkirannya gitu.”

Bagi informan Mulyadi, penampakan Hantu Merah cukup sering didengarnya, karena wujud hantu tersebut berwarna merah

“Kalau penampakan setan merah itu saya sering dengar, tapi ya tempatnya itu kayanya hampir disemua tempat ada deh, mulai dari gedung H, parkirannya FIB, gedung pasca (gedung komunikasi), dan gedung G. ya merah aja gitu.” (Mulyadi)

Menurut Informan Mulyadi, penampakan ataupun gangguan yang ditimbulkan oleh Hantu Merah lebih kepada bentuk kemarahan karena manusia mengganggu tempat tinggal si Hantu Merah tersebut. Bentuk kemarahan yang ditunjukkan adalah menampilkan dirinya kepada orang lain dalam wujud yang menyeramkan atau juga balik mengganggu orang yang telah mengganggu tempat tinggalnya.

“dulu tu ya, orang tua saya pernah jadi ini, apa tu namanya yang tukang tebang-tebangin pohon, nah kebetulan pohon yang ditebangin tu yang di UI ini, saya ga tau dimana persisnya yang pasti kalau menurut orang tua saya itu ada satu pohon yang waktu itu ga ada yang berani motong, dan sampai akhirnya pohon itu dipotong juga, tapi ya karena mungkin penghuninya (makhluk halus yang dipercaya tinggal di dalam pohon tersebut) marah kali ya, jadinya tukang- tukang yang lain pada sakit. Tu kan berdiri lagi (sambil memperlihatkan bulu tangannya) kalau ingat kejadian-kejadian serem itu.. hiii..(sambil geleng-geleng kepala) ”
(Mulyadi)

Bagi informan Mulyadi, Penampakan Hantu Merah ataupun hantu pada umumnya merupakan penggambaran dari cerita-cerita orang, yang sebenarnya ia juga meragukan akan kebenaran cerita-cerita tersebut.

“yah, cerita begituan (hantu) mah banyak, disetiap sudut juga ada, ni di FISIP, dulu tu tukang yang jattuh dari lantai 2 trus meninggal, katanya waktu diatas itu dia ngeliat hantu, ya gimana ya, susah juga sih, soalnya kan di tukang itu udah meninggal, trus darimana coba tu orang-orang pada bilang kalau tu tukang jatuh karena ngeliat hantu diatas, intinya sih cerita begituan banyak deh, tapi perlu diliat lagi, bener kagak tu cerita, bisa aja kan orang cerita bohong. Ya gak bener gitu, cerita gitu banyak trus juga cepat banget nyebarnya, tapi ya bener kagaknya ya wallahualam.

Selain kejadian itu (jendela bergoyang), saya Cuma sekedar ngeliat bayangan-bayangan aja sih, ya kaya cahaya-cahaya gitu, tapi saya sangsi (ragu) juga, soalnya kan ya orang biasanya ya gitu, negiliat bayangan apa gitu dikiranya hantu padahal ya misalnya Cuma bayangan pohon. Pernah juga ngeliat bayangan yang nembus tembok gitu, hiii serem kalau ingat-ingat itu. Ni liat ni (memperlihatkan legannya) merinding kan saya

jadinya. Jadi tu bayangan tiba-tiba aja datang trus masuk ke tembok gitu, nembus aja gitu kedalam tembok, padahal ga ada cahaya apa-apa, biasanya kan kalau ada bayangan gitu pasti ada cahaya lampu motor atau cahaya lampu mobil gitu, nah ni kagak ada siapa-siapa deh, ya kayak di film-film aja, ya kagak ada orang”.” (Mulyadi)

Menurut informan Mulyadi, Hantu Merah sering menampakkan diri di sekitar gedung-gedung FISIP dan parkir FIB.

“Kalau penampakan setan merah itu saya sering dengar, tapi ya tempatnya itu kayanya hampir disemua tempat ada deh, mulai dari gedung H, parkir FIB, gedung pasca (gedung komunikasi), dan gedung G.” (Mulyadi)

Sumber pengetahuan informan Mulyadi mengenai Hantu Merah dan cerita-cerita seram di Kampus UI adalah dari sesama temannya di UI dan juga orang tuanya yang dulunya pernah bekerja di Kampus UI

“dulu tu ya, orang tua saya pernah jadi ini, apa tu namanya yang tukang tebang-tebangin pohon, nah kebetulan pohon yang ditebangin tu yang di UI ini, saya ga tau dimana persisnya yang pasti kalau menurut orang tua saya itu ada satu pohon yang waktu itu ga ada yang berani motong, dan sampai akhirnya pohon itu dipotong juga, tapi ya karena mungkin penghuninya (makhluk halus yang dipercaya tinggal di dalam pohon tersebut) marah kali ya, jadinya tukang- tukang yang lain pada sakit. Tu kan berdiri lagi (sambil memperlihatkan bulu tangannya) kalau ingat kejadian-kejadian seram itu.. hiii..(sambil geleng-geleng kepala)”

II. 2. 10. Informan Tachi

Tachi, adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UI yang saat ini sedang menyusun skripsinya. Ia memiliki nama asli Yanti Andhita, Tachi sendiri adalah nama panggilan teman-teman terhadapnya, ia sendiri tak mengerti mengapa teman-temannya memanggilnya dengan sebutan nama seperti itu, menurutnya mungkin saja karena ia menyukai perkembangan artis-artis boy band dan girl band dari Negeri Korea dan sebagainya, sehingga ada sedikit plesetan

nama, dari kata “Ditha” yang berakhiran “tha” yang kemudian diberi imbuhan akhir “chi” sehingga menjadi Tachi..

Tachi bertempat tinggal di kota Bogor, namun saat ini memilih untuk menyewa kamar kos di kawasan Kukel Depok, behubung untuk alasan kepraktisan dan lebih mudah serta dekat untuk mengakses ke Kampus.

“gue tu pindah-pindah, Bogor, Serpong, Depok, nomaden lah.., tapi sekarang gue kos di kukel, biar deket aja ama Kampus”

Pada awalnya penulis tidak mengenal Tachi, penulis diperkenalkan dengan Tachi oleh teman penulis yang kebetulan satu jurusan dengannya, hingga akhirnya penulis membuat janji temu dan bisa bertemu dengan Tachi dan melakukan wawancara bersamanya. Pengalaman dan pengetahuan Informan Tachi terhadap hantu.

“tapi ini Cuma cerita aja ya, gue juga belum pernah ngalamin langsung, Kalau di UI tu memang banyak sih ya, hampir di setiap tempat tu punya cerita sendiri, tapi yang paling serem ya itu, menara air ama pull bikun, menara air gue sih Cuma pernah denger aja, lagian juga gue gak suka banget dengan gitu-gituan deh, mending ga usah dibahas aja, tapi ya karena lo memang perlu juga, yauda gapapa, hehehe.. jadi ya menurut cerita yang gue denger, menara air itu banyak banget hantunya, ga ngerti deh kenapa, mungkin karena disana itu gelap ama deket dengan parkir pull bikun itu kali ya, tapi ya disana kan memang gak ada aktifitas juga, banyak hutan juga kan, yauda, mungkin karena itu juga tu disana jadi banyak deh..”

Tanggapan informan Tachi terhadap penampakan hantu adalah takut, ia mengaku sebagai orang yang penakut, dan enggan berhubungan dengan hantu, ia berharap untuk tidak bisa melihat hantu lagi di kemudian hari.

Menurutnya, cerita-cerita hantu yang beredar di Kampus UI merupakan cerita-cerita yang benar adanya, namun terkadang cerita-cerita tersebut mengalami penambahan-penambahan usur sehingga menjadikan cerita tersebut

bertambah seram, dan membuat kerancuan antara kejadian yang benar-benar terjadi atau hanya merupakan cerita-cerita saja.

“sebenarnya ya, gue itu males banget kalau jalan-jalan ke Mall, ga suka deh, hmmm.... Tapi lo jangan nyebar-nyebarin ini ya, buat konsumsi kita aja, tapi kalau lo mau nulis di skripsi lo juga ga papa.. jadi gini, lo tau mall itu kan rame banget ya, nah pernah gak sih lo ngerasa kayak lo tiba-tiba aja udah masuk ke suatu toko, padahal lo sebelumnya ga ada niat untuk beli apa-apa di toko itu, sebenarnya itu ada kayak anak kecil gitu yang narik-narikin baju lo untuk masuk kedalam toko itu, ya gue ga mau nyebut nama tokonya ya, pokoknya di M*****²² tu ada, toko besar deh.. ya intinya sih gitu, kayak ada anak kecil yang narik-narik baju lo untuk masuk ke tokonya, biasanya anak kecilnya lumayan banyak,”

“cerita hantu itu ya bisa jadi memang bener-bener ada, tapi kan kita ga tau gimana dia cerita ke orang lain, mungkin aja orang yang diceritainnya itu malah cerita ke orang lain lagi, kan mungkin aja si orang itu nambah-nambahin ceritanya biar tambah serem, ya tapi itu Cuma menurut gue aja lho ya, bisa juga itu memang bener-bener kejadiannya. Tapi ya ga tau deh, gimana yang sebenarnya, yang pasti sih hantu itu memang ada, amit-amit deh kalau sampe ngeliat, serem banget wujudnya. Gak mau lagi deh ngeliat gituan, kalau seandainya dia (hantu) lagi muncul gitu, ya gue palingin aja muka gue, males deh.”

“lebih baik gue ga usah bisa ngeliat deh, sebenarnya risih juga sih, gue itu kan penakut ya, jadinya kalau ngeliat kaya gitu ya serem aja, trus juga kadang-kadang apa yang gue liat itu ternyata ada di dekat orang lain, kan guenya jadi bingung gimana mau ngehadapinnya dan akhirnya gue malah bingung bersikap seperti apa.” (Tachi)

Menurut informan Tachi, Hantu Merah merupakan sosok setan, sedangkan setan itu menurut tachi adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tugasnya mengganggu manusia.

²² Penulis sengaja tidak menuliskan secara detail nama Mall dan lokasi tempat Mall yang disebutkan oleh informan Tachi, mengingat adanya undang-undang mengenai penyebaran dan pencemaran nama baik, yaitu pada pasal 27 ayat (3) UU ITE dan Pasal 310 KUHP.

“Tapi tu ya itu lebih ke setan, karena jin itu kan ada yang jahat, ada juga yang baik, jadi waktu itu kan ya gue ikut pengajian, nah, guru ngaji gue juga bisa deh ngeliat kaya gitu, jadi tu ya waktu solat, trus karena tempatnya ga gede juga tiba-tiba tu ada orang yang buru-buru gitu dan ucluk-ucluk masuk barisan solat, nah abis solat gue tanya lah ama guru ngaji gue yang kebetulan juga ternyata ngeliat apa yang gue liat, kalau menurut guru ngaji gue itu ya apa yang gue liat waktu itu adalah jin baik, dan dia juga mau ikutan solat dan ibadah. Kenapa gue bisa mastiin itu bukan manusia ya karena badannya itu tinggi besar banget udah kaya raksasa dan semuanya tertutup kain putih. Cuma dia baik ko, ya tapi bukan manusia”. (Tachi)

Lain lagi dengan informan Tachi yang mendeskripsikan Hantu Merah sebagai bayangan merah yang melintas dengan cepat di depannya. Menurut Informan Tachi, Hantu Merah menampilkan dirinya hanya sekedar ingin menyapa manusia.

“asrama waktu itu memang sepi banget, soalnya kan memang belum pada mulai kuliah, gue itu masuk UI dari jalur undangan ya jadinya dari UInya sendiri memang ngadain matrikulasi khusus buat anak-anak yang dari jalur undangan, dan waktunya itu ya pas libur semester, jadinya anak-anak diasrama itu pada ga ada, pada liburan juga kali ya, jadinya asrama sepi deh. Pas gue pulang malam, eh ada bayangan melintas, merah. Tapi ga jelas juga bentuknya. Dan itu sepi banget gak ada orang sama sekali, jadi yang kayak pengen nyapa gitu lho.. hihihhi..” (Tachi)

Menurut informan Tachi, tampilan Hantu Merah lebih kepada pikiran jelek manusia yang pada akhirnya membentuk sebuah wujud ataupun sosok yang menyeramkan sesuai dengan apa yang dipikirkan sebelumnya. Kemunculannya menyerupai pikiran akan ketakutan manusia tersebut.

“sebenarnya sih penampakan-penampakan itu Cuma pikiran jelek kita aja yang bikin itu tampak jadai lebih nyata, sebenarnya arwah roh itu kan yaudah kalau udah meninggal ya urusan di dunia udah selesai, nah itu tu setan yang bisa menyerupai kayak misalnya jalan di makam atau kuburan, trus kita ngerasa kalau ntar gimaya kalau seandainya ada ini itu, nah kalau

kita ngerasainnya kaya gitu ya dia juga munculnya menyerupai itu apa yang kita takutin. Dia itu sebenarnya udah putus dengan urusan dunia. Jadi dia itu ya setan, jin jahat yang menyerupai apa yang kita takutin.” (Tachi)

Hantu Merah menurut informan Tachi adalah seorang yang kemungkinan kebetulan meninggal di lingkungan Kampus UI dan meninggalnya secara tidak wajar, dan pada akhirnya bergentayangan di Kampus UI. Menurut informasi yang di peroleh Informan Tachi, Hantu Merah itu adalah seorang wanita yang berwujud bayangan dan bergentayangan di asrama UI.

“ya gue juga Cuma pernah yang bayangan merah waktu di asrama itu, mungkin memang dia meninggal di UI kali ya, trus meninggalnya ga wajar jadinya dia gentayangan deh di UI. Tapi ya menurut cerita-cerita dia itu sih cewe” (Tachi)

Sumber pengetahuan informan Tachi mengenai Hantu Merah adalah berdasarkan lingkungan pertemanannya dan juga lingkungan sosialnya. Menurut informan Tachi, lokasi yang paling seram adalah menara air dan Pull bikun, di lokasi tersebut diperkirakan banyak hantu termasuk salah satunya adalah Hantu Merah.

“tapi ini Cuma cerita aja ya, gue juga belum pernah ngalamin langsung, Kalau di UI tu memang banyak sih ya, hampir di setiap tempat tu punya cerita sendiri, tapi yang paling serem ya itu, menara air ama pull bikun, menara air gue sih Cuma pernah denger aja, lagian juga gue gak suka banget dengan gitu-gituan deh, mending ga usah dibahas aja, tapi ya karena lo memang perlu juga, yauda gapapa, hehehe..”

“Jadi ya menurut cerita yang gue denger, menara air itu banyak banget hantunya, ga ngerti deh kenapa, mungkin karena disana itu gelap ama deket dengan parkir pull bikun itu kali ya, tapi ya disana kan memang gak ada aktifitas juga, banyak hutan juga kan, yauda, mungkin karena itu juga tu disana jadi banyak deh..” (Tachi)

II. 2. 11. Informan Yono

Informan berikutnya adalah Yono, ia adalah seorang petugas jaga mushola Fakultas FISIP. Yono adalah seorang laki-laki berperawakan tinggi, berkulit putih dan hampir selalu mengenakan peci putih dikepalanya.

Di lingkungan Kampus, Yono lebih dikenal dengan panggilan Mas Yon, begitulah anak-anak mahasiswa mengenalnya, ia bertugas di Fakultas FISIP sejak tahun 1999. saat itu ia menjabat sebagai cleaning service, kemudian pihak Fakultas FISIP membutuhkan petugas cleaning service tambahan karena pembangunan mushola FISIP telah rampung, maka Yono dipindah tugaskan ke mushola Fakultas FISIP, sejak saat itu ia bertugas membersihkan, menyapu, mengepel dan merawat mushola Fakultas FISIP hingga sekarang. Seperti halnya yang telah diceritakan Yono tentang karirnya.

"dulu itu saya mulai kerja di FISIP jadi (petugas) cleaning, pertama kali langsung disuruh bersih-bersih. nah, karena pembangunan mushola (FISIP) uda selesai. (pihak) FISIP perlu petugas (cleaning service) tambahan, akhirnya saya dipindah (tugas) jadi pengurus mushola. Sejak itu saya disini (mushola FISIP) aja."

Sebelum bekerja sebagai petugas cleaning service, Yono pernah ditawari kerja menjadi petugas keamanan satpam Kampus. Hal ini berkaitan dengan kakak kandung Yono yang terlebih dahulu sudah bekerja sebagai satpam Kampus di Fakultas Psikologi. Walaupun honor yang diterima lebih besar dibandingkan dengan menjadi petugas cleaning service, Namun Yono menolak menjadi satpam Kampus karena merasa takut menghadapi penjahat. Akhirnya ia memutuskan menjadi petugas cleaning service saja

"sebelum di fisip, saya tu diajakin jadi satpam sama kakak saya di (Fakultas) psiko, tapi saya takut ngadepin preman-preman, sebenarnya gajinya lebih gede sih kalau jadi satpam, tapi ya enakan jadi (petugas) cleaning deh"

Yono tinggal di seputaran Beji-Depok, ia tinggal dirumah kontrakan bersama istri dan ketiga orang anaknya, dua anaknya yang pertama adalah perempuan dan satu yang terakhir berjenis kelamin laki laki. ia mengenal istrinya dari hubungan pertemanannya dengan mahasiswa FISIP, selain itu, adik iparnya juga merupakan alumni FISIP UI.

Kesehariannya ia pergi keKampus sekitar pukul 8 atau 9 pagi, membuka kunci pintu mushola dan beberes serta bebersih menyiapkan karpet dan sajadah untuk orang-orang yang ingin menunaikan ibadah solat.

Untuk urusan gaji, mas yon mengaku pernah mendapatkan gaji 5500 rupiah perharinya, dengan jam kerja hampir melebihi 12 jam setiap hari. Namun sekarang ia mengatakan gajinya sudah cukup menghidupi istri dan ketiga anaknya yang masih kecil-kecil.

"saya pernah cuma dapet Rp.5.500 per hari, padahal kerjanya hampir 12 jam (perhari).berat banget deh, tapi dapetnya ya ga seberapa. Tapi alhamdulillah dengan gaji yang sekarang udah bisa lah ngasi makan anak ama istri."

Informan Yono adalah lulusan salah satu SMK swasta di kawasan Beji-Depok, pada saat menempuh pendidikan sekolah menengah tersebut, informan Yono memilih konsentrasi pada bidang otomotif, Pengetahuan Informan Yono terhadap cerita Hantu di Kampus UI adalah sebagai berikut.

“trus juga di mushola fisip ini waktu itu lagi ada perbaikan toren (bak penampungan air), nah trus tukangnya itu jatuh dari atas, bedarah semuanya deh, sebelum yang lain pada datang dan dibawa ke rumah sakit, saya sempat ngomong sama dia, katanya tulang punggungnya patah, dia ngomong kalau ngeliat apa gitu diatas sana, trus kaget dan jatuh, akhirnya dibawalah kerumah sakit, tukang itu meninggal pas dalam perjalanan dibawa ke rumah sakit”

“ada lagi nih waktu pembangunan gedung M, salah satu tukangya jatuh dari steger²³, jatuhnya tu sekitar dari lantai tiga, yang duluan jatuh tu kaki dulaun, jadinya tu kaki mungkin patah kali ya, trus ya mati juga, tapi ya ga tau deh itu gimana ceritanya.apa karena kepeleset atau karena ada yang ‘lain’, yang pasti tu dia (tukang tersebut) jatuh dari steger trus mati. Kan serem aja kalau arwahnya mati penasaran trus gentayangan di FISIP jadi hantu merah yang berdarah-darah.”

“tu disitu (sambil menunjuk kearah hutan fisip) tu dulu pernah ada kejadian aneh, sebelum dibangun jadi kandang rusa, ada anak-anak maba, dari FIB deh kalau ga salah, mereka semuanya cewe, trus foto-foto dihutan situ, nah, pas diliat, ternyata ada kayak bayangan gitu difotonya, trus kalau ga salah orang yang didalam foto itu besoknya ga masuk kuliah, katanya sih sakit, ga tau deh itu karena apa, mungkin karena diikutin (sama makhluk halus) kali ya”

Tanggapan Informan Yono terhadap cerita hantu adalah ia menjadi takut apabila mengingat-ingat cerita hantu.

“Saya gak ngerti ya kenapa dia muncul, iseng kali, tapi saya sendiri alhamdulillah ga pernah ngalamin yang aneh-aneh deh selain bayangan hitam yang dilantai atas mushola itu, ya kalau diingat-ingat saya jadi takut sendiri, hehehe...”

“sebenarnya sih saya takut ya, apalagi kalau sendirian, suka merinding sendiri, ya iseng (takut) aja gitu, apalagi kalau pulang malam, Kampus tu udah sepi, jadinya harus beberes lantai atas (mushola lantai 2) malam juga kan, ya jadinya pas matiin lampu itu saya cepet-cepet aja, trus langsung turun kebawah.”

“Tapi kalau cerita-cerita hantu kayak gitu sih banyak ni di FISIP, tapi saya sendiri alhamdulillah ga pernah ngalamin yang aneh-aneh deh selain bayangan hitam yang dilantai atas mushola itu, ya kalau diingat-ingat saya jadi takut sendiri,” (Yono)

Menurut informan Yono, keberadaan hantu merupakan sesuatu suratan Tuhan yang telah tertulis dalam kitab suci Al-Quran.

²³ Tempat berdiri atau berpijak, sejenis tangga sementara yang bisa dibongkar pasang sesuai dengan kebutuhan, biasanya dibuat khusus ketika dalam proses pembangunan konstruksi suatu gedung dan lain sebagainya.

“ya hantu itu memang ada, di Al-Quran juga uda dijelasin kan tu, kalau ya memang ada hantu di dunia, tapi ya dia beda ama kita, makanya ga keliatan, padahal ya sebenarnya dia ni ada disini dimana-mana, Cuma ya kita ga bisa ngeliat.”

“ya saya juga kan belum pernah ngalamin tu ya penampakan-penampakan itu, paling banter ya Cuma bayangan yang di mushola FISIP itu aja, kalau cerita-cerita itu juga mungkin aja dari cerita orang lain, atau ya jadinya orang lain cerita ke si anu, trus si anu cerita lagi ketemennya, temennya itu cerita lagi ketemennya yang lain yaudah jadinya ceritanya itu ga jelas lagi, tapi ya saya percaya aja wong hantu itu memang ada kok, kan ada di dalam Al-Quran.” (Yono)

Informan Yono mendeskripsikan Hantu Merah berbeda dari kesemua informan diatas, Hantu Merah yang digambarkan oleh informan Yono adalah Hantu Merah yang bergerombol atau berkelompok menyerupai sekumpulan mahasiswa, namun dari cerita yang diperolehnya dari teman-teman mahasiswa FISIP UI, Yono juga mendeskripsikan Hantu Merah sebagai sosok wanita yang berbaju merah.

“ada juga tu ya, saya denger-denger dari mahasiswa juga, jadi tu ya ada cewe gitu yang lagi nungguin bikun, dia pake baju merah, nah trus waktu itu malem deh, sekitar habis magrib. belum ada bikun ac tu waktu itu, masih bikun yang lama, nah jadinya tu kalau ga salah dia nunggu di halte poltek deh, trus Cuma dia sendirian aja, nah pas si bikun uda sampe di halte poltek, tu cewe baju merah ilang aja gitu. pernah juga tu saya waktu itu datang ke Kampus pagi-pagi banget, saya lupa hari apa, pokoknya sebelum pada mulai kuliah deh.”

“Nah tu di gedung PAU saya ngeliat pada nongkrong gitu anak-anak (mahasiswa), ada laki-laki ada juga perempuan, ga jelas deh mukanya, saya kan Cuma lewat aja tu, nah Cuman ya itu pas saya liat lagi uda pada hilang aja gitu, padahal tadinya tu mereka rame banget nongkrong disitu, ya duduk-duduk aja gitu disitu, biasalah mahasiswa nongkrong kan suka rame gitu, eh pas diliat lagi uda ga ada, ilang aja gitu. Anehnya mereka semua pake baju merah gitu, trus juga biasanya kan kalau nongkrong gitu kan berisik ya, nah ini sepi aja gitu. Trus yaudah tu anak-anak ilang aja gitu. “dimenara air dan tempat bikun itu ada tu, saya diceritain ama anak-anak (mahasiswa) kalau disitu ada penampakan, jadi ya di tempat itu pernah ada penumpang bikun yang katanya dia itu berasa naik bikun biasa aja gitu, tapi ga taunya dia itu sebenarnya digendong ama pocong terbang.

Kalau yang diasrama saya pernah diceritain kalau dulunya tu ada orang yang pernah ngeliat bayangan hantu merah diasrama, saya sih Cuma taunya itu aja” (Yono)

Bagi Informan Yono, kemunculan Hantu Merah tidak bisa dijelaskannya karena ia tidak mengerti mengapa Hantu Merah itu bisa muncul, namun menurutnya kemunculan Hantu Merah lebih ke sikap iseng hantu tersebut.

“Saya gak ngerti ya kenapa dia muncul, iseng kali. tapi saya sendiri alhamdulillah ga pernah ngalamin yang aneh-aneh deh selain bayangan hitam yang dilantai atas mushola itu, ya kalau diingat-ingat saya jadi takut sendiri, hehehe...” (Yono)

Menurut informan Yono, kemunculan hantu itu karena perasaan takut yang kita miliki, kalau seandainya tidak ada perasaan takut maka kemungkinan tidak akan diperlihatkan.

"kalau pagi-pagi tu kan masih sepi tu, waktu lagi bersihin mushola (bagian) atas, saya ngeliat ada bayangan hitam gitu, tapi ga tau deh itu hantu merah ini apa bukan, ga ngerti juga. saya sih suka iseng (takut) sendiri kalau lagi beberes di lantai atas mushola, mungkin karena saya takut makanya ada bayangan itu kali ya karena ya itu kaya ada bayangan hitam gitu tadi, jadinya ya cepet-cepet aja deh beberesnya, Tapi kalau cerita-cerita hantu kayak gitu sih banyak ni di FISIP, tapi saya sendiri alhamdulillah ga pernah ngalamin yang aneh-aneh deh selain bayangan hitam yang dilantai atas mushola itu, ya kalau diingat-ingat saya jadi takut sendiri, hehehe...” (Yono)

Versi Hantu Merah menurut Informan Yono adalah hantu yang ramai dan berkelompok, penampakan hantu merah tersebut dilihat oleh Informan Yono pada pagi hari saat ia baru tiba di Kampus FISIP, namun terkadang juga berbentuk

perempuan yang menunggu bikun²⁴ di halte. Sumber pengetahuan informan Yono mengenai Hantu Merah adalah dari lingkungan pertemanannya dan juga dari mahasiswa FISIP.

“dimenara air dan tempat bikun itu ada tu, saya diceritain ama anak-anak (mahasiswa) kalau disitu ada penampakan, jadi ya di tempat itu pernah ada penumpang bikun yang katanya dia itu berasa naik bikun biasa aja gitu, tapi ga taunya dia itu sebenarnya digendong ama pocong terbang. Kalau yang diasrama saya pernah diceritain kalau dulunya tu ada orang yang pernah ngeliat bayangan Hantu Merah diasrama, saya sih Cuma taunya itu aja”

“Tapi kalau cerita-cerita hantu kayak gitu sih banyak ni di FISIP, tapi saya sendiri alhamdulillah ga pernah ngalamin yang aneh-aneh deh selain bayangan hitam yang dilantai atas mushola itu, ya kalau diingat-ingat saya jadi takut sendiri, hehehe...” (Yono)

Sedari kecil, mas yon sudah diajarkan mengenai cerita hantu oleh orang tuanya, seperti misalnya orang tuanya kerap kali melarangnya bermain terlalu jauh, atau melarangnya main sampai lewat waktu magrib karena diyakini oleh informan Yono bahwa waktu magrib adalah waktu bagi para hantu bermunculan dan menculik anak-anak yang sedang bermain.

“biasanya dulu orang tua saya ngelarang kalau main jangan jauh-jauh, trus pulangny juga jangan sampai lewat magrib, nanti diculik hantu. Sekarang pun saya ajarin anak saya juga gitu, pokoknya kalau main ya deket-deket aja, jangan jauh-jauh”

II. 2. 12. Informan Miskun

Informan Miskun adalah seorang laki-laki berumur 50 tahun, ia dilahirkan pada tanggal 13 mei 1963. Pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai petugas jaga

²⁴ Bikun = Bis Kuning

pull bikun, ia sudah lebih dari 16 tahun menjadi karyawan di Kampus UI, dan selama itu pula ia menjadi petugas jaga pull bikun.

“Dari 96 saya disini, tadinya saya kerja di apa di asrama mahasiswa juga di senopatih, yang kalau yang tau persis yang kayak macam itu ya bapak rector sekarang itu apal banget sama saya, dulu saya ngelayanin mahasiswa, ya jualan macam-macam ya warteg-warteg itu, kantin di rawamangun, yang sekarang buat ikip ya itu. Kalau gak salah taun 84-85 kalau gak salah, terus saya ke pgt, bubar dari rawamangun pindah ke PGT, PGT tu pegangsaan timur yang kedokteran, kebanyakan ya itu kedokteran, nah disitu 5 tahun, digusur lagi situ kan, pindah wismarini, asrama yang kedokteran juga, memang disitu saya 6 bulan, trus saya pindah ke asrama sini, nah waktu saya mau pulang ke cikini, ketemu sama pimpinan bis kuning ini, nah ketemu di kreta, nah ngobrol-ngobrol yaudah ditawarkan kerja, tawarin disini. Saya sih tadinya ga ada dasar sama sekali, karena tadinya udah akrab kalau itu kepala tata usaha itu, dia apal saya, dia juga percaya aku kali, nah disini tu gak ada yang mau, karena banyak cerita penampakan penampakan gitu. Nah dari situlah susah banget yang mau kerja disini, udah gaji kecil penampakan pula. Dari 96 saya disini ya 16 tahunan lah. Saya nginap disini sekitar 10 tahun,”

Ia bertempat tinggal di jalan Al hidayah pondok cina. Berbatasan langsung dengan Kampus UI, rumah yang ia tempati adalah hasil dari usahanya berjualan nasi di pull bikun

“kalau ibu itu jadi ibu rumah tangga aja., nah rumah saya yang disamping konblok-konblok itu. Disebelah pager itu pas banget dipager. Alhamdulillah saya bisa punya rumah yak arena usaha disini, karena allah juga, udah lama sih adalah 5 tahunan, dulu itu rame banget, ya tapi gitu kan perjalanan manusia kadang naik kadang turun, yah gitu lah. Manusia kan gak lepas dari, ya ada kan semuanya sepasang-sepasang kayak malam-siang gitu, dulu waktu jualan itu saya masakny disini.”

Pada awal kerja sebagai penjaga Pull Bikun, informan Miskun mengaku gajinya kecil, namun walaupun gajinya kecil ia syukuri hingga akhirnya ia bisa memperoleh gaji yang cukup sampai saat ini

“Dari 96 saya disini ya 16 tahunan lah. Saya nginap disini sekitar 10 tahun, memang saya mau kerja disini, tapi apa bisa buat keluarga saya bilang gitu kan, yah kata pimpinan dia memang lagi nyari yang mau nungguin tempat ini. maunya ya dari situ, ya alhamdulillah, kalau dari gaji aja yah kurang sebenarnya, tapi kan kadang-kadang temen ni suka cuci mobil, nah kalau nyuci mobil itu kan ngasih seribu dua ribu, awalnya saya gak mikir gajinnya ya yang penting saya bisa tinggal disini keluarga gitu aja. dulu gajinnya 125, itu tok sebulan. Kalau sekarang saya gak tau gimana peraturannya, jadi kan ada pemutihan yang rame-rame, tu yaudah katanya harus syarat ini itu, kan saya gak ngerti ya, yaudah akhirnya saya sekarang jadi karyawan UI, kalau sekarang saya gajinya aja ya udah lumayan, jadi terima kotor ya 3 lah, tambah uang absen sama uang makan, yah kayak gitu gajinya yang saya terima, kalau sekali absen tu 100, ya ada perubahan jadinya, dari kecil begitu langsung melonjak,”

Perjalanan hidupnya penuh dengan lika-liku, ia adalah seorang perantauan, dari desa Kebumen, selulus SMP ia langsung merantau ke Jakarta mengikuti jejak temannya yang telah lebih dulu ke Jakarta.

“kan saya juga perantauan dari kebumen, karang anyarnya, 13 kilo dari Kebumen, saya mulai merantau itu tahun 84an ya maklum di kampung saya sekolahnya terlambat jadi itu saya baru lulus smp umur 21, say ataman smp 21. Kalau gak salah ya, trus ada temen pulang dari Jakarta ke kampung, tadinya saya pengen nerusin STM bagian mesin cuman ya gak mampu dannya mas, nah disini ditempatin di bis kuning, harusnya pas banget apa yaitu buat bantu-bantu, init u ya bengkel ya pull,”

kehidupannya bisa seperti sekarang ini dijalannya dengan susah payah, mengikuti berbagai pelatihan dan syarat-syarat lainnya agar statusnya sebagai karyawan UI tidak diputihkan.

“ya ada perubahan jadinya, dari kecil beitu langsung melonjak, ka nada persyaratannya ya ada pelatihannya, ya harus itu waktu itu, pelatihan perkantoran terus itu yang paling akhir di psikologi latihannya, disitu yang dilatih tu cara jalan, cara berpakaian, jadi nanti seandainya ditanya kalau

ada tamu nanya yang singkat tapi padat, ini bagi saya ya sulit, bahasanya sulit gitu, gak kayak gini bahasa pasaran gini, ya harus bagus gitu bahasanya. Waktu itu dilatih sama ahli bahasa, saya bingung, kan saya juga perantauan dari kebumen, karang anyarnya, 13 kilo dari kebumen,”

keinginannya untuk meneruskan sekolah ke jenjang berikutnya telah kandas, awalnya ia ingin melanjutkan ke STM di kebumen, namun karena kurangnya dana dan adanya tawaran merantau akhirnya ia memilih untuk merantau ke Jakarta.

“tadinya saya pengen nerusin STM bagian mesin cuman ya gak mampu dannya mas, nah disini ditempatin di bis kuning, harusnya pas banget apa yaitu buat bantu-bantu, init u ya bengkel ya pull, mulai ada bis AC itu ya banyak mobil yang gak kepake, trus diem disini jadi yah rusak. Mobil ini yang rusak-rusak ini ya punya UI sebenarnya, karena gak dipake lagi terus diam aja ya jadinya rusak.”

Pengalaman dan pengetahuan Informan Miskun terhadap Hantu di Kampus UI adalah ketika ia merasa mendengar suara-suara orang yang memanggilnya, namun saat informan Miskun mendekati sumber suara ternyata tidak ada siapa-siapa.

“Saya Cuma merasa kayak ada yang manggil-manggil kalau lagi dikamar mandi, kayak manggilmanggil tapi kayak suaranya kayak suara istriku, pak pak pak gitu aja suaranya, tapi pas disamperin ya istriku gak ada. Kalau yang serem-serem itu yang kantor dekanat ini dibangun di MIPA kayak yang ada suara-sauara orang teriak gitu.”

“Dulunya disini tu kuburan, kalau saya kan pendarang, jadi gak tau persis, tapi ya temen-temen supir bis kuning, temen-temen itu kan ya temen-temen kita semua, jadi itulah yang cerita karena dia pribumi sini. Dulunya tu ada kuburan, tapi udah dipindahin sama ahli warisnya, banyak ni, dari ujung turun perpus sampe sini. Tau kan yang jalan itu nah kalau yang sebelah sini katanya tu kuburan cina yang apa, itu bunderan yang sebelah situ tu. Nah itu ttu kuburan cina. Dari 96 saya disini,”

Tanggapan Informan Miskun terhadap hantu merah adalah sebagai sosok wanita yang kerap datang dan mengganggu orang yang sedang tidur, menurutnya keberadaan hantu merah adalah di gedung rektorat lantai yang paling atas;

“saya gak ngerti, dia cuma cewe pake baju merah trus tiba-tiba ngilang gitu aja, cuman katanya ya dia pernah dengar itu yang lantai paling atas, kan ada karyawan yang suka nginap, saya sendiri belum pernah, itu, sebelum tinggal disini juga dalam hati ku ya saya bilang aja dalam hati kamu ya kamu saya ya saya sama keluarga, jadi alhamdulillah gak ada gimana-gimana.”

Bagi informan Miskun, Hantu Merah adalah hantu merah yang menyerupai wanita memakai baju berwarna merah.

“Kalau yang merah-merah itu ya direktorat, ceritanya itu aku sendiri memang gak mau ketemu gitu. Katanya sih cewe, pake baju merah, tapi ini katanya, ya bukan, saya gak ngerti, dia cema cewe pake baju merah trus tiba-tiba ngilang gitu aja,”

Menurut informan Miskun, kehadiran Hantu Merah hanyalah lewat begitu saja ia tidak mengganggu, hanya lewat begitu saja di depan orang yang lagi tidur.

“ya itu dia munculnya tiba-tiba iseng aja gitu pas ada orang tidur. Pake baju merah rambutnya panjang, mukanya cantik, tapi saya dengernya Cuma sepintas ya”

Menurut informan Miskun sosok Hantu Merah adalah berbentuk seperti manusia dan berambut panjang, parasnya wanita cantik, diyakini bahwa Hantu Merah adalah warga UI yang meninggal penasaran.

“Pake baju merah rambutnya panjang, mukanya cantik, tapi saya dengernya Cuma sepintas ya nanti pertama kan saya bilang, ko mas ngambilnya yang begitu-begitu sih. Buat jadi penelitian, Hehehe, yah itu kan dia gimana ya, saya juga gak ngerti mungkin orang sini.”

Menurut informan miskun, keberadaan hantu merah adalah pada gedung rektorat , penampakkannya adalah wanita yang memakai baju merah dan senang mengganggu tidur orang lain.

“Kalau yang merah-merah itu ya direktorat, ceritanya itu aku sendiri memang gak mau ketemu gitu. Katanya sih cewe, pake baju merah, tapi ini katanya, ya bukan, saya gak ngerti, dia cema cewe pake baju merah trus tiba-tiba ngilang gitu aja, cuman katanya ya dia pernah dengar itu yang lantai paling atas, ka nada karywan yang suka nginap, saya sendiri belum pernah, itu, sebelum tinggal disini juga dalam hati ku ya saya bilang aja dalam hati kamu ya kamu saya ya saya sama keluarga, jadi alhamdulillah gak ada gimana-gimana, ya itu dia munculnya tiba-tiba iseng aja gitu pas ada orang tidur.Pake baju merah rambutnya panjang, mukanya cantik, tapi saya dengernya Cuma sepintas ya”

Sumber pengetahuan informan Miskun mengenai Hantu Merah adalah dari sesama pekerja yang berada di Pull bikun. Dan juga dari para supir pull bikun yang sebgayaan merupakan warga setempat.

“kalau saya kan pendatang, jadi gak tau persis, tapi ya temen-temen supir bis kuning, temen-temen itu kan ya temen-temen kita semua, jadi itulah yang cerita karena dia pribumi sini”

BAB III

HANTU MERAH SEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI BUDAYA

Pada bab ini penulis akan memaparkan analisa dan pembahasan mengenai bagaimana sebuah konstruksi budaya diproduksi dan dipahami melalui unsur-unsur dalam cerita. Setiap Unsur-unsur dalam sebuah cerita menghasilkan beberapa motif cerita, kemudian motif cerita ini penulis dapatkan dari proses penceritaan yang dilakukan oleh informan, proses penceritaan yang dilakukan oleh informan tersebut sifatnya adalah naratif dialogis.

Setelah membaca dan mengenal profil serta *life history* para informan, maka terdapat banyak motif cerita mengenai hantu merah yang dipaparkan oleh para informan, Sebagai bagian pembuka untuk bab III ini, penulis membuat sebuah tabel yang berfungsi untuk dapat lebih mudah memahami apa yang dipaparkan oleh para informan.

Dalam tabel ini, Penulis mencoba membuat kelompok-kelompok secara garis besar cerita-cerita dan penjelasan-penjelasan yang dipaparkan oleh informan kedalam bahasa dan bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Penulis mengelompokkan keterangan dari para informan berdasarkan lokasi kemunculan, alasan berwarna merah dan alasan kemunculan Hantu Merah tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut dibawah ini.

Tabel 2: Deskripsi Hantu Merah Berdasarkan Pemaparan Informan

Nama Informan	Lokasi Kemunculan	Alasan Berwarna Merah	Alasan Kemunculan	Sumber Informasi yang didapatkan oleh informan
Farhan	hutan UI dan menara air	Sinar Lampu	memperlihatkan eksistensi	teman dan media
Willa	hutan UI dan menara air	Baju Berwarna Merah dan Bayangan Merah	memperlihatkan eksistensi	Teman
Chandra	Gerbatama menara air dan pull bikun	Bayangan Merah	memperlihatkan eksistensi	teman dan pengalaman pribadi
Ika	Laboratorium FMIPA dan hutan UI dan menara air	Baju Berwarna Merah	memperlihatkan eksistensi	Teman
Andre	FIB, pull bikun dan menara air	Refleksi Berwarna Merah dan Baju Berwarna Merah	memperlihatkan eksistensi	Teman
Eno	FIB, pull bikun dan menara air	Baju Berwarna Merah dan Darah	memperlihatkan eksistensi	Teman
Fajar	FIB, pull bikun dan menara air	Baju Berwarna Merah dan Darah	memperlihatkan eksistensi	teman, media dan pengalaman pribadi
Bambang	Rektorat, dan menara air	Refleksi Berwarna Merah dan Baju Berwarna Merah	ada urusan yang belum selesai	teman dan pengalaman pribadi
Mulyadi	FISIP, FIB dan menara air	Baju Berwarna Merah dan Bayangan Merah	lewat saja	Teman
Tachi	Asrama dan menara air	Bayangan Berwarna Merah	memperlihatkan eksistensi	teman dan pengalaman pribadi
Yono	FISIP, hutan UI, FIB dan menara air	Baju Berwarna Merah	memperlihatkan eksistensi	teman dan pengalaman pribadi
Miskun	Rektorat, dan Mipa	Baju Berwarna Merah	lewat saja	Teman

Tabel 2: Pendeskripsian Hantu Merah Berdasarkan Lokasi Kemunculan, Alasan Kemunculan, Alasan Berwarna Merah dan Sumber Informasi yang Didapatkan oleh Informan.

III. 1. Hantu Merah, Sebuah Proses pemaknaan.

Keberadaan Hantu Merah tidak terlepas bagaimana seorang informan memaknai hantu tersebut berdasarkan pengalaman-pengalamannya, baik itu mengenai kehidupannya di masa kecil, budaya yang berlaku di keluarganya atau juga informasi-informasi yang diperoleh dari kesehariannya. Bruner didalam salah satu karyanya pernah menggambarkan bagaimana membedakan antara kenyataan (*reality*), pengalaman (*experience*) dan ekspresi (*expression*). Kenyataan adalah apapun yang sebenarnya ada. Sedangkan pengalaman adalah ketika kenyataan tersebut hadir dalam kesadaran seorang diri manusia, dan ekspresi adalah bagaimana menyikapi pengalaman tersebut dan diartikulasikan. (Bruner, 1986: 6).

Mengaitkan dengan teori Bruner diatas, maka kenyataan yang dimaksud adalah keberadaan Hantu Merah yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk narasi atau cerita, narasi atau cerita tersebut diproduksi oleh informan berdasarkan cerita yang didengarnya dan juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman semasa hidupnya yang kemudian hasil interpretasi tersebut diartikulasikan dalam bagaimana menyikapi keberadaan hantu, seperti misalnya perasaan takut, was-was dan sampai menghindari waktu-waktu serta tempat-tempat yang dianggap seram.

William Dilthey (1976) menyebutkan bahwa pengalaman yang dijalani seseorang selalu dipengaruhi dan selalu memiliki hubungan oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sehingga ketika seorang individu memaknai cerita hantu Hantu Merah, tidak tertutup kemungkinan individu tersebut memaknai berdasarkan pengalaman-pengalaman dirinya yang sebelumnya. Ia akan mengaitkan cerita hantu Hantu Merah dengan pengetahuan-pengetahuan dan apa pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebelumnya.

Hal ini ditegaskan oleh Bruner (1986: 8) yang menyatakan bahwa; makna ada didalam pengalaman seseorang dan makna tersebut membangun hubungan diantara pengalaman-pengalaman. Ini berarti menjelaskan bahwa, pengalaman

yang berbeda akan berdampak kepada pemaknaan yang berbeda pula, dalam hal ini adalah pemaknaan terhadap peristiwa dan cerita-cerita hantu yang berkembang di lingkungan Kampus Universitas Indonesia khususnya Hantu Merah

Edward M Bruner mengatakan bahwa bagi seseorang, realitas hanya muncul berdasarkan kesadaran yang diperolehnya melalui pengalaman. Disinilah pendekatan antropologi pengalaman berhadapan dengan bagaimana individu mengalami kebudayaan mereka secara aktual, dan bagaimana berbagai peristiwa yang dialami oleh seseorang diterima oleh kesadaran penuh.

Pengalaman kehidupan yang ada pada diri pelaku dan orang yang mengalami langsung kejadian mistik dan supranatural tersebut tidak hanya berupa data dan kognisi tetapi juga berbagai perasaan dan pengharapan terhadap cerita-cerita hantu yang diceritakan kembali. dengan menceritakan cerita-cerita hantu tersebut, Salah satu harapan yang pada umumnya terjadi adalah agar pihak pendengar menjadi tahu bahwa ada tempat-tempat tertentu yang dianggap berhantu dan menjauhi tempat-tempat yang menyeramkan tersebut.

Tidak tertutup kemungkinan adanya penambahan unsur-unsur cerita untuk meyakinkan si pendengar terhadap cerita-cerita hantu merah. Hingga pada akhirnya makna hantu menjadi sangat pribadi dan personal sekali oleh setiap orang walaupun pada akhirnya terdapat kesamaan yang hampir general dan menyeluruh mengenai makna hantu di setiap tempat.

Bruner mengatakan bahwa “pengalaman membentuk ekspresi dan ekspresi juga membentuk pengalaman” (Bruner, 1986;6). Cerita-cerita hantu dan misteri yang beredar merupakan media dimana berbagai ekspresi atas pengalaman si pelaku maupun orang yang mengalami langsung diungkapkan. Ekspresi adalah artikulasi formulasi dan representasi manusia atas pengalamannya (Bruner, 1986; 9).

Dalam megekspresikan pengalaman, individu menginterpretasikan pengalaman (*experience*) menjadi 'sebuah pengalaman' (*an experience*). Karena Bruner menyatakan bahwa adanya perbedaan diantara pengalaman secara umum

dan 'sebuah pengalaman' . Pengalaman secara umum adalah semua hal yang diterima oleh kesadaran seseorang sepanjang waktu. Sedangkan 'sebuah pengalaman' bisa memunculkan ekspresi, memiliki awal dan akhir serta dimaknai secara khusus oleh individu yang bersangkutan (Bruner, 1986; 35).

Dalam hal ini contohnya adalah ketika seseorang menggambarkan sebuah cerita hantu itu adalah sesuatu yang menyeramkan, maka ketika proses pentransformasian cerita tersebut ke orang lain, akan terbentuk di dalam pikiran orang lain tersebut bahwa sosok hantu yang digambarkan adalah memang menyeramkan seperti apa yang dituturkan oleh si penutur cerita, padahal belum tentu hantu itu benar-benar seram seperti apa yang telah dituturkan adanya, ditambah lagi dengan peran pengalaman seseorang yang berbeda-beda, sehingga sosok hantu tersebut bisa berubah-ubah wujudnya sesuai dengan pengintrepretasian masing-masing individu.

Untuk lebih mudahnya Bruner kembali menjelaskan bahwa Makna muncul karena adanya pertemuan antara pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa kini (Bruner, 1986; 36). Pengalaman masa lalu merupakan karakter tetap yang menjadi sumber realita masa sekarang. Keberadaannya terus ditafsir kembali berdasarkan apa yang ingin dicapai masa depan (Turner, 1985; 212). Makna itu sendiri tidak berada diluar pengalaman manusia, tetapi berada didalam pengetahuan manusia yang membentuk hubungan antara masa lalu, saat ini dan masa depan.

Pengalaman dan pemaknaan terjadi pada saat ini, dengan bertumpu pada masa lalu yang merupakan memori dan masa depan yang dihubungkan dengan potensi dan harapan menciptakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Karena itu, pengalaman pada saat ini dan masa lalu secara bersama-sama dihubungkan dalam kesatuan makna (Bruner, 1986; 11). Makna yang muncul inilah yang kemudian mendasari terwujudnya sebuah ekspresi (Bruner, 1986; 5).

Menurut Hall (1997; 3), makna sesuatu diperoleh dari bagaimana mempresentasikannya yaitu dari bagaimana menggunakan sesuatu itu dalam

kehidupan, dari apa yang dikatakan, dipikirkan dan dirasakan. Disisi yang sama, kita memberi makna terhadap benda, orang-orang dan kejadian dari kerangka intepretasi yang kita berikan.

Makna suatu obyek diperoleh dari kehidupan sosial dan bukan dari sifat interinsik obyek tersebut menurut Blumer, manusia bertindak terhadap suatu obyek berdasarkan makna obyek itu bagi dirinya. Makna itu diperoleh dari interaksi sosial lainnya yang dialami seorang individu secara lebih khusus, makna itu timbul karena adanya tindakan-tindakan orang lain terhadap si individu dalam rangkaobyek yang dihadapi. Selanjutnya, si individu berinteraksi dengan dirinya sendiri, dan mengolah dan menginterpretasian makna dari obyek tersebut. Berdasarkan interaksinya dengan diri sendiri, si individu menentukan tindakannya dan terjadilah interaksi simbolik (Blumer, 1972: 66-68)

Hakekat dari interaksi simbolik adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompok yang melahirkan dan mempertahankan aturan-aturan, dan bukan aturan-aturan yang menciptakan dan mempertahankan kehidupan kelompok (Blumer, 1972: 81). Perhatian tidak lagi ditunjukkan pada aturan-aturan monolitik yang berada diluar dan mempengaruhi tingkah laku manusia, melainkan bagaimana manusia itu senantiasa menunjukkan kembali keberadaanya dalam masyarakat, manusia dilihat sebagai makhluk yang menciptakan kembali dirinya (*the reconstruction of self*).

Kunci lain dari pernyataan Blumer adalah bahwa makna diperoleh dari interaksi yang dialami individu. Kejadian adalah apa yang terjadi, pengalaman adalah apa yang terjadi atas diri seorang individu (Abrahams, 1986: 55). Perbedaan ini penting, karena pengamatan suatu kejadian akan menghasilkan laporan pengalaman si pengamat, dan bukan laporan pengalaman individu yang sesungguhnya mengalami kejadian itu. Dengan memperhatikan pengalaman, maka akan dapat diperoleh makna yang diberikan oleh pelaku atau obyek penelitian tersebut (Bruner, 1986: 9).

Pengalaman merupakan segala yang pernah terjadi pada diri individu selama hidupnya, atau apa yang dikatakan oleh Wilhelm Dilthey sebagai *Erlebnis* (Bruner, 1986: 3). Interaksi sosial merupakan pengalaman pula. Namun selagi manusia mengalami sesuatu, maka manusia membentuk tindakan-tindakan yang didasarkan atas teks terdahulu dan dengan mengingat-ingat kembali pengalaman-pengalaman yang serupa, manusia juga mengubah tindakan-tindakannya sendiri dengan mengacu kepada masa depan (Bruner, 1986: 15 dan Mead dalam Charon, 1989: 129).

Kejadian yang dialami individu bermakna baginya karena telah diinterpretasikan dan ditempatkan dalam sebuah kerangka acuan primer, yaitu kerangka acuan atau prinsip-prinsip yang memberikan makna pada berbagai aspek dari suatu kejadian, tanpa acuan tersebut maka kejadian tersebut tidak akan berarti sama sekali bagi individu. Kerangka acuan ini disebut primer, karena dianggap tidak tergantung pada interpretasi sebelumnya. Bagi si individu, sebuah kerangka struktur interaksi berisikan prinsip-prinsip yang memungkinkannya untuk memahami dan mengartikan kejadian-kejadian yang dialaminya, mendefinisikan dirinya serta mewujudkan tingkah laku yang sesuai (Goffman, 1974: 10-11). Individu dalam masyarakat sangat efektif dalam memilih kerangka acuan untuk menginterpretasikan apa yang ia hadapi (Goffman, 1974: 26),

Untuk dapat memahami bagaimana seorang individu memaknai Hantu Merah, saya sebagai penulis akan melakukan interpretasi terhadap ekspresi-ekspresi yang dipakai subyek penelitian ini, yaitu para informan. Dengan menginterpretasi ekspresi-ekspresi inilah saya sebagai peneliti berusaha memahami pengalaman-pengalaman yang dijadikan acuan dengan “Hantu Merah” oleh subyek penelitian saya dan bagaimana mereka memaknai pengalaman-pengalaman tersebut.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, ternyata para informan saya memiliki beberapa istilah yang sering mereka gunakan dalam menjelaskan pengertian tentang Hantu Merah. Istilah tersebut adalah hantu merah, jin dan setan merah. Selain ke tiga istilah tersebut, dari hasil wawancara juga saya

menemukan adanya lokasi atau tempat yang dijadikan acuan sebagai “pusat” bagi Hantu Merah, tempat tersebut adalah, menara air, *pull* bikun, dan hutan UI. Mengenai istilah pengertian dan lokasi inilah yang merupakan ekspresi para informan, hal ini akan saya coba bahas dalam kerangka *Anthropology of Experience*.

Dalam kerangka *Anthropology of experience* terdapat perbedaan yang jelas antara kenyataan (*reality*), pengalaman (*experience*) dan ekspresi (*expression*) (Bruner, 1986: 6). Kenyataan adalah fakta yang benar-benar terjadi, pengalaman adalah bagaimana kenyataan tersebut diterima oleh kesadaran, sedangkan ekspresi adalah artikulasi dari pengalaman. Dalam kerangka seperti ini, ekspresi akan selalu merupakan representasi dari pengalaman. Meskipun demikian ekspresi tidak akan pernah menjadi penggambaran utuh dari pengalaman. Dengan menggunakan kerangka ini saya akan berusaha menjelaskan bagaimana ekspresi-ekspresi dalam bentuk istilah “hantu”, “jin”, dan “setan” dipakai dan bagaimana hubungannya dengan pengalaman dan kenyataan yang dihadapi para informan dalam penelitian ini

Sebelum beranjak lebih jauh, sebaiknya penulis jabarkan terlebih dahulu masing-masing pengertian dari hantu merah, setan merah, dan jin. Pengertian merah menurut KBBI adalah warna dasar yang serupa dengan warna darah, mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna darah. Pengertian hantu menurut KBBI adalah roh jahat yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu, sedangkan pengertian setan menurut KBBI adalah roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat, dan pengertian jin menurut KBBI adalah makhluk halus yang diciptakan oleh api.

Dari penjabaran diatas maka dapat dijabarkan satu persatu menjadi hantu merah adalah roh jahat berwarna merah yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu, sedangkan pengertian setan merah adalah roh jahat berwarna merah yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat

Hantu merah, setan merah dan jin, tiga kata tersebut masing-masing memiliki arti kata yang berbeda satu dan yang lainnya, namun para informan menggunakan istilah-istilah tersebut untuk mengungkapkan Hantu Merah. Ketiga kata tersebut walaupun memiliki artian yang berbeda namun memiliki satu persamaan yaitu roh dan makhluk halus. pengertian Roh menurut KBBI adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan), sedangkan Pengertian Makhluk halus dalam KBBI adalah sesuatu yang dijadikan atau diciptakan oleh tuhan yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar alam fisik (misalnya setan, jin).

Dari pengertian-pengertian diatas maka penulis lebih mudah menarik sebuah benang merah antara hantu, setan dan jin yang dimaksud oleh para informan mengenai pengertian dan penggambaran Hantu Merah, hal ini menyatakan bahwa Hantu Merah adalah merupakan sejenis makhluk halus berwarna merah yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu dan menggoda manusia.

Hantu merah, setan merah, dan jin adalah ekspresi-ekspresi yang digunakan oleh para informan untuk menggambarkan Hantu Merah dalam penelitian ini. dalam penjabaran sebelumnya terlihat bahwa ketiga istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang Hantu Merah dimaknai berbeda sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Seperti misalnya informan menyebutkan istilah setan yang maksudnya adalah terkait dengan gangguan yang terjadi atas kehadiran Hantu Merah tersebut. Lain lagi halnya dengan penyebutan istilah jin yang maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa ada makluk lain selain manusia yang diciptakan Tuhan di dunia. Khusus untuk hantu, maka gambaran secara umum adalah sosok yang menyeramkan terkait dengan makhluk halus yang dianggap menempati tempat-tempat tertentu.

Menurut kebudayaan jawa, istilah-istilah yang dikatakan oleh para informan diatas adalah sebetuk Roh, jin, setan dan Raksasa. Makhluk-makhluk

ini pada umumnya dianggap jahat, dan oleh orang Jawa disebut *memedi*. Secara khusus mereka disebut *denawa (Krami)* atau *Buta (Ngoko)*. Orang Jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik (lihat Koentjaraningrat, 1984: 339)

Dalam kebudayaan Jawa, juga dikenal roh-roh yang baik, yang bukan nenek moyang atau kerabat yang telah meninggal, yaitu *dhanyang*, *bahureksa*, *sing ngemong* dan *widadari*. *Dhanyang* adalah roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat (yaitu desa, dukuh, atau kampung); *bahureksa* adalah penjaga tempat-tempat tertentu, seperti bangunan umum, suatu sumur tua, suatu tempat tertentu di dalam hutan, tikungan sebuah sungai, sebuah pohon beringin tua, sebuah gua dan sebagainya; *sing ngemong* adalah roh yang menjaga kesejahteraan seseorang, yang dipandang oleh orang sebagai saudara kembar dari jiwa seseorang; *widadari* adalah yang dalam bahasa Indonesia disebut *bidadari*, dan pada umumnya dibayangkan oleh orang Jawa sebagai gadis-gadis cantik yang tempatnya dilangit dan yang hanya berbuat yang baik-baik saja kepada manusia (Koentjaraningrat, 1984: 338-339).

Menurut Frazer, manusia biasa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia, maka makin luas batas akal itu.

Informan Farhan mencoba merasionalisasikan mengenai fenomena magrib, ia melihat adanya pergantian antara siang dan malam dijumpai oleh sebuah kondisi yang disebut magrib, menurut informan Farhan, kondisi magrib ini adalah sebuah “portal” atau “gerbang pertukaran” antara dunia nyata dan dunia gaib.

“Kalau informasi yang gue dapat itu jam 6 sore adalah sebuah portal bagaimana kehidupan itu berganti dari kehidupan manusia, sekarang jatahnya ni kehidupan makhluk halus, gitu. Itu mungkin makanya yang ditakutkan oleh orang tua, yang mungkin dulu pernah ada pengalaman

seperti itu gitu, anak kecil ini kan sensitive, labil, dari rohaninya labil, makanya ada muncul pemahaman kalau misalnya magrib anak-anak musti pulang.. mengenai apakah itu benar atau gak abis itu jadwalnya makhluk halus berkeliaran itu tu tergantung bagaimana orang menafsirkannya, siang berganti ke malam. Ya mustinya manusia akan istirahat juga kalau udah malam kan, trus siapa lagi yang ngisi dunia ini dengan aktifitas malamnya, yah logikanya kayak gitu.” (Farhan)

Selain mengenai magrib, informan Farhan juga menjelaskan bagaimana sosok hantu itu bisa muncul, sosok hantu bisa muncul diyakini oleh informan Farhan apabila manusia tidak berada pada tempat yang semestinya.

“ceritanya hantu itu adalah ketika lo berada di sebuah lintasan yang kita lewatin itu hantu tu gak ada disitu, tapi ketika kita berada di sebuah ruangan dan daerah itu bukan menjadi daerah umum orang lewat, itu jadi tempat mobilitas makhluk astral tersebut.” (Farhan)

Hal ini merupakan sebetuk gambaran bagaimana informan farhan menjelaskan sebuah peristiwa magrib berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Lain halnya dengan informan Ika yang menjelaskan mengapa hantu itu bisa muncul

““mungkin hantu itu makhluk astral ya, yang kalau gue lihat dari dunia lain, pembentukannya tu kayak ada sebuah energi, jadi semakin banyak energinya itu dia bisa membentuk orang ya gitu-gitu deh,” (ika)

Sebuah konstruksi budaya saling terkait dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, didikan-didikan orang tua dan sebagainya. Bagi informan Farhan, tidak hanya mengenai magrib, namun juga mengenai penghuni pohon-pohon besar, apa yang terpatri didalam pikiran informan Farhan seolah menjelaskan bagaimana dulunya orang tua informan memberikan pemahaman mengenai kehidupan gaib kepada dirinya.

“Jadi tu orang tua gue tu cerita kalau hantu kuntilanak itu suka nongkrong di pohon nangka itu nah dari situ gue akhirnya yah namanya pakem kan, wah pohon nangka itu serem berarti kan.” (Farhan)

Informan Yono juga mencoba mengkonstruksikan hal ini kepada anak-anaknya, ia mencoba mengarang dan menciptakan cerita untuk mendidik anak-anaknya agar tidak bermain terlalu jauh dari areal rumah, selain itu tujuan informan Yono “menakuti” anaknya adalah agar tidak bermain sampai terlalu sore.

“biasanya dulu orang tua saya ngelarang kalau main jangan jauh-jauh, trus pulang juga jangan sampai lewat magrib, nanti diculik hantu. Sekarang pun saya ajarin anak saya juga gitu, pokoknya kalau main ya deket-deket aja, jangan jauh-jauh”. (Yono)

III. 2. Menelaah Fungsi-Fungsi dari Cerita Hantu Merah

Berdasarkan pemaparan diatas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan mengenai fungsi-fungsi dari perkembangan cerita Hantu Merah di Kampus UI. Fungsi –fungsi ini secara sadar maupun tidak disadari oleh informan, ternyata berperan penting dalam konstruksi budaya dan daur kehidupan warga UI. Ada lima fungsi yang penulis temukan, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi sebagai penebal emosi keagamaan, fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif, fungsi sebagai alat pendidikan, fungsi sebagai penjelasan terhadap gejala alam, dan fungsi sebagai pengesahan pranata suatu kolektif (lihat Danandjaja, 1984: 169-170)

III. 2. 1. Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan

Maksudnya adalah apa yang dipaparkan informan terkait dengan kepercayaan informan terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, seperti

informan Farhan yang memang memercayai akan adanya makhluk halus, begitu juga dengan informan Willa yang mendapatkan pengetahuan dari sekolahnya bahwa di dunia ini terdapat makhluk lain selain manusia yang disebut dengan makhluk halus, atau informan Chandra yang mendapatkan pengetahuan dari keluarganya mengenai keberadaan makhluk halus di tempat-tempat tertentu, dan informan Ika yang memercayai keberadaan makhluk halus, serta informan Mulyadi yang meyakinkan dengan ayat-ayat dalam kitab suci.

Keseluruh informan menyatakan kepercayaannya terhadap makhluk halus yang mendiami beberapa tempat di Kampus UI, pemaparan para informan tersebut pada intinya mengacu kepada eksistensi keberadaan makhluk-makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu di Kampus UI.

Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan atau dikuasai oleh akalinya, atau manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam, atau manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya, atau manusia mendapat suatu Firman dari Tuhan, atau semua sebab tersebut diatas (Koentjaraningrat 1967: 218 dalam Danandjaja, 1984: 169-170)

Pemikiran terhadap tempat yang angker terlebih dulu telah tertanam dalam benak informan, seperti informan Farhan yang menganggap bahwa pohon nangka adalah angker, sehingga ketika informan Farhan menemui pohon nangka dimanapun ia berada maka yang terpikirkan adalah bahwa pohon nangka tersebut berhantu dan ada makhluk halus sebagai penunggunya di dalam pohon tersebut.

Hal ini seolah mengiyakan dan mempertebal keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu dihuni oleh makhluk-makhluk halus, sehingga emosi keagamaan seseorang semakin tebal, yang artinya kepercayaan terhadap tempat-tempat angker tersebut semakin kuat.

III. 2. 2. Sebagai Sistem Proyeksi Khayalan Suatu Kolektif

Fungsi ini menjelaskan bagaimana sebuah ilusi ataupun khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan psikis, gangguan tersebut menyebabkan seseorang mengalami halusinasi ataupun mimpi yang seolah menjadi nyata dan berbentuk gangguan makhluk-makhluk halus.

Seperti pemaparan informan Fajar yang menurutnya hanya bisa melihat makhluk halus pada saat kondisinya yang drop dan kondisi sakit. Contoh lainnya adalah Seperti apa yang telah dijelaskan oleh informan Willa mengenai cerita penampakan Hantu Merah yang dialami oleh supir temannya. Setelah di selidiki lebih jauh ternyata si supir tersebut dalam kondisi yang mengantuk, sehingga ada kemungkinan besar hal tersebut merupakan khayalannya yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman dan cerita-cerita masa lalu mengenai hantu sehingga menciptakan sosok Hantu Merah.

III. 2. 3. Sebagai Alat Pendidikan

Dalam cerita Hantu Merah, terdapat fungsi sebagai alat pendidikan, yaitu untuk selalu menghormati aturan yang berlaku, yang diibaratkan seorang tamu dan tuan rumah, hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Informan Bambang dalam dialognya diatas, dengan menghormati segala peraturan yang berlaku di suatu tempat maka diharapkan tidak akan menemukan masalah ketika melakukan aktifitas di suatu tempat tersebut.

Selain itu juga mengajarkan kepada warga untuk tidak beraktifitas di Kampus ketika jam operasional Kampus telah berakhir, hal ini selain demi alasan keamanan juga sebagai alasan kenyamanan, karena kondisi Kampus yang gelap pada malam hari menyulitkan dalam beraktifitas layaknya siang hari.

Fungsi sebagai alat pendidikan terlihat jelas dalam pemaparan Informan Yono, ia mencoba mengkonstruksikan hal ini kepada anak-anaknya, ia mencoba

mengarang dan menciptakan cerita hantu untuk mendidik anak-anaknya agar tidak bermain terlalu jauh dari areal rumah, selain itu tujuan informan Yono “menakuti” anaknya adalah agar tidak bermain sampai terlalu sore.

“biasanya dulu orang tua saya ngelarang kalau main jangan jauh-jauh, trus pulangya juga jangan sampai lewat magrib, nanti diculik hantu. Sekarang pun saya ajarin anak saya juga gitu, pokoknya kalau main ya deket-deket aja, jangan jauh-jauh”. (Yono)

Informan Farhan juga kerap mendapatkan pola asuh yang hampir sama dengan informan yono, Informan farhan kerap kali dianjurkan untuk menghabiskan seluruh makanan tanpa bersisa, termasuk sisa nasi dipiring, karena apabila masih ada sisa nasi dipiring maka nasi tersebut dipercaya akan menangis karena akan dimakan oleh setan

“Kalau di keluarga gue sih, biasanya kalau makanan gak abis dibilangnya tu nasinya nanti nangis karena dimakan setan. Keponakan gue juga pokoknya yang namanya udah mau magrib gitu pasti disuru pulang. Cuman gue gak tau maksudnya gimana. Kalau informasi yang gue dapat itu jam 6 sore adalah sebuah portal bagaimana kehidupan itu berganti dari kehidupan manusia, sekarang jatahnya ni kehidupan makhluk halus, gitu. Ittu mungkin makanya yang ditakutkan oleh orang tua, yang mungkin dulu pernah ada pengalaman seperti itu gitu, anak kecil ini kan sensitive, labil, dari rohaninya labil, makanya ada muncul pemahaman kalau misalnya magrib anak-anak musti pulang..” (Farhan)

III. 2. 4. Sebagai Penjelasan Terhadap Gejala Alam

Fungsi ini menjelaskan bagaimana gejala alam dapat dipahami dan diterima oleh akal sehat suatu folk, karena terkadang gejala alam yang terjadi sulit dan sukar untuk dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya dibutuhkan folklor untuk menjelaskannya (lihat Danandjaja, 1984: 170)

Pada informan Farhan dapat dilihat bagaimana Ia mengartikan peristiwa magrib, hal ini menjelaskan bagaimana cerita-cerita tersebut berfungsi, dan dalam cerita informan Farhan yang menjelaskan mengenai magrib ini adalah menjelaskan fungsi folklor sebagai penjelasan terhadap gejala alam

Penampakan Hantu Merah sering dikaitkan dengan suasana malam yang sepi, dingin dan gelap, seperti dijelaskan oleh informan Mulyadi dalam ceritanya, ia mengaitkan perasaan takutnya ketika mendapatkan tugas jaga malam dan suasana malam yang sepi, dingin, dan gelap. Ketika ia mendapati suasana agak berbeda dari malam malam sebelumnya maka secara tidak langsung akan mengaitkan dengan keberadaan Hantu Merah. Begitupun dengan informan Willa yang mengaitkan fenomena tempat tidur bergetar dengan adanya gangguan makhluk jahat, hingga pada akhirnya ia menyadari bahwa getaran tersebut berasal dari gempa bumi, selain itu informan Willa juga mendapati Kampus yang gelap dan mengaitkannya dengan kehadiran Hantu Merah di tempat tersebut.

Keempat fungsi tersebut diatas secara garis besar untuk memberi suatu perangkat penjelasan, yang telah tersedia, kepada para penganutnya dan untuk menerangkan pengalaman yang aneh-aneh serta sangat membingungkan. Penjelasan itu berupa gambaran simbolis dari khayalan, yang dalam rangka pengkhayalan mereka, yang paling menyimpang pun rupanya tidak dapat dielakkan (Geertz, 1964: 28 dalam Danandjaja, 1984: 164)

III. 2. 5. Sebagai Pengesah Pranata Suatu Kolektif

Keberadaan cerita-cerita hantu merah juga secara disadari maupun tidak disadari memiliki fungsi sebagai pengesah pranata suatu kolektif, maksudnya adalah adanya penguatan dan pengesahan atau meng-iya-kan suatu pranata dalam kolektif tertentu, pranata disini adalah bahwa hantu adalah sosok yang menyeramkan, sosok yang mengganggu manusia dan sosok yang menempati tempat-tempat seram.

Peredaran cerita-cerita hantu merah di kampus UI semakin mengesahkan pranata tersebut, terlepas dari benar atau tidaknya isi dari cerita-cerita yang beredar. Pengesahan pranata ini membuat cerita-cerita hantu merah di kampus UI semakin eksis, seolah saling mempengaruhi antara cerita dan pengesahan pranata, hubungan keduanya adalah saling menguatkan dan membuat orang yang mendengarnya semakin ketakutan. Semakin ketakutan seseorang terhadap tempat ataupun cerita hantu merah yang diceritakan maka hal tersebut menunjukkan semakin disahkannya suatu pranata yang disebabkan dari peredaran cerita-cerita hantu merah ini.

III. 3. Motif dan Versi Cerita Hantu Merah

Berbicara mengenai motif cerita, maka yang dimaksud dengan *motif* di dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*Narrative Element*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat) hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir dan si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh). (lihat Danandjaja 1984: 54-55).

Motif indeks memiliki perbedaan dengan tipe indeks, jika tipe indeks adalah plot-plot dongeng (cerita rakyat lainnya) yang mempunyai hubungan historis, maka unsur-unsur plot dari cerita rakyat dalam motif indeks belum tentu mempunyai hubungan historis. Dengan perkataan lain, jika persamaan plot-plot cerita rakyat dalam tipe indeks disebabkan monogenesis (difusi/penyebaran) maka persamaan unsure-unsur plot cerita dalam motif indeks juga disebabkan poiginesis parallel (*parallel invention*). (Danandjaja 1984: 85-86)

Terkait dengan motif indeks tersebut, maka penulis menemukan motif-motif dalam seluruh keterangan yang diberikan oleh informan, motif-motif

tersebut dapat ditemukan dalam buku karangan Stith Thompson yang berjudul *motif index*, , dengan demikian akan lebih mudah untuk melihat dan menganalisa motif-motif dan unsur-unsur dalam cerita Hantu Merah.

Motif-motif yang paling sering muncul dalam pemaparan informan adalah motif E.279.1. *The Ghost Haunts Outside at Night in Human Shape* (hantu muncul pada malam hari), motif E.422.2.1. *Revenant Red* (hantu merah), dan E.276. *Ghost Haunt Tree* (hantu di pohon), E.425.1. *Revenant as woman* (hantu berwujud wanita), E. 280. *Ghost haunt building* (Hantu yang muncul di suatu bangunan), dan banyak motif lainnya.

Agar lebih memudahkan, penulis telah meklasifikasikan motif-motif cerita yang dipaparkan oleh informan dalam sebetuk tabel. Motif-motif tersebut akan tampak jelas berdasarkan kemunculannya pada masing-masing pemaparan informan dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini, untuk lebih jelasnya lihat tabel.



Motif Cerita Dalam Pemaparan Informan

Nomor Motif*	Motif Index Universal	Informan**											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
D. 931. 0. 1.	Stone produce by magic												
D. 931.	Magic of rock												
D. 1266. 2.	Magic picture												
E. 235. 1	Ghost return to demand proper burial												
E. 235. 2. 2.	Ghost return because corpse was not properly burned												
E. 265. 1.	Meeting ghost causes sickness												
E. 265. 2.	Meeting ghost causes person go to mad												
E. 272. 2.	Ghost ride behind rider on horse												
E. 272. 3.	Ghost frightens people off bridge into stream												
E. 272. 4.	Ghost chases pedestrian on road												
E. 275.	Ghost haunt place of great accident or misfortune												
E. 276.	Ghost haunt tree												
E. 279. 1.	The ghost haunts outside at night in human shape												
E. 279.	Ghost disturbs sleeping person												
E. 280.	Ghost haunt building												
E. 293. 2.	Ghost scares card player												
E. 299. 1.	Ghost causes machinery to run unwanted												
E. 300.	Friendly Return from the dead												
E. 332. 1.	Ghost appears at road and stream												
E. 332. 2.	Person meets ghost on road												
E. 332. 3. 1.	Ghost ride on horseback with rider												
E. 332. 3. 3.	Ghost ask for ride in automobile												
E. 334. 2.	Ghost haunt burial spot												
E. 334. 2. 1.	Ghost of murdered person haunt burial spot												
E. 338.	Non malevolent ghost haunts building												
E. 401.	Ghostly ghostlike noised heard (song, cries, footsteps)												
E. 402. 1. 1. 1.	Ghost call												
E. 402. 1. 1. 2.	Ghost moans												
E. 402. 1. 1. 3.	Ghost cries and screams												
E. 402. 1. 2.	Foot steps of invisible ghost heard												
E. 402. 1. 5.	Invisible ghost makes rapping or knocking												
E. 402. 1. 7.	Ghost slams door												
E. 421. 3. 3.	Ghost with glowing face												
E. 421. 4.	Ghost as shadow												
E. 421. 5.	Ghost seen by two or more person												
E. 422. 2. 1.	Revenant red												
E. 422. 4. 3.	Ghost in white												
E. 422. 4. 4.	Revenant in female dress												
E. 422. 4. 6.	Revenant in red cap												
E. 425. 1. 1.	Revenant as lady in white												
E. 425. 1.	Revenant as woman												
E. 425. 2. 1.	Revenant as old man												
E. 425. 3.	Revenant as child												
E. 443. 2. 2.	Ghost laid by formulistic prayer												
E. 443. 2. 3.	Ghost laid by confessor to priest												
E. 443. 2. 4. 1.	Ghost laid by group of ministers												
E. 443. 2. 4.	Ghost laid by priest												
E. 443. 2.	Ghost laid by prayer												
E. 492.	Mass (church service) of the dead												
E. 530. 1.	Ghost like lights												
E. 545.	The dead speak												
E. 547.	The dead wail												
E. 599. 13.	Dead person bathe												
E. 701. 3.	Soul of tree												
E. 711. 10.	Soul in sword												
E. 711. 7.	Soul in stone												
E. 743. 1.	Soul as smoke												
E. 743. 2.	Soul as reflection or image												
E. 750. 0. 1.	Soul cannot enter heaven till body is buried												

keterangan: * Disadur dari buku karangan Stith Thomson yang berjudul "motif index of folk literature"
 keterangan: ** (1) Farhan, (2) Willa, (3) Chandra, (4) Ika, (5) Andre, (6) Eno, (7) Fajar, (8) Bambang, (9) Mulyadi, (10) Tachi, (11) Yono, (12) Miskun.

Analisa kerangka konstruksi budaya berusaha mencari jawaban atas apa yang sebenarnya terjadi pada para informan. Secara garis besar hal ini sudah terjawab pada bagian sebelumnya yaitu bahwa apa yang dialami oleh para informan adalah sebuah proses mengkonstruksi kembali cerita-cerita mengenai Hantu Merah, dan bukan Hantu Merah itu sendiri, proses bercerita tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan informan dari lingkungan sosialnya, baik hubungan dalam jaringan keluarga, hubungan dalam jaringan pertemanan, media massa dan lain sebagainya, selain dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, pemaknaan cerita tersebut juga dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para informan. Hal yang ingin penulis tekankan dalam bab ini adalah bahwa dipergunakannya kerangka konstruksi budaya oleh seorang untuk mengartikan dan memaknai kejadian di sekeliling para informan, maka kerangka tersebut akan mempengaruhi bagaimana informan tersebut sebagai seorang individu melihat dirinya sendiri.

Seorang individu menjadi anggota masyarakat, kelompok atau kesatuan manusia lainnya karena adanya struktur-struktur simbolik melalui mana individu tidak hanya dilihat tidak hanya sebagai organism manusia, melainkan sebagai wakil dari kategori-kategori yang berciri khas sendiri. Struktur simbolik ini tidak hanya satu, sehingga seorang menjadi anggota dari berbagai macam kategori (Geertz, 1973c: 363). Keseluruhan dari ini semua adalah apa yang telah membentuk gambaran diri seseorang, namun sebagaimana telah disebutkan pada bab I, gambaran diri tertentu akan muncul dalam suatu kerangka struktur konstruksi tertentu. Gambaran diri akan di konstruksikan secara sendirinya

Para informan yang adalah warga UI juga membawa berbagai macam identitas dalam interaksi mereka selama berada di lingkungan Kampus UI, jadi semua memiliki kesamaan identitas sebagai warga UI, namun ketika mereka dihadapkan dengan sebuah fenomena Hantu Merah, maka mereka ada kecenderungan menggunakan identitas mereka yang sebelumnya untuk mengkonstruksikan kembali cerita Hantu Merah tersebut.

Pada salah satu cerita yang dituturkan oleh Informan Willa, suatu hari ketika Informan willa mendapati kondisi Kampus yang gelap , keesokan harinya ia mendengar cerita penampakan mengenai Hantu Merah dari penuturan temannya, penampakan tersebut ternyata bertepatan dengan hari dan waktu yang sama ketika informan willa mendapati kondisi Kampus yang gelap, kemudian informan willa mencoba mengaitkan bahwa kondisi Kampus yang gelap juga bisa dipengaruhi oleh adanya aktifitas Hantu Merah dalam penuturan temannya tersebut, sehingga ia berpikir bahwa kondisi malam tersebut sebagai malam yang aneh dan itu adalah sebuah kejawaran mengingat pada saat yang sama ada aktifitas Hantu Merah di sekitar Kampus.

“Eh gue juga Cuma sekedar dengar sekilas-sekilas aja sih, jadi yang pertama gue denger itu dari temen gue, Jadi katanya, kata dia sih itu adalah si putih. katanya pas dia parkir di FE, dia itu kan pake supir. Dan itu pertama gue tau ada si putih, dan gue juga gak tau itu tu sebenarnya apa. Oke. Udah gitu dan kebetulan malam itu pas gue keKampus juga emang agak aneh si Kampusnya itu, itu tu kayak yang lampunya tu mati semua. jadi si om temen gue apa kayak ngeliat merah-merah gitu, gue gak ngerti, lupa-lupa inget, si om nya aja apa si temen gue ini ngeliat pokoknya kata dia ngeliat si merah itu pas di UI wood, lewat didepan mobilnya udah gitu yaudah Cuma ngeliat lewat doang udah gitu udah pas mau masuk ke tol. Eh pokoknya mulai dari situ deh, mulai dari situ lampu mobilnya tu langsung mati, padahal tadinya gak ada apa-apa, tapi pas ngeliat itu lewat, mobilnya langsung mati, Bukan mati mesin ya, mati lampunya doang. Iya, ini yang si merah. Trus udah aja baru nyala lagi pas udah di jalan tol jadi katanya sih dia itu dia anggep itu karena si merah, katanya sih gitu. Dan katanya tempat si merah itu sering ada disitu katanya.....Trus yang kayak si Om bilang ini kan, si cewe yang diliat itu kan katanya tu cantik banget trus yang wangi banget,”(Willa)

Dalam keterkaitannya dengan konstruksi budaya, hal ini terlihat jelas bahwa informan Willa mengkonstruksikan cerita Hantu Merah berdasarkan bagaimana ia memaknai pengalaman pribadinya di masa lalunya yang kemudian dikaitkan dengan cerita temannya mengenai penampakan Hantu Merah. Cerita yang dituturkan oleh informan Willa tersebut membuat cerita Hantu Merah memiliki versi yang berbeda dengan sebelumnya, karena pada versi yang

sebelumnya tidaklah ada penggambaran mengenai Kampus yang gelap, namun berdasarkan cerita yang dituturkan kembali oleh Informan Willa, maka cerita Hantu Merah/ mendapat tambahan unsur cerita dengan adanya penambahan cerita “kondisi Kampus yang gelap”, yang akhirnya membentuk versi cerita yang baru. Hal ini menjelaskan bagaimana suatu cerita bisa dimaknai berbeda oleh satu individu dengan individu lainnya.

Dalam penuturan yang lainnya, Informan Willa juga bercerita mengenai pengalamannya Pada suatu malam, ditengah tidurnya, Informan Willa merasakan tempat tidurnya bergetar dan bergoyang-goyang sendiri, ia teringat dengan penuturan temannya di masa lalu mengenai makhluk halus yang suka mengganggu manusia dengan cara menggoyang-goyangkan tempat tidur, pada saat itu informan Willa berpikir bahwa memang benar yang menggoyangkan tempat tidurnya adalah makhluk halus seperti yang telah diceritakan oleh temannya tersebut. Pada esok harinya ia mendapati bahwa semalam terjadi gempa dan lokasi tempat ia tidur juga terkena dampak getaran gempa walaupun agak jauh dari lokasi pusat gempa, hal ini diketahuinya dari tetangganya sendiri, dan dari situlah informan Willa merasa bahwa tempat tidur yang semalam bergoyang itu bukanlah bentuk dari gangguan makhluk halus, melainkan efek dari gempa.

Pada cerita tempat tidur yang bergoyang ini, informan Willa telah secara sadar menganggap bahwa yang menggoyangkan tempat tidurnya adalah merupakan gangguan dari makhluk halus, namun keesokan harinya ia mendapati fakta telah terjadi gempa dari berita dan dan temannya, bahwa mengapa tempat tidurnya bisa bergetar dan bergoyang adalah karena telah terjadi peristiwa gempa di sekitar tempatnya.

Disatu sisi informan Willa mengatakan bahwa ia tidaklah percaya terhadap hal yang seperti itu, namun disisi lain ia meyakini bahwa sedang diganggu oleh makhluk halus, maka terlihat sebuah kontradiksi dari penjelasan yang dilakukan oleh informan Willa, dalam kasus ini ia ingin menunjukkan dirinya sebagai orang yang tidak lagi mempercayai akan makhluk halus namun disisi lain ia merasakan kehadiran makhluk halus, ia mencoba meyakinkan

Penulis dengan menunjukkan dirinya sebagai orang yang tidak percaya terhadap makhluk halus, kemudian kontradiksi inilah yang pada akhirnya membawa informan Willa ingin menunjukkan sisi lain dari dirinya kepada penulis, hal ini terjadi pada saat proses penceritaan tersebut berlangsung.

Contoh lainnya adalah terjadi pada informan Chandra, ia mendengar dari penuturan teman-temannya dan penuturan ibu kos nya mengenai lokasi-lokasi di Kampus yang seram dan merupakan tempat pembunuhan dan pembantaian serta tempat pembuangan mayat, sehingga tempat-tempat tersebut diyakini sering ada penampakan hantu, dan salah satu hantu yang sering menampakan diri adalah Hantu Merah. Tempat-tempat tersebut adalah Gedung Rektorat, Gerbatama, dan Menara Air. Pada suatu saat Ketika informan Chandra melewati lokasi-lokasi tersebut menggunakan sepeda motor, ada perasaan merinding dan dirinya mendapati sering diikuti oleh sang hantu yang duduk dibelakang sepeda motornya. Namun dia hanya merasakan perasaan saja, ia merasa ketakutan untuk melihat kearah belakang untuk meyakini bahwa dirinya benar-benar diikuti, dan sampai sekarang ia akan terus merasa merinding dan takut serta merasa diikuti oleh Hantu Merah ketika melewati tempat-tempat tersebut.

“Terus ada lagi cerita, kan kita kan sering ngobrol sama orang-orang yang, terutama kayak anak fakultas lain, nah disitu tu katanya ada, ini juga baru denger, gak tau bener atau gaknya ya,” (Chandra)

“Tau kan di rektorat itu kan ada tempat penampungan air gitu kan, nah kalau lewat situ kan pasti ngerasain apa ya hawanya tu dingin ya gitu, disitu banyak cerita-cerita, karena pembuangannya tu disitu, ya makhluk diluar manusia banyak dibuang disitu katanya. Tu juga denger dari ibu kos,” (Chandra)

Berdasarkan pengaruh dari penuturan teman dan ibu kosnya, dikaitkan dengan pengalaman-pengalamannya yang selalu merasa diikuti oleh Hantu Merah ketika melewati ketiga tempat tersebut, maka informan Chandra melakukan rekonstruksi cerita, ditambah dengan pengalaman pribadinya yang selalu

merinding ketika melewati tempat-tempat tersebut. Hal ini membuat cerita mengenai Hantu Merah ini memiliki versi yang baru yang sedikit berbeda dari penuturan teman dan ibu kosnya.

Di satu sisi informan Chandra mengatakan bahwa dirinya adalah manusia modern yang mengikuti perkembangan zaman, namun disisi lain ia juga suka menonton tayangan mistis di televisi, selain itu juga ia memiliki guru spiritual yang dianggap mampu dan mengerti mengenai hal-hal yang mistis. Kepada penulis ia mencitrakan gambaran dirinya sebagai orang yang modern, namun disisi yang lain, kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis membuat sebuah kontradiktif terhadap kesan modern, hal ini sekali lagi membuktikan bahwa informan Chandra ingin menampilkan sesuatu yang lain dari dirinya, yaitu sebagai manusia yang modern namun kontradiktif terhadap apa yang dituturkannya.

Satu contoh lagi untuk menunjukkan bagaimana pengaruh lingkungan sosial mempengaruhi sikap seseorang dan mampu membuat sebuah konstruksi budaya adalah pada kasus informan Bambang. Informan Bambang mencoba mengaitkan mengenai keberadaan Hantu Merah dengan penanggalan Jawa, menurut kalender Jawa, pada malam kejadian informan Bambang melihat penampakan Hantu Merah adalah bertepatan dengan malam jumat *kliwon* yang berdasarkan budaya jawa merupakan hari yang mistis.

“waktu itu saya tugas di Rektorat, kebetulan waktu itu air panas habis, yasudah saya keluar pos untuk ambil air panas. Di pos ga ada orang karena lagi pada keliling. Nah, pas saya bawa ceret air panas kedalam pos, ada yang ngetok-ngetok kaca pos, pas saya liat ya itu temen saya yang tadi keliling. Yaudah, saya diamin aja, nyeduh kopi, pas saya liat lagi udah gak ada. memang sih, malam itu kalau saya liat-liat kalender tu pas banget jumat kliwon. Saya inget banget kalau malam itu jumat kliwon. Kalo kata temen saya itu Cuma diajak kenalan aja. Saya sendiri ga ada perasaan gimana-gimana, Cuma memang agak aneh aja karena teman saya itu pake baju merah”(Bambang)

Informan Bambang mengaitkan dengan penanggalan Jawa karena menurut pengalamannya, pada malam jumat kliwon itu adalah sebagai waktu yang ideal untuk setan bergentayangan dan menampakkan diri.

Selain kejadian pada malam jumat kliwon tersebut, saat informan mengetahui bahwa di beberapa tempat memang memiliki penunggu, maka ia mengasumsikan dirinya sebagai seorang “tamu” dan penunggu tersebut adalah sebagai “tuan rumah”, secara normatif seorang “tamu” haruslah menghormati tuan “rumah”, sehingga ia menciptakan tindakan-tindakan yang seperti menghormati tamu yaitu mengucapkan “permisi-permisi” saat akan melewati tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat si “tuan rumah” tersebut.

“yah pas saya tau ada penghuninya saya hormatin aja, yaudah kalau mau shift malam saya suka bilang “permisi-permisi” pas ngecek pintu-pintu, yah biar gak digangguin aja,” (Bambang)

Contoh lainnya adalah pada narasi yang diceritakan oleh informan Ika dan narasi yang diceritakan oleh informan Willa serta narasi yang diungkapkan informan Andre. Informan Ika menceritakan bahwa selain dari lingkungan pertemanannya, ia juga memperoleh pengetahuan gambaran hantu dari kedua orang tuanya, gambaran yang didapatkan adalah sosok wanita dengan aksesoris bunga melati.

“Kalau nyokap bokap, tu kan suka cerita-cerita mitos tentang ada si manis lho di jembatan itu, dan jembatan itu tu deket ama rumah gue, dan cerita itu tu sih katanya ada sosok penampakan cewe pake baju putih trus pake bunga melati di kupingnya gitu suka nunjukin kalau malem-malem gitu, itu sih disebutnya simanis jembatan ancol, si manis.” (Ika)

Begitupun dengan apa yang diceritakan oleh informan Willa, ia mendengar cerita bahwa sosok hantu yang digambarkan muncul di UI adalah sosok wanita yang wangi melati

“Udah gitu si om tu kayak yang komentar “dek cium bau melati gak, cium wangi-wangi gak” trus “gue tu udah gitu-gitu tu gak kecium sama sekali”. Jadi katanya, kata dia sih itu adalah si putih” (Willa)

Bagi informan Andre, cerita yang diungkapkannya juga berkaitan dengan wangi bunga, walaupun tidak jelas bunga apa yang dimaksud, namun bunga yang disebutkan adalah wangi bunga yang biasa digunakan oleh pengantin. Hal ini merujuk kepada bunga melati.

“Memang kan ada dosen yang ngajar di kelas jawa, dia kan punya pengetahuan tentang klenik jawa gitu, ya jadinya sensitive kan, dia juga punya suatu kelebihan, indera keenam kali ya. Jadi waktu itu tu, si dosen lagi ngajar kelas jawa, tiba-tiba dia kepengen ngedengerin pelafalan anak-anak berbahsa jawa, abis itu, dia kok nyium kok ada bau-bau manten, bau-bau bunga yang biasa dipake manten gitu kan, trus abis itu anak-anak pada heboh kan,” (Andre)

Cerita informan Ika yang menggunakan unsur bunga melati terletak pada telinga si hantu, sedangkan pada cerita Willa unsur bunga melati terletak pada aromanya si hantu, pada cerita informan Andre bunga terletak pada aroma yang muncul tiba-tiba di dalam ruangan kelas. Walaupun ada perbedaan pada cerita ketiga informan diatas, yaitu informan Ika, informan Willa dan informan Andre. namun persamaan unsur bunga melati ini menandakan bahwa adanya kesadaran bersama yang terpendam (*collective unconsciousness*), kesadaran ini secara tidak disadari telah berkembang dan menyatakan bahwa bunga melati terkait dengan hantu, mungkin karena bunga melati di dalam kebudayaan Islam Jawa khususnya digunakan sebagai salah satu bunga untuk ditaburi diatas kuburan. Hal ini membawa kesadaran bersama bahwa bunga melati itu terkait dengan bunga “orang mati”. Sehingga menjadi aksesori yang wajar apabila ada hantu yang menggunakan bunga melati di telinganya atau ada hantu yang beraroma bunga melati.

Contoh lainnya untuk menggambarkan adanya monogenesis dalam penyebaran cerita-cerita mengenai hantu adalah terdapat pada motif cerita informan Eno dan motif cerita informan Andre. Informan Eno bercerita mengenai murid ke 21 dan informan Andre juga bercerita mengenai murid ke 21

“waktu taun 2003 apa taun 2004 gitu y ague lupa, jadi ada satu kelas itu ada kan ada 21 orang tu, nah pas diabsen ternyata Cuma 20, nah itu kan kurang satu tu, itu biasanya nanya satu lagi kemana gitu, nah anak-anak kan bingung kan, apa dia sakit gak masuk, trus dosennya bilang kalau pas dia ngitung itu ya 21. Itu lagi kuliah cina kalau gak salah, abis kelas itu mereka langsung pada ribut kan di kantin kan, mereka ribut dikantin cerita, wah gila gitu. Gue kan kalau misalkan abis kuliah gitu suka cerita gitukan, kalau kita temen ya kita jadi tau kan.” (Eno)

“di gedung 6 itu emang serem kan, gue sama temen gue kan lagi heboh nenek gayung tu. Abis itu ya becanda aja kan, terus temen gue bilang tu kalau setelah jam 5 keatas gedung 6 tu kalau dosennya absen pasti lebih satu, jadi 21.” (Andre)

Persamaan cerita ini kemungkinan besar karena informan Andre dan informan Eno kesehariannya berada di lokasi yang sama, yaitu Fakultas Ilmu Budaya, sehingga ada kemungkinan cerita-cerita mengenai “murid ke 21” ini terjadi secara monogenesis (penyebaran).

Keenam contoh diatas merupakan narasi yang dapat dianalisa dalam rangka *dialogic narration*, narasi-narasi ini dipaparkan oleh para informan untuk menjelaskan mengenai Hantu Merah di Kampus UI. (Narasi-narasi tersebut telah penulis satukan dalam bentuk naskah folklor yang dapat dilihat pada bagian lampiran tulisan ini). Dalam kerangka *dialogic narration* terlihat bahwa para informan ini bercerita untuk tujuan meyakinkan saya sebagai peneliti bahwa keberadaan Hantu Merah sungguh meresahkan dan mengganggu karena wujudnya yang menyeramkan dan menakutkan, bagi penuturnya cerita ini semakin menguatkan keyakinan mereka bahwa Kampus UI memang seram dan terdapat

banyak sekali cerita-cerita seram didalamnya, yang kemudian dituturkan oleh informan kepada penulis dalam bentuk dialog- dialog dan narasi-narasi.

Apa yang telah diungkapkan oleh informan Willa, informan Eno, informan Chandra, informan Ika dan informan Bambang diatas adalah sebetuk kepercayaan terhadap makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Keenam informan tersebut menerangkan keyakinan mereka terhadap adanya makhluk selain manusia yang gaib yang tinggal dan mendiami tempat-tempat tertentu, seperti Hutan UI, *Pull Bikun* dan Menara Air. Hal ini telah diterangkan oleh Dananjaja dalam buku Folklor, disitu Dananjaja menerangkan bahwa ada sebetuk makhluk gaib yang disebut *Dhemit* yang merupakan roh sakti yang mendiami tempat angker tertentu yang di Jawa Tengah disebut *Pundhen*, makhluk *Dhemit* tersebut diyakini mendiami tempat tempat seperti pohon beringin besar, makam tua, mata air yang agak tersembunyi tempatnya, ataupun benda-benda alam yang mempunyai bentuk aneh. (lihat Dananjaja, 1986: 162)

Cerita dapat digunakan untuk mempengaruhi orang, dengan menuturkan cerita-cerita tersebut dengan disertai semangat yang berapi-api, para informan benar-benar ingin meyakinkan saya sebagai peneliti bahwa cerita tersebut benar adanya dan membuktikan bahwa Kampus UI adalah Kampus yang seram, hal ini dibuktikan dengan memberikan fakta-fakta seperti kondisi *pull bikun* yang gelap dan menyeramkan, menara air yang diapit oleh hutan dan lain sebagainya. Namun cerita juga memiliki sifat yang dialogis, yang berarti orang dapat memiliki pemaknaan yang berbeda dengan maksud dari si penutur cerita.

Penonjolan yang berlebihan oleh informan mengenai sosok Hantu Merah yang menyeramkan dan mengganggu manusia adalah aspek-aspek yang meyakinkan saya sebagai peneliti bahwa cerita ini hanyalah sebagai salah satu cara untuk membenarkan, bahwa kehadiran Hantu Merah benar adanya, sampai pada akhirnya berkembang dan berkembang hingga menjadi cerita diatas cerita yang entah benar atau tidaknya sudah tidak dapat dilacak lagi karena setiap cerita selalu diiringi dengan sebuah kata, yaitu “katanya”.

III. 4. Hantu Merah, Sebuah Konstruksi Budaya

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, ternyata para informan saya mengatakan bahwa “Menara air”, “*Pull Bikun*” dan “Hutan UI” adalah sebagai pusat kegiatan Hantu Merah, ada hal yang menarik dalam hal ini ketika semua informan mengarahkan cerita-ceritanya ketempat-tempat seperti “Menara Air”, “*Pull Bikun*” dan “Hutan UI”.

Informan Miskun sendiri mendapatkan pengetahuan bahwa tempat Hantu Merah adalah di Gedung Rektorat UI, pada lantai yang paling atas, aktifitas Hantu Merah tersebut menurut informan Miskun adalah mengganggu individu yang tengah tidur, hal ini menjadi menarik karena apa yang dialami oleh informan Bambang berbeda sama sekali dengan apa yang dipaparkan oleh informan Miskun, informan Bambang mengaku pernah melihat refleksi bayangan merah di Rektorat, ia melihat bayangan tersebut pada pos satpam yang berada di lantai satu Gedung Rektorat UI, menjadi berbeda dengan keterangan informan Miskun yang mengatakan bahwa Hantu Merah pada lantai teratas Gedung Rektorat, pemaparan Informan Bambang juga menyatakan bahwa apa yang dilihatnya bukanlah seorang *Lady* melainkan hanya refleksi bayangan yang berwarna merah.

Hal ini menjadi jelas, mengingat pemaparan informan Farhan yang menyatakan bahwa kemungkinan terbesar adalah pantulan cahaya merah, yang memang apabila pada malam hari memungkinkan refleksi cahaya merah pada kaca-kaca jendela Gedung Rektorat.

Di sisi lain, Informan Miskun adalah seorang petugas jaga di *pull bikun*, informan Miskun telah melewati waktu selama 16 tahun selaku karyawan UI yang bekerja sebagai penjaga *pull bikun*. Secara geografis, letak *pull bikun* dan menara air kurang lebih hanya berjarak 20an meter dan saling berhadap-hadapan, memang sebelum informan Miskun bekerja sebagai penjaga *pull bikun*, ia kerap mendengar cerita-cerita seram di mengenai di seputaran *pull bikun* dan menara air, ia mendengar cerita bahwa *pull bikun* dan menara air tadinya adalah bekas

kuburan warga. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II diatas, namun perlu kiranya penulis kembali menyampaikan potongan wawancara yang menjelaskan hal ini. berikut petikan wawancaranya.

“nah disini tu gak ada yang mau, karena banyak cerita penampakan penampakan gitu. Nah dari situlah susah banget yang mau kerja disini, udah gaji kecil penampakan pula. Dari 96 saya disini ya 16 tahunan lah. Saya ngingap disini sekitar 10 tahun” (Miskun)

Kemudian muncul pertanyaan, apakah informan Miskun tidak pernah diperlihatkan sosok Hantu Merah, ternyata informan Miskun juga tidak pernah melihat sosok Hantu Merah tersebut, ia hanya sesekali seakan pernah mendengar suara-suara yang menyerupai isterinya, dan mendengar seperti suara teriakan manusia, serta suara berisik seperti orang yang turun dari bis . selebihnya tidak ada. ia sendiri mengetahui cerita-cerita mengenai Hantu Merah dari lingkungan pertemanannya di pull bikun tersebut, obrolan dan cerita-cerita supir bikun yang kebetulan berada di *pull* Bikun membuat informan Miskun mengetahui cerita-cerita Hantu Merah.

“Saya Cuma merasa kayak ada yang manggil-manggil kalau lagi dikamar mandi, kayak manggilmanggil tapi kayak suaranya kayak suara istriku, pak pak pak gitu aja suaranya, tapi pas disamperin ya istriku gak ada. Kalau yang serem-serem itu yang kantor dekanat ini dibangun di MIPA kayak yang ada suara-sauara orang teriak gitu,” (Miskun)

Menjadi menarik untuk ditelaah, karena apa yang diutarakan oleh informan Miskun adalah bahwa Hantu Merah tersebut berada di kawasan Rektorat, tepatnya yaitu di dalam Gedung Rektorat yang tingkat paling atas, hal ini kontra dengan apa yang informan lain paparkan, yaitu keberadaan Hantu Merah di menara air dan *pull* bikun

“Kalau yang merah-merah itu ya direktorat, ceritanya itu aku sendiri memang gak mau ketemu gitu. Katanya sih cewe, pake baju merah, tapi ini katanya, ya bukan, saya gak ngerti, dia cema cewe pake baju merah trus tiba-tiba ngilang gitu aja, cuman katanya ya dia pernah dengar itu yang lantai paling atas, kan ada karyawan yang suka nginap, saya sendiri belum pernah, itu, sebelum tinggal disini juga dalam hati ku ya saya bilang aja dalam hati kamu ya kamu saya ya saya sama keluarga, jadi alhamdulillah gak ada gimana-gimana, ya itu dia munculnya tiba-tiba iseng aja gitu pas ada orang tidur.”(Miskun)

Perlu diketahui, berdasarkan data temuan lapangan, informan Miskun telah selama lebih dari 10 tahun tinggal serta berwirausaha warung nasi di *Pull* Bikun tersebut, 6 tahun terakhir ia memutuskan menutup dagangan nasinya dan memilih untuk tidak lagi tinggal di *pull* bikun tersebut karena telah memiliki rumah sendiri di seputaran Pondok Cina. Keterangan yang diberikan oleh informan Miskun seolah mematahkan semua cerita-cerita yang dipaparkan oleh para informan lainnya mengenai keberadaan Hantu Merah di Menara Air dan *pull* bikun.

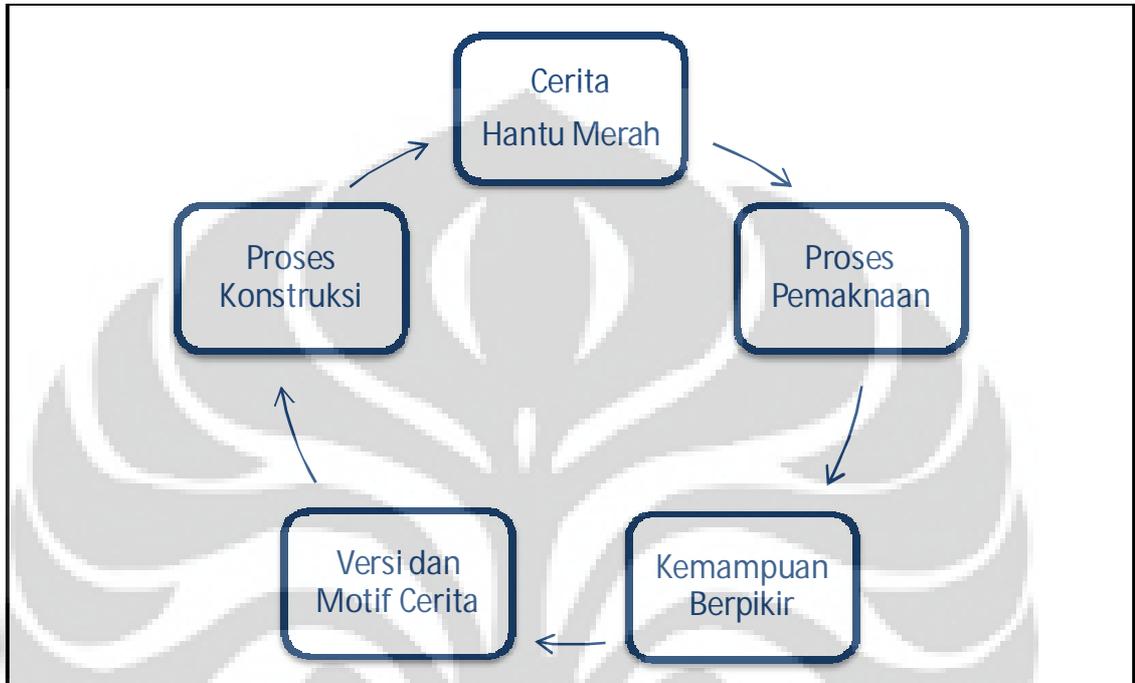
Kemungkinan terbesar adalah perkembangan cerita-cerita tersebut mengarah ke satu tempat yang sama berdasarkan asal usul bangunan *pull* Bikun dan Menara Air. yang tadinya berupa kuburan warga yang kemudian dialih fungsikan menjadi *pull* bikun dan Menara Air.

Cerita-cerita yang beredar merupakan sebuah fakta ataupun kenyataan yang dihadapi oleh setiap individu, cerita-cerita tersebut dimaknai berdasarkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman terdahulu si individu tersebut, pemaknaan ini direka-reka dengan segala kemampuan berpikir yang dimiliki oleh si individu, maka akan menghasilkan aneka rupa motif dan versi cerita, motif dan versi cerita ini kemudian di konstruksikan dalam bentuk cerita baik cerita yang sama dengan di awal, ataupun cerita yang sama sekali baru.

Untuk memudahkan, saya telah menggambarannya dalam se bentuk diagram. Apabila digambarkan dalam sebuah bentuk diagram, maka akan tampak seperti sebuah lingkaran daur yang tidak ada putusya kecuali si individu tersebut yang memutuskan sendiri lingkaran daur tersebut. keseluruhan daur tersebut baik

disadari ataupun tidak disadari akan menghasilkan fungsi-fungsi yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat diagram dibawah ini.

Diagram 1. Melihat Konstruksi Budaya Melalui Cerita Hantu Merah



Bagaimanapun juga, Hantu Merah merupakan sebuah kebudayaan kolektif dalam Kampus UI, kebudayaan dalam artian ini bukan semata-mata merupakan sekumpulan pengetahuan yang diwariskan atau dilestarikan melainkan sesuatu yang “dibentuk”, suatu konstruksi sosial budaya yang berkaitan erat dengan kepentingan ataupun keinginan si pencerita Hantu Merah tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

IV. 1. Kesimpulan

Permasalahan penelitian yang ditampilkan pada bagian pendahuluan adalah bagaimana individu memaknai pengalaman dan fungsi dari cerita hantu merah sehingga memunculkan suatu konstruksi budaya melalui motif-motif cerita tersebut.

Pengalaman dan makna seorang individu dalam proses pengeksistensian dan mengkonstruksikan cerita Hantu Merah memungkinkan seseorang individu menunjukkan kepada orang lain suatu segi tertentu darinya (sebagai suatu sifat yang dianggap ada oleh individu bersangkutan dan bukan sebagai suatu hal yang obyektif yang dinilai oleh orang lain terkait dengan perkembangan cerita-cerita mengenai Hantu Merah).

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bagian awal skripsi ini telah terjawab dengan dilakukannya interpretasi dari ekspresi dan narasi yang digunakan oleh para informan selaku warga UI untuk menceritakan cerita hantu merah, interpretasi cerita hantu merah dari ekspresi para informan dilakukan saat para informan berbicara mengenai Legenda Hantu Merah. Ternyata apa yang diekspresikan oleh para informan tersebut merupakan artikulasi dari pengalaman-pengalaman yang secara sadar dipilih berdasarkan konteks dimana ekspresi tersebut digunakan.

Meskipun ada variasi pemaknaan diantara pemaparan dari para informan ini, namun penelitian ini menemukan juga bentuk satu pola benang merah pemaknaan yang sama. Pola pemaknaan yang sama ini terlihat dalam istilah-istilah yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan Hantu Merah. Istilah yang digunakan yaitu hantu, setan, dan jin, semuanya dimaknai berbeda sesuai dengan konteks penuturannya. Dalam konteks-konteks dimana beberapa tempat-tempat di

Kampus UI harus ditampilkan sebagai tempat yang seram maka istilah tersebut diartikulasikan sebagai bagian dari pengalaman ideal seluruh warga UI. Namun dalam konteks-konteks kehidupan biasa maka istilah yang digunakan merupakan artikulasi dari pengalaman yang berbeda.

Pengalaman-pengalaman yang digunakan sebagai acuan ekspresi para informan ini bila dilihat isinya sangatlah bertolak belakang. Pengalaman ideal selalu menempatkan UI sebagai Kampus yang modern, namun ada sosok Hantu Merah sebagai penunggu Menara Air dan hutan UI yang mengganggu, disisi lain UI sebagai pusat pendidikan yang mengedepankan logika dan nalar berpikir namun cerita-cerita mengenai hantu masih berkembang luas dan eksis.

Penelitian ini juga mencoba menganalisa cerita-cerita yang digunakan oleh para informan dalam menjelaskan Hantu Merah, melalui kerangka *dialogic narrative* peneliti melihat bahwa didalam cerita-cerita yang dituturkan oleh para informan terkesan memberi pembenaran terhadap kemistisan suasana Kampus dan tingkat keseraman akan gangguan yang diakibatkan oleh Hantu Merah. Semuanya diarahkan untuk satu tujuan yang sama yaitu memberi kesan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh Hantu Merah adalah menyeramkan. Hantu merah itu sendiri merupakan sebuah folklor, khususnya mengenai cerita prosa rakyat bagian legenda alam gaib. Mengapa hantu merah termasuk legenda alam gaib adalah karena dianggap suci (menyeramkan) dan berbicara mengenai kehidupan diluar kebiasaan manusia.

Pertanyaan-pertanyaan diatas tentunya dapat terjawab dengan sendirinya apabila kita melihat kembali kepada pengalaman-pengalaman para informan selaku warga UI dalam penelitian ini. pengalaman-pengalaman yang mengacu pada tindakan yang mereka lakukan dilapangan menunjukkan bahwa apa yang sebenarnya terjadi adalah sebuah cerita diatas cerita mengenai Hantu Merah,. Karena cerita hantu apapun itu bentuknya selalu menarik untuk didengarkan dan proses ini terus berlangsung sehingga membentuk sebuah konstruksi budaya mengenai konsep hantu yang ditanamkan sedari kecil dan juga pengaruh lingkungan sosial, hingga pada akhirnya membuat cerita-cerita tersebut kian

eksis, sedangkan asal-usul dan kebenaran cerita tersebut tidaklah menjadi penting lagi.

Para informan secara sadar mengakui bahwa gambaran mengenai Hantu Merah adalah buah pikiran akan ketakutan yang pada akhirnya membentuk persepsi mengenai sosok Hantu Merah tersebut.

Ketika seorang informan memaknai sebuah cerita Hantu Merah maka ia akan memaknainya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Seperti contoh informan Willa dan informan Chandra yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Kedua informan ini mengaitkan pengalaman yang dialaminya dengan cerita-cerita terdahulu yang menjadi acuan terhadap bagaimana memaknai dan mengambil tindakan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

Pengalaman-pengalaman yang dimaknai berdasarkan pengetahuan terdahulu diekspresikan dalam bentuk narasi-narasi ataupun cerita-cerita yang pada akhirnya merekonstruksi apa yang sebenarnya terjadi, rekonstruksi ini baik disadari atau tidak menunjukkan sebuah versi dan varian cerita yang baru dari penggambaran Hantu Merah, disisi lain, ketika proses konstruksi ini berlangsung, secara tidak disadari menjelaskan bagaimana seorang individu memunculkan dirinya kepada orang lain.

Cerita hantu merah baik disadari ataupun tidak disadari berkaitan langsung dengan fungsi-fungsi dibalik cerita itu, fungsi-fungsi ini memberikan pemaknaan atas pengalaman-pengalaman terdahulu dan mencoba mengkonstruksikan sebuah cerita yang sama ataupun yang baru sama sekali, sehingga terdapat versi dan varian cerita didalamnya. Proses ini seolah menjadi daur hidup yang berlangsung secara terus menerus sehingga cerita hantu merah akan terus eksis bahkan hingga masa yang akan datang.

Mengacu kepada pengalaman yang dipaparkan oleh informan dan data yang penulis dapatkan, maka sebaiknya bagi pembaca hendaklah tidak bepergian atau berjalan-jalan menyusuri kawasan UI sendirian pada malam hari ketika jam operasional Kampus telah usai. Selain itu, penulis juga berpesan kepada pembaca

agar selalu berhati-hati dan waspada kalau pun terpaksa berjalan sendirian di malam hari, hal ini mengingat situasi yang gelap dan banyaknya anjing penjaga yang berkeliaran serta kurang bersahabat sehingga membahayakan diri sendiri dan situasi tersebut memungkinkannya kejahatan dan tindakan criminal oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pesatnya perkembangan cerita mengenai Hantu Merah ini sebaiknya ditanggapi positif oleh semua pihak, baik itu pihak Kampus, para mahasiswa, organisasi intra Kampus seperti BEM, maupun masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Aarne, Antti, dan Stith Thompson
1964 *The Types of the Folktale (a Classification and Bibliography)*. Revisi kedua, Helsinki, Soumalainen Tiedeakatemia Academia Scientiarum Fennica
- Abraham, Roger D
1986 *Ordinary and Extraordinary Experience, The Anthropology of Experience*. Victor Turner dan Edward Bruner . Urbana: University of Illinois Press.
- Adham, Ibrahim K
2009 “*Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*”. Darus Sunnah Press. Jakarta,
- Ahmadi, Abu.
1999 “*Psikologi Sosial*”. Penerbit Rinneke Cipta, Jakarta.
- Alam, Bachtiar
1999 *Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan*, Jurnal Antropologi Indonesia Vol XXIII, No.60 halaman 3-10
- As'adi,
2011 “*Misteri Besar Harut Marut; Menguak Hakikat Harut Marut*”. Jogyakarta. Penerbit Diva press.
- Blumer, Herbert.
1972 *Symbolic Interaction, Culture and Cognition*. James Spradley. San francisco: Chandler
- Bruner, Edward. M
1986 “*Experience and its Expression*” dalam Victor W turner dan Edward M. Bruner (ed) *The anthropology Of experience*. Urbana and Chicago: University Of Illinois Press,
- Brunvand, Jan Harold.
1984 *The Choking Doberman and Other “New” Urban Legends*. New York. W.W. Norton & Company.
- Choesin, Ezra M
1990 *Kebudayaan Sanggar Tari: Kerangka Struktur Interaksi dalam Sanggar Tari Padepokan D.I Yogyakarta di TMII*, Depok: Skripsi-tidak diterbitkan
- Crapanzano, Vincent
1980 *Tuhami: Portrait of A Moroccan*, Chicago. University of Chicago Press

- Creswell, John M
 1990 *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage Publication
- Danandjaja, James.
 1984 *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
 1988 *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: CV Rajawali
 1999 *Cerita Prosa Rakyat*. Jakarta: Universitas Terbuka
- De Vos, George.
 1982 *Ethnic Pluralism: Conflict and Accommodation. Ethnic Identity: Cultural Continuities and Change*. George De Vos and Lola Rmmanucciros (ed). Chicago: Univeristy of Chicago Press
- Ekokaf
 2010 *“Dahsyatnya Indera Keenam”*. Jakarta: Transmedia.
- Faisal S
 1992 *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta:rajawali press.
- Faturokhman, Imam
 2002 *Seni Pertunjukan Wayang Kulit Betawi Sebagai Bentuk Folklor Masyarakat Pondok Cabe Idir*, Depok: Skripsi-Tidak Diterbitkan.
- Geertz, Cliffort.
 1973a *Ritual and Social Change: A Javanese Example, The Intrepretation of Culture*. New York: Basic Books
 1973b *Religion as A cultural System, The Intrepretation of Culture*. New York: Basic Books
 1973c *Person, times and Conduct in Bali, The Intrepretation of Culture*. New York: Basic Books
 1981 *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Geertz, H.
 1961 *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe, Inc
- Goffman, Erving
 1974 *Frame Analysis: An Essay on The Organitation of Experience*, New York: Harper and Row
- Heaney, John J.
 2008 *“Yang Kudus dan Yang Gaib”*, Yogyakarta: Kanisisus.

- Higfield, Roger.
2006 “*Sains Harry Potter; menjelaskan sihir dengan sains*”, Jakarta: Penerbit Gramedia
- Jalaluddin, H.
2005 “*Psikologi Agama*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kleden, Ninuk P
1999 “*Metode Pemahaman bagi Penelitian Antropologi*, *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol XXIII, No.60 halaman 36-49
- Koentjaraningrat
1980a *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UIP
1980b *Sejarah Teori Antropologi 2*. Jakarta: UIP
1981 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
1983 *Metode Wawancara, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Gramedia.
1984 *Kebudayaan Jawa*, seri etnografi Indonesia no.2. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koven, Mikel J
2003. “*Folklore Studies and Popular Film and Television: A Necessary Critical Survey*” dalam *The Journal of American Folklore*, Vol. 116, No. 460, hal. 176-195. University of Illinois Press untuk American Folklore Society.
- Lim, Hermanto.
2011 *The Ghost Science: menguak misteri-misteri seputar hantu*. Campus life. Jakarta: Berita Satu Media Holding
- Marzali, Amri
1997 *Struktural-Fungsionalisme*, *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol XXI, No.52 halaman 33-43
- Mthahhari, Murtadha.
2002 “*Manusia dan alam semesta: konsepsi islam tentang jagat raya.*” Jakarta: penerbit Lentera
- Sardjono, Agus R.
2001 “*Bahasa dan Bonafiditas Hantu*”, Jakarta, indonesia, halaman 131
- Sigmund Freud
1979 *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Jakarta: Penerbit Gramedia
- Simanjuntak, Frenky
2002 *TNI Adalah Tentara Rakyat? : Makna Pembinaan Territorial Bagi Anggota TNI di Kodam Jaya/Jayakarta*, Depok : Skripsi-tidak diterbitkan

Soekanto, Soerjono.

1995 “*Pengantar Sosiologi*”, penerbit PT Raja Grafindo persada, Jakarta.

Suparlan, Parsudi

1994 *'Metode Penelitian Kualitatif'*, diktat mata kuliah metode penelitian kualitatif kajian wilayah amerika. Program pasca sarjana universitas indonesia.

Spradley, James. P.

2007 “*Metode Etnografi*”, Yogyakarta: penerbit tiara wacana

Syihab, M. Quraisy.

2006 “*jin, iblis dan malaikat yang tersembunyi dalam Al quran, As sunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini*”. Jakarta: penerbit lentera Hati

Thomson, Stith.

1966 *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. Bloomington & London. Indiana University Press.

Wicaksana, Inu

2008 “*mereka bilang aku sakit jiwa; refleksi kasus-kasus psikiatri*”, yogyakarta: Kanisius. halaman 105

Wanhar, Wenri.

2011 *Gedoran Depok; Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955. Sebuah Reportase Sejarah*. Depok: Usaha Penerbitan Telahsadar.

Wikanjati, Argo

2010 “*Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota (Jakarta, Palembang, Yogyakarta, Semarang, bali, Balikpapan, Banjarmasin, Padang, Lombok, Bandung, Malang, Medan, Surabaya)*”, Yogyakarta: Penerbit Narasi

Majalah

2011 Campus: Study, Life and More, edisi November 2011

Website

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

<http://bikinkaget.blogspot.com/2010/08/foto-lady-red-ui-kuntilanak-ketangkep.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Hantu>

<http://www.ui.ac.id/id/profile/page/sejarah>

<http://www.sociobudaya.wordpress.com>

<http://www.jstor.org/stable/4137897>

Data diri Informan

Nama : Maulana Farhan
Kelamin : laki-laki
Lahir : 06 januari 1989
Agama : Islam
Keterangan : Mahasiswa pascasarjana
konversi Energi
Fakultas : Fakultas Teknik UI
Suku bangsa : Sunda
Alamat : Ciputat, Tangerang Selatan

Nama : Bambang Triasito
Kelamin : laki-laki
Lahir : Yogyakarta, 31 januari 1963
Agama : Islam
Keterangan : Satpam PLK
Fakultas : Fakultas MIPA UI
Suku Bangsa : Jawa, Yogyakarta
Alamat : Perum Puri Bojong Lestari Blok
Q nomor 15 RT 06/014. Bojong
Gede

Nama : Yusnita Hawilaruth
Kelamin : perempuan
Lahir : Bandung, 21 januari 1988.
Agama : Kristen
Keterangan : Mahasiswa Ekstensi Akuntansi
Fakultas : Fakultas Ekonomi UI
Suku Bangsa : Batak
Alamat : Jalan Gatot Subroto, Bandung

Nama : Chandra Pamungkas
Lahir : Cirebon 20 Desember 1991
Keterangan : Mahasiswa program Sarjana
Teknik Mesin
Agama : Islam
Fakultas : Fakultas Teknik UI
Suku Bangsa : Sunda, Cirebon
Alamat : Cirebon, Jawa Barat.

Nama : Ika Hertin Atmaja
Kelamin : perempuan
Lahir : 22 februari 1989
Agama : Islam
Keterangan : Mahasiswa ekstensi K3
Fakultas : Fakultas Kesehatan
Masyarakat UI
Alamat : Jakarta Utara

Nama : Dita Yanthi
Kelamin : perempuan
Lahir : 1989
Agama : Islam
Keterangan : Mahasiswa program Sarjana
Ekonomi Manajemen
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Serpong BSD, Tangerang
Selatan.

Nama : Andreas Kristanto
Kelamin : laki-laki
Lahir : 2 November 1988
Agama : Katolik
Keterangan : Mahasiswa Non regular Sastra
Ingris
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Suku Bangsa : Jawa, Yogyakarta
Alamat : Jalan lengkung 1 nomor 4.
Harapan Baru 1. Bekasi Barat

Nama : Fajar Triperdana
Kelamin : laki-laki
Lahir :
Agama : Islam
Keterangan : Mahasiswa Program Sarjana
Sastra Jepang
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Perum Yasmin, Bogor

Nama : Miskun
Kelamin : laki-laki
Lahir : Kebumen, 13 Mei 1963
Agama : Islam
Keterangan : Satpam PLK
Fakultas : *Pull* Bikun
Suku Bangsa : Jawa, Kebumen
Alamat : Jalan Al-Hidayah Rt 01/009
kelurahan Pondok cina,
kecamatan Beji.

Nama : Yono
Kelamin : Laki-laki
Lahir : 1979
Agama : Islam
Keterangan : petugas Mushola FISIP
Fakultas : FISIP
Suku Bangsa : Betawi
Alamat : keluraha kukusan kecamatan
Beji, Depok

Nama : Sutrisno
Kelamin : Laki-laki
Lahir : 21 Desember 1982
Agama : Islam
Keterangan : Penjual Kebab
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Jalan haji Rahmat nomor 28c
RT 02/03 kelurahan kukusan
kecamatan Beji Depok.

Nama : Mulyadi
Kelamin : Laki-laki
Lahir : 1976
Agama : Islam
Keterangan : Satpam PLK
Fakultas : FISIP
Suku Bangsa : Betawi
Alamat : keluraha kukusan kecamatan
Beji, Depok



Legenda alam gaib-Depok-Kampus UI

Andre , 23, lelaki
Mahasiswa Sastra Inggris FIB UI
Jawa
Depok, Mei 2012

Penunggu Kelas

Memang kan ada dosen yang ngajar di kelas jawa, dia kan punya pengetahuan tentang klenik jawa gitu, ya jadinya sensitive kan, dia juga punya suatu kelebihan, indera keenam kali ya. Jadi waktu itu tu, si dosen lagi ngajar kelas jawa, tiba-tiba dia kepengen ngedengerin pelafalan anak-anak berbahsa jawa, abis itu, dia kok nyium kok ada bau-bau manten, bau-bau bunga yang biasa dipake manten gitu kan, trus abis itu anak-anak pada heboh kan, nah trus di gedung 6 itu emang serem kan, gue sama temen gue kan lagi heboh nenek gayung tu. Abis itu ya becanda aja kan, terus temen gue bilang tu kalau setelah jam 5 keatas gedung 6 tu kalau dosennya absen pasti lebih satu, jadi 21.

Informan Andre adalah Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris non regular angkatan 2010 yang saat ini aktif menjadi *personal trainer* di salah satu tempat fitness yang berlokasi di Fakultas Teknik UI. Ia tadinya merupakan mahasiswa D3 Sastra Inggris, karena gagal mengikuti tes masuk SPMB pada tahun 2007. Informan Andre adalah anak pertama dari dua bersaudara, adiknya saat ini menempuh pendidikan kesarjanaannya di Kampus Trisakti Jakarta. Menurut informan Andre, Hantu ataupun makhluk halus adalah merupakan ciptaan Tuhan, hal ini tercantum pada Al-Kitab yang diyakini oleh informan Andre sebagai penganut agama Katolik.

Menurut kebudayaan jawa, apa yang dikatakan oleh saudara Eno adalah sebetuk Roh, jin, setan dan Raksasa. Makhluk-makhluk ini pada umumnya dianggap jahat, dan oleh orang Jawa disebut *memedi*. Secara khusus mereka disebut *denawa (Krami)* atau *Buta (Ngoko)*. Orang jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik

Anotasi

E. 421. 5. Ghost seen by two or more person

E. 422. 2. 1. Revenant red

E. 280. Ghost haunt building

E. 425. 1. Revenant as woman

E. 425. 2. 1. Revenant as old man

1. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162
2. Koentjaraningrat: *Kebudayaan Jawa*, seri etnografi Indonesia no.2. 1984. Jakarta: PN Balai Pustaka. Halaman 340
3. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

Legenda alam gaib-Depok-Kampus UI.

Ika Atmaja Hertin, 23. Perempuan

Mahasiswa K3FKM UI

Jawa,

Depok, Mei 2012

Penampakan di Laboratorium MIPA

“Hantu Merah itu hantu yang pake wig merah hehehe.. bcanda, jadi gini, kan dulu gue itu di kimia, di Lab Kimia itu ada namanya Lab Kimia Fisik, nah disitu itu katanya, kan di lab itu ada penjaganya gitu, nah si penjaganya itu kalau habis menjelang magrib abis mahasiswanya selesai praktikum, karena dia kan suka ngebersihin lab-lab gitu, nah kadang si Hantu Merah ini suka isenglah, suka munculin diri gitu, sosoknya cewe, rambutnya panjang, bajunya merah kalau kata dia, tapi mukanya gak kelihatan, jalan dari belakang lab sampe depan, di MIPA Lab Kimia Fisik.”

menurut informan Ika keberadaan Hantu Merah memang benar adanya, dan ia memiliki kehidupan sendiri, namun masih di tempat yang sama dengan manusia. Menurut informan Ika, kemunculan Hantu Merah lebih kepada perasaan terganggu si makhluk tersebut atas tindakan manusia, sehingga ia memunculkan dan menampakkan dirinya kepada manusia.

Menurut kebudayaan jawa, apa yang dikatakan oleh saudara kita adalah sebetuk Roh, jin, setan dan Raksasa. Makhluk-makhluk ini pada umumnya dianggap jahat, dan oleh orang Jawa disebut *memedi*. Secara khusus mereka disebut *denawa* (*Krami*) atau *Buta* (*Ngoko*). Orang jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik

Anotasi

E. 422. 2. 1. Revenant red

E. 280. Ghost haunt building

E. 422. 4. 4. Revenant in female dress

E. 425. 1. Revenant as woman

1. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162
2. Koentjaraningrat: *Kebudayaan Jawa*, seri etnografi Indonesia no.2. 1984. Jakarta: PN Balai Pustaka. Halaman 340
3. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.

Iskandarsyah

23, lelaki.

Perumahan pesona cilebut, Bogor

Legenda alam gaib-Depok-Kampus UI

Sutrisno , 29, lelaki
Pedagang kebab kantin FIB UI
Jawa
Depok, Mei 2012

Hantu merah bermain kartu

nah yang gue certain waktu itu sama lo yang gue main kartu itu jam setengah tiga pagi, ada cewe ni lewat sana. Gue emang gak ngeliat sih, soalnya posisinya tu dia dibelakang gue, trus gue tanya ama temen-temen gue, “cewe ya” “iya, pake baju merah” yaudah gue bilang aja “yaudah biarin aja”. itu tu rame ada kali 6 orang, main kartu semua ampe pagi. Trus pada ngajakin pulang, yaudah gapapa. Gue lebih ke satpam deh, kalau menurut gue ya, ya dia kan jaga malam tu. Setengah tiga pagi ya waktu itu cuman tinggal gue berenam itu doang, gue juga waktu main kartu juga sering banget kartu gue ilang, dicari-cari kekolong gak ada, tapi nanti pas main lagi tu kartu muncul lagi. Balik lagi dia, kaget gue, yang paling gue merinding itu, waktu gue main kartu di meja, nah cuman di meja gue doang tu kayak ada abu naik, kayak orang abis nyapu gitu kan abunya naik, nah dimeja lainnya gak ada, kalau kata temen gue sih itu biasa lagi iseng dia.

saudara Eno bernama lengkap Sutrisno, ia lahir di purwokerto pada tanggal 21 Desember 1982, ia memiliki pandangan bahwa hidup adalah perjuangan, selama apa yang diperjuangkan itu baik maka teruskan saja.

Menurut kebudayaan jawa, apa yang dikatakan oleh saudara Eno adalah sebetuk Roh, jin, setan dan Raksasa. Makhluk-makhluk ini pada umumnya dianggap jahat, dan oleh orang Jawa disebut *memedi*. Secara khusus mereka disebut *denawa (Krami)* atau *Buta (Ngoko)*. Orang jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik

Anotasi

E. 421. 5. Ghost seen by two or more person

E. 422. 2. 1. Revenant red

E. 422. 4. 4. Revenant in female dress

E. 280. Ghost haunt building

E. 293. 2. Ghost scares card player

E. 425. 1. Revenant as woman

1. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162
2. Koentjaraningrat: *Kebudayaan Jawa*, seri etnografi Indonesia no.2. 1984. Jakarta: PN Balai Pustaka. Halaman 340
3. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

Mite-Tol cipularang

Farhan Maulana, 23, Lelaki
Mahasiswa S2 Konversi Energi FTUI
Sunda
Depok, April 2012

Hantu Tol Cipularang

Menariknya tayangan dunia lain di trans 7 itu ya gue suka aja ngeliat makhluk dari dimensi yang berbeda dan masuk ketubuh orang trus dia cuap-cuap bercerita gitu, yah gue suka aja dengan yang kayak gitu-gitu kan. Eh trus dia yang ketawa kayak kikikikik gitu kan, dia emang kayak gitu jadi makhluk itu bener-bener aneh, bisa berubah 180 derajat, masuk ketawa-ketawa, trus tiba-tiba marah-marah menunjukkan kalau dia ni “wey gue ni paling kuat ni diantara lo manusia” seru aja kayak hiburan tersendiri, gue gak mengartikan ini sebagai oh gue panasaran nih, yah gak juga, gue Cuma pengen ngeliat apa sih cerita dibalik itu ya itu bener atau gak at least gue dapat hiburan yaudah gue cuman nganggap itu tu cuman sebagai hiburan aja gitu. Jadi dia masuk-masuk kedalam tubuh manusia itu untuk menggali sesuatu yang dianggap orang sebagai tempat yang dilarang gitu, jadi dia panasaran ni kayak Cipularang ini, kenapa sih orang-orang di Cipularang ini kok tiba-tiba pada mati gitu kan. Ehmmm angka kecelakaan itu tu besar, jadi mereka tu hantu-hantu itu dipanggil, si orang mitos ini dateng kesana trus jalan ama kyainya pake ritual-ritual, bukan ritual juga sih, gue sebagai orang awam ngeliatnya sebagai doa-doa gitu. Gue juga gak tau doa apa yang dipanjatkan, trus doanya dibaca, tiba-tiba masuk kedalam tubuh orang, si hantu yang dipanggil tadi, hantu darimana aja sih, bisa aja hantu semut gitu kan yang masuk kedalam tubuh lo, gak tau itu hantu dari mana, level of trustnya tu yah gak bisa juga diyakini, karena kan bisa aja dari entah mana-mana. Gak jelas juga artinya lo sosok baju itu lo yang suka nongkrong di pinggir jalan itu, otomatis lo yang bisa kita culik kan untuk dimintain informasi, tapi kan hantu itu dari fisiknya beda, pakaiannya beda. Ya kita kan gak tau, bisa jadi hantu yang dari mana, dari kebon mana makanya level kepercayaannya itu yah gak akurat gitu, tapi akhirnya justru malah memunculkan opini, oh ternyata dia tu seperti ini gitu, jadi dia tu maunya kalau misalnya kita lewat yah harus diklakson atau setidaknya sebuah nilai positifnya kita baca doa, ujung-ujungnya jadi kesitu kita ngaitinnya akhirnya, gitu deh. Jadi tu hantu darimana aja, mungkin gitu deh. (Farhan)

Saudara Farhan merupakan Pria bernama lengkap Maulana Farhan ini adalah seorang sarjana lulusan teknik perkapalan UI, ia lahir pada 6 januari 1989, saat ini ia masih berstatus sebagai mahasiswa Teknik Mesin Konversi Energi Program Pascasarjana Teknik UI. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

Terkait dengan pemaparan saudara Farhan diatas maka penjelasan dapat dilakukan melalui telaah pengalaman, Pengalaman kehidupan yang ada pada diri pelaku dan orang yang mengalami langsung kejadian mistik dan supranatural tersebut tidak hanya berupa data dan kognisi tetapi juga berbagai perasaan dan pengharapan terhadap cerita-cerita hantu yang diceritakan kembali. dengan menceritakan cerita-cerita hantu tersebut, Salah satu harapan yang pada umumnya terjadi adalah agar pihak pendengar menjadi tahu bahwa ada tempat-tempat tertentu yang dianggap berhantu dan menjauhi tempat-tempat yang menyeramkan tersebut. Selain itu juga tidak tertutup kemungkinan adanya penambahan unsur-unsur cerita untuk meyakinkan si pendengar terhadap cerita-cerita tersebut. Hingga akhirnya makna hantu menjadi sangat pribadi dan personal sekali oleh setiap orang walaupun pada akhirnya terdapat kesamaan yang hampir general dan menyeluruh mengenai makna hantu di setiap tempat.

Anotasi

E. 279. Ghost disturbs sleeping person

E. 275. Ghost haunt place of great accident or misfortune

E. 276. Ghost haunt tree

E. 279. 1. The ghost haunts outside at night in human shape

E. 332. 2. Person meets ghost on road,

1. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.
2. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162

Iskandarsyah

Legenda-Depok-Kampus UI

Yono, 35, lelaki
Petugas Mushola Fisip UI
Jawa
Depok, April 2012

Penunggu Bikun

“ada juga tu ya, saya denger-denger dari mahasiswa juga, jadi tu ya ada cewe gitu yang lagi nungguin bikun, dia pake baju merah, nah trus waktu itu malem deh, sekitar habis magrib. belum ada bikun ac tu waktu itu, masih bikun yang lama, nah jadinya tu kalau ga salah dia nunggu di halte poltek deh, trus Cuma dia sendirian aja, nah pas si bikun uda sampe di halte poltek, tu cewe baju merah ilang aja gitu. pernah juga tu saya waktu itu datang ke kampus pagi-pagi banget, saya lupa hari apa, pokoknya sebelum pada mulai kuliah deh, nah tu di gedung PAU saya ngeliat pada nongkrong gitu anak-anak (mahasiswa), ada laki-laki ada juga perempuan, ga jelas deh mukanya, saya kan Cuma lewat aja tu, nah Cuman ya itu pas saya liat lagi uda pada hilang aja gitu, padahal tadinya tu mereka rame banget nongkrong disitu, ya duduk-duduk aja gitu disitu, biasalah mahasiswa nongkrong kan suka rame gitu, eh pas diliat lagi uda ga ada, ilang aja gitu. Anehnya mereka semua pake baju merah gitu, trus juga biasanya kan kalau nongkrong gitu kan berisik ya, nah ini sepi aja gitu. Trus yaudah tu anak-anak ilang aja.gitu. “dimenara air dan tempat bikun itu ada tu, saya diceritain ama anak-anak (mahasiswa) kalau disitu ada penampakan, jadi ya di tempat itu pernah ada penumpang bikun yang katanya dia itu berasa naik bikun biasa aja gitu, tapi ga taunya dia itu sebenarnya digendong ama pocong terbang. Kalau yang diasrama saya pernah diceritain kalau dulunya tu ada orang yang pernah ngeliat bayangan hantu merah diasrama, saya sih Cuma taunya itu aja””

Saudara Yono adalah seorang petugas jaga mushola Fakultas FISIP. Yono adalah seorang laki-laki berperawakan tinggi, berkulit putih dan hampir selalu mengenakan peci putih dikepalanya. Di lingkungan kampus, Yono lebih dikenal dengan panggilan Mas Yon, begitulah anak-anak mahasiswa mengenalnya, ia bertugas di Fakultas FISIP sejak tahun 1999. saat itu ia menjabat sebagai *cleaning service*, kemudian pihak Fakultas FISIP membutuhkan petugas *cleaning service* tambahan karena pembangunan mushola FISIP telah rampung, maka Yono dipindah tugaskan ke mushola Fakultas FISIP, sejak saat itu ia bertugas membersihkan, menyapu, mengepel dan merawat mushola Fakultas FISIP hingga sekarang. Seperti halnya yang telah diceritakan Yono tentang karirnya.

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

Menurut informan Yono, keberadaan hantu merupakan sesuatu suratan Tuhan yang telah tertulis dalam kitab suci Al-Quran. Bagi Informan Yono, kemunculan Hantu Merah tidak bisa dijelaskannya karena ia tidak mengerti mengapa Hantu Merah itu bisa muncul, namun menurutnya kemunculan Hantu Merah lebih ke sikap iseng hantu tersebut.

pengalaman yang dialami seseorang selalu dipengaruhi dan selalu memiliki hubungan oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sehingga ketika seorang individu memaknai cerita hantu Hantu Merah, tidak tertutup kemungkinan individu tersebut memaknai berdasarkan pengalaman-pengalaman dirinya yang sebelumnya. Ia akan mengaitkan cerita hantu Hantu Merah dengan pengetahuan-pengetahuan dan apa pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebelumnya

Anotasi

E. 401. Ghostly ghostlike noised heard (song, cries, footsteps)

E. 402. 1. 1. 2. Ghost moans

E. 422. 2. 1. Revenant red

E. 280. Ghost haunt building

E. 332. 3. 3. Ghost ask for ride in automobile

E. 421. 4. Ghost as shadow

1. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.
2. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162

Iskandarsyah

Legenda alam gaib-Depok-Kampus UI

Miskun , 49, lelaki
Penjaga Pull Bikun UI
Jawa
Depok, April 2012

Si merah pengganggu orang tidur

Kalau yang serem-serem itu yang kantor dekanat ini dibangun di MIPA kayak yang ada suara-sauara orang teriak gitu, Kalau yang merah-merah itu ya direktorat, ceritanya itu aku sendiri memang gak mau ketemu gitu. Katanya sih cewe, pake baju merah, tapi ini katanya, ya bukan, saya gak ngerti, dia cema cewe pake baju merah trus tiba-tiba ngilang gitu aja, cuman katanya ya dia pernah dengar itu yang lantai paling atas, ka nada karyawan yang suka nginap, saya sendiri belum pernah, itu, sebelum tinggal disini juga dalam hati ku ya saya bilang aja dalam hati kamu ya kamu saya ya saya sama keluarga, jadi alhamdulillah gak ada gimana-gimana, ya itu dia munculnya tiba-tiba iseng aja gitu pas ada orang tidur. Pake baju merah rambutnya panjang, mukanya cantik, tapi saya dengernya Cuma sepintas ya. yah itu kan dia gimana ya, saya juga gak ngerti mungkin orang sini.

Informan Miskun adalah seorang laki-laki berumur 50 tahun, ia dilahirkan pada tanggal 13 mei 1963. Pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai petugas jaga *pull* bikun, ia sudah lebih dari 16 tahun menjadi karyawan di kampus UI, dan selama itu pula ia menjadi petugas jaga *pull* bikun.

Ia bertempat tinggal di jalan Al hidayah pondok cina. Berbatasan langsung dengan kampus UI, rumah yang ia tempati adalah hasil dari usahanya berjualan nasi di *pull* bikun

Informan Miskun mengetahui cerita-cerita mengenai Hantu Merah dari lingkungan pertemanannya di *pull* bikun tersebut, obrolan dan cerita-cerita supir bikun yang kebetulan berada di *pull* Bikun membuat informan Miskun mengetahui cerita-cerita Hantu Merah.

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

bedasarkan data temuan lapangan, informan Miskun telah selama lebih dari 10 tahun tinggal serta berwirausaha warung nasi di *Pull Bikun* tersebut, 6 tahun terakhir ia memutuskan menutup dagangan nasinya dan memilih untuk tidak lagi tinggal di *pull* bikun tersebut karena telah memiliki rumah sendiri di seputaran Pondok Cina.

Anotasi

E. 401. Ghostly ghostlike noised heard (song, cries, footsteps)

E. 402. 1. 1. 2. Ghost moans

E. 422. 2. 1. Revenant red

E. 279. Ghost disturbs sleeping person

E. 280. Ghost haunt building

1. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.
2. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162

Iskandarsyah

Malam Jumat Kliwon

“waktu itu saya tugas di Rektorat, kebetulan waktu itu air panas habis, yasudah saya keluar pos untuk ambil air panas. Di pos ga ada orang karena lagi pada keliling. Nah, pas saya bawa ceret air panas kedalam pos, ada yang ngetok-ngetok kaca pos, pas saya liat ya itu temen saya yang tadi keliling. Yaudah, saya diamin aja, nyeduh kopi, pas saya liat lagi udah gak ada. memang sih, malam itu kalau saya liat-liat kalender tu pas banget jumat kliwon. Saya inget banget kalau malam itu jumat kliwon. Kalo kata temen saya itu Cuma diajak kenalan aja. Saya sendiri ga ada perasaan gimana-gimana, Cuma memang agak aneh aja karena teman saya itu pake baju merah” “yah pas saya tau ada penghuninya saya hormatin aja, yaudah kalau mau shift malam saya suka bilang “permisi-permisi” pas ngecek pintu-pintu, yah biar gak digangguin aja,

Satu contoh kasus untuk menunjukkan bagaimana pengaruh lingkungan sosial mempengaruhi sikap seseorang dan mampu membuat sebuah konstruksi budaya adalah pada kasus saudara Bambang. saudara Bambang mencoba mengaitkan mengenai keberadaan *Lady in Red* dengan penanggalan Jawa, menurut kalender Jawa, pada malam kejadian informan Bambang melihat penampakan *Lady in Red* adalah bertepatan dengan malam jumat kliwon yang berdasarkan budaya jawa merupakan hari yang mistis.

Informan Bambang mengaitkan dengan penanggalan Jawa karena menurut pengalamannya, pada malam jumat kliwon itu adalah sebagai waktu yang ideal untuk setan bergentayangan dan menampakkan diri.

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

Selain kejadian malam Jumat Kliwon tersebut, saat saudara Bambang mengetahui bahwa di beberapa tempat memang memiliki penunggu, maka ia mengasumsikan dirinya sebagai seorang “tamu” dan penunggu tersebut adalah sebagai “tuan rumah”, secara normatif seorang “tamu” haruslah menghormati tuan “rumah”, sehingga ia menciptakan tindakan-tindakan yang seperti menghormati tamu yaitu mengucapkan “permisi-permisi” saat akan melewati tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat si “tuan rumah” tersebut.

Terlihat saudara Bambang ini bercerita untuk tujuan meyakinkan saya sebagai peneliti bahwa keberadaan *Lady in Red* sungguh meresahkan dan mengganggu karena wujudnya yang menyeramkan dan menakutkan, bagi penuturnya cerita ini semakin menguatkan keyakinan mereka bahwa kampus UI memang seram dan terdapat banyak sekali cerita-cerita seram didalamnya, yang kemudian dituturkan oleh informan kepada penulis dalam bentuk dialog-dialog dan narasi-narasi.

Apa yang telah diungkapkan oleh Saudara Bambang diatas adalah sebetulnya kepercayaan terhadap makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Saudara Bambang menerangkan keyakinannya terhadap adanya makhluk selain manusia yang gaib yang tinggal dan mendiami tempat-tempat tertentu, seperti Hutan UI, *Pull Bikun* dan Menara Air. Hal ini telah diterangkan oleh Dananjaja dalam buku *Folklor*, disitu Dananjaja menerangkan bahwa ada sebetulnya makhluk gaib yang disebut *Dhemit* yang merupakan roh sakti yang mendiami tempat tertentu yang di Jawa Tengah disebut *Pundhen*, makhluk *Dhemit* tersebut diyakini mendiami tempat-tempat seperti pohon beringin besar, makam tua, mata air yang agak tersembunyi tempatnya, ataupun benda-benda alam yang mempunyai bentuk aneh.

Anotasi

E. 279. 1. The ghost haunts outside at night in human shape,
E. 422. 2. 1. Revenant Red
E. 743. 2. Soul as reflection or image

1. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162

Iskandarsyah

Bambang Triwasito

2. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.

Iskandaryah



Legenda-Depok-Kampus UI

Chandra Pamungkas, 21, lelaki
Mahasiswa Teknik Mesin UI
Sunda-Cirebon
Depok, April 2012

Lady in Red di Hutan Gerbatama

“Yang saya tau tentang Lady in Red tu kan yang pas di belokan gerbatama itu ya, kalau kita gak baca-baca sesuatu tu disitu kan kita muslim kan ya, jadi kalau kita gak baca-baca dia tu kayak nampakin gitu membuat kita seolah berhalusinasi seakan-akan kita bisa nabrak bisa apa gitu, dia sih nampakannya di pohon pohon gitu wujudnya merah, tapi kenapa bisa kayak gitu ya gak tau, saya kan sering pulang malem, tapi sering ada yang ngeliat dibelakang saya, tapi saya gak pernah tau.”

Terus ada lagi cerita, kan kita kan sering ngobrol sama orang-orang yang, terutama kayak anak fakultas lain, nah disitu tu katanya ada, ini juga baru denger, gak tau bener atau gaknya ya,

Tau kan di rektorat itu kan ada tempat penampungan air gitu kan, nah kalau lewat situ kan pasti ngerasain apa ya hawanya tu dingin ya gitu, disitu banyak cerita-cerita, karena pembuangannya tu disitu, ya makhluk diluar manusia banyak dibuang disitu katanya. Tu juga denger dari ibu kos,

Saudara Chandra mendengar dari penuturan teman-temannya dan penuturan ibu kos nya mengenai lokasi-lokasi di kampus yang seram dan merupakan tempat pembunuhan dan pembantaian serta tempat pembuangan mayat, sehingga tempat-tempat tersebut diyakini sering ada penampakan hantu, dan salah satu hantu yang sering menampakkan diri adalah *Lady in Red*.

Pada suatu saat Ketika saudara Chandra melewati lokasi-lokasi tersebut menggunakan sepeda motor, ada perasaan merinding dan dirinya mendapati sering diikuti oleh sang hantu yang duduk dibelakang sepeda motornya.

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

Namun dia hanya merasakan perasaan saja, ia merasa ketakutan untuk melihat kearah belakang untuk meyakini bahwa dirinya benar-benar diikuti, dan sampai sekarang ia akan terus merasa merinding dan takut serta merasa diikuti oleh *Lady in Red* ketika melewati tempat-tempat tersebut. Saudara Chandra tidak tahu bagaimana detail sosok si *Lady in Red* ini, ia hanya menggambarkan sebagai sosok merah dibawah pohon. Apabila melewati Gerbatama harus membaca doa agar tidak diganggu oleh *Lady in Red*. Kalau tidak membaca doa maka akan diganggu oleh *Lady in Red* dengan cara ikut naik kendaraan yang kitaendarai.

Apa yang telah diungkapkan oleh Saudara Chandra diatas adalah sebetuk kepercayaan terhadap makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Saudara Chandra menerangkan keyakinanya terhadap adanya makhluk selain manusia yang gaib yang tinggal dan mendiami tempat-tempat tertentu, seperti Hutan UI, *Pull Bikun* dan Menara Air. Hal ini telah diterangkan oleh Dananjaja dalam buku Folklor, disitu Dananjaja menerangkan bahwa ada sebetuk makhluk gaib yang disebut *Dhemit* yang merupakan roh sakti yang mendiami tempat angker tertentu yang di Jawa Tengah disebut *Pundhen*, makhluk *Dhemit* tersebut diyakini mendiami tempat tempat seperti pohon beringin besar, makam tua, mata air yang agak tersembunyi tempatnya, ataupun benda-benda alam yang mempunyai bentuk aneh.

Anotasi:

- E. 275. Ghost haunt place of great accident or misfortune
- E. 276. Ghost haunt tree
- E. 279. 1. The ghost haunts outside at night in human shape
- E. 332. 2. Ghost ride on horseback with rider
- E. 425. 1. Revenant as woman
- E. 422. 2. 1. Revenant red
- E. 701. 3. Soul of tree
- E. 443. 2. 2. Ghost laid by formulistic prayer

1. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.
2. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162

Iskandarsyah

Memorat-depok.

Anditha yanthi, 23. Perempuan
Mahasiswa FE UI
Jawa,
Depok, Januari 2012

Jin Baik

“Tapi tu ya itu lebih ke setan, karena jin itu kan ada yang jahat, ada juga yang baik, jadi waktu itu kan ya gue ikut pengajian, nah, guru ngaji gue juga bisa deh ngeliat kaya gitu, jadi tu ya waktu solat, trus karena tempatnya ga gede juga tiba-tiba tu ada orang yang buru-buru gitu dan ucluk-ucluk masuk barisan solat, nah abis solat gue tanya lah ama guru ngaji gue yang kebetulan juga ternyata ngeliat apa yang gue liat, kalau menurut guru ngaji gue itu ya apa yang gue liat waktu itu adalah jin baik, dan dia juga mau ikutan solat dan ibadah. Kenapa gue bisa mastiin itu bukan manusia ya karena badannya itu tinggi besar banget udah kaya raksasa dan semuanya tertutup kain putih. Cuma dia baik ko, ya tapi bukan manusia”.

Saudara dita adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UI yang saat ini sedang menyusun skripsinya. Ia memiliki nama asli Yanti Andhita, nama panggilan adalah Tachi, Tachi sendiri adalah nama panggilan teman-teman terhadapnya, ia sendiri tak mengerti mengapa teman-temannya memanggilnya dengan sebutan nama seperti itu, menurutnya mungkin saja karena ia menyukai perkembangan artis-artis *boy band* dan *girl band* dari Negeri Korea dan sebagainya, sehingga ada sedikit plesetan nama, dari kata “Ditha” yang berakhiran “tha” yang kemudian diberi imbuhan akhir “chi” sehingga menjadi Tachi..

Tanggapan informan Tachi terhadap penampakan hantu adalah takut, ia mengaku sebagai orang yang penakut, dan enggan berhubungan dengan hantu, ia berharap untuk tidak bisa melihat hantu lagi di kemudian hari.

Menurutnya, cerita-cerita hantu yang beredar merupakan cerita-cerita yang benar adanya, namun terkadang cerita-cerita tersebut mengalami penambahan-penambahan usur sehingga menjadikan cerita tersebut bertambah seram, dan membuat kerancuan antara kejadian yang benar-benar terjadi atau hanya merupakan cerita-cerita saja.

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

Anditha yanthi

Menurut kebudayaan jawa, apa yang dikatakan oleh saudara dita adalah sebetuk Roh, jin, setan dan Raksasa. Makhluk-makhluk ini pada umumnya dianggap jahat, dan oleh orang Jawa disebut *memedi*. Secara khusus mereka disebut *denawa (Krami)* atau *Buta (Ngoko)*. Orang jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik

Anotasi

E. 421. 5. Ghost seen by two or more person

E. 422.4.3. Ghost in White

1. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162
2. Koentjaraningrat: *Kebudayaan Jawa*, seri etnografi Indonesia no.2. 1984. Jakarta: PN Balai Pustaka.
3. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.

Iskandarsyah

Si Merah yang Cantik

“jadi si om temen gue apa kayak ngeliat merah-merah gitu, gue gak ngerti, lupa-lupa inget, si om nya aja apa si temen gue ini ngeliat pokoknya kata dia ngeliat si merah itu pas di UI wood, lewat didepan mobilnya udah gitu yaudah Cuma ngeliat lewat doang udah gitu udah pas mau masuk ke tol. Eh pokoknya mulai dari situ deh, mulai dari situ lampu mobilnya tu langsung mati, padahal tadinya gak ada apa-apa, tapi pas ngeliat itu lewat, mobilnya langsung mati, Bukan mati mesin ya, mati lampunya doang. Iya, ini yang si merah. Trus udah aja baru nyala lagi pas udah di jalan tol jadi katanya sih dia itu dia anggep itu karena si merah, katanya sih gitu. Dan katanya tempat si merah itu sering ada disitu katanya.....Trus yang kayak si Om bilang ini kan, si cewe yang diliat itu kan katanya tu cantik banget trus yang wangi banget,”

Saudari Willa belum pernah melihat sosok lady in Red ini secara langsung, ia hanya tau dari teman-temannya, ia menggolongkan Lady in Red ini sebagai hantu, dan ia sendiri cukup takut dengan hantu, Sampai saat ini saudar Willa sama sekali belum pernah melihat hantu, dan ia tidak akan pernah mau melihat hantu.

UI wood atau hutan UI memang terkenal lebat dan rindang, kondisinya yang gelap dan minim cahaya membuat beberapa cerita hantu beredar di hutan ini. Pada umumnya warga UI cukup mengenal cerita *Lady in Red*. Saya mengklasifikasikan cerita prosa rakyat ini sebagai Legenda karena cerita ini menurut pendapat informan dipercaya oleh warga UI dan dianggap benar-benar merupakan bentuk dari arwah gentayangan orang yang pernah meninggal di kawasan UI.

Apa yang telah diungkapkan oleh Saudara Willa diatas adalah sebetulnya kepercayaan terhadap makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Saudara Willa menerangkan keyakinannya terhadap adanya makhluk selain manusia yang gaib yang tinggal dan mendiami tempat-tempat tertentu,

Iskandarsyah
23, lelaki.
Perumahan pesona cilebut, Bogor.

seperti Hutan UI, dan gerbatama. Hal ini telah diterangkan oleh Dananjaja dalam buku Folklor, disitu Dananjaja menerangkan bahwa ada sebetuk makhluk gaib yang disebut *Dhemit* yang merupakan roh sakti yang mendiami tempat angker tertentu yang di Jawa Tengah disebut *Pundhen*, makhluk *Dhemit* tersebut diyakini mendiami tempat tempat seperti pohon beringin besar, makam tua, mata air yang agak tersembunyi tempatnya, ataupun benda-benda alam yang mempunyai bentuk aneh.

Anotasi

E. 279. 1. The ghost haunts outside at night in human shape,

E. 332. 2. Person meets ghost on road,

E. 422. 2. 1. Revenant red

E. 425. 1. Revenant as woman

1. Thomson, Stith. *Motif Index of folk literature*. Revised and Enlarged Edition. 6 vol. 1966. Bloomington & London. Indiana University Press.
2. James Danandjaja: *Folklore Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. 1984 Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 162

Iskandarsyah

**SEBAGIAN FOTO-FOTO HASIL
PENELITIAN**



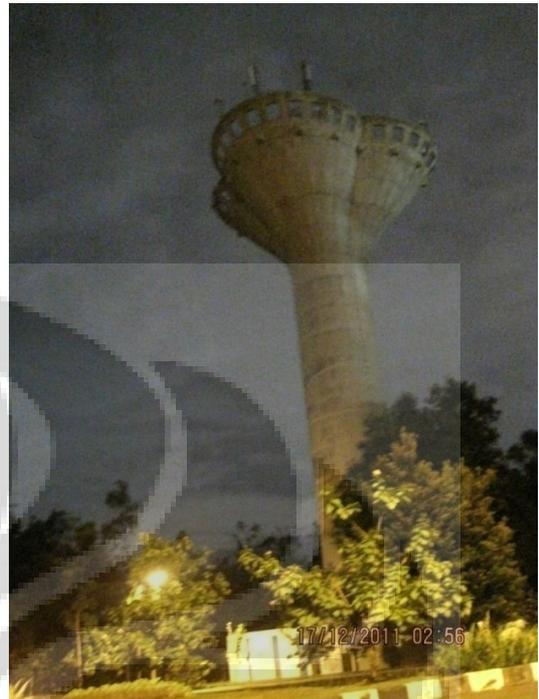
**FOTO 1: SUASANA PULL BIKUN UI
PADA MALAM HARI**



**FOTO 2: SISI LAIN PULL BIKUN UI
PADA MALAM HARI**



FOTO 3: SISI KIRI MENARA AIR UI



**FOTO 4 : MENARA AIR UI DARI
KEJAUHAN**



**FOTO 5: GEDUNG REKTORAT DARI
KEJAUHAN**

u



FOTO 6: DANAU UI DAN GEDUNG REKTORAT



FOTO 9: JEMBATAN TEKSAS



FOTO 7: POHON FIB



FOTO 10: KORIDOR FE



FOTO 8: PERPUSTAKAAN PUSAT YANG LAMA

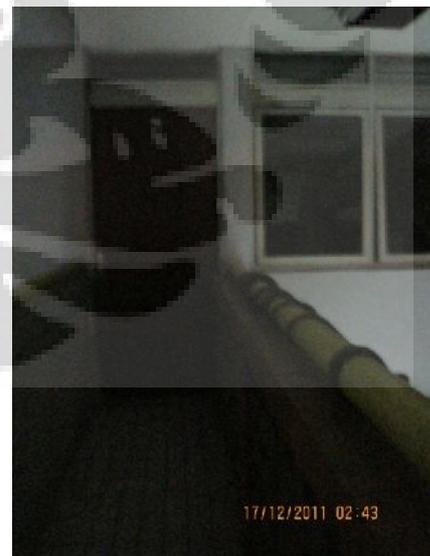


FOTO 11: PUSGIWA UI